

Drs. Nasruddin, MM. dkk

SEJARAH

dan

BUDAYA LOKAL


Dari Sulawesi Sampai Bima



Pengantar :

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.





KATA PENGANTAR
DR. H. BARSIHANNOR, MAg

SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL

DARI
SULAWESI
SAMPAI
BIMA

DRS. NASRUDDIN, MM. dkk

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang:
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit

All Right Reserved

SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL
(DARI SULAWESI SAMPAI BIMA)

Penulis:

Drs. Nasruddin MM, dkk

Desain Cover : Z. Moh. Radhi, AL.

Editor : Muh. Arif Afdal

ISBN : 978-602-1347-45-4

Penerbit:

Gunadarma Ilmu

Jl. Kramat Kwintang 1 H No. 5 Jakarta Pusat.

DAFTAR ISI

hal

KATA PENGANTAR

Dr. H. Barsihannor, M.Ag (Dekan Fak. Adab dan Humaniora) i

DAFTAR ISI.....	iii
1. Memahami Pengertian Sejarah Lokal..... Oleh: <i>Nasruddin</i>	1
2. Pusaka Badik dan Mitos Orang-orang Bugis Makassar.. Oleh: <i>Arya Kriswanto R</i>	7
3. Sejarah Bumi La Sirrang..... Oleh: <i>Supriadi</i>	17
4. Sejarah Kerajaan Manuju..... Oleh: Nurul Hijriah	29
5. Kerajaan Binuang..... Oleh: <i>Irmawati</i>	43
6. Patuntung sebagai suatu sistem Religi..... Oleh: <i>Nurul Hidayah</i>	53
7. Mengenal Silsilah Raja Bima..... Oleh: <i>Susi Sulastri</i>	63
8. Suku Bima di Nusa Tenggara Barat..... Oleh: <i>Maulana Arinwijaya</i>	75
9. Kepercayaan pada Kekerabatan Parafu..... Oleh: <i>Nurbasanah</i>	85
10. Kerajaan Bantaeng..... Oleh: <i>Nurbhayati</i>	97
11. Bungung Salapang..... Oleh: <i>Nita Sri Rahayu Patiba</i>	109

12. Asal Usul Jenepono dan Gantala.....	119
<i>Oleh: Ernawati</i>	
13. Bulukumba berlayar.....	125
<i>Oleh: Khaerul Arif</i>	
14. Penelusuran Hari Jadi Bulukumba.....	137
<i>Oleh: Megawati CS</i>	
15. Rimpu Tembe pada Perempuan Bima.....	149
<i>Oleh: Nurwahidah</i>	
16. Maja Labo Dahu dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima.....	163
<i>Oleh: Nurfitriah</i>	
17. Sejarah Desa Balassuka.....	175
<i>Oleh: Nursyamsi</i>	
18. Museum Balla Lompoa.....	187
<i>Oleh: Nurul Qalbi</i>	
19. Tradisi Kematian Masyarakat Adat Kajang.....	199
<i>Oleh: Muhammad Aziz</i>	
20. Kerajaan Tiro.....	227
<i>Oleh: Syabriani</i>	
21. Tellu Cappa: Filsafat Orang Bugis Makassar Di Perantauan.....	235
<i>Oleh: Aryad</i>	
22. Bungun Barania ri Bajeng.....	241
<i>Oleh: Suci Lia Setiawati</i>	
23. Kerajaan Wajo.....	241
<i>Oleh: Hasnidar</i>	
24. Tanjung Bira.....	265
<i>Oleh: Erich Fardiansyah</i>	

25. Danau Mawang.....	273
<i>Oleh: Fitri Amelia</i>	
26. Villa Yuliana di Soppeng.....	283
<i>Oleh: Selvi Lestari</i>	
27. Arung Palakka Petta Malampee Gemmena.....	291
<i>Oleh: Andi Ratnasari</i>	
28. Pahlawan dari Provinsi Sulawesi Selatan.....	303
<i>Oleh: Muh. Marif Afdal</i>	
29. Jeneponto dalam Lintasan Sejarah.....	321
<i>Oleh: Nurul Fitra Sarbina</i>	
30. Siri dalam Budaya Jeneponto.....	333
<i>Oleh: Ummu Kalsum</i>	
31. Kerajaan Islam dan Kesultanan Gowa.....	349
<i>Oleh: Mussanwir Alqadri</i>	
32. Asal Usul Toli-toli.....	361
<i>Oleh: Ummul Khair</i>	
33. Imam Lapeo.....	379
<i>Oleh: Suciati</i>	
34. Luwu Bumi Sawerigading.....	389
<i>Oleh: Nurwahidah</i>	
35. Asal Usul Kabupaten Jeneponto.....	397
<i>Oleh: Agustina Sapar</i>	
36. Mengenal Suku Bugis.....	405
<i>Oleh: Zaini Ashari Pasannai</i>	
37. Kerajaan Arung Keke di Jeneponto.....	411
<i>Oleh: Desi Anugrah</i>	
38. Sejarah Soppeng.....	421
<i>Oleh: Muhammad Yasir Azis</i>	

39. Sejarah Kekaraengan di Pangkep.....	429
<i>Oleh: Amar Ma'ruf Ahmad</i>	



MEMAHAMI PENGERTIAN SEJARAH LOKAL

Oleh: Nasruddin

Sejarah adalah kejadian hidup manusia pada masa lampau dalam segala aspeknya, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, serta yang lainnya. Di dalam bahasa Inggris sejarah dikatakan History yang juga aslinya bahasa latin Istoria yang berarti ilmu. Menurut aristoteles istoria berarti mengkaji gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam penelaan.

Penggunaan dalam bahasa Inggris masih digunakan dengan sebutan natural history. Definisi umum kata history adalah masa lampau umat manusia. Dan setiap bangsa memiliki sejarah sendiri-sendiri, sesuai dengan perkembangan budaya, sosial, ekonomi dan politik bangsa itu sendiri. Sejarah Indonesia, adalah sejarah nasional bangsa Indonesia yang dimulai dengan dikenalnya tulisan, sampai sekarang ini. Sejarah nasional meliputi seluruh jaman dan seluruh daerah yang sekarang bernama Republik Indonesia. Selain sejarah nasional yang kita kenal sekarang ini, telah berkembang pula istilah baru dalam ilmu sejarah, yakni sejarah lokal.

Studi sejarah lokal ini terkait erat dengan tradisi lisan dan tertulis di masyarakat. Sejarah yang kita miliki bermula berasal dari sejarah lokal. babad, tambo, hikayat dan sebagainya yang menceritakan asal usul suatu daerah tertentu, sebetulnya sudah merupakan tradisi penulisan sejarah daerah tertentu. Pengertian sejarah lokal adalah sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarahwan Inggris mengatakan bahwa sejarah lokal adalah sejarah mengenai asal usul pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhan suatu kelompok masyarakat lokal. Sementara Jordan membeni pengertian tentang sejarah lokal sebagai sejarah dan keseluruhan lingkungan sekitar yang berupa kesatuan wilayah

misalnya desa, kecamatan, kota ataupun kabupaten beserta unsur institusinya, sosial budaya yang ada di lokalitas tersebut. Sedangkan Taufik Abdullah mendefinisikan sejarah lokal sebagai sejarah daerah-daerah etnis kultural yang ada di suatu lokalitas dan sebagian wilayah Republik Indonesia.

Sejarah lokal mengandung arti suatu tempat atau lokasi tertentu serta waktu yang tertentu pula. Jadi sejarah lokal dapat berupa sejarah desa, tertentu, kota tertentu, keluarga tertentu atau organisasi daerah tertentu, disuatu komunitas. Sejarah lokal terbatas ruang lingkup geografisnya. Sedangkan tentang pembabakan sejarah lokal tidak mesti harus sama dengan pembabakan sejarah nasional. Adapun corak sejarah lokal adalah : 1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu studi kasus pada peristiwa khusus. Ini disebut bercorak evenemental. 2. Studi sejarah lokal yang menekankan pada struktural (pelapisan Sosial dalam orientasi cultural). 3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hal ini disebut bercorak tematikal. 4. Studi sejarah lokal secara umum, dengan menguraikan perkembangan daerah tertentu (misalnya propinsi, kota, kabupaten) dan masa ke masa.

Sumber sejarah lokal baik yang berwujud sumber lisan dan tertulis, serta sumber benda atau yang lainnya dapat dibagi dalam 4 jenis sumber sejarah lokal yaitu:

1. Jejak non material: berupa lembaga masyarakat adat, kepercayaan, tradisi, hal-hal gaib, dongeng, bahasa/sastra dan lain lain.
2. Jejak material: terdiri bermacam-macam benda artefak, dan benda rumah tangga misalnya alat pertanian, alat berburu, lukisan, patung, mesin, kendaraan dan sebagainya.
3. Jejak tertulis: surat catatan harian, prasasti, kisah perjalanan, manuskrip. Surat perintah, surat keputusan (surat kekancingan),

dan yang berupa cetakan/buku,surat kabar, majalah, pamflet, dokumen.

4. Jejak representasional : Yaitu jejak atau sumber yang mewakili jejak yang lain.Contoh potret atau lukisan.

Berdasarkan tujuan penulisan sejarah lokal, latar belakang pendidikan penyusunnya dan sifat pendekatan metodologinya dan aspek kehidupan sasaran utama sejarah lokal, maka sejarah lokal dapat dibagi dalam beberapa tipe yakni: 1. Sejarah lokal tradisional. 2. Sejarah lokal dilentris. 3. Sejarah lokal kolonial. 4. Sejarah lokal edukatif inspiratif. 5. Sejarah lokal kritis analitis.

Setelah sedikit memahami mengenai lokalitas maka lebih lanjut dipahami sejarah lokal dalam Metodologi sejarahnya. Dengan sederhana Pamela Brooks mengemukakan, sejarah lokal adalah tentang masyarakat, tempat, institusi dan komunitas di area kita. Pendapat ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*How To Research Local History*" yang memberikan langkah metodologis yang cukup baik dalam penelitian sejarah lokal dengan berbagai kasus dan analisisnya. Di Indonesia penulisan dan penelitian mengenai sejarah lokal juga berkembang dengan baik. Diawali dengan Disertasi Sartono Kartodirjo mengenai pemberontakan petani Banten pada tahun 1888 yang memaparkan berbagai faktor umum dan gejala lokalitas yang ditimbulkan pemberontakan tersebut. Sajian itu Disertasi Suhartono mengenai sejarah agraria di Surakarta juga berfokus pada sistem lokal yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Penulisan sejarah lokal oleh pemerintah juga cukup mendapat perhatian pada awal tahun 90-an dengan banyak diterbitkannya buku sejarah yang berusaha mencairi peristiwa sejarah khususnya perjuangan pada masa revolusi di tiap provinsinya.

Disaat dalam narasi sejarah nasional unsur pembentukan nasionalisme sulit untuk dicari maka hal tersebut dapat dilakukan dengan menarik simpul dari benang merah yang diuraikan dalam

sejarah lokal. Selain itu dalam masa otonomi daerah sejarah lokal dapat dijadikan sebagai pandangan sejarah yang dimiliki suatu daerah untuk mencari konsensus bersama yang melahirkan identitas daerah yang ada.

Tradisi penulisan sejarah dengan tekanan pada daerah-daerah tertentu masih berlanjut sampai sekarang. Tradisi penulisan tersebut disebut dengan nama karya sejarah "amatiran" oleh kalangan sejarawan profesional dianggap kurang bermutu dilihat dari disiplin ilmu sejarah. Namun peranan para amatiran ini sangat besar sekali. Didunia baratpun peranan amatiris dalam penulisan sejarah Lokal ini sangatlah besar. Seperti dikatakan oleh P.D. Jordan bahwa berpuluh-puluh tahun karya-karya sejarah lokal dihasilkan oleh para amatiran, para anti amatiran serta para sejarawan bahwa hasil belajar sendiri yang dengan serampangan mencampur-adukkan antara fakta dan fiksi dan fabel dengan cerita dibuat-buat. Dari pernyataan tersebut di Baratpun pihak amatiran ini pun dikritik namun karya-karya mereka bukan tidak diperhatikan bahkan diusahakan untuk ditingkatkan. Ini berarti karya-karya para amatiris ini tidak perlu dipermasalahkan dan dipandang merusak penulisan sejarah.

Mereka telah memberikan sumbangsih kepada kita karena karya-karya mereka dibuat tidak monoton, mereka banyak mengangkat unsur kedaerahan bahkan sampai kepada unsur kedaerahan yang kuno. Di Amerika ada yang namanya "local historical society" sebuah kelompok pecinta sejarah lokal, mereka tersebar luas di berbagai daerah di Amerika Serikat. Namun disini para sejarawan profesional perlu mengadakan bimbingan terhadap para amatiris ini seperti dikatakan oleh Klark " suatu situasi intelektual yang tidak menguntungkan sekarang ini adalah diberikannya kesempatan bagi meluasnya suatu jurang pemisah antara apa yang disebut dengan kelompok sejarawan Profesional dan yang amatir. Ini mestinya tidak terjadi, meskipun mereka

berbeda dalam latar belakang pendidikan ataupun minat kerja yang menyangkut masalah search serta interpetasinya”.

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. namun tidak jarang yang mengklaim bahwa sejarah lokal sama dengan sejarah daerah. Taufik Abdullah misalnya dia tidak setuju lokal disamakan dengan daerah. karena daerah identik dengan politik. Dan bisa mengabaikan etnis kultural yang sebenarnya, lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah. Banyak sekali persamaan sejarah Lokal itu.

Arti penting dari sejarah lokal pastilah kaitannya dengan suatu hubungan atau peran serta dari sejarah Lokal terhadap keberlangsungan Sejarah nasional. Antara sejarah lokal dan Nasional sangatlah berhubungan. Dengan melakukan penelitian tentang sejarah lokal, kita tidak hanya memperkaya pembendaharaan sejarah Nasional, tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini kita makin menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya. Selanjutnya pengenalan yang memperdalam pula kesadaran sejarah kita. Yaitu kita diberi kemungkinan untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui.

PUSAKA BADIK DAN MITOS ORANG BUGIS MAKASSAR

Oleh: Arya Kriswanto R

Tombak Ewako adalah sebuah kata yang akrab di telinga masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis-Makassar. Menurut Kamus Populer Inggris-Makassar Indonesia-Makassar, kata rewako merupakan terjemahan dari kata 'Berani' dalam bahasa Indonesia, dan 'Brave' dalam bahasa Inggris. Keberanian masyarakat Bugis-Makassar tergambar dalam semboyan pelaut Bugis-Makassar, yang juga menjadi petuah (pappasang) Tidak begitu saja aku ikut angin buritan. Aku akan putar kemudiku. Lebih baik aku tenggelam daripada balik haluan. Mungkin kata-kata "ewako" ini memang cocok dengan senjata khas Sulawesi Selatan yang akan kita bahas yaitu "badik"

Badik atau badek adalah pisau dengan bentuk khas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Badik bersisi tajam tunggal atau ganda. Seperti keris, bentuknya asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor. Namun demikian, berbeda dari keris, badik tidak pernah memiliki ganja (penyangga bilah). Badik ini merupakan senjata khas tradisional Makassar, Bugis dan Mandar yang berada di kepulauan Sulawesi. Ukurannya yang pendek dan mudah dibawa kemana-mana.

Senjata adat yang bernama Badik ini dahulu sering dipakai oleh kalangan petani untuk melindungi dirinya dari binatang melata dan atau membunuh hewan hutan yang mengganggu tanamannya. Selain itu karena orang bugis gemar merantau maka penyematan badik dipinggangnya membuat dia merasa terlindungi. Badik memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda-beda tergantung dari daerah mana ia berasal. Di Makassar badik dikenal dengan nama

badik sari yang memiliki kale (bilah) yang pipih, batang (perut) buncit dan tajam serta cappa dan banong (sarung badik). Sementara itu badik Bugis disebut kawali, seperti kawali raja (Bone) dan kawali rangkong (Luwu). Kawali Bone terdiri dari bessi (bilah) yang pipih, bagian ujung agak melebar serta runcing. Sedangkan kawali Luwu terdiri dari bessi yang pipih dan berbentuk lurus. Kawali memiliki bagian bagian: Pangulu (ulu), bessi (bilah) dan wanoa (sarung)

Umumnya badik digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya *siri'* dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep *siri'* ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan. Selain dari pada itu ada pula badik yang berfungsi sebagai benda pusaka, seperti badik saroso yang memiliki nilai sejarah. Ada pula sebagian orang yang meyakini bahwa badik berguna sebagai azimat yang berpengaruh pada nilai baik dan buruk seseorang.

Macam-macam badik

1. Badik Raja (*gecong raja, bontoala*)

Badik yang asalnya dari daerah Kajuara kabupaten bone, dalam pembuatan badik ini,, orang2 disekitar Kajuara masih percaya jika badik raja dibuat oleh makhluk halus, ketika malam, terdengar suara palu bertalu-talu dalam *lanraseng gaib* sampai pagi. Masyarakat setempat menemukan sebuah badik raja, badik ini bilahnya aga” besar ukurannya 20-25 cm, ciri-ciri badik raja hampir mirip dengan badik lompobattang, bentuk bilahnya agak membungkuk, dari hulu agak kecil kemudian melebar kemudian meruncing. Pada umumnya mempunyai pamor *timpalaja* atau *mallaso ancale* di dekat hulunya. Bahan besi dan bajanya berkualitas tinggi serta mengandung meteorit yang menonjol dipermukaan,

kalau kecil disebut *uleng-puleng* kalau besar disebut *batu-lappa* dan kalau menyebar di seluruh permukaan seperti pasir disebut *bunga peje* atau *busa-umae*. Badik raja di masa lalu hanya digunakan oleh arung atau dikalangan bangsawan-bangsawan di kerajaan Bone.

2. Badik Lagecong

Badik *lagecong*. Badik Bugis ini dikenal sebagai badik perang, banyak orang mencarinya karena begitu terkenal dengan *mosonya* (racunnya), banyak orang percaya bahwa semua alat perang akan tunduk pada badik *gecong* tersebut, ada dua versi, yang pertama. Gecong di ambil nama dari nama sang *pandre* (empu) yang bernama La Gecong, yang kedua diambil dari bahasa Bugis yaitu *gecong* atau *geco*”, yang bisa diartikan sekali *geco*” (sentuh) langsung mati,, sampai saat ini banyak yang percaya kalau *gecong* yang asli adalah *gecong* yang terbuat dari daun nipah serta terapung di air dan melawan arus, wallahu alam, panjang gecong biasanya sejengkal orang dewasa, pamor lonjo, bentuknya lebih pipih, tipis tapi kuat.

3. Badik Luwu

Badik Luwu, badik Luwu yang berasal dari kabupaten Luwu, bentuknya agak sedikit membungkuk, *mabbukku tedong* (bungkuk kerbau), bilahnya lurus dan meruncing kedepan,, badik bugis kadang diberikan pamor yang sangat indah, hingga kadang menjadi buruan para kolektor di *baja* nya terdapat *rakkapeng* atau sepuhan pada baja yang konon disepuh dengan bibir.

4. Badik Lompo Battang (badik siperut besar/jantung pisang)

Badik *lompo battang* atau sari, badik ini berasal dari Makassar, bentuknya seperti jantung pisang, ada jang yang mengatakan seperti orang hamil, makanya orang menyebutnya *lompo battang* (perut besar), konon katanya jika ada orang terkena badik ini, maka dia tidak akan bertahan dalam waktu 24 jam

Senjata tradisional Bugis selain Kawali, ada yang disebut Bangkung, Gajang, dan Tappi, khususnya oleh orang-orang Bugis di Kabupaten Soppeng. Bangkung, bentuknya agak besar seperti parang atau kelewang (*alameng*) sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menebas. Sedangkan Gajang karena bentuknya lebih kecil dari Bangkung, pemanfaatannya dengan cara menusuk atau menikam. Gajang kebanyakan digunakan sebagai senjata perang tempo dulu, beracun dan dapat mematikan seketika bagi yang terkena senjata ini sekalipun hanya tergores. Sedangkan Kawali yang juga berukuran seperti Gajang atau Tappi, tapi penggunaannya semata sebagai perisai diri. Sekalipun juga dapat digunakan sebagai senjata tajam, tapi pembuatan Kawali umumnya dengan maksud sebagai azimat yang diyakini sebagai penangkal segala marabahaya bagi pemiliknya. Tappi sejenis keris yang lebih banyak digunakan untuk keperluan asesori dalam upacara-upacara adat, atau pertanda status dan kedudukan bagi pemiliknya dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan.

“Bangkung, Gajang, Kawali dan Tappi orang Bugis dahulu rata-rata terbuat dari batu meteor sehingga tak akan terdeteksi oleh alat sensor atau detektor logam masa kini. Buatan senjata tradisional Bugis sekarang umumnya menggunakan bahan baku besi asli,” jelas Putra ketika ditemui Minggu kemarin di Kota Makassar.

Benda pusaka (Badik/Kawali)

Badik/kawali bagi masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai kedudukan yang tinggi. Badik/kawali bukan hanya berfungsi sekedar sebagai senjata tikam, melainkan juga melambangkan status, pribadi dan karakter pembawanya. Kebiasaan membawa Badik/kawali dikalangan masyarakat terutama suku Bugis dan Makassar merupakan pemandangan yang lazim ditemui sampai saat ini terutama di tanah Bone. Kebiasaan tersebut bukanlah mencerminkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku bugis dan makassar adalah masyarakat yang gemar berperang atau

suka mencari keributan melainkan lebih menekankan pada makna simbolik yang terdapat pada Badik/kawali tersebut.

Pentingnya kedudukan Badik/kawali di kalangan masyarakat bugis dan makassar membuat masyarakat berusaha membuat/mendapatkan badik yang istimewa baik dari segi pembuatan, bahan baku, pamor maupun sisi' (tuah) yang dipercaya dapat memberikan energi positif bagi siapa saja yang memiliki atau membawanya.

Badik/kawali yang bagus/istimewa dapat dilihat dari beberapa unsur, yakni:

1. segi fisik Badik/kawali dapat dilihat:
 - a. Bahan bakunya terbuat dari besi dan baja pilihan biasanya mengandung meteorit dan ringan. Wilayah Sulawesi Selatan sejak zaman dahulu terkenal dengan besi luwu yang berkualitas tinggi.
 - b. Ragam pamor pada Badik/kawali lebih sederhana dari keris jawa biasanya terdiri dari jenis pamor kurrisi, lasoancale, parinring, bunga pejje, madaongase, kuribojo, tebajampu, timpalajja dan balopakki. Segi sisi'(tuah)/mistik antara lain: Ulung puleng dan batu lappa; sebenarnya merupakan kandungan meteorit.

Bagi sebagian orang percaya Badik/kawali yang mempunyai ulengpuleng(kalau kecil)/batu lappa (kalau besar) akan membawa kebaikan pada pemiliknya baik berupa kemudahan rezki, karisma, maupun peningkatan karir. Posisi ulengpuleng/ battulappa yang dicari adalah yang terletak dipunggung badik kira-kira berjarak 5 cm dari hulu/pangulu karena dipercaya akan memudahkan rezki dan karir. Badik/kawali yang memiliki ulengpuleng dan battulappa juga dipercaya dapat menghindari gangguan makhluk halus, sihir dan tolak bala.

- c. *Mabelesse*; adalah retakan diatas punggung Badik/kawali sehingga seakan-akan Badik/kawali tersebut akan terbelah dua. Badik seperti ini dipercaya akan memudahkan rezki bagi pemiliknya sehingga banyak dicari oleh yang berprofesi sebagai pedagang.
- d. *Sumpang buaja*; sama seperti mabelesse Cuma retakannya pada bilah dekat ujung Badik/kawali. Tuahnya sama seperti mabelesse namun yang dicari yang letaknya pada bilah sebelah kanan dekat ujung Badik/kawali.
- e. *Ure tuo*; adalah garis yang muncul pada bilah badik/kawali. Yang dicari adalah yang tidak terputus-putus, kalau letaknya dipunggung Badik/kawali dan tidak terputus dari hulu sampai ujung tuahnya membuat sang pemilik disegani dan dituruti semua perkataannya, kalau melingkar ke atas dari bilah ke bilah sebelahnya seperti badik luwu sambang maka tuahnya untuk melindungi pemiliknya dari malapetaka dan kalau turun ke baja maka untuk memudahkan rezki.
- f. *Tolongeng*; adalah lubang pada punggung badik/kawali yang tembus ke bawah terletak dekat hulu/pangulu sehingga kalau dilihat seakan seperti teropong. Pada zaman dahulu sebelum berangkat perang biasanya panglima perang meneropong pasukannya melalui Badik/kawali tolongeng.
- g. *Sippa'sikadong*; adalah retakan pada tengah bilah badik/kawali dari punggung badik/kawali. Tuahnya adalah membuat pemiliknya disenangi oleh siapa saja yang melihatnya. Pada zaman dahulu apabila ada seseorang akan melamar gadis, maka utusan dari laki-laki akan membawa Badik/kawali sippa'sikadong yang bertujuan agar memudahkan lamarannya diterima pihak perempuan. Saya memiliki badik semacam ini, bentuk

- ukiran nya sangat indah ditambah lagi punggung dari badik ini bagaikan terpisah dari bagian kiri dan kanan.
- h. *Pamussa*’; adalah upaya memperkuat daya magis Badik/kawali yang diletakan dalam hulu/pangulu Badik/kawali. Biasanya dengan menggunakan bahan-bahan tertentu tergantung akan digunakan untuk apa badik/kawali yang akan di beri pamussa.
 - i. *Pangulu*; di kalangan masyarakat bugis Bone berkembang suatu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sebagian orang yang mampu membuat pihak lawan tidak mampu mencabut Badik/kawali ketika akan digunakan, ilmu ini dikenal dengan istilah *pakuraga/pabinrung*. *Pangulu* yang *caredo* (terbelah/atau memiliki mata) secara alami dipercaya mampu mengatasi orang yang memiliki ilmu tersebut.
2. Beberapa orang mengatakan kejadian luar biasa akan menjadi cerita, cerita akan menjadi legenda, legenda berubah menjadi mitos. Sebelum cerita ini berubah jadi mitos karena keberadaanya semakin berkurang saya ingin berbagi cerita mengenai beberapa cerita yang sering muncul di telinga orang bugis dan makassar.
 3. Cerita berikut ini mengenai pusaka orang Mugis Makassar yang hampir terlupakan.

Badik Bugis Makassar.

Kemanapun suku Bugis Makassar pasti selalu identik dengan senjata yang satu ini. Selain dari keberanian para penduduk asli Sulawesi Selatan melawan penjajah, ada banyak cerita yang menyeramkan dibalik Badik. Senjata Kecil berukuran selangan atau lebih pendek selalu dihantui pamor yang terkadang sulit untuk diterima oleh akal sehat.

Ammoso. Salah satu cerita seram di balik badik adalah *ammoso*. Ammoso adalah satu istilah makasar yang secara harfiah berarti beracun. Maksudnya ketika badik digunakan untuk menikam seseorang tidak butuh waktu lama sampai orang tersebut meninggal bahkan tanpa mengeluarkan darah sedikitpun.



Beberapa cerita mengatakan bahwa pamor ammoso ini berasal dari racun yang digunakan saat mencuci badik. Sama halnya dengan keris Jawa yang dilumuri arsenik sehingga tidak butuh waktu lama untuk orang yang tertikam terkena racun yang langsung menyerang jantung. Ini adalah jawaban yang paling ilmiah dari sifat ammoso dari sebuah badik. Namun beberapa cerita terdahulu juga mengatakan bahwa pamor ammoso dari badik muncul dari sang penempa yang mengisinya dengan ilmu (biasanya jin atau aji). Di desa ibu saya, tidak semua pandai besi mampu membuat badik, dan pembuat badik biasanya sudah tua-tua, beberapa diantara mereka yang masih tidak dipercaya untuk membuat badik. Tapi kebenarannya entalah, Pamor *ammoso* ini masih menjadi misteri.

Selain dari *ammoso*, banyak badik memiliki cerita dan keunikan tersendiri, ada ceritera bahwa setiap kali dia bepergian selalu membawa badiknya kecuali pada saat ke wc. Suatu ketika ketika saya dan teman berkunjung ke Mall, bahkan detektor logam pun tidak dapat mendeteksinya. Ada juga badik memiliki pamor penunduk. Badik ini biasanya dipakai pada saat pergi melamar atau menawar barang. Konon selama tawaran yang disebutkan masih masuk akal, pasti tujuan kita akan tercapai.



SEJARAH BUMI LASINRANG

Oleh: Supriadi



A. Asal mula nama Pinrang

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan **La Paleteang Raja IV, Kerajaan Sawitto**. Dimana pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa,

Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antar **Sawitto** dan **Gowa** sekitar Tahun 1540.

Prajurit-parjurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan, abdi kerajaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi ini berkesudahaan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan yang meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana. Upaya yang dilakukan membebaskan sang raja bersama permaisuri kerajaan Sawitto. Akhirnya dalam suatu musyawarah kerajaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk mengemban tugas membebaskan sang raja beserta permaisurinya. Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja La Paleteang beserta permaisurinya. Kedatangan raja bersama permaisuri, disambut dengan luapan kegembiraan dan di elu-elukan sepanjang jalan menuju istana. dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan seraya mengatakan " Pinra Kana Ni Tappa Na Datue Pole Ri Gowa " Yang artinya wajah raja mengalami perubahan sekembali dari Gowa. Kata-kata inilah senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristirahat sejenak sebelum tiba di istana bertitahlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tempat tersebut dengan nama pinra.

Sumber lain ini mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman, dalam bahasa bugis disebut "*Pinra* -

Pinra Onroang" setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka diberinya tempat tersebut *Pinra-Pinra*.

Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama yaitu "*Pinra* " kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi Kabupaten Pinrang. Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk di Pinrang sekitar tahun 1943 sistem Pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (Empat) Swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi onder-afdeling di bawah afdeling Parepare Sementara afdeling Parepare adalah salah satu afdeling dari tujuh afdeling yang ada di propinsi Sulawesi. Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi selatan, pembagian wilayahnya menjadi menjadi daerah swatantra. Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah afdeling yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur besar (*Grote Goste*) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan adalah kata afdeling dirubah menjadi daerah swatantra dan onder afdeling menjadi kewedanaan.

Dengan perubahan tersebut maka onder afdeling Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan distrik. Dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut ditengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan, upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, disamping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat.

Maka pada tahun 1959 keluarlah satu undang-undang yang dikenal dengan undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK.II di Sulawesi yang praktis. Membentuk Daerah Tingkat II Pinrang pula. Namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah TK.II Pinrang. Berhubung unsur Pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada.

Setelah keluarnya surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 tanggal 28 januari 1960 yang menunjuk H.A. Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah TK.II Pinrang. Karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. kemudian dikaji melalui suatu simposium yang dilakukan oleh kelompok pemuda khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan kedalam suatu PERDA tersendiri.

Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah pinrang merupakan tempat berkumpulnya ke empat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya kantor onder afdelingeen (kantor residen). Selanjutnya Onder afdeling Pinrang ini, pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang, kemudian pada zaman kemerdekaan pada akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang. Kemudian menjadi Raja Terakhir pada keempat swapraja tadi yaitu:

- a. **SUPPA** (Andi Abdullah Bau Massepe)
- b. **SAWITTO** (Andi Zakiah yang dijalankan oleh suaminya yaitu Andi Makkulau Datu Botjo Sawitto)
- c. **BATULAPPA** (Andi Padinring Puang Tarokko/Puang Pesang yang sebelumnya menjabat sebagai Sulebatang/mangkubumi)

d. **KASSA** (Andi Dirman Toro Puang Larung).

1. Masa penjajahan

Cikal bakal Kabupaten Pinrang berasal dari *Onder Afdeling* Pinrang yang berada di bawah *afdeling* Pare-Pare, yang merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *self bestuur* atau swapraja, yaitu KASSA, BATULAPPA, SAWITTO dan SUPPA yang sebelumnya adalah anggota konfederasi kerajaan *Massenrengpulu* (Kassa dan Batulappa) dan *Ajatappareng* (Suppa dan Sawitto). Hal ini merupakan bagian dari adu domba kolonial untuk memecah persatuan di Sulawesi Selatan. Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah Pinrang merupakan tempat berkumpulnya keempat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya *kantoor onder afdelingeen* (kantor residen). Selanjutnya *Onder Afdeling* Pinrang pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang dan pada zaman kemerdekaan akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk di Pinrang sekitar tahun 1943, sistem pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (empat) swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi *Onder Afdeling* di bawah *afdeling* Parepare, sementara *afdeling* Parepare adalah salah satu dari tujuh *afdeling* yang ada di provinsi Sulawesi.

2. Masa kemerdekaan

Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra. Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Daerah swatantra

yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling* yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur besar (*GROTE GOSTE*) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan adalah kata *afdeling* menjadi daerah swatantra dan *Onder Afdeling* menjadi kewedanaan. Dengan perubahan tersebut maka *Onder Afdeling* Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan beberapa distrik. Dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut di tengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan. Upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, di samping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat. Maka, pada tahun 1959 keluarlah undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi yang praktis, termasuk membentuk Daerah Tingkat II Pinrang. Pada tanggal 28 Januari 1960, keluar surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.A. MAKKOELAOE menjadi Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. Hal ini kemudian dikaji melalui suatu simposium yang dilakukan oleh kelompok pemuda, khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan ke dalam suatu PERDA tersendiri.

ARTI DAN MAKNA LAMBANG KABUPATEN PINRANG

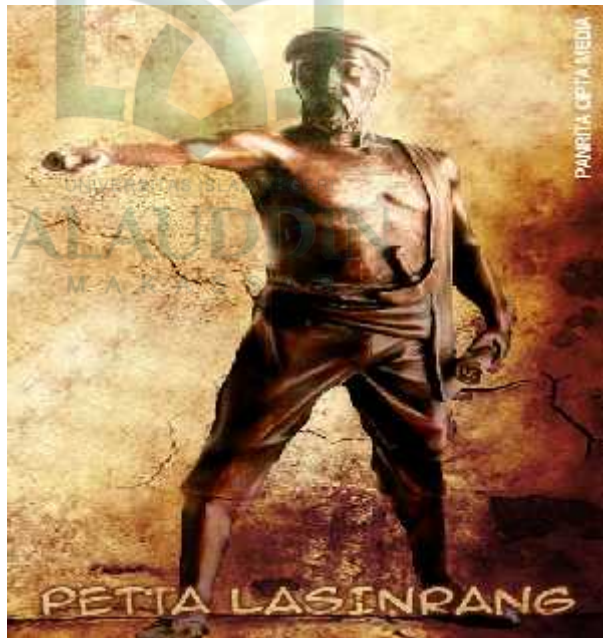


Lambang/logo kabupaten pinrang terdiri dari delapan bagan yang menggambarkan unsur-unsur historis, sosiologis, ekonomis, patnotik dan kultural yang keseluruhannya merupakan bagian mutlak yang tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Bintang segi lima melambangkan pancasila dan juga cita-cita luhur rakyat kabupaten Pinrang untuk mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan Ketuhanan Yang Esa.
2. Buah padi berjumlah 19 butir dan buah jagung berjumlah 7 buah, yang letaknya melingkar, melambangkan hasil utama ka bupaten Pinrang sekaligus melambangkan keadilan social. Angka 19 dan 7 juga mengingatkan bahwa ketika kabupaten Pinrang erbentuk lewat UU No. 29 Tahun 1959,

terdiri dari 19 distrik yang kemudian dilebur menjadi 7 kecamatan Administratif. Angka 19 juga menunjukkan hari lahir kabupaten Pinrang yang jatuh setiap tahunnya pada tanggal 19 februari.

3. Bendungan serta tiang-tiang listriknya, melukiskan kabupaten Pinrang yang memiliki bendungan Saddang dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Dahulu tenaga listrik hanya Pusat Tenaga Listrik Teppo namun sekarang bertambah dengan beroprasinya PLTA Bakaru.
4. Rantai permata empat, selain menggambarkan persatuan juga melukiskan bahwa kabupaten Pinrang sebelum menjadi daerah otonom, terdiri dari empat swapraja, swapraja Sawitto, swapraja Batulappa, swapraja Kassa dan swapraja Suppa



Lasinrang merupakan salah satu pejuang Bugis asal Pinrang yang memimpin para pemuda di tanah addatuang (kerajaan) Sawitto melawan penjajah Belanda. Lasinrang lahir di Desa Dolangan, Pinrang pada tahun 1856 dan wafat di tahun 1936. Dalam lembaran sejarah, Lasinrang adalah salah seorang pejuang yang tak bisa dikalahkan Belanda selama masa penjajahan. Taktik keji Belanda-lah yang menahan ayahnya, Addatuang Sawitto, dan istrinya, I Makkanyuma, membuat Lasinrang menyerah.

Warga Pinrang mengabadikan nama Lasinrang disetiap sudut kota sebagai nama jalan, gedung olahraga, rumah sakit dan lain-lain. Bahkan patung Lasinrang berbulu emas berdiri tegak di pusat Kota Pinrang yang berjarak sekitar 185 kilometer dari Kota Makassar.

Kisah Hidup Lasinrang

Sekitar tahun 1856, keluarga raja dan pembesar kerajaan Sawitto, diliputi suasana bahagia atas lahirnya putra La Tamma yaitu Lasinrang. Kemudian dikenal dengan nama Petta Lolo Lasinrang. Putra La Tamma Addatuang Sawitto ini, dilahirkan di Dolangeng sebuah kota kecil yang terletak kira-kira 17 km sebelah selatan kota Pinrang. Karena ibunya bernama I Raima (Keturunan rakyat biasa) berasal dari Dolangeng. Sejak lahirnya La Sinrang memang memiliki keistimewaan dimana dadanya ditumbuhi bulu dengan arah berlawanan yaitu arah keatas ke atas (bulu sussesang).

Dalam perjalanan hidupnya, La Sinrang banyak mendapat bimbingan dan pendidikan dari pamannya (saudara I Raima), yaitu orang yang mempunyai pengaruh dan disegani serta dikenal sebagai ahli piker kerajaan. Sehingga, Lasinrang menjadi seorang pemuda yang cukup berwibawa dan jujur. Hal ini merupakan suatu ciri bahwa putra Adatuang sawitto ini, adalah seorang calon pemimpin yang baik.

Diwaktu kecil Lasinrang gemar permainan rakyat seperti dalam bahasa bugis *mallogo*, *maggasing*, *massaung* dan lain-lain. Namun, kegemaran utamanya yang berlanjut sampai usia menanjak dewasa yaitu “Massaung” (menyabung ayam). Dari kegemaran ini, Lasinrang selalu menggunakan “Manu’ bakka” (ayam yang bulunya berwarna putih berbintik-bintik merah pada bagian dada melingkar kebelakang), ayam jenis ini jarang dimiliki orang.

Kegemaran menyabung ayam dengan “manu bakka” tersiar keluar daerah, sehingga Lasinrang dikenal dengan julukan “Bakka Lolona Sawitto” juga dapat diartikan “Pemuda berani dari Sawitto”. Julukan ini semakin populer disaat La Sinrang mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Juga kegemaran La Sinrang di usia remaja/dewasa adalah permainan “Pajjoge” yaitu tari-tarian dari asal Bone, sehingga ketika Pajjoge dari Pammana (Wajo) mengadakan pertunjukan di Sawitto maka La Sinrang semakin tertarik dengan Permainan tersebut.

Lasinrang ke Pammana, dimana setelah tinggal di Pammana dia memperlihatkan gerak-gerik yang menarik perhatian orang banyak, utamanya Datu Pammana sendiri. Datu Pammana La Gabambong (La Tanrisampe) juga merangkap Pilla Wajo tertarik untuk menanyakan asal-usul keturunannya. La Sinrang pun dididik dan diterima Datu Pammana menjadi pemberani, terutama dalam hal menghadapi peperangan. Setelah itu, La Sinrang kembali ke daerah asalnya yaitu Sawitto, saat itu La Sinrang mempunyai dua orang putra yakni La Koro dan La Mappanganro dari hasil perkawinan dengan Indo Jamarro dan Indo Intang.

Tiba di Sawitto diajaknya kerajaan Suppa, Alitta, binanga Karaeng, Ruba’E, Madallo, Cempa, JampuE, dll kerajaan kecil disekitar Sawitto untuk berperang, dan apabila kerajaan tersebut tidak bersedia, berarti bahwa kerajaan itu berada dibawah

kekuasaan Sawitto. Dengan demikian, dalam waktu singkat terkenallah La Sinrang keseluruh pelosok, baik keberanian, kewibawaan, maupun kepemimpinannya.

Lasinrang selama berada di Sawitto semakin nakal, akhirnya diasingkan ke Bone, baru setahun di Bone, terpaksa menyingkir ke Wajo karena membunuh salah seorang pegawai istana di Bone yaitu Pakkalawing Epu'na Arungpone.

Selama di Wajo ia mendapat didikan dari La Jalanti Putra Arung Matawo Wajo yaitu La Koro Arung Padali yang bergelar Batara Wajo. La Janlanti diangkat menjadi komandan Pasukan Wajo di Tempe dengan pangkat Jenderal.

Setelah serangan Belanda terhadap kerajaan sawitto semakin hebat, maka La Sinrang dipanggil pulang oleh ayahnya, dan diangkat menjadi panglima perang. Dalam kepemimpinannya sebagai panglima perang kerajaan Sawitto, senjata yang dipergunakan adalah tombak dan keris. Tombak bentuknya besar menyerupai dayung diberi nama "La Salaga" sedang kerisnya diberi nama "JalloE"

Dengan akal bulus Belanda, Lasinrang menyerahkan diri karena ayah dan istrinya ditangkap dan diancam akan disiksa. Lasinrang menjalani masa pengasingan di Banyumas dan dipulangkan dalam keadaan sakit dan lanjut usia, Lasinrang akhirnya wafat pada tanggal 29 Oktober 1938 dan dimakamkan di Amassangeng.

SEJARAH KERAJAAN MANUJU

Oleh: Nurul Hijriah

Masa Tumanurung

Sebelum Karaeng Bilalang menjadi raja di Manuju pernah ada raja yang memerintah pada masa Kerajaan Manuju purba. Namanya tak diketahui, konon pemerintahan itu terbentuk sebelum datang Tumanurunga.

Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Manuju, bahwa dulunya ada seorang raja yang sangat dicintai rakyatnya, namanya Karaeng Bilalang. Karaeng Bilalang ini riwayatnya sama dengan *Tumanurunga ri Gowa*. Diakhir masa pemerintahannya, ia lenyap (*Nisayang*).

Demikian halnya Karaeng Bilalang, diakhir hayatnya, ia lenyap dari tempat duduknya. Peristiwa lenyapnya Karaeng Bilalang itu, menandakan bahwa masa pemerintahan Karaeng Bilalang itu diperkirakan muncul pada masa *Tumanurunga* memerintah di Butta Gowa.

Konon saat itu, *Tumanurunga ri Gowa* merasa prihatin. Ia berangkat dari istananya di bukit Tamalate dan menyusuri alur Sungai Jeneberang. Pertama ia singgah di Kerajaan Manuju, kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Kerajaan Borisallo dengan misi yang sama yakni mendatangkan *Tumanurung* untuk mendamaikan sekaligus mensejahterakan warga yang dikunjunginya itu.

Seketika di Manuju, *Tumanurung* kemudian dijuluki sebagai *Tumanurung* dari negeri Kayangan. Dalam penantian para tokoh masyarakat di negeri itu, dari jauh terlihat seberkas cahaya yang turun berlahan-lahan mendekati sebuah bukit di Kampung Bilalang. Tak lama kemudian, cahaya itu berubah menjadi sosok

putri cantik. Karena tak diketahui asal usulnya, masyarakat setempat menyebutnya *Tumanurung ri Bilalang*.

Kedatangan *Tumanurunga* di Bilalang, maka ketujuh pemimpin negeri kecil di Manuju, yang disebut *toddo* (negeri kecil) tujua di Manuju yang terdiri dari:

1. Toddo Pannyikokang Iraya
2. Toddo Pannyikokang Ilau
3. Toddo Parangloe Manuju
4. Toddo Janjang
5. Toddo Sumallu
6. Toddo Mampu
7. Toddo Kunjung

Ketujuh *toddo* itu kemudian sepakat untuk mengangkat *Tumanurunga* sebagai rajanya. Selama memerintah di negeri itu, Kerajaan Manuju berubah menjadi negeri yang aman, damai sejahtera.

Fungsi keberadaan *toddo* dalam wilayah Kerajaan Manuju, selain sebagai pemimpin negeri kecil, juga berfungsi untuk memilih, mengangkat (*Nitimpassi*) atau memberhentikan karaeng bilamana karaeng melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan yang ada. Itulah salah satu tugas *Toddoka*.

Masa Karaeng Bilalang

Setelah sekian lama menjadi raja, ia kawin dengan penduduk pribumi hingga beranak cucu di negeri Manuju. Anak cucunya ini juga yang mengantikannya secara turun temurun. Salah seorang turunanya yang tak diketahui namanya, kawin dengan penduduk pribumi. Dari hasil perkawinannya itulah, lahirlah 7 orang anak. Salah satunya adalah anak bungsu yang bernama Karaeng Bilalang. Sedang keenam saudaranya tak diketahui namanya.

Untuk menggantikan ayahnya sebagai Raja Manuju saat itu, si ayah ini mengetes anak sulung dan anak bungsunya. Pertama, ketujuh anak ini disuruh pergi memancing di Sungai Bicappa. Hasilnya, ke 7 bersaudara itu berhasil mendapatkan 8 ekor ikan. Ikan yang didapat itu, ada 7 ekor sama besarnya dan satu ekor lagi sangat besar. Setelah itu, ikan hasil pancingan itu dibawa pulang ke rumah. Supaya adil baginya, si ayah menyuruh anaknya yang sulung untuk membagi ikan hasil pancinganya. Si sulung kemudian membagi rata ke tujuh ikan yang sama besar itu pada adik-adiknya. Kemudian satu ekor lagi ikan yang besar diambil olehnya, karena ia merasa paling tua dan berhak memiliki ikan besar itu.

Dari hasil pembagian itu, si ayah tidak setuju. Ikan harus dibagi ulang. Si ayah kemudian menyuruh si bungsu Karaeng Bilalang untuk membaginya. Diambilnya kembali ketujuh ikan itu, kemudian ke tujuh ikan sama besar itu dibagikan ke saudaranya termasuk dirinya. Kemudian ikan yang besar dibawah ke orang tuanya dengan maksud untuk dimasak dan dimakan bersama di rumah orang tuanya.

Dari cara pembagian si bungsu ini, si ayah sangat setuju cara pembagiannya. Ia dinilai sangat adil dalam pembagian. Keadilan ini pula nantinya akan tercermin bila kelak menjadi seorang pemimpin. Karena si ayah punya kekuasaan untuk menunjuk siapa bakal penggantinya, maka si bungsu Karaeng Bilalang dinobatkan sebagai *Karaeng ri Manuju* menggantikan ayahnya. Selama memimpin, Karaeng Bilalang bertindak adil terhadap rakyatnya, ia sangat peduli dengan rakyatnya, terutama yang miskin.

Sedang saudaranya yang sulung menjadi Sallewatang Manuju (*Bali Empona*), sekaligus panglima Perang. Kelima saudaranya menjadi Gallarang (*Toddo*) di Manuju. Karaeng Bilalang ini diperkirakan masih turunan dari *Tumanurunga* sebaga raja pertama di Kerajaan Manuju. Keadatngannya sama dengan *Tumanurunga ri Gowa*. Raja Tumanurunga hingga ke Karaeng Bilalang, jenazahnya

tidak dikuburkan, tetapi lenyap dari tempat duduknya yang diistilahkan *Tunisayanga ri Pammempoanna* (orang yang hilang di tempat duduknya).

Manuju dibawah kendali Karaeng Bilalang ini, menjadi sebuah negeri yang aman dan sejahtera. Supaya karaeng tetap betah tinggal dan memerintah di Manuju, rakyat kemudian membuatkan sebuah istana di Bataya dan persawahan serta kawasan hutan sebagai tempat perburuan rusa.

Menjelang akhir hayatnya, Karaeng Bilalang kemudian mengajak warganya untuk berburu rusa di sebuah bukit yang ada dalam kawasan hutan itu. Diatas bukit itu, telah banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan sekelilingnya banyak hewan buruan yang berkeliaran, sehingga Karaeng Bilalang dan rakyatnya dengan mudah menangkap buruannya itu, dan dengan senang hati warga yang ikut dengannya melakukan perburuan.

Karaeng Bilalang juga dikenal memiliki kesaktian, ia bisa mengambil api dari kilatan cahaya. Ia juga seorang pemimpin yang kharismatik dan dihormati oleh seluruh rakyatnya. Suatu ketika, Karaeng Bilalang yang sedang duduk diatas sebuah batu yang menyerupai kursi, memanggil warga yang ikut dengannya. Karaeng Bilalang lalu menunjuk kearah Selatan itu, tiba-tiba mereka menengok ke Karaeng Bilalang, ternyata Karaeng Bilalang sudah lenyap dari tempat duduknya. Mereka mencari kesana kemari, karaeng yang dihormatnya itu tak ditemukan. Mereka kemudian memberi nama Karaeng Bilalang dengan julukan *Karaeng Tunisayanga ri Pammempoanna*, artinya raja yang lenyap di tempat duduknya.

Dari legenda itu, masyarakat setempat percaya, bahwa batu tempat duduk Karaeng Bilalang saat menghilang itu diakui sebagai kuburannya. Mereka sering datang membawa sesajen sambil bernazar.



Makam Karaeng Bilalang

Dari hasil wawancara yang saya peroleh dari masyarakat setempat, mantan Kepala Dusun Pannyikokang, Muh. Zakir Dg. Bacca' mengatakan bahwa, setiap saat banyak orang dari Manuju maupun dari luar daerah bahkan ada yang datang dari luar negeri untuk berziarah ke makam Karaeng Bilalang. Saat pertama kali datang, ia mengucapkan nazar untuk mendapatkan reski, jodoh, kesehatan, keselamatan dan lain sebagainya, dan kedatangan berikutnya yaitu untuk melepaskan nazar yang pernah diucapkan itu.



Dan apabila ada orang yang telah mengucapkan nazar kemudian terpenuhi dan orang tersebut tidak kembali melepas nazarnya maka Karaeng Bilalang akan murkah kepadanya, entah orang tersebut mendapat teguran melalui mimpi atau langsung dirasakan pada kehidupan sehari-harinya, baik berupa penyakit maupun sebagainya, bahkan bisa merengguk nyawa orang tersebut bahkan sampai kepada 7 *pinangka* (keturunan), hal ini bisa saja tidak terjadi asalkan orang yang bersangkutan mau dan bersedia memenuhi nazar yang pernah diucapkannya itu. Dari hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi adat istiadat yang berbau mistis.

Orang yang datang melepas nazar biasanya bermalam *ri Ballak Karaeng* (rumah karaeng), contohmya *akjaga*, *attunu jonga*, dan *appnaik jangang*, dimana rumah tersebut dibangun khusus untuk *sangro* dan para tamu/pengunjung, rumah tersebut adalah rumah panggung yang dibangun dengan bahan yang mengutamakan kayu, dan dindingnya terbuat dari seng dan juga dari bambu yang dianyam (*sugi*), dan juga beratap seng, namun memiliki ukuran yang

sangat luas. Selain luas, rumah tersebut diperkirakan cukup lumayan tua, keadaannya dapat dilihat dari bentuk dan bangunannya yang masih sangat tradisional dan lantainya yang terbuat dari kayu itu semakin rapuh bahkan ada saja yang roboh, tetapi meskipun demikian *Ballak Karaeng* selalu saja di renovasi agar lebih baik lagi.



Ballak Karaeng ri Manuju

Ballak Karaeng ri Manuju sama halnya dengan *Ballak Lompoe ri Gowa*, dimana *Ballak Karaeng* adalah rumah yang dianggap keramat bagi masyarakat Manuju dan tidak sembarang orang yang bisa menaiki rumah tersebut, dan apabila kita mendapat izin untuk menaiki *Ballak Karaeng*, apabila sudah tiba diatas, maka kita tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, dan juga tidak boleh sembarang menegur benda-benda yang terdapat didalam rumah itu.

Selain benda-benda pusaka, ada juga disebut *sangro*. Menurut informasi yang didapat, orang yang menjadi *sangro* bukan diangkat oleh masyarakat tetapi karena konon saat itu, pada malam ketujuh lenyapnya (*Nisayang*) Karaeng Bilalang di suatu bukit, ada masyarakat setempat yang bernama I Lo'mo', dia mendengar suara bahwasanya dia disuruh untuk menyediakan sesajen yang berisi 1 butir telur dan sangkolo', setelah malam berikutnya maka I Lo'mo' menambahkan 2 butir telur dan juga songkolo', dan malam berikutnya lagi di ganti menjadi 1 ekor ayam dan juga songkolo', dan malam berikutnya lagi ditambah 2 ekor ayam atau sepasang ayam jantang dan betina dan songkolo' untuk di jadikan sesajen.

Adapun beberapa tokoh masyarakat yang pernah menjadi *sangro ri Ballak Karaenga ri Manuju* yaitu adalah:

1. Lo'mo'
2. Rajimang
3. Nena'
4. Sunggu
5. Mantang
6. Noba
7. Kanang Dg. Minne (sekarang)

Menurut keyakinan masyarakat setempat, orang yang menjadi *sangro* haruslah keturunan dari sangro-sangro terdahulu, karena apabila yang menjadi *sangro* bukan turunan *sangro* maka umurnya akan pendek. Fungsi keberadaan *sangro* adalah sebagai perantara untuk menyampaikan sesuatu hal dengan Karaeng Bilalang dan juga sebagai juru kunci.

Letak makam Karaeng Bilalang dengan *Ballak karaenga ri Manuju* sangatlah strategis, dengan berjalan kaki hanya membutuhkan waktu sekitar setengah sampai dengan satu jam. *Ballak Karaeng* terletak di Dusun Mampu, Desa Manuju, Kecamatan Manuju, Kab. Gowa, provinsi Sulawesi-Selatan, tepat di bawah kaki gunung Bilalang, dimana gunung Bilalang ini adalah

lokasi tempat lenyapnya Karaeng Bilalang dari tempat duduknya (*Nisayang*), atau biasa disebut makam Karaeng Bilalang.

Apabila ada yang ingin berziarah ke makam Karaeng Bilalang maupun berkunjung ke *Ballak Karaenga ri Manuju*, maka kita harus benar-benar memperhatikan pakaian apa yang kita kenakan, karena pakaian juga adalah salah satu pantangan yang tidak bisa dilanggar, karena apabila kita ingin sampai ketempat tujuan dengan selamat maka kita tidak boleh memakai pakaian yang berbunga, menurut *Sangro Minne*, hal ini disebabkan karena dulunya Karaeng Bilalang memakai pakaian yang berbunga dan dia tidak suka apabila ada rakyatnya yang meniru atau mengikuti pakaiannya itu.

Dalam hasil penelusuran sejarah, tak ada satu wargapun yang bisa mengetahui kapan datangnya Karaeng Bilalang dan Siapa Turunannya. Mereka hanya percaya, bahwa batu yang ada di sebuah bukit Bilalang merupakan tempat duduk terakhir Karaeng Bilalang yang menghilang ke negeri fana.

Dengan kepercayaan animisme yang masih sangat kental, masyarakat Manuju menganggap bahwa batu tempat duduk hilangnya Karaeng Bilalang disebutnya kuburan Tujuh Bersaudara, dan merupakan tempat keramat dan mengandung banyak mistis. Hal tersebut, karena Karaeng Bilalang yang merupakan anak bungsu memiliki 6 orang saudara dan secara keseluruhan tujuh bersaudara.

Anggota Bate Salapanga

Dalam perjalanan sejarah, Manuju yang sudah berbentuk suatu kerajaan kecil sejak masa *Tumaurunga*, telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan sistem pemerintahan. Mulai dari kerajaan berdaulat penuh, kerajaan kecil berada dibawah payung

kerajaan Gowa, masuk anggota Bate Salapanga, menjadi distrik hingga menjadi sebuah kecamatan seperti sekarang ini.

Dari upaya perluasan kekuasaan Kerajaan Gowa, yang dimulai pada masa pemerintahan Tunatangalopi sebagai Raja Gowa VI (1445-1460) membuat beberapa kerajaan sekitarnya masuk dalam wilayah Kerajaan Gowa. Lebih-lebih raja-raja berikutnya, terutama pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapakrisik Kallonna, upaya perluasan semakin terus ditingkatkan, hingga mencapai seluruh pulau Sulawesi.

Ketika itu, beberapa kerajaan sekitar *Kasuwiang Salapanga*, bergabung dengan Kerajaan Gowa. Seperti halnya Kerajaan Manuju dan Kerajaan Borisallo. Suatu kekuatan pertahanan dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh Manuju, sehingga Kerajaan Gowa, sehingga pada masa pemerintahan Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Tunijallo (1565-1590) yang memecat *Gallarang Pampang*, *Gallarang Tamamaung* dan *Gallarang Batua* dari keanggotaan Bate Salapanga. Ketiga *Gallarang* yang dipecat itu kemudian digantikan kedudukannya oleh *Gallarang Sudiang*, *Gallarang Manuju*, dan *Gallarang Borisallo*.

Pemecatan ketiga *gallarang* itu berkaitan dengan keteledorannya mengawal Raja Gowa Karaeng Data Tunibatte saat melakukan perlawanan dengan Bone, hingga tewas ditekak klewang oleh pasukan elit Bone. Dan pada akhirnya Karaeng Data Tunibatte tewas dalam peperangan itu.

Sebagai pengganti dari ketiga Bate Salanga yang dipecat itu, maka I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Tunijallo kemudian merekrut Karaeng Manuju dan Karaeng Borisallo masuk dalam

wilayah Bate Salapanga. Raja Gowa menilai, Kerajaan Manuju maupun Kerajaan Borisallo memiliki beberapa *Tubarani* yang sangat tangguh yang sejak dulu telah banyak dimanfaatkan oleh Kerajaan Gowa sebagai pasukan *Paklapak Barambang*.

Sekitar tahun 1900, posisi Manuju dan Borisallo di Bate Salapanga semakin kuat. Ada sembilan *gallarang* yang termasuk Bate Salapanga sejak saat itu, yakni *Gallarang Mangasa, Tombolo, Saumata, Paccellekang, Pattallassang, Bontomanai, Manuju dan Borisallo*.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XXXVI Andi Injo Karaeng Laloang, system kerajaan berubah menjadi daerah swatantra, dari perubahan itu otomatis daerah kerajaan juga berubah menjadi kabupaten, sedang daerah kerajaan kecil yang dulunya bernama *gallarang* atau karaeng juga ikut berubah menjadi distrik. Kerajaan Manuju dan Kerajaan Borisallo pada saat itu berubah pula menjadi distrik.

Adapun beberapa tokoh masyarakat yang pernah menjadi kepala distrik dan karaeng di Manuju adalah: Adapun beberapa tokoh masyarakat yang pernah menjadi sangro ri Ballak Karaeng ri Manuju adalah:

1. Malaganni Dg. Bila
2. Patola Dg. Sibali
3. Mappatangka Dg. Talli
4. Mannanggonang Dg. Tawang
5. Bundu Karaeng Bulu
6. Kaneng Dg. Manye
7. Syamsuddin Dg. Lalang
8. Malaganni Dg. Bila

9. Mallawangang Karaeng. Bella

Kemudian pada tahun 1962, ada upaya reorganisasi system pemerintahan dari distrik menjadi kecamatan, dari pembentukan kecamatan itu, distrik Manuju dan Borisallo bergabung dengan Kecamatan Tinggimoncong.

Setelah penyerahan dua wilayah kecamatan dan satu desa, yakni Kecamatan Panakukang, Tamalate dan Desa Barombong masuk kedalam wilayah kota Makassar pada tahun 1971, maka pemerintah daerah Kabupaten Gowa saat itu, membentuk dua kecamatan baru sebagai pengganti kecamatan yang diambil oleh kota Makassar itu, yakni Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Somba Opu.

Dari pembentukan kecamatan itu, wilayah yang dulunya masuk distrik Manuju dan Borisallo bergabung kedalam wilayah Kecamatan Parangloe.

Dipilihnya nama Parangloe untuk diabaikan pada kecamatan yang baru dibentuk saat itu, karena saat itu timbul pertentangan antara kedua warga di bekas distrik itu, ada yang menginginkan memakai nama Kecamatan Borisallo, kemudian masyarakat Manuju juga meminta memakai nama Kecamatan Manuju. Dari pertentangan itulah, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Gowa mengambil jalan tengah, yakni tidak mengambil nama Manuju dan Borisallo untuk diabaikan pada kecamatan itu, tetapi memakai Parangloe.

Diambilnya nama Parangloe untuk kecamatan yang menghimpung kedua distrik itu. Hal tersebut karena kedua-duanya memiliki sebuah perkampungan namanya Parangloe. Ada sebuah

kampong di Borisallo yang sejak dulu termasuk salah satu *toddo* (negeri kecil) namanya toddo Parangloe. Sedang di Manuju juga ada sebuah perkampungan namanya Parangloe. Dari usulan itu, masyarakat di kedua daerah itu sepakat untuk memakai nama Kecamatan Parangloe.

Perlu diketahui, bahwa fungsi kekaraengan di Manuju pada masa kerajaan, masa kemerdekaan dan masa sekarang sudah jauh beda. Kekaraengan pada masa kerajaan dulu, Karaeng Manuju berfungsi sebagai salah satu wilayah otonom dalam wilayah Kerajaan Gowa, disamping sebagai anggota Bate Salapanga.

Kemudian dalam perubahan system pemerinthan dan Swapraja ke Swatantra, maka kekaraengan di Manuju berubah menjadi sebuah distrik. Para pimpinan neger itu disebut Kepala Distrik.

Kemudian setelah distrik berubah menjadi kecamatan, maka pimpinan wilayah disebut camat. Sedangkan posisi karaeng dalam sebuah bekas kerajaan kecil, kini tidak lebih dari sebuah lembaga adat yang hingga kini masih tetap terpelihara secara turun temurun.

Dalam perkembangan selanjutnya, Gowa semakin berkembang dan masyarakat juga minta pelayanan pemerintahan ditingkatkan. Pada tahun 2003 pemerintah pusat menyetujui pembentukan dua kecamatan baru di Gowa saat itu, yakni Kecamatan Manuju dan Kecamatan Barombong.

Untuk mengisi jabatan camat baru di Manuju, Bupati Gowa Drs. H .Hasbullah Jabbar pada saat itu menunjuk salah seorang tokoh masyarakat asal daerah itu untuk menjabat sebagai Camat

Manuju. Dia tak lain adalah Drs. H. Abdul Rauf Karaeng Kio, S.Sos, M.Si, yang sebelumnya menjadi Lurah Lanna.

Wilayah Kecamatan Manuju saat itu meliputi beberapa desa yakni:

1. Desa Manuju
2. Desa Bilalang
3. Desa Moncongloe
4. Desa Pattallikang dan
5. Desa Tamalatea

Ketika Camat Manuju Karaeng Kio dimutasi ke kantor Pemkab Gowa untuk menduduki jabatan selaku kepala bagian tata pemerintahan, maka kedudukan beliau digantikan oleh Marzuki S.Sos yang sebelumnya menjadi Camat Parangloe. Setelah Manuju jadi kecamatan, desa pun dimekarkan, yakni dibentuknya Desa Tana Karaeng sebagai pecahan dari Desa Pattallikang dan Desa Tassese sebagai pecahan dari Desa Tamalatea, yang dimekarkan oleh camat pertama Drs. H. Abdul Ruf Karaeng Kio, S.Sos, M.Si.



KERAJAAN BINUANG

Oleh: Irmawati

A. Berdirinya Kerajaan Binuang dalam persekutuan kerajaan Pitu Babana Binanga.

Setiap suatu hal yang terjadi atau suatu peristiwa yang dianggap penting dipermukaan bumi ini, di dalamnya senantiasa terdapat berbagai hal yang berperan dan mempengaruhi terjadinya peristiwa itu sendiri. Peristiwa yang terjadi khususnya pada masa lampau, dapat diketahui lewat temuan dari catatan-catatan, tulisan-tulisan ilmiah dan dari pelaku peristiwa itu yang masih segar dalam ingatannya dan berkesan dalam jiwanya.

Berkenaan berdirinya kerajaan Binuang dalam persekutuan kerajaan Pitu Babana Binanga di daerah Mandar, menurut catatan-catatan atau bukti-bukti sejarah yang ada tidaklah jauh berbeda dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara ini. Khususnya dalam kerajaan-kerajaan yang berada di sekitarnya, yaitu kerajaan yang terhimpun dalam persekutuan Pitu Babana Binanga.

Riwayat pembentukan suatu kerajaan di Pitu Babana Binanga (Mandar bagian pantai) pada umumnya sama, yaitu didirikan oleh beberapa negeri persekutuan adat (biasanya 4 buah negeri besar misalnya yang di kerajaan Balanipa dinamai *Appa Banna Kaiyang*: Napo, Samasundu, Masso dan Toda-Todang) negeri yang membentuk itu, juga telah mempunyai pemerintah sendiri di kepalai oleh pemangku adat digelar *pappuangan* atau gelar lain menurut adat setempat. Sebagai pimpinan kerajaan yang dibentuk itu dipilih dan diangkat seorang *Mara'dia* (*Arajang*) selaku ketua dan mula sekurang-kurangnya 2 orang hadat sebagai anggota, sehingga kebijaksanaan pemerintahan tidak berada dalam kekuasaan *mara'dia* (raja) sendiri, tetapi segala sesuatunya dimusyawarahkan dan

diputuskan bersama antara *Mara'dia* dan hadat. Pada pengangkatan Raja dan Hadat yang pertama kali, terdiri dari bangsawan-bangsawan yang bersauda atau berfamily dekat, tetapi setelah ia diangkat dalam jabatan adat pertama itu(baik sebagai *Mara'dia* maupun sebagai anggota Hadat) diadakan penggarisan (perjanjian):”*Kaiyang Tammacinna* di *Kende-Kende*”, *Kende-Kende' Tammacinna dikaiyang* artinya yang besar tidak ingin kepada yang kecil, yang kecil tidak ingin kepada yang besar. Maksudnya, keturunan *Mara'dia* tidak akan merampas hak untuk jabatan turunan Hadat, dan keturunan Hadat tidak akan merampas hak untuk keturunan *Mara'dia* (jadi, tiap-tiap jabatan bersifat jabatan turunan).

Memperhatikan keterangan di atas dapat memberikan pemahaman , bahwa berdirinya kerajaan Binuang, tidaklah dengan cara spontanitas, tetapi melalui proses misyawah antara pemangku Hadat yang ada dalam setiap negeri (banua). Demikian pula di saat berdirinya, pembagian kekuasaan diatur dengan baik agar tidak menimbulkan perselisihan untuk saling merebutkan kekuasaan, bagi bangsawan-bangsawan yang ada dalam kerajaan Binuang tersebut, masing-masing diberikan jabatan, ada yang menjadi *Mara'dia* , pemangku Hadat, dan tidak diperkenankan mengambil alih atau mencampuri urusan masing-masing, sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama.

Menurut sejarah dalam kerajaan Mandar, bahwa susunan kerajaan yang ada dalam persekutuan Pitu Babana Binanga (tujuh kerajaan yang ada di muara sungai) adalah:

Balanipa sebagai Bapak (ketua)

Sendana sebagai ibu (wakil ketua)

Banggae (majene) sebagai anak (anggota)

Pamboang sebagai anak (anggota)

Tappalang sebagai anak (anggota)

Mamuju sebagai anak (anggota)

Binuang sebagai anak (anggota)

Ketuju kerajaan di bagian pantai atau di muara sungai tersebut, kerajaan Binuang berkedudukan sebagai anak (anggota) sederajat dengan kerajaan-kerajaan yang lain di bawah pimpinan kerajaan Balanipa kerajaan Balaniapa sebagai Bapak (ketua) dan kerajaan Sendana sebagai ibu (wakil ketua). Hal tersebut dapat pula memberikan isyarat, bahwa berdirinya kerajaan Binuang tidak lepas dari latar belakang berdirinya kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya.

Di saat *I Manyambungi* (Todilaling) sebagai raja balanipa pertama, kerajaan Binuang belum termasuk dalam kerajaan Pitu Babana Binanga. Barulah pada waktu *Tomepayung* putra *Todilaling* menjadi *Mara'dia* Balanipa yang kedua kerajaan Binuang masuk dalam persekutuan kerajaan Pitu Babana Binanga pada pemerintahan *Tomepayung* tersebut, beliau berinisiatif mengadakan muktamar *Tammejarra* yang dihadiri oleh raja-raja dimandar bagian pantai.

Dalam muktamar *tammejara 1*, di hadir oleh enam utusan kerajaan yang ada di muara sungai, yaitu:

1. Tommepayung dari kerajaan Balanipa,
2. Puattan Iku'bur dari kerajaan Sendana,
3. Patta Ikaranamu' dari kerajaan Tappalang,
4. Daeng Tomelanto dari kerajaan Banggae,
5. Tomelake Bulawang dari kerajaan Pamboang,
6. Tomejammeng dari kerajaan Mamuju.

Melihat keterangan tentang utusan-utusan kerajaan yang mengikuti muktamar *tammejarra 1* di atas, tampak kerajaan Binuang belum termasuk atau terdaftar sebagai salah satu kerajaan

yang berdiri dalam persekutuan kerajaan di muara sungai. Sekalipun demikian, menurut H. Suhaeruddin, bahwa:

Walaupun muktamar *tammajarra 1* tersebut, persekutuan kerajaan-kerajaan di Mandar hanya beranggotakan 6 kerajaan di bagian pantai, tetapi sudah diberi nama *Pitu Babana Binanga*, dengan catatan bahwa akan mencari lagi satu kerajaan yang berada dimuara sungai untuk menjadi anggota yang ketujuh dalam kesatuan kerajaan *Pitu Babana Binanga*.

Seiring dengan perjalanan waktu setelah muktamar *tammejarra* itu, aktivitas keseharian pemerintahan keenam kerajaan tetap berjalan terus, sementara pertimbangan untuk menetapkan salah satu kerajaan yang akan dimasukkan sebagai anggota yang ketujuh, “maka pada saat *To Simpajolangi* menjadi Raja Binuang dan *Todiboseang* menjadi Raja Balanipa, Binuang secara resmi masuk dalam persekutuan *Pitu Babana Binanga* yang berkedudukan sebagai anak atau Anggota”.

Pada waktu *Todiboseang* menjadi *Mara'dia* Balanipa (ke VI) baginda mengadakan pula muktamar *tammejarra* (yang ke II) kali ini juga turut di hadiri oleh *Mara'dia* (Raja) Binuang (yang I) bernama *Sipajolangi*, maka kerajaan tersebut menjadi anggota persekutuan (anak) dan genaplah tujuh kerajaan dalam wilayah *Pitu Babana Binanga* (Mandar bagian pantai).

Dengan menganalisis pernyataan-pernyataan di atas mengenai bergabungnya kerajaan Binuang dalam persekutuan *Pitu Babana Binanga* dapat memberikan pengertian, bahwa pada saat muktamar *tammejarra 1* kerajaan Binuang belum secara resmi masuk dalam persekutuan itu. Yaitu di tetapkannya nama persekutuan *Pitu Babana Binanga*. Yang di tandai dengan kehadiran *Mara'dia 1* kerajaan Binuang. Namun perlu di ketahui, bahwa walaupun kerajaan Binuang pada muktamar *tammejarra 1* belum secara resmi menjadi anggota, akan tetapi selang waktu antara muktamar I dan

muktamar II, kerajaan Binuang sudah menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya, yaitu kerajaan yang tergabung dalam sekutu *Pitu Babana Binanga*, khususnya kerajaan Balanipa.

B. Keadaan pemerintahannya

Sebelum muncul *Tomanurung* di tanah Mandar umumnya dan kerajaan Binuang khususnya, belum di kenal adanya aturan, tata tertib dan norma hidup yang berlaku bagi segenap rakyat. Pada saat itu sudah hidup bersama-sama, berkaum dan berkelompok-kelompok menurut ikatan dan norma-norma hidup dalam satu keturunan nenek moyang, memencilkan diri dalam persekutuan teritorial dalam satu negeri, serta tertutup terhadap persekutuan dan kelompok kaum yang lain. Antara kaum dan kelompok lainnya selalu timbul perselisian yang tidak putus-putusnya. Dalam kelompok-kelompok tertentu, mereka hanya mengangkat seorang pemimpin yang di anggap sebagai orang tua dan dapat melindungi mereka.

Setelah *To Manurung* turun ke bumi sebagai dewa dengan membawa berbagai ajaran yang berisi keselamatan dan kemaslahatan umat manusia di permukaan bumi ini, kemudian rakyat mengangkatnya menjadi pemimpin mereka. Oleh rakyat dalam suatu negeri di anggapnya sebagai orang yang dapat mempersatukan rakyat dan dapat melindungi serta dapat memberi petunjuk kepada hal-hal yang lebih baik. Terkecuali itu Ia pula sebagai peletak dasar sistem budaya dan sosial serta sistem pemerintahan, sekaligus membawa pembaharuan dari sistem pemerintahan yang saling menuju kepada sistem pemerintahan yang bercorak demokrasi di Binuang.

Ia memiliki kepemimpinan charismatik. Ia berhasil menetralsir keadaan masyarakat yang sedang kacau balau. Munculnya *Tomanurung* di Mandar ini sekaligus membawa suatu

pandangan baru di bidang politik, kepemimpinan dan pemerintahan.

Setelah zamn pemerintahan *Tomanurung* berakhir, maka Tomakaka tampil sebagai pemerintah atau sebagai pemimpin dalam kerajaan di Mandar pada umumnya. *Tomakaka* yang juga disebut *Tomakaka Tobara'* adalah pemimpin persekutuan hukum yang timbul dan berdiri sendiri-sendiri pada zaman jauh sebelum *Todilaling*. Yaitu mulai dari *Tobannua posik* samapai kepada ayah *Todilaling* atan *Puang* di *Gandang*.

Keadaan pemerintahan dalam babakan pembinaan kerajaan setelah *Tomakaka*, semskin dipermantap. Ciri-ciri khusus dalam pembinaan pemerintahan pada kerajaan-kerajaan di *Pitu Babana Binanga* umumnya dan kerajaan Binuang khususnya, ialah:

1. Mula-mila dikenalnya istilah *Mara'dia*;
2. Struktur pemerintahan berubah dari masyarakat yang hanya bersifat persekutuan hukum menjadi masyarakat yang lebih terorganisir di mana raja/*Mara'dia* tampil sebagai pemimpin
3. Hukum berubah dari hukam rimbah, menjadi hukum *Pappuli' tedong paottong Karambau* di *Pitu Babana Binanaga* dan di *Pitu Ulunna Salu* berubah menjadi *Kondo Tedong Rante Bulaban* atau disebut: "*Ada' mate* di *Babana Binanga*".
4. Sistem pemerintahan yang bersifat kerakyatan mulai ditetapkan yang dikenal dengan istilah *Mangalla pasang*
5. Mula tibulnya pederasi kerajaan-kerajaan.

Sementara itu, tiap-tiap pemangku jabatan di kerajaan Binuang, menduduki jabatannya dalam waktu yang tidak ditentukan. Ia sewaktu-waktu dapat saja diberehentikan dan diganti jika ternyata yang bersangkutan tidak lagi memenuhi syrat-syarat kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan baik, atau telah

berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan martabat jabatannya, ataupun karena permintaannya sendiri.

Pemilihan seorang raja, anggota Hadat dan Kepala wilayah atau pemangku jabatan adat lainnya dalam pemerintahan kerajaan Binuang khususnya dan kerajaan-kerajaan yang berada di muara sungai umumnya, di landasi oleh suatu *Pasang*, yaitu:

Matsondong duambongi anna mateao, da mupeyari mara'dia, mau' ana'u, mau' appou, mua' tania tania tomasayangngi lita, mua' mato'dori kedzona masuangi pulu-pulunna apa' iyamo tu'u ditingo namaruppu-ruppu lita. (Besok atau lusa, bila saya telah meninggal, janganlah memilih seorang raja, walaupun anak cucuku, bila bukan orang yang mencintai negerinya. Bila sikap perilakunya kaku tak bijaksana, bila tutur katanya kasar, karena orang seperti itulah yang bakal menghancurkan negara).

Selain isyarat yang terkandung dalam pesan pada setiap pengangkatan pemimpin dalam kerajaan Binuang tersebut, terdapat pula prinsip-prinsip lain yang menjadi pegangan dan pedoman bagi raja dalam melaksanakan roda pemerintahan kerajaan Binuang. Prinsip-prinsip tersebut adalah “mengutamakan kebutuhan dan kepentingan umum, yaitu *Patondo saliwangi baremu, patondo tamai barena tau mae'di.* (Tempatkan kebutuhanmu pada garis luar, utamakan kebutuhan orang banyak)”.

Kiranya sangat jelas, bahwa keadaan pemerintah kerajaan Binuang dalam kedudukannya sebagai anak atau anggota dalam persekutuan *Pitu Babana Binanga*, tidaklah berjalan menurut kehendak hati raja secara mutlak. Harus dilandasi oleh asas musyawarah dengan perangkat kerajaan, serta adanya rasa kasih sayang antara raja dengan para kerabat kerajaan dan rakyat banyak. Sebagaimana yang diisyaratkan dari pandangan *Todilaling* pada masa pemerintahannya, yaitu:

Dao melo' diarakeke', apa' duan rupai todiarakeke', diarakeke' kanene' anna' diarakeke' saeyang. Naiya todiarakeke' kanene' narakke' tongani tau,, naiya kia nasapu-sapui, mane nangangnga' mane napissawei, inna ditia, sobai totondo dai'mo pakarayai sipatammu, asayanggi totondo naungmu. (janganlah engkau berhasrat untuk ditakuti, karena ada dua macam orang yang di takuti;ditakuti seperti buaya, dan di takuti seperti kuda. Adapun yang ditakuti seperti buaya, ia di takuti tetapi orang berniat untuk membunuhnya. Adapun orang yang ditakuti tapi punggungnya dibelai, kemudian di kekang lalu di tunggani. Yang lebih baik, taatilah atasanmu, hargai rekan sejawatmu dan sayangi bawahanmu).

Apa yang terurai dalam pandangan *Todilaling* yang dikenal sebagai raja pertama Balanipa, menjadi petunjuk penting bagi pemerintahan kerajaan Binuang dan kerajaan anggota lainnya yang ada dalam lingkup persekutuan *Pitu Babana Binanga*. Sehingga itulah sebabnya, keadaan pemerintahan kerajaan Binuang dapat berjalan dengan baik. Didalamnya tidak ada saling curiga-mencurigai, iri hati dan dengki antara sesama kerabat kerajaan apakah dia sebagai raja, pemangku atau anggota hadat ataupun mereka sebagai rakyat biasa. Hala tersebut bisa terjalin dengan baik, karena dilandasi oleh rasa kasih sayang antara sesamanya, sesuai pandangan *Todilaling* sebagai raja yang bijaksana.

Pada sisi lain, keadaan struktur pemerintahan kerajaan Binuang pada hakikatnya tidak berbeda dengan struktur pemerintahan pada beberapa kerajaan yang ada di sekitarnya, yang struktur pemerintahannya sebagai berikut:

1. *Mara'dia* (raja)
2. *Mara'dia matoa* sebagai wakil raja dan *peanna'gurunna hadat* (penasehat hadat)
3. *Mara'di malolo* sebagai panglima kelas karan.⁻¹³
4. Anggota atau pejabat hadat
5. *Pappisangan* dan *Pabicara* pada *Banua*

6. Pejabat *Mara'dia* pada adat geneenschap.

Perlu diketahui, bahwa setelah agama islam masuk didaerah Mandar, maka struktur pemerintahan di kerajaan Binuang tersebut, berubah dengan di tambahnya satu lembaga yang khusus menangani persoalan-persoalan agama, lembaga itu ialah *Kali* (Qadhi) atau *Mara'dianna* sara' yaitu petugas melaksanakan seluruh unsur-unsur yang bersangkutan dengan syari'at Islam dalam pemerintahan.



PATUNTUNG SEBAGAI SUATU SISTEM RELIGI

Oleh: Nurul Hidayah

A. *Pengertian Patuntung*

Kata *patuntung* secara bahasa berarti tuntunan, penuntun, *panuntungi* (bahasa daerah = sesuatu yang memberi tuntunan). Menurut istilah *patuntung* adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sekitar Lereng Gunung bagian timur, Kecamatan Sinjai Barat dan di Balagana, Kecamatan Kajang, Bulu Kumba Timur. Masyarakat yang menganut kepercayaan *patuntung* di Balagana itu masih mempertahankan kehidupannya secara tradisional dan terpisah (*exclusive*) dari masyarakat sekitarnya, berpakaian adat serba hitam serta keadaan sehari-harinya sangat kealaman atau menyatu dengan alam.

Jika mereka akan dikunjungi, maka para pengunjung harus berpakaian hitam atau kehitam-hitaman, tidak boleh merusak tanaman yang ada di dalam areal tanah adat, tidak boleh bicara sembarangan. Pokoknya banyak pantangan, termaksud tidak boleh memakai dan menggunakan alat-alat transportasi dan alat-alat komunikasi modern, serta tidak memakai listrik, sementara listrik menyala dengan terang di sekitarnya.

Masyarakat Sinjai Barat yang berkepercayaan *patuntung* tidak seketat dan tidak tertutup seperti itu lagi, mungkin karena telah mengalami beberapa fase perkembangan, namun dalam beberapa hal tingkah laku mereka masih menampilkan persamaan. Kelompok individu atau masyarakat yang menamakan dirinya berkepercayaan *patuntung*, dalam hal-hal tertentu sudah ada kepercayaan ketuhanannya. Berarti sistem budaya mereka telah bersentuhan dengan budaya Islam, kalau tidak bisa dikatakan telah berasimilasi atau berenkulturasi dengan ajaran Islam. Jika mereka ditanya, “kalian beragama apa?” mereka menjawab beragama

Islam, tetapi kepercayaan lamanya sebelum Islam masih dipercayai juga-demikian adanya, baik yang ada di Kecamatan Kajang maupun yang ada di Kecamatan Sinjai Barat.

Mereka yang ada di Kecamatan Kajang tersebut terdahulu, dikepalai oleh seorang kepala adat bergelar *ammatowa* (*amma*=bapak, *towa*=tua), jadi *ammatowa* berarti orang yang dituakan diantaranya masyarakat, meskipun persoalannya bukan yang tertua di tempat itu. Tetapi *ammatowa* ini adalah orang yang terpilih oleh kalangan komunitasnya dengan syarat yang sederhana diantaranya menguasai *pappasang*, artinya cerita rakyat secara turun-temurun menyangkut semua hal yang berhubungan dengan komunitas *patuntung*. Wakil *ammatowa* disebut *androngta*, *Anrongta*=induk atau ibu, *ta*=kita semua, jadi *anronta* berarti ibu kita semua. Kepercayaan *patuntung* bersamaan dengan penyucian Gunung Bawakaraeng. Bukan Gunung Lompobattang, Walaupun sebetulnya Bawakaraeng dan Lompobattang adalah dua Nama dari satu gunung yang sama. Gunung ini di namakan Lompobattang. Karena puncaknya bersegi empat seperti orang yang sedang hamil atau seperti peti, tidak sama dengan puncak Gunung yang lain berbentuk lancip. Menurut Masyarakat Daerah setempat, orang yang besar perutnya termaksud orang hamil disebut Lompobattang [*lompo*=besar, *battang*= perut], jadi Lompobattang Artinya isi perut besar, lain halnya dengan Penamaan Bawakaraeng, yakni penamaan ini berdasarkan cerita Rakyat yang bersifat mitos, bahwa dahulu kala bumi ini tenggelam semuanya oleh banjir. Setelah ada kemauan dari yang Maha Kuasa, lalu air menjadi surut secara pelan-pelan. Di sekitar Gunung Bawokaraeng ini bertanyalah Sang Karaeng kepada seseorang “bagaimana keadaan? Menjawablah orang di Tanya itu, Ambahomi, Artinya sudah dangkal Karaeng”. Padahal yang kelihatan pertama lalu di sebut dangkal adalah puncak gunung itu, darisinitlah awal penamaan Bawokaraeng ini, Versi penamaan Bawokaraeng ini, Bawo atau Baho = puncak

menurut Bahasa Daerah setempat, dan banyak lagi cerita yang intinya pensucian Gunung Bawokaraeng ini.

Bagi masyarakat yang kepercayaan *Patuntung*, dimanapun mereka berada pasti mempercayai keberadaan pusat bumi atau tanah towa=tanah atau Bumi, towa=tua ada di sekitar tempat tinggalnya, karena Bumi ini seperti manusia. Setiap manusia pasti ada pusar atau pusatnya yang nyata terlihat. Pusar Bumi yang paling besar dan utama adalah Gunung Bawokaraeng, termaksud yang di Kajang itu ada tanah towanya. Oleh karena itu, penyucian tanah towa adalah persenofikasi Gunung Bawokaraeng dimana saja mereka berada. Tanah towa dalam arti yang lain adalah pemukiman pertama di wilayah itu.

Kepercayaan *Patuntung* yang banyak di kenal adalah yang ada di Balagana, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba tersebut. Oleh karena tempat ini banyak di kunjungi oleh para peneliti, baik Domestik maupun Asing. Tulisan M. Asa'd al-Hafidy dengan judul “Aliran Aliran” Kepercayaan dan Kebatilan” penulis kutip seperti di bawah ini.

Agama ini dianut di Daerah Balagana, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Hampir semua Penduduk di daerah ini menganut kepercayaan *Patuntung*. Mungkin sekali kata “*Patuntung*” berasal dari bahasa Bugis atau bahasa Makassar “*Patuntung*” yang berarti penuntung. menurut Ammatowa, pemimping agama *patuntung*, kepercayaan ini di namai agama karena memang sejak lama telah memiliki persyaratan yang biasanya harus di miliki oleh sesuatu agama, seperti Nabi, Kitap Suci , Percaya kepada Tuhan Esa, serta meyakini akan adanya hari pembalasan

Suatu hal yang pasti bahwa kepercayaan *Patuntung* ini adalah jauh sebelum agama Islam hadir di Sulawesi Selatan. Kepercayaan *patuntung* juga bermula dari pengkultusan Gunung

Bawokaraeng, karena itu secara logis orang-orang menganut kepercayaan ini adalah mereka yang dekat dan tahu betul Gunung Bawokaraeng daerah Kajang sudah termaksud wilayah pantai , karena dekat dengan teluk Bone. Hal lain yang perlu dianalisis adalah masyarakat yang berkepercayaan *patuntung* di Kajang itu sudah mengenal Islam, sebagai bukti mereka telah mengenal lafads Allah dan alif. Mereka mengenal Allah walaupun enggan disebut, karena dikalangan masyarakat yang berkepercayaan *Patuntung* khususnya enggang, bahkan pantangan menyebut sesuatu yang di hormati dan di muliakan untuk menyebut namanya, seperti Allah harus diberi nama yang lain yakni, *Karaeng kaminang Kammaya* =Tuhan yang Maha Kuasa. Jika disebut dengan Bahasa Kajang maka sebutanya menjadi “*Karaeng Kaminag Jaria A’rana*=Tuhan yang jadi kemauanya Demikian pula Nabi Muhammad, mereka mengakui sebagai Nabi yang terakhir, tetapi tidak dengan penyebutan seperti itu mereka menyebutnya dengan kata Bungkowa, artinya yang bungsu atau yang terakhir banyak hal, yang mengindikasikan bahwa *patuntung* yang ada di Kajang adalah salah satu cabang ataukah terdesak oleh proses islamisasi yang pernah di lakukan oleh Kerajaan Gowa.

Menurut aliran *Patuntung*, Dunia dahulu kala digenangi air yang di terangi oleh Sang Surya. Hanya puncak Bawokaraeng yang merupakan pulau kecil, disebut Tompo Tikka. Ketika air surut, muncul pula segera puncak Lompo Battang. Tana Towa, sebagai pulau kecil, Butta Lompoa. Selanjutnya lambat laun Lempangan, Gentaran Keke, semuanya itu terletak di lereng-lereng pegunungan, menjadi kering.

Mereka menyucikan gunung Bawakaraeng berdasarkan temuan penulis di lapangan, cerita rakyat yang bersifat mitos, gunung Bawakaraeng ini di sucikan, karena di yakini tidak pernah di sentuh oleh air asin ketika Bumi ini seluruhnya tenggelam, mungkin saja di bumi ini ada gunung yang lebih tinggi daripada

gunung Bawakaraeng, tetapi gunung ini sudah pernah tersentuh oleh air asin. Hal lain yang di yakini mereka adalah gunung Bawokaraeng itu dihuni oleh tuju oarang wali. Ketuju wali ini mempunyai kelebihan masing-masing; ada yang ahli magi, ahli dalam penyembuahn penyakit, ahli kekebalan dan kekuatan dalam, dan seterusnya. Pokoknya pusat kebaikan dan pengobatan ada pada gunung Bawokaraeng, karena merupakan pusat tanah di bumi ini. Bahkan sebagian besar penduduk Makassar, khususnya yang berdiam di lereng gunung Bawokaraeng.

Salah sebuah Kerajaan yang kecil pada masa lampau, tetapi besar pengaruhnya yakni kerajaan kompang [Bugis] „ Kombang[Makassar] yang berada di sebelah Timur gunung Bawakaraeng, sekarang masuk wilayah Kecamatan Sinjai Tengah yang berbatasan dengan Sinjai Barat. Berkembang sebagai cerita rakyat pengawal- pengawal rajanya terkenal dengan kekebalan dan keahliannya dalam ilmu sihir pada masanya. Kerajaan ini adalah termasuk Kerajaan yang termasuk tua, karena sezaman dengan kerajaan Turungan.

Kerajaan ini pernah berperang dengan Kerajaan Turungan. kekebalan dan kemahiran dalam ilmu sihir ketika itu sangat di perlukan dalam pengawalan para raja. Saya percaya bahwa di semua kerajaan pada masa tertentu hal seperti itu di butuhkan oleh mereka dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan wilayahnya masing- masing. Dalam cerita rakyat ini ilmu peroleh para pengawal kerajaan itu hasil pertapaan di gunung Bawokaraeng atau pada tempat- tempat lain yang di sepakati sebagai duplikat gunung Bawokaraeng tang di sebut tana towa atau pocci tanah.

Sebagai Wilayah Kerajaan Kompang yang berinteraksi dengan Wilayah Kerajaan Turungan menajadi Wilayah Kecamatan Sinjai Barat sekarang, Masyarakat yang berkepercayaan Patuntung pasti mempercayai keberadaan pocci tana= pusat tanah atau tanah towa, yang di percayai sebagai duplikat gunung Bawokaraeng. Di

daerah Kompangyang sudah terintegrasi dengan Wilayah Kerajaan Turungan adalah Bihulo [di sana juga ada tanah towa ri Bihulo]. Di tempat inilah kediaman para sanro tungka[orang pintar tunggal] yang bernama 1 Makkulau Daeng Mattammu artinya orang panjang umur, sedang mattammu artinya mempunyai pengaman yang banyak atau telah mengelilingi banyak Daerah di Wilayah sekitar pemukimanya, tentu saja terbatas sekali, tidak seperti sekarang karena alat-alat transportasi tentu sangat terbatas pada waktu itu.keistimewaan 1 Makkulawu adalah kebalannyadalam banyak hal termasuk dari api dan alat-alat pembunu lain, serta dapat bertutur tentang cerita rakyat [patturioloang] dengan mahir.

Tanah towa di Bihulo, kompang ini masih disebut- sebut oleh banyak anggota Masyarakat sebagai suatu yang di puja dan di anggap mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Di Wilayah ini juga terdapat tempat yang banyak disebut-sebut yang lain adalah Lempangan, dulu ada seorang aparat raja yang disebut Boto Lempangan. Boto artinya orang pintar yang termasuk aparat kerajaan, dan Lempangan adalah tempat tinggalnya. Nama lempangan sekarang menjadi nama desa ini setelah pemekaran. Di Daerah lain ,

Oleh karena itu semakin lama semakin meluas Daerah yang menerima Agama Islam, maka penganut paham Patuntung semakin terdesak dan terpencar di banyak Daerah selain Daerah pusatnya sendiri. Dari Kompang ke Parigi, Malakaji, Erelembang, Ere Hulu, tempat tersebut terakhir termasuk Daerah Gowa. Ere Hulo adalah kampung yang diinformasikan penduduk awalnya berasal dari Kampung Hulo yang terletak di Wilayah Sinjai Barat. Kemudian berkembang kesebelah Barat lagi yakni polongbangken daerah Takalar, lalu kesebelah Selatan yakni Onto, daerah Bantaeng .

B.Patuntung Sebagai Suatu Sistem Kepercayaan

1. Pandangan Patuntung tentang Tuhan

Pandangan Patuntung terhadap Tuhan terbagi atas tiga macam, dan masing- masing Tuhan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka dalam semua bentuk aktifitas. Selain tiga Tuhan itu , di percayai pula bahwa di tempat- tempat tertentu juga ada makhluk gaib, terutama tempat yang dia anggap keramat. Kekuatan- kekuatan gaib itu di percayai bersumber dari sala satu Tuhan yang mereka percaya, karena di anggap pada dasarnya mereka yang menghuni dan menguasai alam ini adalah Tuhan- Tuhan mereka yang tiga itu. Kekuatan yang lain adalah merupakan pancaran dari kekuatan Tuhan yang tiga itu, lalu di analogikakan pada cahaya matahari. Ketiga Tuhan yang di maksud adalah sebagai berikut

- a. Karaeng Ampatanna ,
Tuhan inilah yang menciptakan alam semesta, termasuk manusua, Tuhan inilah yang bertempat tinggal di langit., dan atas permohonan Tuhan yang di tingkatan dibawahnya yakni Karaeng Kaminang Kammaya , Dia turung menciptakan dan sesudah menciptakan Dia kembali lagi kelangit, oleh karena itu tugasnya sebagai pencipta sudah selesai maka Dia kembali ke langit untuk istirahat.
- b. Karaeng Kaminang Kammaya, di Kajang disebut Kaminang Kaminang Jaria A'rana, Kaminag artinya yang paling, Kammaya artinya Kuasa dan perkasa di Dunia,. Tugasnya memelihara memilahara ciptaan Ampatana secara umum. Dia bertempat tinggal di Tompo tikka, tompo artinya puncak dan Tikka artinya tidak basah, tidak hujan yang diartikan tidaak pernah di sentuh oleh air asin seperti yang telah di sebutkan terdahulu ketika menjelaskan arti Bawokaraeng. Tempat yang di maksud Tompo Tikka adalah puncak gunung Bawokaraeng. Oleh karena itu,

gunung Bawokaraeng sungguh-sungguh dikeramatkan dan dianggap suci oleh mereka.

c. Karaeng patanna lino atau Patanna Pa'rasan

Patanna artinya pemilik, Lino artinya Dunia, bumi khususnya. Pa'rasangnya artinya tempat tinggal secara opsional, pemukiman, kampung atau runah dan tempat aktifitas satu persatu. Kaminag Kammaya adalah Tuhan pemelihara secara global, tetapi secara detail opsional adalah kekuasaan Patanna Pa'rasangan rupanya, hal ini yang mempengaruhi masyarakat secara umum, sehingga membudaya pemahaman masyarakat di sekitar gunung Bawokaraeng sampai sekarang ada zat yang di yakini pemilik kapling tertentu, oleh karena itu, anggota masyarakat senantiasa jika hendak menghuni penghunian baru atau membuka lahan baru selalu ada sesajen dengan berbagai tekni pelaksanaannya meminta izin dan menjamu makhluk halus yang menjaga tempat itu. Setelah bersentuhan dengan Ajaran Islam, maka pelaksanaannya dalam bentuk doa tola bala' artinya ada secara khusus doa yang di lakukan oleh penghulu setempat dalam dalam rangka keselamatan penghuni dan pengololah tempat itu. Tetapi masih ada juga yang melaksanakannya sebagaimana aslinya tidak ada hubungan ajaran Islam dengan bentuk doa yang di lakukan secara diam- diam oleh sanro mereka.

Selsin tiga Tuhan tersebut yang di percayai di atas, di percayai pula keberadaan makhluk penjaga pada alam lain seperti bulan, matahari dan bintang- bintang, pembagian Tuhan menjadi tiga itu sesuai dengan fungsinya, rupanya tidak ada hubunganya sama sekali dengan ketuhanan yang ada pada agama Hindu dan Budha. Oleh sebab itu tidak ada sedikitpun yang di sebut hal yang berhubungan dengan ajaran Hindu dan Budha, lagi pula di Sulawesi Selatan ini tidak ada di temukan indikator yang menunjukkan bahwa Agama Hindu dan Budha pernah ada karena bekas – bekasnya tidak ada seperti candi atau pura, berbeda dengan

pulau Bali, Jawa, Kalimantan dan Sumatra. Sebagian orang menunjukkan “pembakaran kemenyang” oleh sebagaimana agota masyarakat adalah peninggalan Hidu atau Budha di Daerah ini. Namun saya tidak sepaham dengan pendapat itu, karena ada kemungkinan hal tersebut kesamaan berfikir dan budaya saja yang tidak ada hubungan sama sekali. Atau mungkin saja ada hubungan, tetapi melalui orang – orang Bugis dan Makassar yang suka merantau, lalu disana mereka melihat pembakaran kemenyanitu pada upacara tertentu, kemudian di tiru ketika kembali kekampung halamannya.

Selain itu juga mereka mempercayai lagi di setiap benda ada Dewa- Dewa tertentu. Oleh sebab itu, di kenal keberadaan Puang Loheta di kalangan komunitas Patuntung. Puang sapaan terhormat, sedangkan lohe artinya banyak dan ta adlah akhiran kata yang berarti milik kita semua. Jadi puang Loheta berpengertian Tuhan kita yang banyak dan di miliki oleh hampir setiap keluarga dan di pelihara di rumah masing-masing.

Dalam istana Kerajaan Manipi ada yang di sebut puangta Tammatekia puangta berarti Tuhan kita semua Tammatekia berarti Tuhan yang tidak bicara [bisu] oleh sebab itu di istana ada Tuhan yang berupa alat-alat Kerajaan yang di bersihkan setiap sekali setahun dan di upacara dalam bentuk pesta rakyat.

Patuntung dalam pandangan ketuhanannya mempercayai bahwa tuhan pencipta [Ampatana] bertempat di langit, karena itu, langit adalah sumber kehidupan. Patuntung juga percaya kepada keberadaan pahala dan siksa sesudah kematian, tergantung ketaatan mereka terhadap ajaran Patuntung. Anggota masyarakat Patuntung ketika meninggal di kuburkan dan kuburnya menghadap gunung Bawokaraeng, serta bagi mereka yang jauh dari Bawokaraeng di hadapkan saja kepada gunung atau bukit yang tertinggi di tempat itu, karena tempat tertinggi adalah simbol Bawokaraeng dan langit.

2. Pandangan Patuntung tentang alam

Pandangan mereka tentang alam tidak terlepas dari pandangannya terhadap Tuhan, karena mereka meyakini ada keterkaitan yakni ada Tuhan pencipta alam, dan pemelihara alam dan ada penjaga setiap benda dan lokasi yang ada di alam ini. Kepercayaan mereka ini di wujudkan dalam budaya pembuatan rumah, seperti telah di sebutkan terdahulu dalam wujud pembuatan rumah. Bentuk rumah mereka, orang Bugis dan Makassar pada umumnya bersegi empat mengikuti empat arah angin. Kemudian ada bagian atas yang di sebut rankeang = Bugis, para = konjo [Sinjai Barat] Pammuakkang = Makassar. Bagian ini di analogikakan dengan langit dan langit bagi masyarakat Patuntung adalah sumber kehidupan, karena disana lah Karaeng Ampatanna bertempat tinggal. Oleh karena itu makanan di tempatkan pada bagian atas rumah, seperti padi, jagung, dan umbi-umbian. Bagian tengah yang di sebut lata = konjo yang di analogikakan sebagai lino atau bumi dan inilah yang di tempati keluarga.

Bagian ketiga adalah sebelah bawah [kolom rumah] di sebut siring = konjo, dianalogika tempat di bawah bumi dan air yang mereka sebut Paratihi = konjo. Tempat dari areal ini di huni oleh berbagai binatang dengan segala jenis dan macamnya. Oleh sebab itu kolom rumah mereka di tempati berbagai macam ternak mereka juga sebagai analogi tempat bawah tanah itu yang di huni oleh berbagai binatang.

MENGENAL SILSILAH RAJA BIMA / MBOJO

Oleh:Susi Sulastri



Gambar 1. Istana / Asi Sultan Bima Yang Lama

Dalam sejarah Bima disebutkan bahwa kerajaan Bima dahulu terpecah-pecah dalam kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh Ncuhi. Ada lima Ncuhi yang menguasai lima wilayah yaitu :

1. *Ncuhi Dara* memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah
2. *Ncuhi Parewa* memegang kekuasaan wilayah Bima Selatan
3. *Ncuhi Padolom* memegang kekuasaan wilayah Bima Barat
4. *Ncuhi Banggapupa* memegang kekuasaan wilayah Bima Utara
5. *Ncuhi Dorowani* memegang kekuasaan wilayah Bima Timur.

Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan selalu mengadakan musyawarah mufakat bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Dari kelima Ncuhi tersebut, yang bertindak selaku pemimpin dari Ncuhi lainnya adalah Ncuhi Dara.

Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Menurut legenda yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Bima. Cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai 5 orang putra yaitu : *Darmawangsa, Sang Bima, Sang Arjuna, Sang Kula, Sang Dewa*. Salah seorang dari lima bersaudara ini yakni Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat disebuah pulau kecil disebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Sang Bima inilah yang mempersatukan kelima Ncuhi dalam satu kerajaan yakni Kerajaan Bima, dan Sang Bima sebagai raja pertama bergelar Sangaji. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan hadat, dan saat itu pulalah hadat kerajaan bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali. Hadat ini berlaku terus menerus dan mengalami perubahan pada masa pemerintahan raja Mawa'a Bilmana. Setelah menanamkan sendi-sendi dasar pemerintahan berdasarkan Hadat, Sang Bima meninggalkan Kerajaan Bima menuju timur, tahta kerajaan selanjutnya diserahkan kepada Ncuhi Dara hingga putra Sang Bima yang bernama Indra Zamrud sebagai pewaris tahta datang kembali ke Bima pada abad XIV/ XV. Raja Bima pertama yang dikenal dengan dewa yang terbit dari dalam potu (bambu Petung) digelar Maharaja Indra Zamrut.

Dewa Indra Zamrut mempunyai dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Salah satu anaknya diangkat menjadi Raja Bima dengan gelar Batara Bima. Batara Bima mempunyai lima orang anak yaitu anak laki-laki pertama diangkat menjadi raja ditanah Dompou, anak laki-laki kedua diangkat menjadi raja ditanah Bolo, anak laki-laki ketiga karena tiada lagi negeri tempat naik kerajaan, beliau berkedudukan di waki, ialah pemegang tempat keramat yaitu Parafu Kini dan Parafu Kalingi dan Uma Kimbi (rumah tempat roh) dan Uma Rafu (rumah tempat pemujaan). Anak laki-laki keempat diangkat menjadi Raja di Tanah Bima dengan gelar dan kedudukan Bata Parapanti sedangkan anak

perempaun kelima dibuat bini oleh saudarannya. Dewa Bata Parapati mempunyai empat orang anak yaitu dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Anak pertama laki-laki berkedudukan pada Asi Kalende, memang Bicara dalam tanah Bima. Sedangkan yang naik menjadi Raja Bima anak ketiga laki-laki yang digelar Dewa yang pergi ke Majapahit, yang berkedudukan dalam Bata Ncandi.

Dewa dalam Bata Candi mempunyai anak empat orang, salah satu anak laki-laki pertamanya diangkat menjadi raja Bima digelaran Nggampo Jawa berkedudukan dalam Bata Baharu. Isteri Dewa Nggampo Jawa adalah saudaranya sendiri yang menentukan dan mendirikan segala Jeneli (Gubenur), tureli (Menteri), bumi (Perwakilan Daerah) Jena (wakil bumi), Nentirasa (kepala Dusun) dan patarasa (Kepala Dusun). Raja Nggampo Jawa tidak mempunyai anak, setelah meninggal, isterinya menikah lagi dengan Dewa Yang Nyata Saruhu. Dewa Yang Nyata Saruhu inilah menggantikan Raja Ngampo Jawa sebagai Raja Bima.

Dewa Yang Nyata Saruhu hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Putra Mahkota inilah yang diangkat menggantikan Raja menjadi Raja Bima yang mempunyai gelar Dewa Dalam Bata Lambu. Dewa Dalam Bata Lambu mempunyai anak dua orang salah satunya diangkat menjadi Raja Bima dengan Gelar Dewa Dalam Bata Bou. Dewa Dalam Bata Bou mempunyai dua puluh orang anak laki-laki dan sepuluh anak perempuan. Keempat anak laki-laki Dewa Dalam Mata Bou diangkat menjadi Raja di Tanah Bima secara bergilir. Dewa Dalam Bata Bou digantikan oleh anak yang ketiga puluh dengan gelar Mawa'a Paju Longge, Mawa'a Paju Longge digantikan oleh kakaknya dengan gelar Mawa'a Inda Mbojo, Mawa'a Inda Mbojo digantikan oleh Kakaknya dengan gelar Mawa'a Bilmana dan Mawa'a Bilmana digantikan oleh kakanya lagi dengan gelar Manggampo Donggo.



Gambar 2. Pintu Gerbang Istana

Manggampo Donggo digantikan oleh anak pertama bernama Mambora Ba Pili Tuta naik menjadi Raja Bima. Kemudian Anaknya kedua menjadi Raja dengan gelar Mawa'a Ndapa menggantikan Mambora Ba Pili Tuta. Mawa'a Ndapa digantikan oleh keponakannya anak Mawa'a Taho Sangaji Dompu dengan gelar *Mawa'a La Laba*. *Mawa'a La Ba* digantikan oleh sepupunya yaitu cucu daripada anak laki-laki Dewa yang duduk di Karumbu, naik menjadi raja dengan gelar Mantau La Sadina dan gelar juga Rumata Mawa'a Bilanga. Mantau La Sadina digantikan lagi oleh sepupunya cucu daripada anak laki-laki Manggampo Donggo yaitu anaknya Mambora Ba Pili Tuta yang bernama Mambora Aka Sapaga naik menjadi raja. Setelah digantikan lagi sama anaknya yang bernama Mambora dalam Asi Bata Lambu.

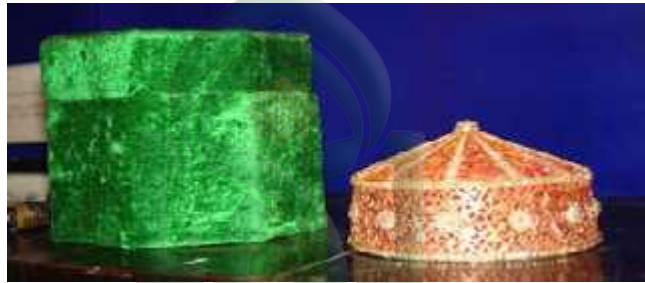
Mambora dalam Asi Bata Lambu digantikan oleh paman sepupu Mambora Aka Sapaga anak dari Mawa'a Ndapa yang bergelar Rumata Samara. Rumata Samara digantikan oleh adiknya yang bergelar Salisi. Salisi digantikan oleh anaknya bergelar Rumata Mantau La Limandaru. Rumata Mantau La Limandaru digantikan oleh pamannya dengan gelar Rumata Mantau Asi Sawo. Rumata Mantau Asi Sawo digantikan oleh adiknya dengan gelar Rumata manuru Salisi. Pada masa tahta Raja Rumata manuru Salisi mulai di kenal agama Islam. Kerajaan Bima pada waktu itu sekitar tahun 1618-1619 diIslamkan oleh Sultan Goa dari Makassar. Rumata manuru Salisi digantikan oleh keponakannya anak dari Rumata Mantau Asi Sawo bernama Al-Sultan Abdul Kahir al-Marhum dengan gelar Rumata Mantau Bata Wadu pada tanggal 5 Juli tahun 1640 M. Pada masa Rumata Mantau Bata Wadu peralihan dari model Kerajaan menjadi Kesultanan setelah Bima dikalahkan dua kali oleh armada Makassar pada tahun 1618-1619, Dengan kekalahan ini Bima berkewajiban membayar upeti setiap tahunnya, Raja Bima pertama kali masuk Islam pada tanggal 7 Februari 1621 dia digelarkan Sultan Abdul Kahir al-Marhum. Sultan Abdul Kahir al-Marhum dididik agama Islam oleh dua orang mubalik dari Sumatra, yaitu Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro. Sultan Abdul Kahir al-Marhum disuruh oleh Sultan Goa Alauddin untuk memperisteri iparnya Daeng Sikontu, Putri Karaeng Kasuarang pada tahun 1625. Dari pernikahan ini melahirkan empat oran anak yaitu yang diberi gelar Rumata Mantau Bata, Rumata Mantau Uma Jati (Abi'l-Kahair Sirajuddin), Rumata Paruwa dan Rumata Mambora di Kenari.



Gambar 3. Istana / Asi Sultan Bima Sekarang

Pada masa kesultanan Abdul Kahir al-Marhum sebagian besar masyarakat Bima tidak menyetujui aliansi raja dengan Makassar, maka pada tahun 1632 masyarakat Bima memberontak dengan bantuan Raja Dompu. Sultan Abdul Kahir al-Marhum digulingkan oleh rakyatnya dan dibuang ke Pulau Gunung Api. Raja Makassar sangat marah dan memerintahkan armadanya menghancurkan masyarakat Bima untuk memulihkan tahta iparnya Sultan Abdul Kahir al-Marhum pada Tahun 1633. Sultan Abdul Kahir al-Marhum meninggal pada tahun 1640 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Abi'l-Kahair Sirajuddin dengan gelar *Rumata Mantau Uma Jati*. Pada waktu diangkat sebagai Sultan, Abi'l-Kahair Sirajuddin baru berumur 11 Tahun, sehingga pasti tidak bias memerintah langsung tetapi diwakili oleh Raja Bicara. Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin menikah dengan Karaeng Bonto Je'ne. Karaeng Bonto Je'ne adik kandung Sultan Hasanuddin, Gowa pada tanggal 13 April 1646. Dari pernikahan ini melahirkan delapan orang anak diberi gelar Rumata Paduka Dompu, Rumata Mawa'a Paju (Nuruddin Abu Bakar Ali Syah), Rumata Bonto Raja, Rumata Paduka Talo, Rumata panaraga, Rumata Makanac Daeng Taliba,

Mambora Awa Taloko dan Mambora Awa Moyo. Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin memerintah selama 42 Tahun. Sultan Abi'l-Kahair Sirajuddin meninggal pada tahun 1682 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Nuruddin Abu Bakar Ali Syah dengan Gelar Rumata Mawa'a Paju. Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah menikah dengan Daeng Ta Memang anaknya Raja Tallo pada tanggal 7 Mei 1684. Dari pernikahan tersebut melahirkan dua orang anak diberi gelar Rumata Sangaji Bolo dan Rumata Mawa'a Romo (Jamaluddin 'Inayat Syah). Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah hanya memerintah selama lima tahun oleh karena meninggal pada usia 36 tahun.



Gambar 4. Mahkota Sultan Bima

Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah meninggal pada tahun 1687 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Jamaluddin 'Inayat Syah dengan Gelar Rumata Mawa'a Romo. Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah menikah dengan Fatimah Karaeng Tanatana yang merupakan putri Karaeng Bessei pada tanggal 8 Agustus 1693. Dari pernikahan tersebut melahirkan lima orang anak diberi gelar Rumata Mantau Bata Boa (Hasanuddin Muhammad Ali Syah), Rumata Mambora di Oi Banti, Rumata Ina Bawa, Rumata Jeneli Sape mambora di Akuwu dan Anak Lamo Membuat Asi Reyo. Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah waktu diangkat baru berumur 14 tahun sehingga pemerintahan dijalankan oleh raja bicara Tureli Donggo. Waktu Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah

berumur 20 Tahun dituduh oleh Raja Dompu membunuh isterinya, Daeng Mami. Isteri Raja Dompu adalah bibi dari Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah. Atas tuduhan tersebut majelis yang terdiri atas wakil kompeni (Presiden Prins) dan wakil dari dua puluh satu kerajaan sekutu kompeni memutuskan Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah bersalah dan patut dihukum. Pada tahun 1695 Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah dibuang Batavia dan setahun kemudian Sultan meninggal disana.

Sultan Jamaluddin 'Inayat Syah meninggal pada tahun 1696 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Hasanuddin Muhammad Ali Syah dengan Gelar Rumata Mantau Bata Boa yang baru berumur 7 Tahun. Sultan Hasanuddin Muhammad Ali Syah menikah dengan Karaeng Bissa Mpole anaknya Karaeng Parang Bone dengan Karaeng Bonto Mate'ne, pada tanggal 12 September 1704. Dari pernikahan ini melahirkan enam orang anak diberi gelar Rumata *Manuru Daba*, *Rumata Paduka Talu*, *Rumata Mambora Ipa Bali*, *Bumi Ruma Kae*, *Lomo Isa* dan *La Muni*. Sultan Hasanuddin Muhammad Ali Syah memerintah selama 35 tahun dan meninggal pada tahun 1731 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Alauddin Muhammad Syah Zillullah Fi Al-alam digelarkan Rumata Manuru Daba. Sultan Alauddin Muhammad Syah Zillullah Fi Al-alam menikah dengan Karaeng Tana Sanga Mamonca Raji putrinya sultan Gowa yaitu Sultan Sirajuddin pada tahun 1727. Mas Kawin pernikahan itu tanah Manggarai. Dari pernikahan ini melahirkan empat orang anak yaitu Rumata Sultan Kamalat Syah, Rumata Paduka Goa, Rumata amawa'a Taho (Sultan Abdul Kadim) dan La halima.

Sultan Alauddin Muhammad Syah Zillullah Fi Al-alam meninggal pada tahun 1748 digantikan oleh anak perempuannya Rumata Sultan Kamalat Syah dengan gelar Rumata Ma Kalosa Weki Nda'i karena putra mahkota Abdul Kadim Muhammad Syah dengan gelar Rumata amawa'a Taho baru berumur 13 Tahun. Sultan Kamalat Syah menikah dengan Sultan Harun Al-Rasyid

dengan gelar `Karaeng Kanjilo dari Goa Tallo, dari pernikahan ini lahir raja Sepanang.



Gambar 5. Sampari / Keris Sultan Bima

Sultan Kamalat Syah hanya memerintah selama tiga tahun karena Belanda tidak menyetujui perkawinannya dengan Karaeng Kanjilo, sehingga dia dipaksa turun takhta pada tahun 1751, dan digantikan oleh adiknya Abdul Kadim Muhammad Syah. Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah mempunyai dua orang isteri. Dari Isteri pertama melahirkan empat orang anak bernama Raja Jene Teke, Abdul Hamid Muhammad Syah, La Minda Ratu Perempuan dan Daeng Matayang. Dari Isteri kedua hanya satu orang anak bernama La Mangga nama kecil nama dewasanya Daeng Pabeta dengan gelar Jeneli Bolo.

Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah meninggal pada tahun 1773 digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Abdul Hamid Muhammad Syah. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah dengan gelar Rumata Mantau Asi Saninu mempunyai dua orang anak yaitu Ismail Muhammad Syah dari pernikahannya dengan putri sultan Sumbawa pada tahun 1792 dan Bumi Kaka, anak

dengan gundiknya bernama Jamila. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah diangkat menjadi Sultan umur 11 tahun maka Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah mengangkat Tureli Donggo Abdul Nabi sebagai raja bicara. Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah memerintah tidak kurang 44 tahun mulai tahun 1773 s/d 1817. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah ini terjadi malapetaka besar di pulau Sumbawa pada bulan April 1815 Gunung Tambora meletus.

Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah meninggal pada tahun 1817 digantikan naik takhta kerajaan pada tahun 1819 oleh anaknya Ismail Muhammad Syah dengan gelar Rumata Mawa'a Alus. Sultan Ismail Muhammad Syah memerintah selama 37 Tahun, tapi Sultan Ismail Muhammad Syah tidak berwatak pemimpin sehingga urusan banpemerintahan dibawah kendali raja bicara Abdul Nabi dan Muhammad Yakup. Sultan Ismail Muhammad Syah mempunyai anak Abdullah Muhammad Syah.

Sultan Ismail Muhammad Syah meninggal pada tahun 1854 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Abdullah Muhammad Syah dengan gelar Rumata Mawa'a Adil. Sultan Abdullah Muhammad Syah menikah dengan Sitti Saleha Bumi Pertiga, putrinya Tureli Belo. Dari pernikahan ini lahir Abdul Aziz Muhammad Syah dan Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah. Sultan Abdullah Muhammad Syah ketika diangkat baru berumur 10 tahun maka roda pemerintahan dilaksanakan oleh raja bicara.

Sultan Abdullah Muhammad Syah meninggal tahun 1868 dan digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Abdul Aziz Muhammad Syah dengan gelar Rumata Mawa'a Sampela. Sultan Abdul Aziz Muhammad Syah digantikan naik takhta kerajaan oleh saudaranya Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah dengan gelar Rumata Mawa'a Taho Perange. Sultan Ibrahim mempunyai seorang anak bernama Muhammmad Salahudiin. Sultan Ibrahim ibn al-Sultan Abdullah digantikan naik takhta kerajaan oleh anaknya Muhammmad Salahudiin pada tahun 1888 dengan gelar Ma Kadidi

Agama. Sultan Muhammad Salahudiin dan memimpin kesultanan hingga tahun 1917. Sultan Muhammad Salahudiin mempunyai dua orang anak Abdul Kahir II (Ama Ka'u Kahi) yang biasa dipanggil dengan Putra Kahi dan St Maryam Rahman (Ina Ka'u Mari). Masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahudiin adalah masa pemerintahan terakhir kesultanan Bima karena setelah itu tidak ada lagi diangkat sultan.



Gambar 6. Sultan Muhammad Salahudiin

Sultan Muhammad Salahudiin meninggal seharusnya putra mahkota Abdul Kahir II (Ama Ka'u Kahi) yang naik takhta. Putra Kahir menikah dengan Putri dari Keturunan Raja Banten (Saudari Kandung Bapak Ekky Syachruddin) dan dari pernikahannya melahirkan Bapak Ferry Zulkarnain, ST yang

memimpin sebagai Bupati Kabupaten Bima mulai tahun 2004 sampai sekarang.



Gambar 7. Bapak Ferry Zulkarnain, ST

SUKU BIMA DI NUSA TENGGARA BARAT

Oleh: Maulana Ariwijaya

Bima dan Kota Bima yang telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Suku ini menggunakan Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo*. Menurut sejarahnya-lebih tepatnya *dongeng*-, suku Bima mempunyai 7 pemimpin di setiap daerah yang disebut *Ncubi*. Pada masa pemberontakan di Majapahit, salah satu dari Pandawa Lima, Bima, melarikan diri ke Bima melalui jalur selatan agar tidak diketahui oleh para pemberontak dan langsung diangkat oleh para *Ncubi* sebagai Raja Bima pertama. Namun Sang Bima langsung mengangkat anaknya sebagai raja dan beliau kembali lagi ke Jawa dan menyuruh 2 anaknya untuk memerintah di Kerajaan Bima. Oleh karena itu, sebagian bahasa Jawa Kuna kadang-kadang masih digunakan sebagai bahasa halus di Bima.

Mata pencaharian utamanya masyarakat suku Bima adalah bertani dan sempat menjadi segitiga emas pertanian bersama Makassar dan Ternate pada zaman Kesultanan. Oleh karena itu, hubungan Bima dan Makassar sangatlah dekat, karena pada zaman Kesultanan, kedua kerajaan ini saling menikahkan putra dan putri kerajaannya Masing-masing. Kabupaten Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima I yang menjalankan Pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Bima yang diperingati setiap tahun.

Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia. Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami Daerah Kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya “Dou Mbojo, Dou Donggo” yang

mendiami kawasan pesisir pantai. Disamping penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Maluku.

Kerajaan Bima dahulu Terpecah-pecah dalam Kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh *Ncuhi*. Ada lima Ncuhi yang menguasai lima wilayah yaitu :

1. Ncuhi Dara, memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah
2. Ncuhi Parewa, memegang kekuasaan wilayah Bima Selatan
3. Ncuhi Padolo, memegang kekuasaan wilayah Bima Barat
4. Ncuhi Banggapupa, memegang kekuasaan wilayah Bima Utara
5. Ncuhi Dorowani, memegang kekuasaan wilayah Bima Timur.

Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan selalu mengadakan musyawarah mufakat bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Dari kelima Ncuhi tersebut, yang bertindak selaku pemimpin dari Ncuhi lainnya adalah Ncuhi Dara. Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Menurut legenda yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Bima. Cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai 5 orang putra yaitu :

1. Darmawangsa
2. Sang Bima
3. Sang Arjuna
4. Sang Kula
5. Sang Dewa

Salah seorang dari lima bersaudara ini yakni Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat disebuah pulau kecil disebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Sang Bima inilah yang mempersatukan kelima Ncuhi dalam satu kerajaan yakni Kerajaan Bima, dan Sang Bima sebagai raja pertama bergelar Sangaji. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan Hadat, dan saat itu pulalah Hadat Kerajaan Bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali. Hadat ini berlaku terus menerus dan mengalami perubahan pada masa pemerintahan raja Ma Wa'a Bilmana. Setelah menanamkan sendi-sendi dasar pemerintahan berdasarkan Hadat, Sang Bima meninggalkan Kerajaan Bima menuju timur, tahta kerajaan selanjutnya diserahkan kepada Ncuhi Dara hingga putra Sang Bima yang bernama Indra Zamrud sebagai pewaris tahta datang kembali ke Bima pada abad XIV/ XV. Kebudayaan Suku Bima Suku yang dikenal dengan julukan Dou Mbojo ini menghuni dataran rendah, wilayah kabupaten Bima, Dongo, dan Sangiang, propinsi Nusa Tenggara Barat. Hidup di tengah lingkungan yang beragam, di kepulauan Nusatenggara Barat. Di daerah Utara Lombok tanahnya dikenal subur sedangkan sebelah selatan tanahnya gundul dan tidak subur. Kebanyakan dari Suku Bima yang bermukim sekitar pesisir pantai. Namun ada kebiasaan hidup berpindah-pindah sehingga mereka juga disebut Suku "Oma" (berpindah-pindah). Sistem pengairan Subak yang dikenal dalam masyarakat Bali dan Sasak juga diterapkan, disebut ponggawa. Irigasi secara permanen ini dapat dilakukan karena adanya sungai-sungai di pesisir utara dan sungai-sungai di pusat pegunungan. Sistem Religi Suku Bima memiliki hubungan dengan Suku Sasak yang tinggal berdekatan di Propinsi NTB.

Sejarahnya bisa ditelusuri semenjak zaman majapahit, nama Bima sendiri memang tokoh Mahabharata kepercayaan Hindu. Akan halnya Suku ini, mayoritasnya menganut agama Islam, dan dikenal sebagai Suku yang taat akan amalan Islam di kepulauan Indonesia Tenggara. Kepercayaan asli orang Bima disebut *pare no bongi*, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Walaupun sebagian besar masyarakat Bima memeluk agama Islam, suku Bima masih mempercayai dunia roh-roh yang menakutkan. Dunia roh yang ditakuti adalah Batara Gangga sebagai dewa yang memiliki kekuatan yang sangat besar sebagai penguasa, Batara Guru, Idadari sakti dan Jeneng, roh Bake dan roh Jim yang tinggal di pohon, gunung yang sangat besar dan berkuasa untuk mendatangkan penyakit, bencana, dll. Mereka juga percaya adanya sebatang pohon besar di Kalate yang dianggap sakti, Murmas tempat para dewa Gunung Rinjani; tempat tinggal para Batara dan dewi-dewi. Sedangkan suku Bima bagian timur menganut agama Kristen. Mayoritas penduduk Kota Bima memeluk agama Islam yaitu sekitar 97,38% dan selebihnya memeluk agama Kristen Protestan 0,89%, Kristen Katholik 0,62% dan Hindu/Budha sekitar 1,11%. Sarana peribadatan di Kota Bima terdiri dari Masjid sebanyak 51 unit, Langgar/Mushola 89 unit dan Pura/Vihara 3 unit. Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima meliputi Panti Sosial Jompo dan Panti Asuhan sebanyak 6 Panti yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang religius. Secara historis Bima dulu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang di tandai oleh tegak kokohnya sebuah kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak saja bersifat elitis, hanya terdapat pada peraturan-peraturan formal-normatif serta pada segelintir orang saja melainkan juga populis, menjadi urat nadi dan darah daging masyarakat, artinya juga telah menjadi kultur masyarakat Bima. Mata Pencapaian.

Suku Dompu adalah beragama islam yang sangat Nampak. Iman, Ketuhanan, Kebenaran Bahasa-bahasa Bima terdiri atas berbagai dialek. Bahasa ini membedakan bahasa halus dan kasar. Kesopanan, Tingkatan, Kepantasan Basa Samawa sebagai bahasa persatuan antaretnik yang mendiami sebagian pulau ini. Kreatif, Bahasa sebagai alat Pemersatu Bahasa mereka disebut *Nggahi Mbojo*. Kesopanan, Alat komunikasi Mata pencaharian Mata pencaharian utama masyarakat suku Bima adalah bertani. Gotong Royong, Kerjasama, Rukun, Harmoni, Tenggengrasa, Tanggungjawab, Tolong menolong, Kebersamaan Sumber penghidupan yang utama bagi tau Samawa umumnya adalah bercocok tanam. Semangat Gotong Royong, kerjasama, Rukun, tenggangrasa, Tanggung jawab, Tolong menolong, kebersamaan Mereka hidup dari pertanian, perkebunan, perikanan dan sebagian beternak, berdagang dan pegawai. Gotong royong, Tanggungjawab, Harmoni, Pengendalian diri.

Wujud kesenian Seni tradisional khas Bima adalah tarian khas buja kadanda. Keindahan, Selamat, Bersih Suku Sumbawa dikenal dengan Kesenianya yakni Satera Jontal atau aksara Kaganga. Keindahan, Kretif, Halus Kesenian dan Budaya Tari tarian mirip Bima. Keindahan, Selamat, Bersih dan ada juga Upacara-upacara adat dimiliki oleh setiap masyarakat, terlebih lagi yang masih menggunakan aturan atau hukum adat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berbagai macam upacara adat tentunya memiliki keistimewaan masing-masing yang muncul dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Namun kehidupan masyarakat adat yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di perkotaan, misalnya, tidak berarti membuat bentuk upacara adat yang mereka miliki dipandang secara berbeda. Sepakat dengan pernyataan Malinowski yang menunjukkan dengan sangat jelas bahwa tidak

ada praktek ritual, magik, atau agama, juga tidak ada kepercayaan mengenai kekuatan-kekuatan supernatural dan Unsur-unsurnya yang terintegrasi dengan Komponen-komponen tersebut dapat semata-mata dilihat sebagai bentuk primitif yang tidak dapat dilihat dari teknik-teknik rasional atau 26 pengetahuan ilmiah; semuanya adalah masalah kualitas dan memiliki signifikansi fungsional yang amat berlainan dalam sistem tindakan. Ritual dapat berfungsi sebagai suatu cara untuk bernegosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia atau sebagai wadah aktivitas untuk meminta keselamatan atau terhindar dari berbagai macam bala bencana. Dalam hal ini, fungsi ritual terletak pada hubungan antara manusia dengan kehidupan yang tidak kasat mata di sekitar kehidupan mereka.

Upacara menjadi media interaksi yang melebur masyarakat dalam satu sistem tindakan yang terlembaga. Karena itu, Durkheim dan Redcliffe-Brown menganggap upacara dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Endraswara (2006:175), mengemukakan fungsi ritual yaitu:

- a. mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi;
- b. ritual menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsunafsu negatif;
- c. ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial. Pada masyarakat Ndembu, fungsi upacara dapat dilihat dari segi yang berlainan pada ranah individual dan struktur sosialnya.

Terdapat empat fungsi dalam upacara masyarakat Ndembu yaitu:

- a. upacara sebagai resolusi konflik;
- b. upacara dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas 27 masyarakat;
- c. upacara bertujuan untuk mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat Ndembu, misalnya prinsip matrilineal dan virilokal; dan
- d. dengan upacara orang mendapat kekuatan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Analisis Stuart Piddocke terhadap upacara Potlatch di Southern Kwakiutl mencoba memberikan penjelasan fungsional.

Potlatch adalah upacara yang diadakan dimana orang-orang dari kelompok-kelompok yang berbeda bersaing untuk saling memberikan hadiah barang-barang berharganya. Semakin banyak yang diberikan dan semakin berharga hadiahnya, semakin tinggi prestise pemberinya. “Pemenang” dalam kompetisi ini adalah orang yang mampu memberi lebih banyak dari yang diterimanya. Piddocke mengemukakan argumennya untuk menjelaskan upacara adat Potlatch ini sebagai berikut:

- a. Di masa lalu, kelangkaan di antara beberapa kelompok Kwakiutl menciptakan masalah kelangsungan hidup bagi sub-subpopulasi.
- b. Upacara Potlatch di zaman dahulu terbatas pada para ketua kelompok kekerabatan lokal.
- c. Melalui kompetisi di antara para kepala, “obyek kekayaan” seperti kano, budak, dan selimut bisa dipertukarkan dengan sumber daya makanan yang diperlukan oleh suatu kelompok yang kekurangan makanan.
- d. Dengan cara seperti ini, tingkat ketahanan hidup di antara semua orang Kwakiutl dipelihara. Mereka yang memiliki benda kekayaan dan mempertukarkannya dengan makanan akan mendapatkan prestise karena tindakan itu (dengan begitu agaknya mengurangi terjadinya tindakan minta-minta

makanan, atau menghilangkan gangguan yang berupa usaha merebut makanan). Tentu saja, karena menerima benda kekayaan yang dipertukarkan dengan makanan, si penerima suatu saat bisa menghadiahkan benda itu demi prestisenya atau untuk mendapatkan makanan (jika diperlukan).

- e. Persaingan di antara pemimpin-pemimpin demi mendapatkan prestise itu diadopsi oleh penduduk suku itu secara umum di masamasa mendatang, dengan begitu menjamin kelancaran arus sumberdaya makanan pokok. Upacara menjadi wahana yang mengantar penduduk untuk mencapai atau memenuhi tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan yang bernuansa religi menjadikan upacara sebagai sarana untuk mendapatkan ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan dalam komunitas. Hal ini dapat terjadi karena upacara religi tersebut mampu menjadikan roh-roh halus atau kekuatan-kekuatan supranatural yang mendapat sesajian atau persembahan akan memberikan perlindungan. Emile Durkheim, memiliki minat dan ketertarikan yang besar terhadap persoalan moralitas dan agama. Bukunya *The Elementary 29 Forms of the Religious Life* yang terbit pada 1912 membahas tentang agama beserta fungsinya bagi masyarakat. Dengan memfokuskan pada bentuk-bentuk elementernya, Durkheim mencoba mengupas sebab-sebab dan fungsi agama. Menurutny, agama telah ada di sepanjang sejarah manusia dan merupakan salah satu fungsi pengatur utama masyarakat memadukan sejumlah besar analisis fungsionalis struktural mengenai integrasi sosial dengan sebuah laporan interpretative tentang sistem kepercayaan dan kosmologi, seraya memperlihatkan saling keterkaitan antara struktur sosial dan kebudayaan tanpa mereduksi yang satu ke dalam yang lain.

Tokoh lain yang juga dikenal sangat piawai dalam memadukan warisan fungsionlisme struktural dengan kajian-

kajian tentang simbol dan makna Mary Douglas dan Victor Turner. Turner mengembangkan sebuah analisis yang rumit tentang ritus-ritus inisiasi di kalangan suku Ndembu di Zambia, sembari memperlihatkan segi-segi fungsionalnya yang mempersatukan kebermaknaannya bagi para peserta serta makna simboliknya yang lebih dalam

Sejak berdirinya Bima, Islam merupakan agama yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat bima, sampai sekarang Islam masih merupakan agama mayoritas, sebagian kecil dari daerah Donggo seberang saja yang menganut agama Kristen.



KEPERCAYAAN PADA KEKERAMATAN *PARAFU*

Oleh: Nurhasnah

A. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Penganut Kepercayaan Parafu.

Setiap manusia menginginkan adanya keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Usaha untuk meraih cita-cita tertinggi tersebut bukanlah suatu hal yang dianggap sepele. Sebagai jaminan untuk itu hanya agama yang bisa menampungnya. Terutama agama yang mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara tertentu untuk mencapai puncak kebahagiaan yang pencapaiannya di luar batas kemampuan manusia. Kebanyakan orang berpendapat bahwa hanya orang agamislah yang mampu mencapai titik klimaks itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif, entah dalam masyarakat modernis. Upaya untuk mencapai titik puncak tersebut, banyak ditawarkan oleh berbagai macam agama dan kepercayaan masyarakat yang muncul di permukaan bumi ini dalam bentuk dan pola yang berbeda-beda.

Makamba-makambi merupakan salah satu dari beberapa bentuk agama atau kepercayaan yang pernah berkembang dikalangan masyarakat Bima yang pengaruhnya masih terasa mewarnai pola pemikiran masyarakat setempat pada jaman sekarang. Agama *makamba-makimbi* ini menawarkan adanya kesanggupan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. agama *makamba-makimbi* mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia (alam sekitar) dipengaruhi oleh adanya kekuatan ghaib. Kekuatan tersebut dalam agama *makamba-makimbi* di sebut *Marafu*. Sedang benda lambang yang dimasuki oleh *Marafu* tersebut dinamakan

Parafu. Seperti yang diungkapkan oleh Drs M. Hilir Ismail, ketika kami melakukan wawancara tanggal 24 Pebruari 1996.

Marafu ini dipercayai hadir di dalam benda-benda lambang, dan sekaligus berada di luar lambang karena ada unsur transendensinya. Generasi di bawah *Marafu* ini dinamakan *Waro*. *Marafu* dan *Waro* bersemayam pada batu-batu besar, air, sungai, gunung dan sebagainya. Adapun roh orang biasa berada di sekitar kuburannya sendiri. Terkecuali roh kepala suku selalu berpindah-pindah tempat mengikuti dimana tuhan-tuhan itu berada. Mengingat *Marafu* tersebut berada di luar lambang, maka untuk menghadirkannya dalam benda-benda lambang diperlukan adanya upacara pemujaan yang dilangsungkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Tempat upacara ritual dalam kepercayaan *Parafu* lebih banyak dipusatkan pada *Temba Ncuhi*. Tempat ini sudah dikeramatkan oleh nenek moyang masyarakat Bima sebagai air yang suci, air yang bisa membawa berkah, dan air yang bisa mendatangkan pertolongan.

Konon menurut cerita legenda rakyat, *Temba Ncuhi* ini kemunculannya tidak seperti layaknya sumur yang ada di sembarang tempat, kemunculan temba ncuhi diakibatkan oleh adanya tancapan tongkat dari *Sang Ncuhi Dara* yang mengiginkan air yang murni, air yang terasa tawar dan enak untuk diminum. Tidak terasa asin seperti air yang ada ditempat lain. Memang, sebelum menempati perkampungan yang sekarang menjadi pusat kota Bima merupakan bekas laut yang berubah menjadi daratan dan sekarang masih meninggalkan bekas. Sehingga tidaklah mengherankan jika air yang ada diperkampungan menjadi asin, dan menobatkan air *Temba Ncuhi* sebagai air yang layak untuk diminum dan dibutuhkan oleh semua orang. Pada mulanya nenek moyang masyarakat Bima tinggal di perbukitan Dana Tahara. Nama perkampungan tersebut adalah *Dara* yang pada perkembangan selanjutnya menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Bima. Setelah

terjadinya revolusi sosial yang dilakukan oleh *Sang Ncubi Dara*, maka masyarakat pun ikut berbondong-bondong menempati lahan baru, mengikuti jejak sang pemimpin mereka yang sudah terlebih dahulu menempati lahan tersebut. Secara tidak langsung peristiwa ini mengangkat popularitas *Temba Ncubi* semakin dikenal masyarakat luas, dan puncaknya sumber air tersebut dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat untuk meminta berkah, pertolongan dan bantuannya agar terhindar dari segala macam bahaya yang senantiasa mengancam kelangsungan hidup mereka. Sehingga tidak mengherankan jika *Temba Ncubi* ini banyak dikunjungi orang untuk meminta bantuan dan memohon pertolongan dalam hidup mereka. Pada umumnya orang yang datang ke *Temba Ncubi* tersebut adalah mereka yang merasa tindakannya salah dan ia menyadari bahwa tindakannya telah merusak hubungan yang harmonis antara dirinya dengan tertib alam, antara dirinya dengan tuhan, dan antara dirinya dengan sesama manusia. Kesadaran akan kesalahan yang ada dalam dirinya merambas pada orang lain sehingga menjadi kesadaran kolektif, dan sebagai tindak lanjut untuk menghapus kesalahan itu menjadi kebutuhan bersama. Maka diadakanlah upacara ritual untuk membebaskan diri dari belenggu dosa dan menyucikan diri dari kesalahan yang telah dibuat.

Upacara untuk fungsi pembebasan diri dari roh-roh jahat agar selamat dari bahaya yang mengancam kehidupan menurut kepercayaan *Parafu*, mempergunakan bubur beras santan yang sudah terlebih dahulu dibaca mantera-mantera dan do'a-do'a tertentu oleh seseorang yang dianggap mampu mengusir roh-roh halus yang jahat. Upacara semacam ini dalam kepercayaan *Parafu* disebut dengan *upacara do'a dana*. Disamping itu ada yang menggunakan upacara dengan cara menabuh kentongan sambil memanggil yang dianggap hilang. Biasanya upacara ini terkait dengan adanya peristiwa kehilangan seseorang yang mereka anggap bahwa roh jahat telah menyembunyikannya. Keberadaan upacara semacam ini sudah tidak pernah lagi dilaksanakan.

Salah seorang yang sering dipercaya untuk memimpin do'a dalam *upacara do'a dana*, H. Usman Jamal mengatakan bahwa upacara ini dilaksanakan karena adanya bencana dan malapetaka yang telah menimpa masyarakat, seperti gempa bumi, seringnya terjadi kematian, mewabahnya penyakit yang melanda masyarakat, dan lain-lain. Untuk menghindarkan marabahaya tersebut maka diadakanlah *upacara do'a dana* ini. Upacara semacam ini jarang sekali diadakan. Kalaupun ada, meski didahului oleh adanya malapetaka atau bencana yang menimpa kehidupan masyarakat. Jika keadaan masyarakat dirasakan sudah aman, maka tidak perlu lagi diadakan *upacara do'a dana*. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari secara berturut-turut.

Sedangkan upacara penyucian diri yang dilaksanakan oleh masyarakat yang percaya pada *kekeramatan parafu* adalah dengan mempergunakan air yang ada di *Temba Ncuhi*. Air yang ada di sumur-sumur lain tidak sah untuk menggunakan dalam upacara. Disamping itu masih digunakan seperangkat alat atau bahan makanan untuk disajikan dalam acara tersebut yaitu berupa daun sirih sebanyak tiga helai, satu butir telur ayam, pisang jawa, karondo (beras yang ditumbuk halus dengan bumbu kelapa dan garam), rokok tiga batang, nasi kuning satu piring, dan ayam panggang. Upacara dinamakan dengan *upacara tobo ndore*.

Menurut salah seorang responden, *upacara tobo ndore* ini dimaksudkan untuk menumpahkan segala sesuatu yang dapat memperkaya dan memberi berkah kepada seseorang. Pada umumnya mereka yang melaksanakan *upacara tobo ndore* ini selalu dikaitkan dengan kebutuhan dan kepentingan mereka untuk bisa berhasil tercapainya cita-cita, cepat mendapat jodoh, mendapat rezeky yang banyak, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain. Orang yang berhak memimpin upacara tersebut adalah mereka yang berasal dari keturunan Ncuhi. Orang lain tidak diperbolehkan untuk memimpin upacara dan dianggap tidak sah. Pemimpin

upacara tobo ndore ini membacakan mantera-mantera dan do'a-do'a. Do'a dan mantera yang dibaca dalam upacara ini banyak menyelipkan ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti surat Al-Fatiha, surah Al-Ikhas, ayat Kursi, dan ada juga Shalawat Nabi. Setelah membaca do'a dan mantra, orang yang hajat tersebut disiram dan dimandikan dengan air *Temba Ncubi*. Setelah selesai upacara, sesajen yang di sediakan tadi di serahkan di bagi-bagikan kepada orang-orang yang ada di sekitar atau orang yang menonton upacara tersebut.

Demikian proses pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang masih percaya pada *kekeramatan parafu*. Di dalamnya syarat dengan nilai religiusitas yang masih berbau animisme dan dinamisme. Mereka menempatkan tuhan atau dalam kepercayaan mereka disebut dengan *Parafu* sebagai kekuatan yang maha ghaib di balik kekuasaan Tuhan yang maha Esa, yang dianggap mampu menyelamatkan manusia dari segala macam bahaya maupun bencana yang melanda kehidupan mereka, dan dianggap bisa memberikan pertolongan dikala mereka akan bantuannya.

B. Latar Belakang Masyarakat Mempercayai Adanya Kekeramatan Parafu.

Sangatlah risiko dan terlalu berarti jika mengungkapkan tentang latar belakang masyarakat menganut suatu kepercayaan atau agama tertentu, karena aspek kekudusan selalu melekat di dalamnya. Peter I. Berger pernah mengatakan bahwa agama atau kepercayaan adalah langit-langit yang melingkupi pemahaman kita sendiri. Sehingga persoalannya apakah rasio yang hanya sebahagian kecil dari cara memahami sesuatu mampu menerangkan langit-langitnya sendiri ? meskipun demikian, suatu upaya untuk menerangkan dengan alat yang terbatas itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Apalagi masalah keagamaan atau kepercayaan selalu akan terus hidup dalam diri seseorang dan

masyarakat. Sehingga semakin memungkinkan dan terbuka kesempatan untuk menelitinya.

Pada dasarnya kepercayaan orang Bima tentang adanya kekuatan ghaib tidaklah berbeda jauh dengan kepercayaan orang Indonesia umumnya. Mereka percaya pada adanya roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan di laut. Roh-roh tersebut akan di sembah dan diseru jika pertolongan dikehendaki. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada sebagian rumah terdapat batu licin besar yang ditempatkan didepan rumah untuk disembah atau tempat persembahan. Namun fungsinya sebagai tempat untuk mengadakan upacara sudah tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat yang percaya pada *kekeramatan parafu* pada saat sekarang. Sebagai gantinya dialihkan pada *Temba Ncubi*. Bukan berarti *Temba Ncubi* ini sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat, namun karena pamor kekeramatannya belum sepenuhnya dipercaya oleh kalangan masyarakat luas sehingga mereka tetap menyembah batu licin besar tersebut. Karena batu licin besar tersebut dianggap sudah tidak lagi memiliki pamor untuk mendatangkan keselamatan dan memberikan pertolongan kepada orang yang memujanya, maka fungsinya dialihkan pada *Temba Ncubi*.

Orang yang percaya pada roh-roh nenek moyang (*Marafu*) dan tempat bersemayamnya (*Parafu*) yang hingga saat ini masih dijumpai dikalangan masyarakat, merupakan hasil pengembangan sekelompok orang yang yang menyingkirkan diri ke pedalaman dan pegunungan karena enggan untuk mengikuti ajaran Islam yang di bawa oleh pedagang dan mubaligh dari Sulawesi. Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam buku sejarah bahwa setelah raja beserta keluarga istana dan para pejabat kerajaan Bima masuk Islam maka dengan serta merta rakyat secara berbondong-bondong mengikuti agama baru yang dibawa oleh para pedagang dan

mubaligh dari sulawesi. Dan hanya sebahagian kecil saja masyarakat yang tetap mempertahankan kepercayaan leluhurnya yaitu *Marafu*. Dan sekelompok kecil orang inilah yang mengembangkan secara turun temurun ajaran *Makamba-makimbi* kepada anak cucunya.

Menurut kepercayaan mereka, *Marafu* dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan dan pertolongan serta bisa mendatangkan bahaya bagi kehidupan manusia. Untuk menjaga kemungkinan terjadi demikian, maka segala aktivitas berupa pikiran, tingkah laku dan perbuatan masyarakat harus di sesuaikan dan di abadikan sepenuhnya kepada kehendak *Marafu*. Jika demikian, maka *Marafu* dianggap bisa marah dan akan mendatangkan bahaya atau bencana dalam kehidupan manusia. Maka untuk menghindari kemarahan *Marafu* tersebut, diadakanlah upacara Pemujaan (*Toho Ndore*) pada tempat-tempat yang dianggap keramat (*Parafu*). *Upacara toho ndore* ini hanya sewaktu-waktu saja diadakan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan orang yang memiliki hajat.

Beberapa responden yang berhasil dihubungi mengaku bahwa motif mereka mengadakan *Upacara Toho Ndore* agar dapat memenuhi segala hasrat dan keinginan mereka untuk mendapatkan nasib yang lebih baik dari apa yang mereka rasakan sebelumnya. Hasrat dan keinginan dari beberapa responden tersebut bermacam-macam; ada yang berkeinginan untuk menyembuhkan penyakit yang sudah sejak lama dideritanya, ada yang ingin cepat mendapatkan jodoh dan ada yang ingin mendapatkan rejeki yang berlimpah ruah serta ada pula yang ingin cepat mendapatkan pekerjaan. Rata-rata mereka mengakui bahwa setelah mereka mengadakan *upacara toho ndore*, segala apa yang menjadi hasrat dan keinginan mereka tersebut dapat terpenuhi.

Salah seorang responden, Abdullah mengisahkan kembali tentang peristiwa yang pernah dialaminya. Ketika ia menderita sakit

yang sangat parah pada tahun 1989 yang lalu, ia merasakan badannya sangat panas dan kadang sangat dingin, ia menangis tanpa dapat dikontrol, dan sering berteriak. Sudah berulang kali ia memeriksakan diri ke dokter dan sering ia mendatangi dukun, namun belum juga sembuh. Klimaksnya ia disuruh oleh seorang dukun untuk mandi di Temba Ncuhi dengan membawa sesajen untuk dipersembahkan pada waktu *upacara tobo ndore*. Ia pun menuruti perintah dukun tersebut. Dan selang beberapa waktu penyakit yang dideritanya itupun sembuh.

Demikian juga dengan pengalaman yang pernah dialami oleh Pak Mashulan. ketika anaknya yang baru di khitan dan hampir mencapai titik kesembuhan, secara tiba-tiba mengeluarkan darah yang begitu deras pada alat kelaminnya (penis) ketika ia sedang bermain-main di sekitar *Temba Ncuhi*. Dengan menjerit-jerit sambil menangis ia pulang ke rumahnya dengan penis yang masih terus mengucurkan darah. Begitu melihat anaknya yang demikian, lalu oleh orang tuanya dibersihkan terlebih dengan air sumur yang ada di rumahnya. Ternyata masih tetap mengeluarkan darah segar dan akhirnya si anak tersebut dimasukan kedalam ember, namun masih mengeluarkan darah segar. Setelah oarang tuanya berdiam diri sejenak, secara tak terduga ia mempunyai inisiatif untuk menyembuhkan penyakit anaknya

dengan menggunakan air *Temba Ncuhi*. Setelah air tersebut diambil dan dibacakan do'a-do'a tertentu, lalu air itu disiramkan pada alat penis si anak. Dalam waktu sejenak darah yang mengucur deras tadi itu berhenti. Setelah ditanyakan oleh sang sang bapak kepada sang anak tentang penyebabnya, ia (si anak) mengaku bertemu dengan seorang nenek tua sambil memegang alat kelaminnya. Dan akhirnya orang tua sang anak tersebut menyadari bahwa dirinya telah berbuat kesalahan kepada roh-roh nenek moyang.

Lain halnya dengan pengakuan yang pernah dialami oleh Emy (umur 23 tahun) sebelum ia mendapatkan jodoh, ia sering

melakukan *upacara tobo ndore* dengan harapan dapat cepat mendapatkan jodoh. Lama kelamaan akhirnya harapan dan keinginan tersebut dapat terwujud dan hingga kini ia telah dikaruniai seorang anak. lain pula dengan pengalaman yang dirasakan oleh Bapak Abubakar yang salah satu puteranya telah menjadi ABRI. Sebelum puteranya masuk ABRI, terlebih dahulu puteranya melakukan *upacara tobo ndore* dengan maksud agar cita-citanya bisa terkabul. Setelah mengikuti tes masuk ABRI, puteranya tidak menemui kesulitan yang cukup berat guna mewujudkan impiannya ke alam nyata.

Dari beberapa contoh kasus peristiwa diatas dapatlah diketahui bahwa pengalaman rasa takut terhadap adanya bahaya dan pengalaman rasa ingin hidup sejahtera merupakan faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat mempercayai adanya *kekeramatan parafu*. Kiranya tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan rasa ingin merupakan idaman setiap manusia, dan masyarakat daerah Bima banyak melampiaskannya melauai upacara tersebut. Bagi mereka pengalaman rasa takut terhadap ancaman bahaya akan semakin berat dirasakan apabila keadaan tersebut dibiarkan begitu saja. Demikian juga dengan keadaan rasa rindu ingin hidup sejahtera dan bahagia. Guna mengendalikan vitalitas dan membangun kembali kehormatan dan keharmonisan yang semula telah ada, dalam pandangan mereka hal demikian perlu dirasa urgen untuk menyelenggarakan *upacara tobo ndore*.

Disamping *upacara tobo ndore*, ada juga upacara lain yang kerap kali diadakan oleh masyarakat Bima, yaitu *upacara do'a dana*. *upacara do'a dana* ini biasanya selalu dihubungkan dengan pengaruh roh jahat yang melanda kehidupan masyarakat. Adanya gempa bumi, merajalelanya wabah penyakit dan meluasnya kematian selalu di hubungkan dengan adanya roh jahat yang marah terhadap masyarakat. Untuk menghindari bencana dan malapetaka tersebut, maka diadakanlah *upacara do'a dana* yang dilaksanakan secara massal

oleh masyarakat luas. Hal inilah yang membedakan antara *upacara tobo ndore* dengan *upacara do'a dana*. Kalau *upacara tobo ndore* bersifat individual, sedangkan *upacara do'a dana* dilakukan secara massal. Salah seorang informan mengatakan bahwa di kampung sini sering terjadi malapetaka yang melanda kehidupan masyarakat, diantaranya berupa merajalelanya penyakit dan kematian. Hampir setiap rumah terdapat orang yang sakit demam dan kolera, dan beberapa hari terakhir ini sudah banyak korban yang berjatuh. Hal ini diakibatkan oleh adanya kemarajan dari roh-roh nenek moyang. Untuk tujuan ini, maka diadakanlah *upacara do'a dana*, dengan harapan agar marabahaya yang mangancam kelangsungan hidup masyarakat tersebut menghilang.

Pada umumnya mereka yang melaksanakan upacara-upacara ritual tersebut diatas adalah mereka yang sudah menganut beberapa agama, yaitu islam dan kristen. Penganut Agama Islam merupakan yang terbanyak mempercayai adanya *kekeramatan pada parafu*. Namun keberadaan mereka seluruhnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Jadi rupanya tidak mungkin kepercayaan mereka dapat sedemikian mengental tanpa adanya pengaruh dari kepercayaan lain, dalam hal ini adalah pengaruh warisan kepercayaan nenek moyang. Secara umum dapat dikatakan bahwa mereka sangat sulit melepaskan kepercayaan adat tersebut. Ketidakmampuan mereka menangkap makna fenomena dan gejala-gejala alam merupakan landasan utama yang mendasari pemikiran mereka mempercayai adanya *kekeramatan parafu*. Meskipun mereka masih tetap melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Disamping adanya faktor tersebut , adanya pengaruh pengakuan yang berkuasa di kerajaan Bima terdahulu dengan mengatakan bahwa air *Temba Ncuhi* itu merupakan “*oi ma ipi caru*”, (air yang paling istimewa,enak) untuk diminum. Dari pengakuan raja-raja tersebut melahirkan adanya kepercayaan yang mengkeramatkan air *Temba Ncuhi* sebagai air

yang suci, air yang bisa memberikan pertolongan dan keselamatan bagi kalangan masyarakat.

Ketika pemerintah Daerah Bima dahulu masih berbentuk sistem kerajaan, lokasi *Temba Ncuhi* ini dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan upacara pelantikan raja-raja yang akan menduduki tahta kerajaan. Upacara pelantikan seorang raja selalu melibatkan air *Temba Ncuhi* sebagai air yang digunakan untuk upacara penyiraman kepada putera mahkota yang akan dinobatkan sebagai raja. Upacara penyiraman ini dipimpin langsung oleh *Sang Ncuhi Dara* dengan disaksikan oleh para ucuhi-ncuhi lainnya yang berkuasa di Bima. Sisa air upacara penyiraman ini sering diperebutkan oleh rakyat yang menyaksikan langsung pelaksanaan upacara pelantikan tersebut. Mereka percaya air sisa penyiraman raja tersebut dapat membawa berkah bagi keselamatan hidup mereka.

Disini dapat ditarik pengertian, bahwa karena faktor minimnya pengetahuan keagamaan mereka lah yang menyebabkan mereka jatuh terseret dalam dunia kemusyrikan. Oleh karena itu kehadiran ulama sangat dibutuhkan dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat setempat.



KERAJAAN BANTAENG

Oleh: Nurhayati



Berbicara mengenai Sulawesi selatan, maka sulit untuk tidak mengenang Kerajaan *Butta Toa* (Bantaeng) dan tokoh-tokohnya. Demikianlah kenyataan sejarah yang melansir bahwa peradaban manusia bermula mengenal tatanan kehidupan yang mudah teratur dari mitologi masyarakat tentang “*tumanurung*”. Benar atau tidak. Hal ini telah terintegrasikan dalam konsepsi masyarakat pendukungnya. Kerajaan *Butta Toa* yang di kenal sebagai salah satu Kerajaan tertua di Sulawesi selatan. Tokoh *tumanurung* sendiri yang dikenal dalam wilayah kesadaran masyarakat Makassar di turunkan ke bumi untuk mengatur peradaban serta di kenal sebagai manusia yang sangat bijaksana dan sakti.

Mitologi *tumanurung* di kalangan masyarakat Makassar sampai saat ini masih dianggap sebagai sebuah kebenaran-meski terus menerus mengalami reduksi bahkan, sesuatu yang sakral.

Karena kesakralanya ini mereka meyakini bahwa di dalamnya ada kekuatan yang tersimpan. Begitu fantastis dan agungya sejarah kebudayaan Bantaeng (Butta Toa) di masa lalu, telah memberikan kemajuan peradaban masyarakat Bantaeng yang telah melampaui batas-batas nalar kita. Menjadi soal kemudian, sejauh mana pengetahuan Sulawesi selatan di Bantaeng khususnya tentang sejarah mereka sendiri. Jika berbicara masalah *kerajaan Butta Toa* (Bantaeng) maka kita tak bisa lepas dari Kerajaan-Kerajaan yang ada di sekitarnya, salah satunya adalah *Kerajaan Lembang Gantarang keke*, yang di mana ini adalah salah satu Kerajaan tertua yang pernah ada di *Butta Toa*. Lembang Gantarang keke sebagai sebuah wilayah yang otonom (*kerajaan*), yang di mana kerajaan ini di bagi menjadi dua bagian yang keduanya tidak bisa di pisahkan, menurut sejarahnya Kerajaan Lembang di pimpin oleh laki-laki dan Kerajaan Gantarangkeke sendiri di pimpin oleh perempuan (istri dari raja Kerajaan Lembang) hal ini tertulis dalam lontara, dan Kerajaan ini telah berperang penting dalam membangun tatanan di beberapa wilayah di Bantaeng, hal ini di buktikan dengan adanya tujuh belas situs yang ada di Gantarangkeke dan tiga belas situs berada di lembang.





Di satu sisi Kerajaan Lembang Gantarang keke merupakan tempat pertemuan empat kerajaan besar yang ada di Sulawesi-selatan yakni Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, Kerajaan Luwu , dan Kerajaan Bantaeng sendiri, mereka berkumpul setiap tahunnya tepatnya di bulan Sya'ban untuk membicarakan masalah ekonomi politik, dan pemerintahan dan ketika Islam sudah masuk di wilayah ini mereka menambah agenda pertemuan dengan penetapan hari pertama puasa pertemuan ke-empat raja ini dapat di buktikan dengan adanya babang-babang (tempat masuk) ke-empat raja-raja tersebut. Keberadaan ke-empat raja ini setiap tahunnya selalu mengadakan pesta adat, dan pesta adat ini masih dapat kita lihat sampai sekarang, tapi kini hanya sebagai symbol dan penghargaan leluhur, dengan demikian dapatlah di katakan bahwa Kerajaan Lembang Gantarang keke merupakan akar kebudayaan yang telah berintegrasi dalam wilayah masyarakat pendukungnya. Disadari atau tidak, keagungan dan kearifan sejarah dan kebudayaan Lembang Gantarang keke telah menjadi kekuatan tersendiri dalam menyerap dan mentransformasikan berbagai anasir kebudayaan

dari luar kemudian berintegrasi dalam sebuah harmonisasi kebudayaan.

Meski demikian, kekuatan tersebut telah mengalami reduksi struktural. Bahkan secara horizontal, sejarah terlebih kebudayaan Lembang Gantarang keke terus mengalami alienasi dari masyarakatnya sendiri. Kondisi ini semakin di perparah oleh adanya kecenderungan terjadinya proses politisasi sejarah dan kebudayaan. Hal ini tentunya akan menjadikan sejarah dan kebudayaan Lembang Gantarang keke mengalami keterasingan dari pusat kesadaran masyarakat Bantaeng dan Lembang Gantarang keke sendiri. Berpijaklah pada kondisi di ataslah, maka masyarakat dan pemangku adat Lembang Gantarangkeke merasakan perlunya suatu langkah yang tepat untuk mendukomentasikan kembali serpihan-serpihan sejarah tersebut.

Hal ini bertujuan untuk mereuni masyarakat Bantaeng akan sejarahnya sendiri. Yang pada gilirannya dapat dijadikan asset nasional. dalam mengisi pembangunan dengan kerangka ekonomi daerah untuk menjadi acuan konsep pemerintahan, juga berfungsi sebagai investasi intelektual bagi generasi selanjutnya. Selain di sebabkan alasan di atas alasan lain yang tak kalah pentingnya adalah berhamburnya referensi tertulis dan non tertulis serta semakin hilangnya saksi-saksi sejarah dan kami redaksi telah menemukan formulasi yang betul-betul unik dalam upaya revalitasi sejarah besar kabupaten Bantaeng di masa lalu dalam bentuk sebuah insiklopedi. Sebuah langkah fenomenal tentunya, di tengah sepiunya referensi yang akan dapat bertutur lengkap dan padat akan nilai sebuah sejarah. Dan tak kalah pentingnya adalah perhatian pemerintah akan peninggalan sejarah-sejarah ini, karena masih banyak peninggalan sejarah yang ada di kabupaten ini seakan-akan terabaikan dan teracuhkan, salah satunya adalah sejarah kebudayaan daerah (tanah) “*Onto*”. Di daerah inilah (Onto) pusat aktivitas masyarakat Bantaeng zaman dahulu, Karena kota Bantaeng yang sekarang kita

lihat ini dulunya adalah lautan. “Di sinilah sebenarnya Bantaeng, kota Bantaeng yang sekarang kita lihat itu dulunya adalah lautan” demikian penuturan salah seorang yang ada di Onto. Sejarah yang sejati tak akan membuat demarkasi antara dua kenyataan hidup kontras akan tetapi lebih dari itu, persoalan sejarah adalah persoalan pergulatan nilai itu sendiri.



Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut karaeng Imran Masualle salah satu generasi penerus dari Kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah sekitarnya yaitu Sinoa, Bissampole, Gantarang keke, Mamampang, Katapang dan Lawi-lawi. Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang di sebut *kare'*. Yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua. Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan

pertapaan terlebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada dewata(yang maha kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka ? Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh kare itu kemudian bersemedi di tempat itu. Tempat-tempat bersemedi itu sekarang di namakan *Balla tujua* (tujuh rumah kecil yang beratap, berdinding dan bertiang bambu). Pada saat mereka bersemedi turunlah cahaya ke kare Bissampole (pemimpin daerah Bissampole) dan terdengar suara:” Apangaseng antu nuboya nakadinging-dinginganna “(apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini). Lalu kare Bissampole menjelaskan maksud kedatanganya untuk mencari orang tepat untuk memimpin mereka semua. Agar tidak lagi terpisah-pisah seperti sekarang ini lalu kembali terdengar suara:” *Ammuko mangemako rimamampang ribuangayya risalu cinranayya*” (besok datanglah kesatu tempat permandian yang terbuat dari bamboo).

Keesokan harinya mereka mencari tempat yang di maksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan seorang laki-laki yang sedang mandi “inilah kemudian yang di sebut tumanurunga ri Onto”. Jelas karaeng burhsnuddin salah seorang dari generasi Kerajaan Bantaeng, lalu ketujuh kare meminta bantuan untuk mencari pemimpin sekaligus memimpin tomanurung untuk memimpin mereka. Tomanurung menyatakan kesediannya, tapik dengan syarat. “*Ero’jja nuangka anjari karaeng, tapi nakkepa anging kau leko kayu, nakke je’ne massolong ikau sampara mamanyu*” (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapik saya ibarat angin dan kalian ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut),. Kata tomanurung. Ketujuh kare Bissampole pun menyahut; “*ku tarimai pappalannu kualleko pammajiki tangkualleko pakkodi, kualleko tambara tangkualleko racung*”. (saya terima permintaanmu tapi kau hanya ku angkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk keburukan, juga engkau ku angkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya jadi racun).

Maka jadilah tomanurung ri Onto sebagai raja bagi berubah menjadi daratan. Tomanurung ini sendiri lalu mengawini gadis Onto yang dijuluki dampang Onto (gadis jelitanya Onto). Setelah itu mereka berangkat kearah yang sekarang yang di sebut Gamaccaya. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lalu bertanyalah tomanurung pohon apa ini, dijawab oleh Kare Bisampole: pohon taeng sambil memandang kearah enam kare yang lain. Serentak kenam kare yang lain menyatakan Ba' (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Dari sinilah kemudian muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu Ba' dan Taeng jelas Karaeng Imran Masualle.

Konon karena daerah Onto ini menjadi daerah sakral dan perlindungan bagi keturunan raja Bantaeng bila mendapat masalah yang besar, maka bagi anak keturunan Kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini kecuali di serang musuh atau di pakekan tanduk dari emas, namun kini hal itu hanya cerita. Karena menurut karaeng Burhanuddin semua itu telah berubah akibat kebijakan pemuda yang telah melakukan tata ruang terhadap daerah ini. Kini kesakralan daerah itu hanya tinggal kenangan. Tanggal 7 menunjukkan symbol *balla tujua* di Onto dan tau tujua yang memerintah di masa lalu, yaitu kare Onto, Bissampole, Sinowa, Gantarangkeke, Mamampang, Katapang, dan Lawi-lawi. Selain itu sejarah menunjukkan, bahwa pada tanggal 17 JULI 1667 terjadi perang Makassar, di mana tentara Belanda mendarat lebih dahulu di Bantaeng seelum menyerang Gowa karena letaknya yang strategis sebagai Bandar pelabuhan dan lumbung pasangan Kerajaan Gowa serangan belanda tersebut gagal, karena ternyata dengan semangat patriotisme masyarakat Bantaeng sebagai bagian Kerajaan Gowa pada waktu mengadakan perlawanan besar-besaran. Bulan 12 (dua belas), Menunjukkan system hadat 12 atau semacam DPRD sekarang yang terdiri dari perwakilan rakyat melalui Unsur Jannang (Kepala Kampung) sebagai anggotanya

yang secara demokratis menetapkan kebijaksanaan pemerintahan bersama Karaeng Bantaeng. Tahun 1254 dalam atlas sejarah Dr. Muhammad Yamin, telah dinyatakan wilayah Bantaeng sudah ada, ketika Kerajaan Singosari dibawah pemerintahan Raja Kertanegara memperluas wilayahnya ke daerah timur Nusantara untuk menjalin hubungan niaga pada tahun 1254-1292. Penentuan autentik Peta Singosari ini jelas membuktikan Bantaeng sudah ada dan eksis ketika itu. Bahkan menurut Prof.Nurudin syahadat, Bantaeng sudah ada sejak tahun 500 masehi, sehingga dijuluki tanah toa atau tanah tuo (tanah bersejarah).

Bagi kebanyakan masyarakat Bantaeng, Onto hanya dikenal sebagai sebuah kampung miskin yang terletak di pedalaman tengah di kecamatan Bantaeng. Letak geografisnya sekitar 800 meter.Di atas krtinggian bawah laut, Kampung ini adalah daerah agraris di bawah gunung Lompobattang dengan tanah yang subur untuk pengembangan perkebunan. Selama ini Onto amat identik dengan *balla tujua* yakni tempat yang di saklarkan oleh masyarakat Bantaeng. Alasanya Onto adalah asal mula kedatangan tomanurun Onto merupakan lokasi pembagian kekuasaan kepada tau tujua yang memrintah rakyat pada masa lampau yakni, Kare Onto, Bissampole, Sinoa, Gantarangekeke, Mamampang, Ketapang dan Lawi-lawi. Oleh Daeng Bangka Basiri, salah satu penjaga lokasi bersejarah di kampung Onto, dia menyebutkan bahwa tau tujua di lantik sebagai raja oleh tomanurung di tujuh batu pijakan. Mereka di kukuhkan untuk memrintah rakyat mereka kemudian di sebar ke tujuh Kerajaan yang berbeda yakni; Bantaeng,Gantarangekeke, Gowa,Bone, Luwu, Jawa, dan Belanda. “kata orang-orang tua terdahulu, pembagin kekuasaan di lakukan disini. Tujuh batu yang berjejeran merupakan tempat berdirinya para penerima kekuasaan oleh tomanurung di Jawa, itulah Solo, sedangkan Belanda mewakili eropa “ kata deng Bangka Basiri.

Hingga kini ke tujuh batu yang mirip batu sungai tersebut masih berada di tempatnya seperti sedia kala. Posisi batu itu tidak berubah tiap batu hanya berjarak 20 cm dan berdiameter 50-60 cm. Letaknya tidak jauh dari pohon besar dan sebuah rumah panggung kecil. “Onto ini sudah bagian dari pusat pemerintahan orang-orang dulu” kata dia selain batu, rumah panggung juga itu menjadi bahan cerita warga Bantaeng, Minggu sore lalu, penulis dan beberapa orang dalam rombongan ke Onto mendekat di dekat rumah panggung itu, ukuranya sekitar 2 kali 4 M. Satu di antara rombongan melihat sesajian di dalamnya, Disamping batu-batu itu ada sebidang tanah yang sangat di jaga warga Onto. Ukuranya sekitar 2 kali 2 M, konon di bawahnya tersimpan barang-barang tersebut ada yang menyebut tujuh patung adapula emas hitam “benda-benda tersebut hanya bisa di saksikan orang-orang tertentu. Mereka di cuci juga pada waktu-waktu tertentu oleh penjaganya” kata Daeng Bangka Basiri. Belum jelas kapan awal Onto menjadi ibu kota Bantaeng. Namun ikhwil tujuh rumah di Onto sudah ada sejak tujuh abad lalu. Dg.banka basiri menyatakan para pimpinanya di gelari jannang. Dia adalah orang-orang yang diberi mandat memerintah rakyat di Onto. Para jannang yang perna memimpin rakyat Onto ketika itu antara lain Mak aji, jannang laupa, jannang dikko, dan jannang sila. “tidak tahu tahun berapa persisnya mereka memerintah, yang pasti belum ada orang belanda di Bantaeng waktu itu. Jauh sebelumnya mungkin sekitar tiga ratus atau empat ratus tahun sebelumnya” sebut dia. Kerajaan Bantaeng sendiri sudah hamper seusia dengan Kerajaan singosari di pulau jawa. Keduanya muncul pada abad ke 13 Kerajaan Singosari berdiri di sekitar malang, jawa timur pada 1222. Seu pada sedangkan Kerajaan Bantaeng berdiri pada 1254,

Bagi masyarakat Bantaeng *balla tujua* ri Onto merupakan kawasan keramat, keluarga keturunan raja Bantaeng “dilarang” masuk ke area tersebut. Tidak ada alas an kuat kenapa anak cucu

Kerajaan tidak bisa melawat kesana boleh jadi sebagai suatu sara' sehingga ada pelanggaran. Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah yang merupakan keturunan langsung raja Bantaeng termasuk orang tidak “diperkenankan” berkunjung kesana, dia mengakui adanya permintaan agar pemilik darah biru Kerajaan Bantaeng tidak ke balla tujua ri Onto. “keturunan raja Bantaeng hanya bisa kesana kalau terjadi kekacauan, keluarga keturunan raja diminta agar tidak kesana. Itu yang turun temurun “kata Nurdin yang menceritakan pengalamannya yang unik saat berkunjung di Onto. namun ketika melintas di kampung tersebut, tiba-tiba sebuah bocah ingusan kesurupan yang melarangnya melanjutkan acara. “anak kecil itu kadongkokang (kesurupan). Dia sama sekali tidak tahu bahasa Makassar, tapi dia tiba-tiba sangat fasih berbahasa Makassar. Suaranya seperti suara nenek-nenek yang sedang member petunjuk kepada saya. Dia banyak menasehati saya “ cerita nurdin apa yang di sampaikan nurdin juga di kemukakan ismail pawilloi yang keturunan raja Bantaeng. Ismail yang sehari-hari menjabat kepala dinas pariwisata kabupaten Bantaeng itu menyerahkan tugasnya kepada orang lain. Ismail turut berangkat ke Onto, namun tidak merapat di balla tujua Ismail yang lebih populer dengan panggilan karaeng nipping hanya menunggu penulis di kolong rumah milik salah satu warga di dekat jalan poros kecamatan.” Saya tidak bisa menemani adik. Saya cukup sampai di sini saja. Saya serahkan kepada orang lain untuk mengantar adik sampai di sana” kata ismail yang masih kerabat dekat Nurdian Abdullah

Daftar nama-nama raja yang pernah memerintah

1. Bantaeng pada awalnya sebagai Kerajaan yakni tahun 1254 - 1293 yang mana di perintah oleh mula tau yang bergelar To Toa, yang memimpin Kerajaan Bantaeng yang terdiri dari 7 kawasan yang masing di antaranya di pimpin oleh karaeng , yaitu kare Onto, kare Bissampole, kare sinoa, kare

Gantarangkeke, kare mamampang, kare katampan dank are lawi-lawi. Yang sama kare tersebut di kenal dengan nama “tau tujua”.

2. Sesudah mula tau, maka raja kedua yang memerintah yaitu Massaniaga pada tahun 1293
3. Pada tahun 1293 – 1332 di pimpin oleh tomanurun atau yang bergelar Tauloeya
4. Tahun 1332 – 1362 di pimpin oleh Massaniaga Maratung
5. Tahun 1368 – 1397 di pimpin oleh Maradiya
6. Tahun 1397 – 1425 dipimpin oleh Massaniaga
7. Tahun 1425 – 1453 dipimpin oleh I Janggong yang bergelar Karaeng Loeya
8. Tahun 1453 - 1482 dipimpin oleh Massaniga Karaeng Bangsa Niaga.
9. Tahun 1482 - 1509 dipimpin oleh Daengta Karaeng Putu Dala atau disebut Punta Dolangang
10. Tahun 1509 - 1532 dipimpin oleh Daengta Karaeng Pueya.
11. Tahun 1532 - 1560 dipimpin oleh Daengta Karaeng Dewata.
12. Tahun 1560 - 1576 dipimpin oleh I Buce Karaeng Bondeng Tuni Tambanga
13. Tahun 1576 - 1590 dipimpin oleh I Marawang Karaeng Barrang Tumaparisika Bokona
14. Tahun 1590 - 1620 dipimpin oleh Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombea Matinroa ri Jalanjang Latenri Rua
15. Tahun 1620 - 1652 dipimpin oleh Daengta Karaeng Bonang yang bergelar Karaeng Loeya
16. Tahun 1652 - 1670 dipimpin oleh Daengta Karaeng Baso To Ilanga ri Tamallangnge
17. Tahun 1670 - 1672 dipimpin oleh Mangkawani Daeng Talele
18. Tahun 1672 - 1687 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Baso (kedua kalinya)
19. Tahun 1687 - 1724 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Ngalle

20. Tahun 1724 - 1756 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Manangkasi
21. Tahun 1756 - 1787 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Loka
22. Tahun 1787 - 1825 dipimpin oleh Ibagala Daeng Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang
23. Tahun 1825 - 1826 dipimpin oleh La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkonga ri Bantaeng yang bergelar Karaeng Loeya ri Lembang
24. Tahun 1826 - 1830 dipimpin oleh Daeng To Nace (Janda Permaisuri, Kr. Bagala Dg. Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang)
25. Tahun 1830-1850 dipimpin oleh Mappaumba Daeng To Magassing
26. Tahun 1850 - 1860 dipimpin oleh Daeng To Pasaurang
27. Tahun 1860 - 1866 dipimpin oleh Karaeng Basunu
28. Tahun 1866 - 1877 dipimpin oleh Karaeng Butung
29. Tahun 1877 - 1913 dipimpin oleh Karaeng Panawang
30. Tahun 1913 - 1933 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi
31. Tahun 1933 - 1939 dipimpin oleh Karaeng Mangkala
32. Tahun 1939- 1945 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang
33. Tahun 1945-1950 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi (kedua kalinya)
34. Tahun 1950-1952 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang (kedua kalinya)
35. Tahun 1952 - Karaeng Massoelle (sebagai pelaksana tugas)

BUNGUNG SALAPANG

Oleh: Nita Sri Rahayu Patiha



Bungung salapang merupakan tempat yang banyak dipercaya sebagai tempat yang keramat, bungung salapang ini selalu di datangi oleh setiap warga. Jenepono Sulawesi Selatan permandian Alam “Bungung Salapang” di Desa Bontorappo, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jenepono, Sulawesi selatan, ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Penjaga Bungung Salapang tersebut bernama Daeng Ma’ra saat ditemui dilokasi biasanya menjelaskan ke pengunjung yang datang di kawasan Bungung Salapang itu, biasanya mengunjungi Sembilan sumur peninggalan raja-raja Turatea dan Binamu. Mereka datang ke sini biasanya bukan berwisata, tetapi mereka lebih banyak

melakukan ritual meminta sesuatu di sumur-sumur itu, pria yang mengaku telah tujuh tahun menjaga kawasan Bungung Salapang itu menjelaskan, biasanya warga yang telah berniat melakukan sesuatu akan kembali lagi ke tempat itu untuk memberikan persembahan berupa Nasi putih, Telur ayam kampung, beras ketan hitam dan beras ketan merah sebagai tanda ucapan syukur atas doa keinginan mereka yang telah terkabul. Mereka yang datang meminta sesuatu biasanya mengikat sesuatu diranting pohon atau dirumah-rumah di sekitar lokasi itu dengan tali, kain, atau plastik. Jika keinginan mereka sudah terpenuhi, mereka wajib kembali ketempat itu untuk membuka ikatan di lokasi itu. Dan ada juga yang percaya bahwa Bungung Salapang ini mata air yang tidak pernah akan habis walaupun disaat musim kemarau panjang dan bahkan ditahun 2002 ada kejadian seorang warga yang bernama raba' pernah memohon agar umurnya di panjangkan dan orang yang bernama Raba itu masi hidup sampai sekarang. Raba ini biasa dijadikan juru kunci di Bungung Salapang.

Bungung salapang ini bertempat di Desa Bonto Rappo seorang warga yang tinggal di dekat bungung salapang itu yang bernama Andi Lengku dia mengatakan bahwa jika seorang perempuan mandi di Bungung Salapang itu jodohnya akan cepat terbuka. Sudah banyak warga yang pernah mendatangi tempat Bungung Salapang itu dan selalu membawah keluarganya agar keluarganya terlepas dari sial dan di beri berkah dan meminta sesuatu di Bungung Salapang itu. Setelah permintaanya terkabulkan sebagai gantinya mereka membawah makan berupah nasi uduk dan diaburi kembang yang berwarna warni dia juga biasa membawah seekor kambing atau ayam yang biasa di potong di dekat sumur itu

atau yang disebut Bungung Salapang. Dan di setiap air yang ada di dalam sumur itu warna dan bauhnya berbeda apabila kita sakit pada saat ke Bungung Salapang kita bias mandi di sumur itu dan penyakit kita bias langsung sembuh. Konon katanya sumur itu sudah berusia sejak masa penjajahan dan ada juga yang mengatakan bahwa Bungung Salapang ini biasa di jadikan tempat persinggahan bagi warga disana sebagai tempat untuk minum Bungung salapang ini juga biasa dikatakan Pattoa Toang, maksud dari pattoa toang yang itu ada di antara keluarga yang memiliki keturunan seperti buaya, ular, monyet, dan kadal itu yang biasa dikatakan pattoa toang.

Apabila kita tidak menuruti Pattoa Toang itu kita akan di beri sakit yang panjang dan susah sembuh di Bungung Salapang ini terdapat banyak penghuninya disetiap sumur penghuni dari sumur itu berbeda-beda dan biasa penghuninya muncul saat keluarga yang mempunyai Pattoa Toang datang memberi makananya yang dia minta, makanan itu biasa di simpan di setiap sudut dan diberi lilin disetiap sudut-sudut yang ada makanannya. Dan katanya mahluk yang menghuni Bungung Salapang itu akan datang memakan makanan yang sudah disiapkan pada saat lilinnya sudah mati mahluk yang menghuni Bungung Salapang itu sudah kembali ketempatnya.

Pada saat lilinya sudah mati warga yang membawah makanan itu bisa memakan makanan sisah dari mahluk tadi dan yang memakan makanan itu yaitu orang yang sakit katanya setelah dia makan makanan itu dia akan kembali baik dan tidak sakit lagi. Yang membangun bungung salapang alah seorang kakek tua yang bernama Singko', singko' ini orang yang pertama kali didatangi

oleh penghuni-penghuni sumur itu atau yang biasa disebut dengan Bungung Salapang. Pada saat kita mau ke Bungung Salapang terlebih dahulu kita singga di sebuah rumah warga yang berada dekat sumur itu rumah itu dikatakan tempat penyimpanan makanan yang perlu di beri Dupa terlebih dahulu karena ada sebuah kamar kecil di dalam rumah itu yang diberi kelambu dan hiasan-hiasan lainnya seperti kembang kamar kecil itu berada diatas pammakkan, pammakang ini sebagai tempat tidur para penghuni Bungung Salapang dan Pattoa Toang para warga menurut sumber yang saya datangi jika makanan yang dibawah oleh warga harus di bawah kerumah itu terlebih dahulu, dan dimasukkan ke dalam kelambu itu. ada seorang yang memberi Dupa sambil mengelilingi kelambu itu.

Apabila tidak diberi dupa dan mengelilingi kelambu itu biasanya orang itu dirasuki oleh penghuni Bungung Salapang setelah itu makanan yang sudah di beri dupa di bawah ke Bungung Salapang adapun anggapan sekitar warga yang berpendapat untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan, agar tidak terkena bencana kita harus melakukan puasa selama 2 hari, apa bila tidak di laksanakan maka bencana yang akan menimpa dirinya seseorang tersebut bener-bener akan terjadi seperti Taulolo bangko atau perawan tua. Bungung salapang ini biasa juga di tempati mandi oleh warga, dan kita harus memakai sabun dari akar pohon besar yang ada di Bungung Salapang. Selaian warga kabupaten Jeneponto, pengunjung yang datang, kata dia, biasanya berasal dari daerah Bone, Bulukumba, Bantaeng, Takalar dan daerah-daerah lainnya. Bungung salapang ini juga mempunyai banyak sejarah warga Kota Makassar, yang bernama Syahril (23 tahun) mengaku

datang ke lokasi itu bersama keluarga besarnya karena melepaskan niatnya dengan memandikan kendaraannya memakai air di sembilan mata air itu.

"Saya pernah meminta agar cicilan motor saya lancar dan tidak bermasalah. Saya memang sudah berniat akan kembali ke tempat ini jika motor saya sudah lunas," ucap dia. Pria yang biasa disapa dengan Riri ini membawa makanan tanda ucap syukur ke lokasi itu sembari memanjatkan doa dan berwisata bersama dengan keluarganya.

Permandian alam "Bungung Salapang" atau biasa disebut masyarakat setempat dengan sembilan sumur terletak sekitar 15 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Jeneponto, Sulsel. Untuk mencapai lokasi ini dibutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan melalui jalan-jalan bebatuan yang curam. Pengunjung bisa beristirahat di beberapa pondokan yang disiapkan masyarakat setempat untuk beristirahat atau berkumpul bersama keluarga

Tidak lupa Anda pun bisa mengunjungi wisata Bungung Salapang atau sembilan Sumur. Tempat wisata ini juga sangat menarik untuk dikunjungi, karena bisa disebut sebagai wisata Budaya. Di mana air yang ada di dalam Bungung Salapang ini tidak pernah habis meskipun banyak orang yang memakainya, dan hal itu sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Bungung Salapang, oleh sebagian masyarakat Jeneponto juga dipercayai selain dapat menghilangkan berbagai macam penyakit yang ada dalam tubuh, bisa awet mudah juga bisa ketemu jodoh. Dengan cara orang tersebut harus datang dengan niat baik dan tulus, untuk memohon (nazar), sambil mengikat tali yang menyerupai akar-akaran di seputaran pohon atau area Bungung Salapang, sambil berucap

dalam hati ‘ Aku akan kembali melepas tali ini setelah jodohku aku temukan ’ lalu membasuh air ke muka. Percaya tidak percaya tempat wisata ini banyak dikunjungi masyarakat dari dalam dan luar Jeneponto.

Dan saat ini kawasan Bungung Salapang menjadi potensi khasanah yang unik karena keragaman budaya yang ada di Masyarakatnya selalu berpulang pada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Sebagian masyarakat mengkulturkan dan menjadikan tempat tersebut sakral. Di Bungung salapang ini juga sudah banyak di liat nyata orang yang datang berobat langsung sembuh. Dan pada saat kita memasuki lokasi Bungnug salapang itu kita harus mengucapkan salam karena di pintu awal bungung salapang mempunyai penjaga yaitu makhluk halus, apabila kita tidak mengucapkan salam penjaga yang ada di Bungung salapang bias marah apabila kita sudah berada di dalam lingkungan bungung salapang ini kita tidak di perbolehkan banyak bicara dan menilai tempat bungung salapang itu dengan jelek atau mengucapkan sesuatu yang tidak-tidak.

Di bungung salapang kita juga harus membawah bunga yang sudah kita beli untuk di campurkan ke dalam air yang kita akan mandi, katanya bunga itu sudah di beri sedikit puja oleh para penghuni bungung salapang dan bisa membawa keberuntungan buat kita yang akan memandinya. Apabila bunga itu sudah menyentuh tubuh kita wangi bunga itu akan melekat pada tubuh kita dan bagi orang yang mempunyai bau badan yang tidak enak bau yang sudah lama melekat di dirinya akan hilang begitu saja setelah bunga itu di pakai kita diwajibkan menaburkan bunga disetiap pinggiran sumur itu yang termasuk ajaran dari para nenek

kita yang sudah lama dan ratusan tahun mengenal bungung salapang. Awalnya bungung salapang ini hanyalah sumur yang biasa saja yang di bangun oleh seorang kakek dan pada saat iitu ada diantara salah satu keluarga yang menjadi mahluk jadi jadian yang tinggal di bungung salapang itu bungung salapang itu bisa juga di sebut tempat yang bersejarah karena sudah banyak orang-orang yang mengenal bungung salapang dari zaman ke zaman .

Selain itu para penghuni Bungung Salapang ini sudah banyak yang pernah melihat wujud aslinya di tempat warga pada saat dia di obati di sumur sembilang itu dan katanya ada seorang gadis cantik yang menghuni salah satu sumur sembilang itu dia sesosok putri yang sangat cantik dan anggun mukanya yang memancarkan sinar yang begitu indah, dan salah satu warga yang di Tanya seorang perempuan cantik ini katanya anak dari raja dulu yang tersesak tak tau jalan pulang dan akhirnya tinggal dan menetap di tempat Bungung Salapang ini dari ratusan tahun yang lalu, selain itu banyak juga mahluk-mahluk lainnya yang tinggal disana karena sudah menjadikan tempat itu sebagai tinggal mereka dan ada juga penghuni dari Bungung Salapang ini selalu berpindah tempat dan selalu menakut nakuti para warga yang berkunjung ke tempat permandian bungung salapng itu dan bahkan anak-anak yang masi kecil dan belum tau apa-apa bisa melihat semua penjaga yang ada di Bungung Salapang itu. Ada juga sepasang nenek dan kakek tua yang tinggal disetipa sudut Bungung salapang itu dan dia katanya orang dia adalah sesosok mahluk yang baik yang selalu di dengar suaranya saat menjelang sore dia selalu mengeluarkan suaranya denngan tangisan, permandian ini merupakan peninggalan raja-raja Binamu kab. Jenepono yang bisa disebut

dengan permandian sembilan sumur. yah, seperti itulah sebutannya, Bungung salapang ini sudah banyak mengabulkan permohonan bagi warga yang datang kesana melakukan ritual seperti penyembahan Sembilan sumur itu dengan diambil airnya dalam setiap satu sumur .

Bungung Salapang ini juga dii percayai oleh masyarakat luar seperti Bantaeng, Takalar dan lainnya dan pernah ada satu rombongan keluarga yang datang mengunjungi Bungung Salapang ini dia membawah anak lelakinya dan dia berkata dalam ucapan bahasa makassar”nyikkko’ mako anak kana irilalang atinnu punna lulusuka anjari polisi battua pole rinni ri tampa’ ka ritampa ku kala’birangnga ritampa’ panyikkokangku” beberapa kemudian keluarga yang bernama rustam itu datang dan membuka ikata yang sudah di ikat di sebuah ranting pohong besar karena dia sudah lulus menjadi seorang anggota kepolisian dan keluarganya pun percaya dengan ikatan tali itu dan dia terus menerus meningkatkan kebiasaanya itu dengan selalu mendatangi tempat itu apabila ada keluarganya yang sakit susah di sembuhkan.

Bungung Salapang ini juga biasa di datangi oleh penganting yang baru-baru saja selesai menikah di k e Bungung Salapang untuk mandi di sumur sembilang itu bersama suaminya apabila dia sudah mandi di sumur itu dia harus membawa perlengkapan yang harus di bawah seperti kain sa’be, sarung sa’be, ayam kampung lampung, telur ayam 2 butir lalu di beri dupa di dekatnya. Dan bayi juga yang baru lahir apabila mempunyai keturunan daeng dia biasa mendatangkan anak bayi ke sumur sembilang itu supaya kesialan yang ada di tubuh anak bayi itu bisa hilang dalam dirinya, ada juga ritual-ritual yang di lakukan oleh warga setempat seperti kalau ada

yang mau mengadakan pesta dia harus mendatang kan segala macam yang akan di persiapkan dalam pesta itu karena biasanya kalau dia tidak melalukan ritual itu salah satu dari keluarganya biasa ada yang kerasukan pada saat pesta berlangsung dan kita juga harus membawa kelapa muda yang di atasnya di beri liling lalu di bawah ke Bungung Salapang.



ASAL USUL JENEPONTO DAN GANTALA

Oleh: Ernawati

Banyak cerita beragam yang menjelaskan asal-usul mengapa kabupaten tempat tinggalku ini diberi nama Jeneponto, ada yang mengatakan jika nama Jeneponto tersebut berdasarkan sebuah kisah sepasang suami istri yang berkunjung kedaerah Kerajaan Binamu karena pada saat itu kabupaten Jeneponto dikuasai oleh Kerajaan Binamu, kemudian secara tidak sengaja gelang sang istri jatuh ke sungai sehingga sang istri pun berteriak "*pontoku tungguruki ri je'ne*" yang artinya gelangku jatuh ke dalam air, sehingga orang-orang sekarang menyebutnya Jeneponto diduga sungai tempat terjatuhnya gelang tersebut adalah sungai yang terdapat di wilayah Tarusang.

Another story, Jeneponto dahulunya dikatakan sebagai kerajaan lokal yang memiliki tiga kerajaan yaitu Kerajaan Binamu, Kerajaan Arung Keke dan Kerajaan Bangkala, awalnya Jeneponto adalah kerajaan yang besar karena Kabupaten Takalar dahulunya juga merupakan bagian dari Jeneponto, dikatakan kerajaan yang terdapat di Jeneponto sendiri terbentuk karena bermula dari datangnya seseorang yang dikenal dengan julukan Tomanurung. Tomanurung sendiri dikatakan sebagai jelmaan dewa yang turun dari langit yang dipercaya membahawa kedamaian, kesejahteraan dan ketentraman. Tomanurung dikatakan berasal dari kahyangan dan menjelma menjadi seorang manusia dan kemudian tiba-tiba berada ditengah-tengah masyarakat. Berbicara mengenai Jeneponto tak lengkap rasanya jika kita tidak membahas mengenai makanan tradisional khas kabupaten Jeneponto. Jeneponto tidak bisa dilepaskan dengan kuliner antimainstream yang telah terkenal ke pelosok nusantara, apalagi jika tidak membicarakan kebiasaan unik warga Jeneponto dengan menggunakan daging kuda sebagai bahan masakan, kabupaten Jeneponto sangat identik dengan hewan kuda,

bahkan Jeneponto sendiri menggunakan symbol kuda putih dalam lambang Kabupaten Jeneponto yang memiliki makna kekuatan intelek, kuat, gagah, berani dalam keyakinan yang suci.

Jeneponto sendiri yang diidentikkan dengan kuda sendiri tidak terlepas dari kebiasaan warga Jeneponto yang mengonsumsi kuda, bagi warga Jeneponto sendiri mengonsumsi daging kuda sudah menjadi hal yang sangat biasa, berbagai olahan dari daging kuda sangat mudah didapatkan di kabupaten Jeneponto, kuda sendiri seperti menjadi ciri khas dan identitas sendiri bagi warga Jeneponto. Warung yang menjual coto, konro, abon yang menggunakan daging kuda bisa dengan mudah ditemui di kabupaten Jeneponto. Bahkan seperti menjadi suatu kewajiban terhadap pengantin dalam acara pernikahannya menyajikan hidangan GANTALA, gantala sendiri adalah salah satu makanan khas dari Jeneponto yang menggunakan daging kuda sebagai bahan utamanya, cara pembuatannya sangat simple daging kuda hanya dimasak diatas kayu bakar dengan air, garam dan penyedap rasa. Berbeda dengan daerah lain diluar kabupaten Jeneponto yang melihat mengonsumsi daging kuda merupakan pemandangan yang jarang dijumpai. Hal inilah yang membuat orang Jeneponto dijuluki pakanre' jarang (orang yang memakan kuda). Jeneponto kota garam, ini salah satu julukan Jeneponto selain kota kuda, aku baru setahun yang lalu mengetahuinya, saat itu aku memperkenalkan diri di depan teman-teman baruku dikelas dan mengatakan jika aku berasal dari kabupaten Jeneponto lantas beberapa dari mereka mengatakan asin, asin sambil tertawa mengejek, setelah kejadian itu aku mencari tahu alasan mereka mengatakan hal itu, aku hanya berharap mereka mengatakan hal itu bukan karena menuduhku bau badan hahaha.. perasaan penasaranku mencari tahu alasan mereka membuat aku berinisiatif mendatangi temanku dan menanyakannya langsung mengapa ia mengatakan asin-asin saat aku memperkenalkan diri. Ternyata karena aku berasal dari

Jeneponto yang merupakan kota penghasil garam, saat itu aku baru tahu selain kuda, Jeneponto identik dengan garamnya karena Jeneponto memiliki cuaca yang cukup panas hal ini membuat sebagian dari daerah Jeneponto cukup gersang dan kering, pemandangan yang biasa melihat tanah retak jika musim kemarau tiba, orang-orang hilir mudik membawa jerigen dan ember yang diseimbangkan dengan sebatang kayu dibahu mereka menjadi pemandangan yang tidaklah asing, cuaca yang panas seperti ini merupakan cuaca yang tepat untuk bertani garam. Hal ini membuat Jeneponto juga dikenal sebagai penghasil garam. Aku tidak tahu bagaimana sebenarnya orang Indonesia memposisikan kebudayaan dan sisi tradisionalnya, suatu pemandangan lucu ketika aku menonton tv dan mendapati suatu acara kuliner yang kebetulan saat itu sedang mencicipi konro, makanan khas Makassar di suatu warung, kebetulan sekali warung tersebut menggunakan nama karebosi dibelakang nama warungnya, sebagai reporter pastilah mereka kepo menanyakan apa sebenarnya arti karebosi itu sendiri, sebenarnya jujur aku hanya tertawa ketika pemilik warung konro tersebut hanya mengatakan karebosi itu nama sebuah lapangan, kecewa rasanya mendengar jawabannya, memang hanya hal yang sepele, bahkan mungkin tidak berarti apa-apa untuk orang lain, tapi bagiku.... Itu adalah jawaban yang membuatku seperti ditampar, ditampar dengan ketidakpedulian seseorang terhadap sejarah, terhadap budaya dan terhadap apa yang telah terjadi sebelum-sebelumnya. Tahukah... kata karebosi sendiri berawal dari musim kemarau panjang yang melanda kota Makassar, pada saat kemarau kehidupan warga Makassar tidak sesesjahtera pada saat musim hujan, kekacauan menjadi pemandangan umum, lalu pada suatu hari mulailah turun hujan selama tujuh hari tujuh malam, hujan yang turun sangatlah deras disertai dengan halilintar dan petir. Namun pada saat hari ke delapan hujan yang disertai petir berhenti, yang ada hanya rintik-rintik yang memunculkan sebuah pelangi, seketika karebosi menjadi kering dan tiba-tiba muncul 7

gundukan tanah dan diatas tanah tersebut tiba-tiba muncul 7 orang yang memakai baju kuning keemasan, dipercaya bahwa 7 orang tersebut adalah tumanurung. Tujuh orang tersebut kemudian diberi sebutan karaeng angngerang bosi atau tuan yang membawa hujan. Masyarakat kemudian member nama wilayah tersebut kanrobosi, kanro berarti anugrah dari tuhan dan bosi adalah hujan, maka dikenallahistilah karebosi. Kisah yang membuat banyak orang takjub terlepas dari mitos atau ketidak percayaan orang lain tapi hal ini seharusnya telah diketahui oleh orang yang kecil hingga besarnya ia habiskan ditanah tercinta Sulawesi selatan, sungguh sangat disayangkan jika hal tersebut dianggap tabu sehingga kita tidak ingin lagi tahu ataupun untuk sekedar mencari tahu. Aku pikir budaya itu sangat penting, begitu sangat pentingnya kita tidak boleh menghilangkannya dan kita dianjurkan untuk melestarikannya, tapi dalam kenyataannya aku tak merasa demikian...aku punya alasan mengapa aku mengatakan hal tersebut, ku sadari aku tak lagi terlalu bisa untuk membaca aksara lontara (tulisan daerah Makassar) hal tersebut hanya diajarkan pada saat SMP kelas 7, aku tak tahu mengapa sekolah tidak menambahkannya lagi didalam kurikulum untuk tingkatan sekolah diatasnya, sebegitu tidak pentingnya kah? Dan jika nanti tidak akan ada lagi yang mengajarkan dan tidak akan lagi ada yang tahu, apa kita bisa melupakannya dengan begitu mudah?, dan ketika anak cucu kita menanyakannya kepada kita, kita hanya menjawab dulu pernah ada, atau dulu saya bisa membacanya tanpa mewariskan hal tersebut kepada mereka orang mengatakan bahwa kita mewariskan sesuatu kepada generasi selanjutnya, tapi kenyataannya kita meminjam dari mereka dan kewajiban kita untuk mengembalikannya. Sungguh hal yang sulit ketika kebudayaan bisa bertahan dimasa yang mengandalkan semuanya dengan cara yang instant, susah untuk membuat kebudayaan dan segala aspek yang membawa kita dalam dunia modern ini bisa bersanding tanpa adanya perbedaan paradigm, karena dua hal ini merupakan 2 hal

yang begitu berbeda. Ketika kepercayaan orang-orang terdahulu dengan membawa sesajen atau mengadakan suatu upacara tertentu untuk roh atau penghormatan kepada leluhur, meminta berkah kepada suatu benda atau makam. bertolak belakang dengan keyakinan yang dianut seorang yang beragama muslim. Yang didalam agama islam dikatakan perbuatan tersebut musyrik dan menduakan tuhan. Suatu dilemma yang terjadi didalam kehidupan kita ketika kita dihadapkan dalam relitas keinginan untuk menjaga kebudayaan tetap ada tanpa mencederai akidah, tanpa membuat kita menjadi masyarakat yang primitive dan berpikir tidak logis. Hal yang sulit untuk direalisasikan tapi kita punya tanggung jawab untuk tetap nmembuatnya ada, untuk menjaga agar tak punah, agar kebudayaan tersbut masih bisa dinikmati generasi-generasi setelah, agar anak-anak kita tidak hanya mengenal gadget untuk media dalam bersosialisasi dan mengenal lingkungannya.

Pada Mulanya Adalah “KARE”

Dulu, pemerintahan pertama yang terbentuk di Butta Turatea adalah bentuk pemerintahan “KARE”. Sebuah bentuk pemerintahan pada zaman dulu, yang diberikan kewenangan untuk mengatur pemerintahan sendiri di Butta Turatea atas pemberian kekuasaan dari Sombayya ri Gowa. Pemerintahan ini tidak berdiri sendiri dan otonom, tapi berada dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa.

Sebagaimana lazimnya sebuah ke-Kare-an, maka setiap tahun orang-orang di Turatea dikirim ke Gowa untuk bekerja bakti demi kepentingan kerajaan. Ini merupakan salah satu upeti atau tanda pengabdian pemerintahan Kare kepada Sombayya ri Gowa.

Tercatat dalam sejarah, bahwa yang pertama kali diangkat menjadi Kare di Turatea adalah Indra Baji. Seorang Kare yang tidak diketahui asal usulnya, sehingga masyarakat pada waktu itu cenderung mengaitkannya dengan konsep Tumanurung. Begitu

juga kematian dan kuburannya tidak diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat sering menyebutnya “Tusayanga ri Kalabbiranna” (Orang yang Raib di Kemuliaannya).

Pusat pemerintahan Kare Indra Baji berada di wilayah Layu, sehingga lebih dikenal dengan nama Kare Layu. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa Kare Layu berasal dari nama putri Indra Baji, yaitu I Layu.

Selain di Layu, di Butta Turatea juga dibentuk beberapa Kare yang lain dalam wilayah yang berbeda, yakni:

1. Kare Kalimporo di Tana Toa;
2. Kare Tina'ro di Tina'ro;
3. Kare Balang di Balang;
4. Kare Manjangloe di Manjangloe;
5. Kare Ballarompo di Ballarompo; dan
6. Kare Tolo' di Tolo'.

Semua kare ini mengabdikan kepada kekuasaan Sombayya ri Gowa.

Setelah Indra Baji wafat, maka putri satu-satunya yaitu I Layu diangkat menjadi Kare yang ke 2 oleh Raja Gowa. Bersamaan suaminya, Pari'ba Daeng Nyento', I Layu melanjutkan pemerintahan ke-Kare-an di Layu. Tapi lama kelamaan, atas persetujuan Sombayya ri Gowa, tampuk pemerintahan diserahkan kepada Pari'ba Daeng Nyento' karena dinilai lebih cerdas dan lebih cakap dalam memimpin. Oleh karena itu, Pari'ba Daeng Nyento' menjabat sebagai Kare ke 3 di wilayah Layu.

Buah perkawinan antara I Layu dengan Pari'ba Daeng Nyento' menghasilkan beberapa orang anak, diantaranya: Gaukang Daeng Riolo (anak sulung), dan Nunneng (anak bungsu yang kelak melanjutkan kepemimpinan Pari'ba Daeng Nyento' di Layu). Selain itu, ada juga anaknya yang ke Kare Balang, Ke Boyong, ke Tolo, dan ke Rumbia.



BULUKUMBA BERLAYAR

Oleh: Khaerul Arif



Penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "*Bulu'ku*" dan "*Mupa*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "*Tana Kongkong*", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

Bangkeng *Buki'* (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan Bangkeng *Buki'* sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah

kalimat dalam bahasa Bugis "*Bulu'kumupa*" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba".

Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

Slogan Kabupaten Bulukumba

Paradigma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip "*Mali' siparappe, Tallang sipabua*." Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis – Konjo tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengemban amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan

pembangunan "Bulukumba Berlayar" yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsepsi "Berlayar" sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat Bulukumba. "Berlayar", merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi "Bersih Lingkungan, Alam Yang Ramah". Filosofi yang terkandung dalam slogan tersebut dilihat dari tiga sisi pijakan, yaitu sejarah, kebudayaan dan keagamaan.

Pijakan sejarah

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945 diawali dengan terbentuknya "barisan merah putih" dan "laskar brigade pemberontakan Bulukumba angkatan rakyat". Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Makna icon "Berlayar" Kab. Bulukumba



Banyak orang yang beranggapan bahwa Bulukumba “berlayar” itu hanya sekedar icon yang merupakan penjabaran dari identitas kabupaten Bulukumba sebagai daerah pembuat perahu Phinisi. Memang betul dan tak dapat dipungkiri bahwa Bulukumba sebagai salah satu daerah industri pembuat Phinisi terbesar yang tersebar di beberapa tempat. Akan tetapi selain sebagai pemaknaan diatas kata “Berlayar” merupakan sebuah singkatan yang memiliki makna. Berlayar merupakan perpanjangan dari “Bersih Lingkungan Alam yang Ramah”. jadi Bulukumba harus mengutamakan kebersihan dan menjaga lingkungan agar makna dari berlayar dapat terealisasi.

Karena di Bulukumba banyak yang pintar membuat perahu sehingga di beri julukan Butta Panrita Lopi merupakan sebuah julukan sebagai tanah, tempat ahli pembuat perahu. Olehnya itu jika tidak percaya jika di Bulukumba tanah, tempat ahli pembuat perahu. Silahkan jalan-jalan ke beberapa daerah yakni Tana Beru, Bira, dan Ara. Di daerah ini Anda akan menemukan banyak industri pembuatan perahu Phinisi. Jadi tidak salah kalau kab. Bulukumba di juluki Butta Panrita Lopi.

Pencipta Logo Bulukumba

Pencipta logo Kabupaten Bulukumba adalah seorang perempuan bernama Pertiwi Yusuf. Tidak banyak informasi mengenai perempuan itu, tetapi konon suaminya adalah pegawai pemerintah (PNS) dan mereka pernah tinggal di Jl. Jend. Sudirman, Bulukumba, yang kini menjadi Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Daerah Bulukumba. Hasil karya Pertiwi Yusuf itu sudah ditetapkan sebagai Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bulukumba Nomor: 13 Tahun 1987. Dalam Perda tersebut juga dijelaskan arti dan makna Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba, sebagai berikut:

Arti dan Makna Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba



1. Perisai Persegi Lima. Melambangkan sikap batin masyarakat Bulukumba yang teguh mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.
2. Padi dan Jagung. Melambangkan mata pencaharian utama dan merupakan makanan pokok masyarakat Bulukumba. Bulir Padi sejumlah 17 bulir melambangkan tanggal 17 sebagai tanggal Kemerdekaan RI. Daun Jagung sejumlah 8 menandakan bulan Agustus sebagai bulan Kemerdekaan RI. Kelopak buah jagung berjumlah 4 dan bunga buah jagung berjumlah 5 menandakan tahun 1945 sebagai tahun Kemerdekaan RI.
3. Perahu Phinisi. Sebagai salah satu mahakarya ciri khas masyarakat Bulukumba, yang dikenal sebagai "*Butta Panrita Lopi*" atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat perahu.
4. Layar perahu Phinisi berjumlah 7 buah. Melambangkan jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba. (Saat logo tersebut dibuat, Kabupaten Bulukumba memang hanya terbagi atas tujuh, tetapi sekarang sudah dimekarkan menjadi 10 kecamatan. Ke depan, bukan tidak mungkin Bulukumba masih akan dimekarkan dengan beberapa kecamatan, atau bahkan bisa jadi dimekarkan menjadi dua atau beberapa kabupaten).
5. Tulisan aksara lontara di sisi perahu "*Mali Siparappe, Tallang Sipahua*".

Mencerminkan perpaduan dari dua dialeg bugis makassar yang melambangkan persatuan dan kesatuan dua suku besar yang ada di Kabupaten Bulukumba.

6. Warna Dasar Biru. Mencerminkan bahwa Kabupaten Bulukumba merupakan daerah maritim.

Masjid Islamic Center Dato Tiro, Ikon Utama Kota Bulukumba



Kota Bulukumba di Sulawesi Selatan punya satu ikon utama yang tidak boleh terlewat, yaitu Masjid Islamic Center Dato Tiro. Jika menyebut nama kabupaten Bulukumba, maka Anda akan terbawa menuju sebuah masjid yang diberi nama Islamic Center Dato Tiro. Dato Tiro sendiri merupakan nama pembawa agama Islam di Bulukumba. Menurut sejarah, Datuk yang menaiki perahu hingga sampailah di Bulukumba.

Islamic Center Dato Tiro yang terletak di Jl. Sultan Hasanuddin Kec. Ujung Bulu Muda. Masjid ini terletak di poros jalan pengantar Provinsi Sinjai-Bulukumba-Makassar. Islamic Center Dato Tiro diambil dari nama Datuk pembawa agama Islam di Bulukumba.

Dato ri Tiro adalah salah satu dari tiga orang Datuk penyebar agama Islam awal di Sulawesi Selatan. Bersama dua rekannya yang lain, Dato ri Bandang dan Dato Patimang, mereka merintis jalan menuju penyebaran Islam di salah satu jantung kebudayaan nusantara ini. Nama asli beliau adalah Al Maulana Khatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani. Mereka bertiga kemudian membagi wilayah Sulawesi Selatan menjadi tiga bagian; Dato Patimang menyebarkan Islam di daerah utara (Suppa, Soppeng, Luwu), Dato ri Bandang menyebarkan Islam di daerah tengah (Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng), kemudian Dato ri Tiro menyebarkan Islam di daerah selatan (Bulukumba dan sekitarnya).

Setiap orang ini kemudian menyebarkan Islam dengan metode masing-masing yang disesuaikan dengan budaya setempat. Dato ri Tiro, sesuai dengan budaya di bagian selatan ini, kemudian menyebarkan Islam yang lebih bercorak tasawuf. Dalam penerapannya, beliau tidak terlalu mementingkan keteraturan syariat. Salah satu ajaran beliau yang terkenal adalah "dalam menyusun lima telur, yang pertama diletakkan tidak selalu yang menempati urutan pertama". Artinya, penerapan lima rukun Islam tidak lah harus berurutan mulai dari syahadat sampai haji. Setiap kita boleh memilih apa yang kita rasa lebih memudahkan. Puasa, jika pun dirasakan lebih mudah daripada shalat, dapat dilakukan terlebih dahulu, demikian pula dengan syariat-syariat yang lain. Perlu disampaikan pula bahwa masyarakat daerah ini sangat kuat memegang kepercayaan dinamisme, dan banyak memiliki kesaktian

dan jampi-jampi yang mujarab. Menurut kisah yang diteruskan secara turun temurun, Dato ri Tiro memilih daerah Bontotiro pesisir sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Daerah ini adalah daerah tandus dan berbatu. Beliau kemudian mencari sumber air (karena ternyata daerah ini dialiri oleh sungai bawah tanah dengan kapasitas yang besar), dengan menancapkan tongkat beliau pada batu dan memancarlah air. Sumber air ini kemudian menganak-sungai, yang kemudian disebut dengan Sungai Salsabila, mengambil nama salah satu sungai yang terdapat di Surga. Setelah mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat di Bontotiro melalui "keajaiban" yang ditampilkannya, beliau kemudian menghadap pada Karaeng Tiro, raja yang berkuasa di daerah ini dengan maksud mengislamkan sang raja. Tapi karena Karaeng Tiro dalam keadaan sakaratul maut, maka Dato ri Tiro langsung menuntun sang raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam tiga kali percobaan pengucapan, Karaeng Tiro selalu salah mengucap; "Asyhadu allaa hila hila hila", dan baru pada pengucapan keempat beliau dapat melafazkannya dengan benar. Karena peristiwa ini, dusun tempat tinggal Karaeng Tiro kemudian dinamakan Dusun Hila-Hila. Sampai akhir hayatnya, Dato ri Tiro menghabiskan hidup beliau di dusun ini.



Dato ri Tiro kemudian melanjutkan dakwahnya menuju daerah Kajang. Daerah ini adalah daerah adat yang diperintah oleh Ammatoa. Daerah ini adalah daerah yang paling kuat memegang adat, bahkan hingga hari ini. Mirip-mirip suku Badui di Banten, para penduduk daerah ini menggunakan pakaian hitam-hitam dan tidak mengizinkan perkembangan teknologi memasuki daerah mereka. Pada proses dakwahnya, Dato ri Tiro kemudian berhasil mengislamkan daerah ini. Tapi karena proses yang belum selesai, ada beberapa kesalah pahaman yang timbul. Salah satunya adalah kepercayaan penduduk Kajang bahwa Al-Qur'an diturunkan pertama kali di daerah ini, karena Dato ri Tiro membawa Kitab Suci Al-Qur'an ke daerah ini pada saat proses dakwah berlangsung. Hal lainnya adalah falsafah sufi yang mereka pegang kuat; "Sambayang tamma tappu, je'ne tamma luka", yang artinya "Shalat yang tak pernah putus, wudhu yang tak pernah batal".

Hal ini mengisyaratkan penguasaan hakikat shalat dan wudhu yang mensyaratkan kondisi suci lahir-batin serta menyebarkan kebaikan kepada seluruh alam semesta. Puasa Ramadhan yang mereka jalani pun cuma tiga hari; awal, pertengahan dan akhir ramadhan saja. Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin Dato ri Tiro tidak ingin memberatkan mereka pada awal mereka masuk Islam. Demikianlah, dari dusun Hila-hila di Kecamatan Bontotiro ini, Dato ri Tiro menyebarkan cahaya Islam yang sangat inklusif sehingga ajaran-ajaran beliau tentang Islam yang mensyaratkan kebaikan kepada alam semesta dapat terus diamalkan.

Adapun peninggalan-peninggalan beliau adalah Sungai Salsabila yang terus diziarahi pengunjung sampai sekarang, Sumur Limbua di pantai Tiro, serta Makam Dato ri Tiro yang juga tetap diziarahi sampai hari ini. Peninggalan beliau yang dalam bentuk social capital adalah ikatan persaudaraan yang beliau bentuk antara

orang Tiro dan orang Kajang; "Kaluku attimbo ri Kajang, bua na a'dappo ri Tiro", yang artinya "Pohon kelapa yang tumbuh di Kajang, buahnya dinikmati di Tiro". Karena itu, upacara akil baligh orang-orang kajang disyaratkan untuk mandi di Sungai Salsabila di Hila-hila.

Masjid Nurul Hilal Dato Tiro (sebelum tahun 1997 bernama Masjid Hila-hila) adalah masjid yang terdapat di kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Masjid peninggalan Al Maulana Khatib Bungsu atau Dato Tiro, seorang ulama penyebar agama islam, ini merupakan masjid tertua di Bulukumba yang di dirikan pada tahun 1605 M. Masjid ini terletak sekitar 36 kilometer dari pusat Kota Bulukumba. Keunikan masjid ini adalah kubahnya yang berbentuk menyerupai rumah adat Jawa yang terdiri dari tiga tingkat, sedangkan arsitektur dinding jendela diambil dari rumah khas Sulawesi Selatan, Tongkonan.



Di luar masjid terdapat dua buah menara setinggi 20 meter, sedangkan di dalam masjid ini terdapat empat buah tiang dan sejumlah tulisan kaligrafi yang berada di sudut dinding masjid. Di samping masjid ini terdapat sebuah kolam dinamai kolam hila-hila. Konon kabarnya, mata air yang keluar dari dasar kolam tersebut

awalnya berasal saat Dato Tiro membuat garis menggunakan tongkatnya hingga mengeluarkan air yang berkelok-kelok seperti ular. Kolam inilah yang menjadi daya tarik pariwisata, selain makam Dato Tiro yang terletak sekitar 100 meter dari masjid. Masjid ini telah mengalami lima kali renovasi. Renovasi pertama kali dilakukan pada tahun 1625, sedangkan renovasi terakhir kali dilakukan pada tahun 1998. Sejak berdiri, masjid ini bernama Masjid Hila-hila hingga pada tahun 1997 namanya diganti menjadi Masjid Hilal Dato Tiro.



PENELUSURAN HARI JADI BULUKUMBA DIANTARA REKAMAN LONTARA DAN NASKAH SEJARAH

Oleh : MEGAWATI. CS

Menelusuri kehadiran Bulukumba dalam rekaman sejarah ibarat mengais serpihan sisa masa lalu yang selama ini diabaikan dan cenderung dilupakan oleh sebahagian warga Bulukumba sendiri. Bagi yang bersikap apatis, cenderung mengatakan apa perlunya menelusuri dan mengais sisa-sisa masa lalu yang belum tentu Berguna untuk kesejahteraan manusia masa kini. Ukurannya adalah bahwa sejauh itu akan menguntungkan dari sisi financial, mengapa tidak untuk digali. Tapi bila tidak, mengapa harus bersusah payah mengais dan mengorek beberapa hal yang harusnya terkubur dalam dan akhirnya lapuk seiring dengan ketidakpedulian banyak orang selama ini. Namun di sisi lain, ada juga anggapan bahwasanya menggali dan mengais serpihan masa lalu Bulukumba adalah mutlak harus dilakukan demi jati diri sebagai bahagian dari anak bangsa yang tahu menghargai sejarahnya.

Keberadaan Bulukumba yang secara kultural sebagai wilayah meleburnya dua kebudayaan besar di Sulawesi Selatan yakni Kebudayaan Bugis dan Makassar adalah sebuah kekuatan yang harus dijaga. Dalam perjalanannya memberikan kita suatu pandangan betapa asimilasi keduanya telah memungkinkan terjadinya mutasi transformatif akan leburnya dua kebudayaan tadi menjadi sebuah wilayah yang disegani sejak dahulu. Pergumulan menantang masa dan waktu mengiringi perjalanan keduanya, selalu dipertemukan dengan realita betapa keinginan

untuk maju melangkah bersama menatap masa depan Bulukumba yang lebih bermartabat adalah komitmen yang telah terbangun melalui kesadaran sejarah.

Masa lalu Bulukumba adalah masa lalu yang serba plural yang ditandai dengan beragamnya istilah kepemimpinannya seperti Karaeng, Jennang, Galarrang, Lompo, Anrong Tau, Ammatowa, Galla, Karadepa, dan sebagainya. Sayangnya bahwa semua wilayah itu tidak pernah dipersatukan dalam sebuah ikatan besar sehingga terdapat legitimasi diantara mereka untuk menjadi pemimpin dan diakui bersama. Harus diakui bahwa selama ini, kita tak mengenal adanya Tomanurung atau Tu Tompo yang mampu mempersatukan seluruh Bulukumba menjadi satu kerajaan. Walaupun ada, kehadirannya berkuasa terbatas pada wilayahnya sendiri seperti legenda Kajang yang mengenal Tu Tompo, tapi kekuasaannya tidak mencakup seluruh wilayah Kab. Bulukumba secara administrative saat ini. Lebih diperparah lagi belum ditemukan data bahwa pernah ada seorang pemimpin yang mengambil inisiatif untuk membentuk federasi se kawasan ini atau bentuk lainnya. Sekarang pasti akan muncul sebuah pertanyaan, kenapa kita sekarang menjadi bangga menjadi bagian dari sebuah komunitas yang dinamakan Bulukumba. Padahal Bulukumba dari sisi sejarahnya tak lebih dari sebuah wilayah yang setara dengan kampung-kampung lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Bulukumba saat ini. Apakah kita hanya mengikuti saja pelabelan- pelabelan kolonial yang karena tuntutan administratif harus dibentuk menjadi onderafdeling sekaligus membawahi distrik, wanua, kampung atau semacamnya. Dengan demikian maka kita harusnya berterima kasih kepada penjajah bahwa dengan pelabelan itulah yang menjadi dasar terbentuknya nama

Kabupaten Bulukumba. Tetapi kalau ini yang menjadi dasar, maka sesungguhnya kita rapuh karena tidak ada ikatan emosional yang sama diantara semua distrik atau wanua yang terpaksa, dipaksa ataupun ikhlas menjadi bagian dari Bulukumba yang sama kita cintai saat ini.

Sebagai masyarakat yang heterogen, Bulukumba sesungguhnya terbangun dari dua kultur yang dalam perjalanan sejarahnya tidak pernah terjadi atau tidak akan terjadi bahwa ikatan primordial linguistik dan jejak budaya lain akan menjadi penghalang diantara keduanya untuk saling berinteraksi. Namun demikian, kita sebaiknya tidak boleh bangga dengan masa lalu itu apalagi lengah. Sebuah wilayah yang dibangun di atas pondasi yang berhubungan dengan jejak genealogis linguistic serta keterikatan jejak kultur leluhur, cenderung menjadi arena rivalitas etnik. Saat ini muncul budaya dan kecenderungan baru untuk selalu mengusung budaya homogen sebagai identitas. Penganut paham ini selalu berupaya untuk menggali identitas-identitas homogen yang memungkinkan munculnya pembenaran untuk membentuk suatu wilayah baru yang akhirnya akan mengacaukan kebulukumbaan kita dan ternyata telah terbukti kuat menapaki sejarahnya. Mungkin susah kita bayangkan andai saja kekuatan budaya homogen dimanipulasi dengan mengoposisikan diri dengan kelompok lainnya, kemudian dibumbui dengan perbedaan jejak kultur, lalu dirasionalkan dan akhirnya menjadi daya pembubar yang efektif. Untuk menghindari hal itu, maka dibutuhkanlah sebuah perekat yang dapat mengikat bingkai kebulukumbaan kita. Perekat dimaksud adalah tetap menjaga hubungan baik diantara semua elemen masyarakat tanpa dikotomi masyarakat Bugis atau Konjo ataupun identitas etnik lainnya. Kalau

hal itu kita sudah dapatkan, maka selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor pencetusnya, kemudian dicarikan jalan keluarnya. Hubungannya dengan penentuan Hari Jadi sebaiknya harus berangkat dari sudut yang diakui oleh komunitas-komunitas yang ada tanpa menganakemaskan satu pihak dan pihak lain merasa teraniaya.

Bulukumba dalam rekaman Lontara

Banyak orang mempertanyakan, sesungguhnya kapan kata Bulukumba pertama kali dipakai. Jawabannya pasti sudah lama. Kalau sudah lama apa bukti pendukungnya. Sebelum membahasnya, kita perlu menyadari bahwa penamaan Bulukumba dari sisi sejarah masa lalu adalah mengacu pada sebuah wilayah yang terletak di wilayah pesisir antara Kerajaan Gantarang dengan Kerajaan Dannuang. Kedudukan Bulukumba sama dengan kedudukan distrik-distrik atau wanua lain yang sifatnya otonom. Tapi kenapa dialah yang ditetapkan menjadi nama sebuah kabupaten sekaligus menjadi ibukotanya, maka itulah yang perlu ditelusuri. Yang pasti adalah dia memiliki kelebihan dibanding dengan yang lainnya. Bulukumba dengan posisi sentralnya sejak dahulu seolah-lah menjadi pemegang hegemoni diantara kerajaan-kerajaan yang berdaulat yang ada di Bulukumba saat ini. Selain Bulukumba, kampung lain yang sering disebut dalam Lontara adalah Bira yang telah dicatat dalam Lontara Sawerigading sekitar abad ke-VIII dengan sebutan Waniaga. Kajang juga sering disebut terutama dalam hubungannya dengan Bone, bahkan pernah ditetapkan sebuah afdeling tersendiri walau tidak lama dengan membawahi beberapa regent. Untuk peninggalan arkeologi, Ara

juga sering dikaitkan dengan penemuan artefak berupa anak panah batu di Gua Jobbolang yang menurut ahli arkeologi Australia serta hasil uji kimia karbon berusia 15.000 tahun yang lalu serta manik-manik kaca dari India Selatan yang ditemukan di Gua Passe berusia sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Tapi dengan masa lalunya itu, tidak mungkin untuk dapat dijadikan sebagai hari jadi Bulukumba karena sifatnya hanyalah lokal. Kata Bulukumba dalam rekaman naskah lontara pertama kali ditulis dalam lontara Jayalangkara yang isinya adalah gabungan dari beberapa naskah temuan Matthes di daerah berbahasa Makassar atau Konjo termasuk di Ara, Bira, Tanahberu, Lemo-lemo yang pernah diamatinya saat mengadakan kunjungan pada tanggal 13-20 November 1864 di wilayah itu. Bahkan sampai saat ini, kegiatan Matthes mempelajari lontara Ara yang saat itu dikumpul di Bira masih menjadi buah bibir dan ingatan sejarah orang-orang tua Ara. Sisa-sisa lontara semacam itu telah diselamatkan oleh penulis dengan mengundang Balai Arsip Nasional Makassar ke Ara untuk memicrofilmkan sebanyak dua kali karena jumlahnya lebih seratus naskah. Salah satu bagian lontara Jayalangkara atau sering disebut dengan Makassarsche Chrestomathik adalah sejarah Gowa Tallo yang menggambarkan bahwa saat pemerintahan Raja Gowa ke IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna berhasil menjadikan wilayah Bulukumba menjadi taklukannya dan menjadi bagian dari kerajaan Gowa. Lengkapnya tertulis „iaminne Karaeng Tumapa'risi Kallonna ambetai Garassi, ambetai Katingang, Parigi, Siang, Sidenreng, Lembangang, angngallei sabukatina Bulukumba, Silayara, ambetai Panaikang, Madallo, Cenrana, Karaenna Tu Marusuka, Tu Polombangkengnga, Tu Bonea dst”. Dari data lontara ini, tentunya tidak sulit untuk menentukan kapan pertama

kali Bulukumba dijadikan suatu wilayah dengan pemerintahan sendiri walau dibawah kekuasaan Gowa seperti daerah lainnya. Caranya hanya dengan membandingkan dengan masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risika Kallonna yang mempunyai nama lengkap Daeng Matanre Karaeng Mannuntungi Tumapa'risika Kallonna memerintah Gowa pada tahun 1510-1546 menggantikan kakaknya sebagai raja Gowa ke VIII yaitu I Pakeretau Tunijallok Ripassukki. Ayahnya juga sebagai raja Gowa ke-VII yaitu Batara Gowa dari Ibu yang bernama I Rerasi. Kalau era ini dianggap awal tercatatnya kata Bulukumba dalam lintasan sejarah, maka waktu yang tepatnya menjadikan Bulukumba sebagai bagiannya adalah dengan membandingkan dengan data lain dalam lontara yang sama, dimana tertulis bahwa,, julutaungngi nibetana Garassi, nibetana todong Malaka ri Paranggia". Dengan demikian maka Bulukumba pertama kali resmi diakui secara luas sebagai wilayah tersendiri walaupun masih dalam bayang-bayang Gowa adalah tahun 1511 bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

Seandainya kita belum puas dengan keterangan ini, maka kita masih bisa menelusuri masa lain dari lontara yang sama yakni era kekuasaan Raja Gowa ke X yaitu I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng yang berkuasa pada tahun 1546-1565. Pada masa ini, Gowa mengambil alih sebagian besar wilayah Bulukumba dan kembali menegaskan kekuasaannya ditambah wilayah baru antara lain Kajang, Ujungloe, Panynyikkokang, Palioi, Gantarang, Wero, Bira dll. Masalahnya tidak ditemukan data akurat, moment apa yang dijadikan tahun keberadaannya, sehingga sulit menentukan tanggal dan tahun

pasti mulai dijadikan wilayah baru oleh Gowa. Seiring dengan perkembangannya, keberadaan wilayah-wilayah ini yang resmi menjadi wilayah Gowa, kemudian dipertegas dengan adanya Perjanjian Caleppa pada tahun 1565 dimana ditegaskan bahwa Sungai Tangka adalah batas kerajaan Bone dan Gowa atas prakarsa dari Raja Gowa ke 12 I Manggorai Daeng Mammetta Karaeng Bontolangkasa dan Raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge dibantu oleh penasihatnya I Mappakatana Daeng Padulung (Gowa Tallo) dan Kajao Laliddong (Bone). Posisi ini kembali memperkuat kedudukan daerah ini sebagai wilayah Gowa sampai perjanjian Bungaya 18 November 1667. Setelah perjanjian ini, posisi Bulukumba dan sekitarnya adalah sebagai daerah pinjaman dibawah kendali Arupalakka Petta Malampae'e Gemme'na. Naskah lontara lain yang sering menyebut Bulukumba adalah catatan harian La Temmassonge Toappaweling Raja Bone XXII pada awal pemerintahannya atau pada tahun 1752-1762 dimana saat itu jelas sekali memposisikan Bulukumba termasuk kerajaan lainnya sebagai bagian dari kekuasaannya. Gambarnya dapat terlihat pada catatan hariannya sebagai berikut;

1. Tanggal 14 November 1752 tiba di Tiro, lalu ke Bira dan menginap di Dannuang sampai tanggal 18 November dan Karaeng Bulukumba mempersembahkan beras dan 1 ekor kerbau.
2. Tanggal 29 Maret 1753 Jennang Bulukumba membawa perahu.
3. Tanggal 6 Maret 1754 Jennang Bulukumba membawa 3000 ikat padi dan 10 Januari 1756 sebanyak 2200 ikat padi.
4. Tanggal 7 Oktober 1757 ke Tanahberu dan Lemo-Lemo.

5. Tanggal 31 Desember 1758 anak Jennang Bulukumba membawa 237 ikat padi.
6. Tanggal 6 Oktober 1759 Arung Bulukumpa mempersembahkan 1 ekor kuda.

Dari data di atas jelas memperlihatkan bahwa Bulukumba adalah nama sebuah wilayah yang sama dengan wilayah lainnya yang rutin membawa pakkusiwiang atau harta persembahan kepada raja Bone. Namun juga memberikan bukti bahwa posisi Bulukumba adalah sentral dari semua wilayah disekitarnya.

C.Bulukumba jadi rebutan antara Bone dan Inggris.

Posisi Bulukumba dan sekitarnya pasca Perjanjian Bungaya pertama tahun 1667 adalah sebagai status pinjaman dari Belanda kepada Kerajaan Bone termasuk Bantaeng, Lamuru, Panciro, Mario dan sebagian Soppeng. Tapi persaingan antara Belanda dengan Inggris untuk menguasai Sulawesi Selatan pasca kekalahan Belanda oleh Inggris di Eropa, memaksa semua koloninya untuk tunduk kepada Inggris. Hal ini tentu saja tidak diterima oleh Kerajaan Bone yang merasa bahwa menyerahkan Bulukumba ke tangan Inggris adalah pelanggaran perjanjian Bungaya pada Pasal 6 yang memerintahkan pengusiran semua orang Inggris dalam wilayah Bone dan Gowa. Tetapi Inggris tetap bertahan dengan dalih pernah membantu Bone menghancurkan pos Belanda di Bantaeng dan Bulukumba tahun 1797. Richard Philips tetap membujuk raja Bone ke-XXIII Toppatunru Arupalakka (bukan Arupalakka yang dikenal selama ini) untuk menyerahkan Bulukumba kepada Inggris. Keinginan Inggris ini diterima oleh raja Bone dengan 6 syarat dimana syarat ke-5 adalah Bone tidak mengakui keberadaan Inggris di Maros,

Bantaeng dan Bulukumba. Syarat ini tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Inggris karena ambisinya untuk menguasai pelabuhan Bantaeng, Bulukumba, Bajoe, Ujungloe, Mangarabombang, Palime dan Siwa akan batal. Untuk memaksa Kerajaan Bone menyerahkan Bulukumba kepada Inggris, maka dikeluarkanlah sebuah manifest tentang perbuatan Bone yang dianggap tidak sah yang terdiri dari 11 point dimana point ke-8 berbunyi bahwa „Bone telah menghasut rakyat Bulukumba, Bantaeng, Maros sehingga terbunuhnya juru bahasa Inggris dan mengancam keselamatan Resident Philips”. Manifest ini nampaknya sedikit mengubah cara berfikir beberapa bangsawan di Sulawesi Selatan tetapi tetap ditolak oleh Bone dan Bulukumba. Contoh kongkritnya adalah direbutnya Pelabuhan Pare-pare oleh Inggris dan dipersewakan kepada Kerajaan Sidenreng.

Cara ini tentu saja mengancam rakyat Wajo yang mayoritas pedagang yang sering memanfaatkan Pelabuhan Pare-Pare sehingga membantu Bone untuk menyelamatkan Pelabuhan Bulukumba termasuk semua pelabuhan di teluk Bone yang dikuasai oleh Bone. Peran sentral dan pengaruh Bulukumba menjadikan pemerintahan Inggris tahun 1812-1816 dianggap gagal di wilayah ini karena kegagalannya untuk mendapatkan Bulukumba yang mempunyai kedudukan strategis dengan pelabuhannya serta hasil padinya.. Setelah Inggris meninggalkan Bulukumba pada tanggal 25 September 1816, Belanda kembali berkuasa dengan bermaksud mencabut hak pinjam itu dan harus diserahkan semua wilayah Oostder Provincie kepada Belanda yang terdiri dari 14 wilayah Distrik yaitu, Tompobulu, Bulukumba, Gantarang, Ujungloe, Palioi, Bontotangnga, Garassi, Hero, Langnge-Langnge, Tiro, Ara, Bira, Tanaberu dan Lemo-

Lemo..Hubungan dengan Belanda menjadi lebih gawat karena Bone tetap ngotot mempertahankan wilayah itu. Pada tahun 1688 Raja Bone Arupalakka dahulu memang pernah memohon kepada Belanda untuk menyerahkan Langnge-Langnge sebagai hadiah perkawinan dengan isterinya Daeng Talele dan dikabulkan. Pada tahun 1690 Bone kembali mengajukan permintaan agar dia diberi pembantu dari Bulukumba sebanyak 30 orang tapi ditolak oleh pimpinan VOC Willem Hartsink. Dasar ini pulalah yang dijadikan alasan oleh Bone kepada pemerintah baru yakni Inggris untuk tetap menghormati wilayahnya termasuk Langnge-Langnge dan sekitarnya.

Pemerintah Inggris pada awal kekuasaannya di Sulawesi Selatan dibawah komandan Mayor Jenderal Nigtingale langsung berkunjung ke Bulukumba dan Ujungloe dan berhasil merebut benteng Bulukumba dan Bone di Beba.Posisi para rajapun terbagi dua antara lain Arung Ponre dan Bantaeng menerima Inggris sedangkan Gantarang, Ujungloe, Bulukumba dll tetap setia kepada Bone.Kondisi ini memaksa Bone untuk membujuk Ponre membatalkan kesetiaannya kepada Inggris dan memberi bantuan persenjataan untuk memerangi Bantaeng pada tanggal 25 Juni 1814.Posisi Inggris semakin gawat dengan tindakan Arung Bulukumba yang mengetahui bahwa Letkol Macloed akan ditarik ke Jawa dan tiba-tiba Bone dan pendukungnya menyerang posisi Inggris di Rejang Lawie dan menang.

Kekacauan terus terjadi karena ditambah intrik-intrik istana untuk melemahkan posisinya menghadapi Inggris.Langkah mengacaukan Oostder Provincie dimulai dengan pertemuan para bangsawan Bantaeng untuk membunuh Karaeng Bulukumba.Saat itu sedang mabuk candu,tiba-tiba menyerang Karaeng Bantaeng

dengan kerisnya dan tiba-tiba adik Karaeng Bantaeng mengambil keris itu dan membunuh Karaeng Bulukumba pada tanggal 16 Juli 1814 .Setelah Karaeng Bulukumba terbunuh,Inggris mengharap-kan Karaeng Ujungloe menjadi raja, tetapi dewan adat justeru memilih adik Karaeng Bulukumba sendiri sebagai penggantinya yaitu Daeng Manalangga yang juga anti Inggris dan dilantik oleh dewan adat sebagai raja baru.Langkah pertama yang dilakukan oleh Daeng Manalangga adalah menyerang Ujungloe yang mulai dekat dengan Inggris dengan serangannya tanggal 5 Agustus 1814 dan menang atas bantuan pasukan Bone.

Perebutan posisi Oostder Province semakin hari semakin gawat dimana kebanyakan raja tetap setia kepada Bone,sementara Inggris sebagai pemerintah baru menggantikan Belanda dianggap tidak mampu menggaet para raja. Posisi Kajang sebagai pusat kekuatan Bone kembali diuji setelah pasukan Ingeris mengepung Bulukumba dengan pasukan terbaik ditambah kapal paling canggih pada jamanya yakni kapal meriam Nautilus ditambah Kapal meriam No.7 dan 9 tapi tetap gagal karena sebagian besar pasukan Inggris jatuh sakit.



RIMPU TEMBE PADA PEREMPUAN BIMA

Oleh: Nurwahidah

A. *Rimpu Tembe*

Rimpu adalah memakai sarung dengan melingkarnya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung kebudayaan *rimpu* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya, kaum perempuan memakai *rimpu* untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Simpasai diwujudkan dengan memakai *sarimpu* sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Budaya *rimpu* mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya *rimpu* sehingga budaya Rimpu merupakan hasil kebudayaan kaum perempuan di Bima khususnya di Simpasai. Budaya *rimpu* telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bermuansa Islami (kesultanan atau Kerajaan Islam). Apa dan bagaimana budaya rimpu pada masyarakat perempuan Bima akan diulas dalam tulisan ini.

B. *Sejarah dan Struktur Sosial Masyarakat Bima*

Bima di kenal dengan nama *Mbojo* yang berasal dari kata *babuju* yaitu tanah yang tinggi yang merupakan busut jantan yang angkak besar, tempat bersemayamnya raja-raja ketika dilantik dan di sumpah, yang bertempat di Kampung Dara. Sedangkan nama Bima, merupakan nama raja-raja Bima yang pertama. Dulunya Bima merupakan kerajaan yang terpenting di Pulau Sumbawa

maupun di kawasan Sunda Kecil pada kurang waktu abad ke 17-19. Bima terletak di tengah-tengah jalur maritim yang melintasi Kepulauan Indonesia, sehingga menjadi tempat persinggahan penting dalam jaringan perdagangan dari Malaka dan Maluku. Sejumlah peninggalan purbakala dan prasasti serta kutipan dari teks Jawa Kuna seperti Nagarakertagama dan Pararato membuktikan bahwa pelabuhan Bima telah disinggahi sekitar abad 10 waktu orang Portugis menjelajahi Kepulauan Nusantara.

Bima telah menjadi pusat perdagangan yang berarti. Pada dasawarsa kedua abad ke 16, Toma Pires menggambarkan Bima sebagai berikut: "Pulau Bima adalah pulau yang diperintah oleh seorang raja kafir. Dimilikinya banyak perahu dan banyak bahan makanan, serta juga daging, ikan dan asam, dan juga banyak kayu sapang yang dibawa ke Makala untuk dijual di Cina; kayu sapang tipis, dan harganya di Cina lebih murah dari kayu sapang Siam yang lebih tebal dan lebih bermutu. Bima juga memiliki banyak budak dan banyak kuda yang dibawanya ke Jawa.

Perdagangan di Pulau Bima itu ramai. Orang-orangnya hitam berambut lurus. Terdapat banyak dusun, banyak orang, dan banyak orang hutan. Orang yang berlayar ke Bandan dan Maluku singgah di situ dan berbagai jenis ikan, yang kemudian dijualnya di Bandan dan Maluku. Pulau itu juga mempunyai sedikit emas. Mata uang Jawa berlaku di situ." Batas wilayah Bima di sebelah utara Laut Flores Selatan Samudra Hindia, sebelah Selat Sape, sedangkan batas sebelah barat adalah Kabupaten Dompu. Secara fisiografi terletak pada 117° 40' - 119° 10' BT dan 7° 30' - 7° 51' LS.

Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima. Karena beragam etnis

dan budaya yang masuk di Bima, maka tak heran agama pun cukup beragam meski pun 90% lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam. Untuk itu, dalam pembahasan berikut akan kita lihat bagaimana keragaman masyarakat Bima tersebut, baik di lihat dari imigrai secara etnis/budaya maupun secara agama/kepercayaan.

1. Variasi masyarakat Bima berdasarkan etnis/Budaya
 - a. Orang Donggo

Orang Donggo di kenal sebagai penduduk asli yang telah menghuni tanah Bima sejak lama. Mereka sebagaimana besar menempati wilayah pegunungan. Karena letaknya yang secara geografis di atas ketinggian rata-rata tanah Bima. *Dou Donggo* (sebutan bagi Orang Donggo dalam bahasa Bima), kehidupam mereka sangat berbeda dengan kehidupan yang dijalani masyarakat Bima saat ini. Masyarakat Donggo mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Donggo sekarang, yang di kenal dengan nama *Dou Donggo*, sebagian lagi mendiami kecamatan Wawo Tengah (Wawo pegunungan) seperti Teta, Tarlawi, Kuta, Sambori dan Kalodu *Dou Donggo Ele*.

Pada awalnya sebenarnya penduduk asli ini tidak semuanya mendiami wilayah pegunungan. Salah satu alasan mengapa mereka umumnya mendiami wilayah pegunungan adalah karena terdesak oleh pendatang-pendatang baru yang menyebarkan budaya dan agama yang baru pula, seperti agama Islam, Kristen dan bahkan Hindu/Budha. Hal ini lakukan mengingat masih kuatnya kepercayaan dan pengabdian pada adat dan budaya asli yang mereka anut jauh-jauh hari sebelum pendatang tersebut datang kepercayaan nenek moyang mereka adalah terhadap marafu (animisme).

Kepercayaan terhadap marafu inilah yang telah mempengaruhi segala pola hidup masyarakat, sehingga sangat

sukar untuk di tinggalkan meskipun pada akhirnya seiring dengan makin gecamnya para penyiar agama Islam dan masuknya para misionaris Kristen menyebabkan mereka menerima agama-agama yang mereka anggap baru tersebut sebagaimana umumnya mata pencaharian masyarakat akan kenyataan hidup berubah, terutama dalam hal pendidikan dan teknologi saat ini, telah sekian banyak para sarjana asli Donggo, yang umumnya menimba ilmu di luar daerah seperti Ujung Pandang, Mataram atau bahkan kota-kota di pulau Jawa seperti Bandung, Yogyakarta dan lain-lain. Demikian juga dengan hanya teknologi yang akhirnya merubah pola hidup mereka seperti halnya dalam penggarapan sawah, kendaraan sampai alat-alat elektronik rumah tangga, kini hampir semua daerah telah dialirkan listrik bahkan tak jarang mereka menjadi para penyair agama seperti *Da'i* karena telah begitu banyaknya mereka naik haji.

b. *Dou Mbojo* (Orang Bima)

Dou Mbojo yang di kenal sekarang awalnya merupakan para pendatang yang berasal dari daerah-daerah sekitarnya seperti Makassar, Bugis, dengan mendiami daerah-daerah pesisir Bima. Mereka umumnya berbaur dengan masyarakat asli dan bahkan menikahi wanita-wanitanya. Para pendatang ini datang sekitar abad XIV, baik yang datang karena faktor, ekonomi seperti berdagang maupun untuk menyiarkan agama sebagai mubaliq, mata pencahariaan mereka cukup berfariasi sepertinya halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut dan sebagian lagi sebagai pejabat dan pegawai pemerintan.

Karena pada awalnya mereka adalah pendatang pada beberapa generasi kemudian banyak juga yang merantau ke luar daerah untuk berbagai keperluan dan profesi seperti pegawai daerah, sekolah/kuliyah, menjadi polisi/tentra, pedagang dan lain-lain. Umumnya mereka memiliki sifat ulet, mudah menyesuaikan

diri dengan orang lain dan bahkan kasar. Hingga kini, beberapa daerah Bima mewarisi sifat-sifat kasar ini seperti beberapa daerah (desa) di Kecamatan Sape, Wera dan Bolo.

c. Orang Arab dan Melayu

Orang Melayu umumnya berasal dari Minangkabau dan daerah-daerah lain di Sumatra, baik sebagai pedagang maupun sebagai mubaliqh, jumlah mereka termasuk minoritas, yang pada awalnya menempati daerah Bima pesisir tekuk Bima, Kampung Melayu dan Benteng. Terdorong oleh arus mobilitas penduduk yang cukup cepat, sekarang sebagian besar mereka telah membaaur ke wilayah-wilayah pendalaman bersama masyarakat Bima lainnya. Orang Arab pun datang ke Bima sebagai pedagang Orang Arab umumnya sangat tertekan harus berhadapan dengan Masyarakat Bima yang sudah cukup variatif. Mereka dianggap sebagai pendatang dari Arab, sebagai turunan Nabi. Akan tetapi, sekarang mereka telah di terima secara umum dan wajar, serta telah berbaur dengan masyarakat. Bahkan seiring dengan kuatnya pengaruh islam melalui hadirnya kesultanan Bima, termaksud orang melayu, sering di anggap istimewa karena biasanya pada masa kesultanan Bima mereka di angkat sebagai *Da'i* dan pejabat hadat pelosok tanah Bima.

d. Pendatang Lainnya

Para pendatang ini datang dengan latar belakang yang beragam, dengan menduduki berbagai profesi baik sebagai pejabat pemerintah, polisi/tentara, pedagang/pengusah. Mereka datang dari Jawa, Madura, Ambon, Flores, Timor-timur, Banjar, Bugis, Bali, Lombok yang kemudian membaur dan menikah dengan masyarakat bima asli maupun dengan para pendatang lain. Orang Cina tak ketinggalan memiliki peran di Bima, yang umumnya berprofesi sebagai pendatang. Dari segi jumlah, Orang Cina

tergolong kecil namun mereka sangat gigih dan ulet, peran mereka dalam perekonomian Bima sangat signifikan.

2. Variasi Masyarakat Bima Berdasarkan Agama.

a. Kepercayaan Makamba-Makimbi

kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli penduduk *Don Mbojo*. Sebagai media penghubung manusia dengan alam lain dan kepercayaan ini, diangkatlah seorang pemimpin yang di kenal dengan nama *Ncuhi Ro Naka*. Mereka percaya ada kekuatan yang mengatur segala kehidupan di alam ini, yang kemudian mereka sebut, “*parafu*”. Sebagai penguasa alam, *parafu* di percaya menguasai dan menduduki semua tempat seperti Gunung, pohon rindang, batu besar, mata air, tempat-tempat dan barang-barang yang di anggap gaib atau bahkan matahari. Karena itu, mereka sering meminta manfaat terhadap benda-benda atau tempat-tempat tersebut. Selain itu, mereka sering meminta manfaat terhadap benda-benda atau tempat-tempat tersebut. Selain itu, sering meminta maaf terhadap benda-benda atau tempat-tempat tersebut.

Selain itu, mereka juga percaya bahwa leluhur yang telah meninggal terutama arwah orang-orang yang mereka hormati selama hidup seperti *Ncuhi*, masih memiliki peran dan menguasai kehidupan dan keseharian mereka. Mereka percaya, arwah-arwah tersebut tinggal bersama *parafu* di tempat-tempat tertentu di anggap gaib. Masyarakat asli juga memiliki tradisi melalui ritual untuk menghormati arwah leluhur dengan mengadakan upacara pemudaan saat-saat tertentu. Ucapan tersebut disertai persembahan sesajen dan korban hewan ternak yang di pimpin oleh *Ncuhi*. Tempat-tempat pemujaan tersebut bisa di kenal dengan “*parafu dan pamboro*”.

b. Agama Hindu

Sampai saat ini belum ada ilmuwan/sejarawan yang mengetahui secara pasti kapan agama Hindu memasuki tanah Bima. Dari sekian petunjuk peninggalan sejarah yang berupa prasasti maupun berbentuk monumen seperti prasasti *Wadu Pa'a* yang di pahat sang Bima saat menggembara ke arah timur pada sekitar pertengahan abad VIII, bekas candi dan Candi Monggo, prasasti *wadu tunti Rasabou* Donggo, kuburan kuno padende dan sanggu di Pulau Sanggiang, tidak meninggalkan informasi yang jelas tentang masuknya agama Hindu. Pengaruh agama Hindu dari Bali dan Lombok yang cukup besar tidak mampu menembus Bima, dan hanya bertahan di wilayah Dompu dan sebagai daerah Bolo.

c. Agama Kristen

Secara umum, *dou Mbojo* tidak senang dengan kedatangan agama ini. Agama ini di anggap sebagai agama orang luar yang sangat berbeda dengan kenyataan hidup dan budaya mereka. Meskipun agama Kristen kurang mendapatkan angin besar dari *dou Mbojo*, namun agama ini berhasil menyebar dan dianut oleh masyarakat pendatang lainnya seperti pendatang dari timur, anggota polisi/tentara, serta pendatang dari Jawa dan Manado, yang awalnya mendiami daerah-daerah pedalaman. Akhir-akhir ini takmpaklah kegagalan tersebutlah yang kemudian memotivasi kembali kaum misionaris untuk melancarkan misinya ke daerah-daerah pelosok dan kepada masyarakat yang mendiami wilayah pengunungan tergolong terbelakang, melalui apa yang dikenal dengan program "*plan*". Namun lagi-lagi misi ini tidak ada hambatan, karena kemudian Majelis Ulama Indonesia NTB melarang keberadaan mereka dengan segala aktivitasnya.

d. Agama Islam

Ada dua alasan ulama kenapa agama Islam dapat mudah diterima di Bima. Pertama, jauh-jauh waktu sebelum di berlakukannya secara resmi sebagai agama Kerajaan masyarakat

Bima lebih dulu mengenal agama Islam melalui para penyiar agama dari tanah Jawa, Melayu bahkan dari pendatang Gujarat dari India dan Arab di Sape pada tahun 1609 M, yang pertamanya di anut oleh masyarakat pesisir, kedua, tentu saja perang yang penting adalah peralihan masa kerajaan kepada masa kesultanan yang kemudian secara resmi menjadi agama Islam sebagai agama umum di anut oleh masyarakat Bima. Letak Bima yang strategis sangat mendukung sebagai jalur perdagangan antar daerah bahkan sebagai jalur transportasi Perdagangan Internasional yang di dukung dengan keberadaan Pelabuhan Sape.

Sebagai sultan pertama diangkatlah Sultan Abdul Khair pada tanggal 5 Juli 1620 M. kehadiran sultan pertama ini memiliki pengaruh yang besar dan luas sehingga penyebaran agama Islam pertama ini memiliki pengaruh yang besar dan luas sehingga penyebaran agama Islam begitu cepat di seluruh pelosok tanah Bima, kecuali di daerah-daerah tertentu seperti Donggo yang masih berada pada kepercayaan nenek moyang. Selain Donggo, Wawo juga termasuk sebagai daerahnya masih bertahan pada kepercayaan nenek moyang. Akan tetapi pada beberapa generasi berikutnya mereka mulai menerima Islam, karena makin sulitnya arus komunikasi terbatas internal yang mereka lakukan sesamanya serta makin meluasnya arus komunikasi masyarakat yang beragama Islam Sekarang, bahkan di daerah-daerah yang dulu memengang kuat adat nenek moyang, hampir tidak dapat di bedakan antara Islam dengan kebudayaan setempat.

Dalam kehidupan yang demikian Islam tersebut, muncul satu ikrar setia pada Islam dalam bentuk ikrar berbunyi "*mori ro made na dou Mbojo ede kai hukum Islam-ku*" yang berarti "Hidup dan matinya orang Bima harus dengan hukum Islam". Untuk menguatkan ikrar ini, bahkan sejak masa Kesultanan telah di bentuk sebuah Majelis yang di kenal dengan Hadat Tanah Bima, yang bertugas dan bertanggung jawab sebagai sarana penyiaran dan penyebaran Islam juga sebagai penentu segala kesultanan yang berdasarkan Islam dan

kitabnya. Penyebaran yang demikian pesat ini juga diiringi dengan berkembangnya berbagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam, serta mesjid-mesjid selalu menghiasi setiap desa dan kampung tanah Bima. Pusat-pusat Islam tidak hanya berkembang melalui pesantren, bahkan berkembang dari rumah ke rumah, terbukti dengan menjamurnya tempat pengajian di rumah-rumah yang menggema dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur`an di setiap sore dan malam hari. Pada masa kesultanan juga di perlukan aturan yang bersendikan antara yang bersendikan hukum Islam dengan mendirikan Badan Hukum Syara atau Mahkamah Tussara'iyah, yang mengirim pemuda-pemuda Bima untuk belajar memperdalam kaidah dan pengetahuan Islam ke Mekkah, Mesir, Istambul dan Bagdad serta negara-negara Arab lainnya. Bahkan telah diusahakan tanah wakaf di Mekkah untuk menjamu jama'ah haji *dou Mbojo* yang selalu membanjiri setiap tahunnya untuk menunaikan ibadah haji.

C. Sejarah Rimpu

Awal pertama kalinya munculnya *rimpu* di Bima seiring masuknya penyebaran Islam pada hari kamis tanggal 5 Juli 1640 M, atau bertepatan pada tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H. *Rimpu Mbojo* merupakan busana adat tradisional yang mengenangkan perkembangan adat harian yang telah mendasari munculnya perkembangan keagamaan. Setelah berkembangnya masa kesultanan sebagai identitas wanita Muslim *Mbojo* pada zaman dulu. Dimana masyarakat *Mbojo* pada waktu penyebaran ajaran Islam, *rimpu* menjadi polaritas keagamaan mereka dalam rangka mengembangkan suku budaya.

Masuknya *rimpu* di Bima sangatlah kental setelah muncul peradaban dan peradaban dan penyebaran Islam di suatu wilayah Bima, Kabupaten Bepatoka pada "*maja labo dabu.*" Dimana wanita *Dana Mbojo* memakai *rimpu* setelah datangnya pedangang

Islam ke Bima dengan mengidentikan pakaian Arab. Arab yang dikenal sebagai agama Islam yang patuh dianut. Konon, *rimpu* menjadi salah satu prasejarah Bima setelah munculnya ajaran Islam oleh kedua Datuk. Kedua Datuk ini, bernama Datuk Dibanda dan Datuk Ri Tiro. Selain di Bima, kedua Datuk ini dikenal sebagai tokoh utama yang menyebarkan Islam di Pulau Sulawesi.

Masyarakat Bima (Mbojo) *rimpu* menjadi salah satu struktur sejarah social pada saat itu. Ini menjadikan sebuah toleransi wanita *Mbojo* maupun para lelaki untuk meningkatkan kebudayaan dan ajaran yang dianut oleh mereka saat itu. *Rimpu* merupakan pakaian yang menutup aurat orang Bima pada zaman dulu. *Rimpu* menjadikan salah satu pemakaian yang digunakan untuk menutup aurat oleh kaum wanita masyarakat *Mbojo* saat itu. *Rimpu* memiliki banyak manfaat dan kegunaannya. Dimana kegunaan dan manfaat *rimpu* pada zaman dulu yaitu :

1. Dipakai saat acara resmi,
2. Dan bisa juga di pakai saat orang meninggal dunia dan lain-lain.

Orang *Mbojo*, *rimpu* merupakan salah satu pemakaian yang sangat memiliki moral, social, kesopanan, dan keagamaan cukup kuat. Dan ini mayoritas masyarakat *Mbojo* dalam mengembangkan adat-adat istiadat dan tradisi budaya. Sehingga *rimpu* dulu, dikenal sebagai penguat keagamaan mereka pada peradaban zaman dulu ketika mulai masuknya penyebaran Islam di Bima. Dikalangan masyarakat *Mbojo*, *rimpu* dikenal dua macam yaitu *rimpu cili colo*. Dimana *rimpu cili* biasanya dipakai oleh kaum wanita muda maupun remaja. Sedangkan *rimpu colo* biasanya digunakan oleh kaum ibu-ibu yang sudah bersuami. Konon, kaum wanita dulu, *rimpu* harus dipakai ketika mereka keluar rumah. Jika mereka telah melanggar hukum moral. Ini diungkapkan langsung oleh Nur Farhaty Ghani

dari forum (forpua) Bima. Bukan itu saja, mereka telah melanggar hukum keagamaan dan adat istiadat. Akan tetapi, kaum wanita *Mbojo* dulu tetap akan menningkat pada pelanggaran tersebut. Sebab keyakinan dan kepercayaan mereka telah menjadikan suatu kokohnya dalam mengembangkan dan menengakkan polaritas keagamaannya.

D. Terminology Rimpu

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam dimensi busana pada masyarakat Bima (*dou Mbojo*). Budaya “*rimpu*” telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. *Rimpu* merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang Sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (kesultanan atau kerajaan Islam). (Wikipedia 2008).

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima. *Rimpu* merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (*dua ndo'o*) sarung. Kedua sarung tersebut untuk bagian bawah dan bagian atas. *Rimpu* ini adalah pakaian yang di peruntuhkan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum lelakinya tidak memakai *rimpu* tetapi “*katente*” (menggulungkan sarung di pinggang). Sarung yang dipakai dalam kalangan masyarakat Bima dikenal sebagai *tembe nggoli* (Sarung Songket). *Kafa mpidu* (benang kapas) yang di pindal senditri melalui tenunan khas Bima yang dikenal dengan *muna*. Sementara sarung songket memiliki beberapa motif yang indah. Motif-motif sarung songket tersebut meliputi *nggusu waru* (bunga cengkeh), *kakando* (rebung), *bunga satoko* (bunga setangkai), sarung nggoli (yang bahan bakunya mamakai benang rayon) (M.Hilir Islamail 2005)

Rimpu adalah cara berpakaian kaum wanita Bima-Dompu (*dou Mbojo*), yaitu menggunakan kain sarung untuk menutupi kepala dan badan, sehingga yang terlihat hanya wajah, atau bahkan hanya bagian mata. (Malik Hasan Mahmud 2009). *Rimpu* merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar untuk menutupi

kepala dan badan, satu lembar lagi sebagai pengganti rok. Sesuai penggunaanya, (Maryam 2005)

Rimpu juga adalah sebuah bentuk pakaian yang sopan. Tentu makna kesopanan sangat relative tergantung bagaimana masyarakat setempat memaknainya. Seperti contoh pada Suku Asmat di Irian Jaya, kesopanan tidak dinilai dari pakaian. Wanita dan laki-laki bebas bertelanjang dan hanya satu bagian saja dari tubuh mereka yang terbalut pakaian. Itulah yang di sepakati oleh mereka. Tetapi fakta tersebut tentu saja suatu pengecualian.

E. Rimpu Sebagai Identitas Agama dan Budaya

Distribusi politik identitas keislaman mulai didesign sedemikian rupa oleh para mubaligh, yaitu berupaya untuk memadukan budaya local. Seiring dengan berjalannya waktu, maka identitas itu menjadi icon tersendiri guna membangun budaya baru dikalangan masyarakat *Mbojo*. ini sedikit demi sedikit mulai disosialisasikan dikalangan istana dengan proses penetrasi yang rumit sehingga membutuhkan dan strategi dan upaya, yang pada akhirnya merambah ke lapisan masyarakat bawah. *Rimpu* digunakan mereka yang sudah baliqh atau menikah, dalam agama atau trend sekarang disama artikan dengan kerudung. Namun pada refrensi, kerudung di Indonesia baru di kenal pada tahun 1980-an. *Rimpu* memiliki multifungsi dalam menyiapkan jamannya pada saat itu. *Pertama*, *rimpu* merupakan identitas keagamaan, sehingga pada bagian ini dengan adanya perkembangan bahwa di Bima yang cukup pesat, maka kaum wanita mulai mempelajari dan memaknainya sebagai suatu nilai-nilai leluhur. *Kedua*, *rimpu* dikombinasikan dengan budaya local masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas social. Integrasi ini menjadikan icon budaya Bima yang mulai berkembang. *Ketiga*, proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi social. Klimaks kondisi ini terjadi ketika jaman Kolonia Belanda dan

Jepang. ,*keempat*, *rimpu* merupakan alat perlindungan terhadap kondisi lingkungan yang buruk, disisi lain juga pembajakan makna dan budaya. *Rimpu*, terdiri dua dari model, yaitu pertama “*rimpu mpida*, khusus buat gadis Bima atau yang belum berkeluarga. Model ini juga sering di sebut cadar ala bima, Dalam kebudayaan masyarakat Bima, wanita yang belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya, tapi bukan berarti gerak-geraknya dibatasi. Hal ini menunjukkan budaya yang diciptakan oleh para mubaligh sudah mengakar sampai ke pelosok desa. Namun dengan modernisasi yang salah diartikan membuat identitas tersebut rapuh termakan jaman, sungguh menyayangkan. Kedua “*rimpu colo*,” *rimpu* jenis ini di peruntukan buat ibu-ibu rumah tangga. Toleransi agar mukanya sudah boleh kelihatan oleh masyarakat luas. Di pasar-pasar tradisional, masih bisa di temukan ibu-ibu yang memakai *rimpu* dengan sarung khas dari Bima (*tembe nggoli*).

“MAJA LABO DAHU” DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT BIMA

Oleh: Nurfitriah

Etika dalam kehidupan orang Bima dapat dikenal melalui penelusuran makna *sesanti* dan beberapa motto yang sudah ada sejak zaman kesultanan Bima. *Sesanti* ialah suatu ajaran etika yang mengandung nilai-nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran tersebut merupakan tuntunan tata kehidupan yang beradab, yaitu perikehidupan yang dilandasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat. Dalam ajaran tersebut terkandung norma-norma yang merupakan perisai rohani dan sarana pengendalian diri bagi setiap warga *dou Mbojo* (orang Bima). Sejak jaman kerajaan sekitar abad ke 16, masyarakat Bima (*dou Mbojo*) telah mengenal adanya *sesanti* yang mewarnai kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan. Ajaran etika kehidupan tersebut dipertahankan sebagai suatu warisan nenek moyang yang tinggi nilainya, namun sekarang getarannya sudah melemah. Dan patut disayangkan tidak adanya satu lembaga (adat) yang secara khusus menangani atau memelihara kelestarian warisan budaya *dou Mbojo* demi tetap tegaknya norma berikut sanksinya. Ajaran yang terkandung dalam *sesanti* tersebut berkembang dengan sendirinya berkat adanya kesesuaian dengan falsafah pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia. *Sesanti* kehidupan masyarakat Bima (*dou Mbojo*) terungkap dalam bahasa Bima atau (*nggahi Mbojo*) yang berbunyi: “*maja labo dahu*”, budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan *dou Mbojo*, menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai dengan etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dari dalam kalbu seseorang akan mengendalikan nafsunya sehingga tidak melanggar

norma agama, norma adat, norma susila dan norma hukum. Malu dan takut (taqwa) saling melengkapi sehingga ajaran etika tersebut mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Oleh sebab itu ajaran etika tersebut haruslah benar-benar diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Begitu tinggi derajat seseorang yang menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam *sesanti* “*maja labo dabu*” tersebut sehingga setiap anak-anak yang akan merantau dan menuntut ilmu di kota-kota besar, orang tua selalu mengingatkan putra-putrinya untuk tetap berpegang pada *sesanti* leluhur mereka “*maja labo dabu*“, dan sebaliknya tanpa mengenal dan tidak mengamalkan ajaran etika seperti yang terkandung dalam “*maja labo dabu*”, seseorang akan sulit diterima dalam pergaulan hidup bermasyarakat di *dana Mbojo*. *Sesanti* “*maja labo dabu*” yang merupakan sumber ajaran etika dalam kehidupan masyarakat Bima, aktualisasinya dijabarkan dalam berbagai motto yang merupakan wahana pendorong semangat dan kebulatan tekad untuk berbuat baik, berwatak kesatria, memupuk rasa kesetiakawanan sosial, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan masih banyak lagi yang lainnya. Motto yang bersumber dari *sesanti* “*maja labo dabu*” tersebut sekaligus juga merupakan etika pemerintahan adat *dana Mbojo*.

Berikut beberapa motto yang dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Bima yang diungkapkan dalam bahasa Bima(*nggahi Mbojo*):

1. *Taho Ra Nahu Sura Doa Labo Dana* (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri).

Ungkapan dalam motto tersebut mengandung pengertian mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri (raja/pemimpin). Motto tersebut diucapkan oleh raja

(pemimpin) sebagai pernyataan sikapnya dalam melaksanakan tugas. (*tabo ra nahu*=kepentingan dikorbankan, *sura*=demi, *dou*=rakyat, *labo*=dan *dana*=tanah air). Kurang lebih maknanya sebagai berikut: “aku mengabdikan demi rakyat dan tanah air”. Demikian pernyataan setiap pemimpin *dou Mbojo*. Tegasnya motto “*tabo ra nahu sura dou labo dana*,” sama artinya dengan ungkapan: “mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi tiap golongan

Ajaran yang dapat dipetik pengertiannya dari motto yaitu bahwa setiap pemimpin hendaknya mengutamakan tugas kewajibannya mengayomi rakyat dalam arti memperhatikan kesejahteraan rakyat seluruhnya. Sikap seperti itu diperkuat dengan motto lain yang berbunyi.

2. *Sa Wau Tundu Sa Wale* (seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan))

Motto tersebut mengandung pengertian bahwa seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan). Inilah sikap kesatria yang dikenal sebagai ciri, watak, dan semangat kerja *dou Mbojo*. (*suu*=menjunjung, *sa wau*=sedapat mungkin, *sa wale*=sekuatnya). Motto tersebut diatas mirip maknanya dengan motto lain yang berbunyi:

3. *Taki Ndei Ka Tabo, Ana Di Wangga Ndei Tobo*

Motto tersebut mengajarkan atau mengingatkan setiap orang (pemimpin) bahwa apabila menerima perintah atau mendapat tugas, maka anak dipangkuan dilepas atau ditinggalkan. Betapapun seorang pemimpin mencintai seorang anak dan istrinya, namun tugas jabatan harus diutamakan. (*taki*=tugas, *ndeï ka tabo*=disempurnakan, *ana*=anak/keluarga, *di wangga*=dipangkuan, *ndeï tobo*=diletakkan/ditinggalkan).

Ketiga motto di atas lebih tepat disebut sebagai etika pemerintahan adat Bima, dan merupakan pedoman bagi setiap pemimpin masyarakat *dana Mbojo* apapun tingkatnya.

4. *Ka Tupa Tabo, Sama Tewe Sama Lemba*. (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).

Motto ini mengandung makna bahwa pembangunan dilaksanakan bersama-sama secara gotong royong, ringan sama jinjing berat sama pikul. Pandangan hidup ini membentuk watak *dou Mbojo* yang dikenal rukun dan cinta kebersamaan, memupuk rasa kesetiakawanan sosial. Secara harfiah kata-kata dalam motto tersebut dapat diartikan: “*ka tupa*=mempatutkan, *ka tabo*=memperbaiki=membangun, *sama*=bersama-sama, *tewe*=jinjing, *lemba*= pikul. Motto tersebut sama artinya dengan ungkapan: “ringan sama dijinjing berat sama dipikul.”

5. *Ntanda Sama Eda Sabua* (memandang bahwa semua rakyat itu sama tanpa memandang bulu).

Motto ini bermakna bahwa sesungguhnya warga masyarakat ini pada dasarnya sama kedudukannya dalam memperoleh hak dan memikul kewajiban. Tidak ada perbedaan pemberian layanan antara yang kaya dengan yang miskin dan sebagainya. Pemimpin hendaknya memberikan pelayanan yang sama terhadap warganya tanpa pandang bulu, namun setimpal dengan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Motto tersebut mencerminkan sikap pemimpin masyarakat Bima yang adil dan senantiasa membina persatuan kesatuan. (*ntanda*=memandang, *sama*=sama, *eda*=lihat, *sabua*=satu).

6. *Ndinga Pabu Labo Rawi* (sesuai bentuk dengan kerja upaya)

Motto ini mengandung pengertian bahwa seseorang akan mendapat hasil sesuai dengan usahanya. Keadilan bagi masyarakat Bima ditentukan atas dasar pertimbangan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat atau usaha yang dilakukan. (*ndinga*=sesuai, *pahu*=bentuk, *labo*=dengan, *rawi*=kerja=upaya)

7. *Nggabi Rawi Pahu* (apa yang sudah diucapkan oleh lidah harus dilaksanakan)

Amanat yang terkandung dalam motto ini cukup berat dilaksanakan dan membutuhkan semangat kerja keras dan usaha terus menerus sehingga mencapai hasil seperti yang direncanakan (*nggabi*=ucapan, *rawi*=bekerja, *pahu*=rupa atau hasil pekerjaan). Apabila seseorang atau pemimpin telah menyatakan tekad atau sesuatu janji maka haruslah diikuti dengan bekerja keras agar supaya apa yang diucapkan/direncanakan atau dijanjikan dapat terwujud menjadi kenyataan. Apabila tidak berhasil maka cemoohan rakyat akan muncul sebagai resiko yang diterima dengan perasaan pahit oleh orang yang mengucapkan janji. Oleh sebab itu diingatkan bagi pemimpin untuk tidak mudah berjanji kepada rakyat.

8. *Renta Ba Rera, Ka Poda Na Ade, Ka Rawi Ba Weki* (diucapkan oleh lidah, diyakini oleh hati, dan dikerjakan oleh anggota badan).

Maksud motto tersebut diatas ialah bahwa sesuatu yang diucapkan harus diyakini kebenarannya dan sanggup dilakukan oleh anggota badan. (*renta*=diucap, *ba rera*=oleh lidah, *ka poda*=diyakini, *ba ade*=oleh hati, *ka rawi*=dikerjakan, *ba weki*=oleh anggota badan).

Pesan yang terkandung dalam motto tersebut, membina sikap dan watak orang Bima untuk selalu konsekuen, mentaati semua peraturan dan menepati janji. Demikianlah *sesanti* dan beberapa

motto yang ada berkembang, membina watak dalam kehidupan masyarakat Bima. Motto-motto lain masih cukup banyak. Rupanya makna *sesanti* dan motto-motto tersebut belum begitu dikenal terutama oleh generasi muda angkatan abad ke 20-an. Namun demikian bukanlah berarti mereka tidak atau belum mengenalkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *sesanti* dan motto tersebut.

A. *Pengertian “Maja Labo Dahu”*

Ungkapan *maja labo dahu* terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu, kata *maja*, kata *labo*, dan kata *dahu*. Arti harfiah dari “*maja*” ialah “malu”, “*labo*” berarti “dengan/dan” sedangkan “*dahu*” berarti “takut” dengan demikian makna harfiah dari ungkapan “*maja labo dahu*” ialah “malu dan takut”. Dalam pandangan dan pemahaman masyarakat Mbojo/Bima, *maja labo dahu* memiliki makna filosofi yang begitu dalam dan luas. Dari oral history para ahli sejarah, budayawan hingga tokoh agama masyarakat Bima mengatakan, bahwa kata *maja* memiliki makna “malu” kepada Allah SWT. Sebagai Tuhan dan masyarakat sebagai makhluk sosial dalam berbuat yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam dan adat masyarakat yang berlaku, sedangkan *dahu* memiliki makna “takut” kepada Allah SWT dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan dan ajaran Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup.

Kata “*maja*” dan “*dahu*” memiliki arti lebih dari satu (homonim), selain makna negatif juga berkonotasi positif bagi jiwa, kepribadian serta sikap masyarakat. Kita harus sadar bahwa “*maja labo dahu*” sebagai “*fu`u mori ro woko*” (tiang atau pedoman hidup) masyarakat

Mbojo/Bima merupakan ungkapan yang memiliki makna yang luas dan mulia bagi manusia dari segi “sare`at, hakekat dan ma`rifat” (syari`at, hakekat dan ma`rifat). Guna memahami kata “*maja*” dan “*dabu*” secara jelas ini arti dua kata tersebut, dalam kalimat dan ungkapannya:

a. Arti Negatif

1. “*Ma Maja Ro Dabu Si Sodi Guru, Wati Di Maloa Sa Ntoi Mori*”. Terjemahannya: Kalau malu dan takut bertanya pada guru, tidak akan bisa pandai sepanjang hayat.
2. “*Maja Ro Dabu Si Rewo Labo Dou Ma Mboto, Wati Ntaumu Iwa*”. Terjemahannya: Kalau malu dan takut bergaul dengan orang banyak (masyarakat), tidak akan mempunyai teman (sahabat).

Kata “*maja*” dan “*dabu*” pada dua kalimat di atas mengandung pengertian yang negatif. Kata “*maja*” bermakna segan, rendah diri serta tidak memiliki harga diri, sehingga menimbulkan sikap “*dabu*” dalam arti bimbang, ragu, tidak berani bertindak. Dua sikap tersebut akan melahirkan sosok pribadi yang lemah.

b. Arti Positif

1. “*Maja Kai Pu Ma Tabo, Dabu Kai Pu Ma Iba*”. Terjemahannya: Malulah pada yang baik dan takutlah pada yang jelek (buruk). Ungkapan ini mengandung makna manusia memiliki rasa “*maja*” (malu) apabila menjauhi kebaikan atau kebenaran. Mereka harus berjuang untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran. Selain itu manusia diharuskan untuk “*dabu*” (takut) pada kejahatan, dengan kata lain manusia berkewajiban untuk menjauhi semua kejahatan.

2. *“Indokapo Di Fu`u Ro Tandi` Na Ba Mori Ro Woko De Anae, Ede Ru “Maja Labo Dabu”*. Arti harfiah dari ungkapan ini ialah “Adapun yang menjadi tiang utama (soko guru) dari hidup dan kehidupan itu anakku ialah “malu dan takut”.Ungkapan ini memiliki makna yang luas dan mulia. Para orang tua menasehati anaknya agar memegang teguh sifat “*maja labo dabu*” dalam mengembangkan tugas sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah.

Semua orang Mbojo/Bima tahu apa artinya, namun hanya sebagian yang mengerti apa maknanya, dan lebih sedikit lagi yang mengamalkan isi yang terkandung didalamnya.

Maja labo dabu, yaitu malu dan takut berbuat maksiat, malu dan takut mengumbar aurat, malu dan takut meminum minuman keras, malu dan takut durhaka terhadap orang tua, malu dan takut berzina, malu dan takut menfitnah, malu dan takut saling bermusuhan, serta malu dan takut berbuat dosa dan menjalankan segala larangan agama.

Dahulu begitu banyak yang menjunjung tinggi nilai-nilai *maja labo dabu*, namun sekarang hanya tersisa mereka yang bermental “*damaja labo dambalu*”.

B. Fungsi “Maja Labo Dahu”

Berbicara tentang karakteristik dan budaya di Indonesia, tentunya ditiap-tiap daerah berbeda-beda, salah satu diantaranya adalah budaya Bima, dan disini kita berbicara budaya Bima dalam eksistensinya di arus globalisasi yang kita kenal dengan era modernitas. Berbicara tentang budaya, maka kita tidak terlepas dari

makna dan karekteristik budaya lokal kita yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Di zaman ini, banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat diberbagai penjuru, tidak terlepas Bima itu sendiri. Berdasarkan kondisi real dunia, negara bagian timur adalah negara konsumen terbesar dari hasil produk ekonomi dunia. Salah satunya adalah Indonesia itu sendiri dan di dalamnya ada sosok pulau kecil yakni Bima. Arus modernitas telah menginfluensi arah pemikiran negara-negara timur sebagai negara konsumen terhadap produk ekonomi. Mereka cenderung berpikir instan dan berpikir pendek tanpa harus mengetahui asal-muasal dimana mereka memperolehnya. Budaya, style, makanan serta paradigma telah merubah gaya hidup mereka yang dulu cenderung membela diri dan sekarang harus membuka diri menerima setiap pengaruh-pengaruh dari luar yang sifatnya akan menghancurkan mereka. Salah satu bukti nyata adalah; dulu masyarakat Bima sangat kental sekali dengan budayanya yakni “*maja labo dabu*” yang diimplementasikan dalam sebuah bentuk budaya *rimpu* oleh kaum wanita, tetap sekarang budaya itu mulai sirna seiring perkembangan zaman.

Apabila fungsi dan peranan *maja labo dabu* terlaksana maka cita, rasa, karsa dan karya manusia akan bermanfaat bagi rakyat dan negeri. Seseorang baru dapat berbuat demikian apabila dalam pribadinya terpancar takwallah (takut kepada Allah), *siddiq* atau jujur, amanah, tabliq, cerdik dan adil. Jika seseorang sudah memiliki serta mengamalkan enam nilai tersebut ia akan mampu mengembang tugas dengan baik dan benar, akan berperan sebagai pengayom dan pelindung rakyat dan negeri dalam melakukan

tugasnya selalu memegang teguh nilai-nilai luhur “*maja labo dahu*” sebagai berikut:

1. Apa yang diikrarkan oleh lidah harus sesuai dengan suara hati nurani dan harus pula diamalkan. Nilai yang berfungsi membentuk tanggung jawab dalam melakukan tugas, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Nilai menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan musyawarah.
3. Apa yang telah dihasilkan dalam musyawarah harus diprogramkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat serta gotong royong.
4. Apa yang diikrarkan, dalam arti yang telah diprogramkan harus diwujudkan menjadi ketaatan.
5. Bagaimanapun tugas yang diemban, harus dijalankan dengan sabar dan tabah, pantang untuk lari dari tanggung jawab.
6. Semua hasil pembangunan yang telah dicapai melalui perjuangan seluruh rakyat harus dinikmati secara adil, sesuai besar kecilya tanggung jawab yang dipikul.
7. Nilai luhur ditunjukan kepada kelompok yang memilih nilai lebih, baik dari segi harta maupun kekuasaan, agar selalu memikirkan kepentingan orang lain. Mereka harus memiliki kepedulian yang tinggi.

Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa anggota masyarakat akan merasa malu apabila sistem budaya dan norma agama dilanggar. Sifat malu bagi orang beriman dan sifat takut bagi orang yang bertaqwa, dijadikan norma adat yang harus dipegang teguh

sebagai tiang atau pedoman hidup. Apabila ada yang melanggar akan mendapat hukuman dari masyarakat dan dari Allah.

Apabila sultan sebagai pengayom dan pelindung rakyat dan negeri melanggar pedoman hidup itu, maka dianggap sebagai golongan "*mancemba*" (pelanggar adat). Karena itu harus dihukum sesuai dengan hukum adat. Kalau pelanggarannya berat akan memperoleh hukuman "*buda*" (hukuman badan) dibuang atau diberhentikan dari jabatannya, kalau pelanggarannya ringan, akan memperoleh hukuman "*denda*". Hal sama diberlakukan pada seluruh golongan bangsawan.

Selain jenis hukuman *buda* dan *denda*, ada pula jenis hukuman yang disebut "*paki weki*" (membuang atau menasingkan diri) ke daerah lain dari sanak saudara serta kampung halaman. *Paki weki* dilakukan atas kemauan sendiri, merasa aib atas perbuatannya, Selama di daerah pengasingan berusaha sekuat tenaga disertai niat yang ikhlas untuk melakukan taubat kepada Allah.

Menurut masyarakat, akhlak merupakan faktor penentu bagi perkembangan semua unsur kebudayaan konkrit yang berwujud kelakuan. Sebab itu pembinaan akhlak melalui pendidikan harus dilakukan sendiri mungkin oleh orang tua sebagai pendidik utama dan terutama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *maja labo dahu* adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia secara utuh. Karena itu tidaklah mengherankan, apabila masa lalu orang Bima memiliki daya saing tinggi. Mereka mampu bersaing pada era globalisasi kedua, walau pada akhirnya daya saing melemah karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.



SEJARAH DESA BALASSUKA

Oleh: Nursyamsi

Desa Balassuka adalah nama suatu desa yang terdapat di luar kota. Kecamatan Tombolo Pao bagian Timur Kabupaten Gowa, yang berbatasan dengan Kabupaten Sinjai. Pada masa ini Desa Balassuka ditandai dengan suatu masa, dimana belum di temukan sumber yang tertulis. Sedangkan bahan-bahan yang tidak tertulis juga jarang di temukan, seperti benda-benda peninggalan hasil kebudayaan manusia pada masa tersebut. Namun demikian tidaklah berarti bahwa sejarah desa Balassuka pada zaman itu tidak dapat diketahui, karena adanya sumber-sumber tertulis yang dapat di jadikan sumber data yang aktual. Salah satu di antaranya, yaitu tulisan-tulisan yang terdapat dalam lontarak. Namun dalam hal ini penulis mendapatkan data atau informasi dari hasil wawancara. Dalam hal ini penulis mewawancarai salah satu penduduk asli Desa Balassuka. Dia bernama Bapak Baharuddin yang berusia ± 65 tahun, Bapak Sunusi yang berusia ± 50 tahun dan Ibu Hafsa yang berusia ± 50 tahun.

Pada mulanya nama *Balassuka* adalah "*Ballasuka*" menurut bahasa Daerah Makassar terdiri dari dua suku kata yaitu "*balla*" dan "*suka*". *Balla* artinya rumah dan *suka* artinya disukai atau disenangi. Jadi, arti *Balassuka* adalah "*balla ningai*" (rumah di suka).

Dinamakan *Balassuka* karena berasal dari rumah yang terdiri dari tiga *benteng* (tiang), yang terletak di *kale Balassuka* (tubuhnya *Balassuka*). Tetapi rumah ini sudah tidak ada lagi, tetapi tanah tempat berdirinya rumah ini mengembang, sehingga di namakan tanah *bakkakia* (tanah yang mengembang). Sekarang tanah yang mengembang ini dijaga dan lestarikan dengan mepagar atau mempercantik tempat ini.

Menurut pemahaman penduduk *Balassuka* bahwasanya orang yang pertama kali menghuni tempat ini adalah

“Puangta Turilendrang” yang berasal dari “*parang ilalang/pannanroang Sorobaya*” (Gunung Bawakaraeng).

Turilendrang dianggap sebagai “*Taumannurunge*” (orang yang turun dari langit) karena tiba tiba muncul di Gunung Bawa karaeng yang tidak diketahui asal usulnya darimana. Beliau terus berjalan hingga menemukan tempat yang menurutnya tepat untuk di tempatinya memulai suatu peradaban. Dalam perjalanannya Puanta Turilendrang beberapa kali singgah beristirahat di suatu tempat.

Konon katanya dalam perjalanannya menuju Balassuka Turilendrang singgah beristirahat di suatu tempat yang di namakan Pannandroang Sorobaya, tempat ini terletak di kaki Gunung Bawa Karaeng. Dalam peristirahatannya itu beliau sambil berfikir bahwa apakah tempat ini cocok untuk di tempatinya. Tetapi dia tidak memilih tempat ini karena berbagai alasan. Maka dia melanjutkan perjalannya hingga akhirnya dia merasa lelah dan singgah beristirahat di tempat yang di namakan Palempang. Setelah rasa letihnya sudah hilang dia kembali berjalan beberapa kilo meter. Dan kemudian dia menemukan sungai dan dia merasa panas yang mana di badannya bercucuran keringat, akhirnya dia berenang di sungai yang di namakan “Sungai Balang Lohe”. Hingga muncullah kebudayaan “*Naungriere*” (turun air), yang di laksanakan apabilah seseorang telah menikah. Hingga sekarang Kebudayaan ini masih sering di lakukan oleh warga masyarakat yang mempercayainya. Puang Turilendrang kembali melanjutkan perjalanannya, hingga menemukan Kale Balassuka (tubuh balassuka). Di tempat inilah beliau berfikir bahwasanya inilah tempat yang tepat untuk di tempati bercocok tanam dan sebagainya. Disitulah dia membangun rumah yang di sebut “*Balla ningai*”.

Rumah ini setiap harinya ramai dikunjungi oleh warga masyarakat Ballasuka, karena dianggap sebagai “*Balla tumalassukanga tau nipakalabbiri*” yang artinya Rumah atau tempat orang yang mulia yang akan diangkat sebagai Pemimpin.

Berhubung karena orang terdahulu masih menganut kepercayaan Dinamisme dan Animisme, percaya pada roh-roh yang gaib. Orang-orang yang datang di rumah itu dengan tujuan untuk berobat ataupun agar hajatnya terkabulkan. Misalnya ingin cepat dapat jodoh, ingin cepat kaya dan sebagainya. Mereka biasanya membawa sesajian seperti Songkolo, ayam, pisang, onde-onde, baje dan sebagainya.

Konon katanya dalam sejarah pertemuan “Puang Turilendrang” dan “Puang Sombayya”. Yaitu pada mulanya Puang Turilendrang sering melihat suatu cahaya yang pancarannya sangat indah. Sehingga beliau penasaran dan menyuruh anak buahnya untuk menyelidikinya, tetapi tak kunjung mengetahuinya. Hingga pada suatu ketika Puang Turilendrang saat mau mengunjungi suatu tempat, dia kembali melihat cahaya di Sombayya yang membuatnya penasaran. Hingga dia diam-diam mengikunya, dan akhirnya dia melihat cahaya itu berubah wujud menjadi manusia yang menurutnya sangat tampan. Puang Turilendrang menghampiri laki-laki tersebut dan di namakannya “Puang Sombayya”. Di situlah keduanya saling mengenal. Tak lama kemudian Puang Sombayya ingin menikahi Puang Turilendrang, dan di lamarlah. Dan keduanya pun menikah dan menghasilkan seorang anak yang di beri nama “Puang Turisada”.

Di buatkanlah permandian untuk anaknya itu, yang terdiri dari tujuh mata air atau *salu` tujua*. Airnya yang besar dan jernih sehingga di sebut “*Balang Sukayya*”. *Salu` tujua* ini terdapat tujuh pancuran air yang masing-masing mempunyai makna dan khasiat. Konon katanya dari tujuh pacuran ini bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga tempat ini selalu di datangi oleh orang-orang dari berbagai daerah dan dari berbagai kalangan, dengan harapan agar penyakitnya di sembuhkan, misalnya penyakit santelek atau dari orang. Puang Turisada` inilah penyebar agama Islam di Balassuka.

Sampai akhirnya Puang Turilendrang dan suaminya Puang Sombayya meninggal dunia. Puang Turilendrang di kubur di Kale Balassuka dan suaminya Sombayya di kubur di tempat yang di namakan Sombayya atau tempat asalnya. Beberapa waktu kemudian ada seseorang yang kesurupan, orang ini meminta agar kuburan Puang Turilendrang di pindahkan ke Sombayya di samping kuburan suaminya, karena jika tidak akan terjadi bencana dan tumbuhan tumbuhan tidak akan tumbuh di Balassuka. Warga masyarakat percaya dan di pindahkanlah kuburan Puang Turilendrang ini di samping kuburan suaminya Puang Sombayya. Itulah sebabnya Sombayya di sebut “Balassuka lolo” yang artinya Balassuka mudah. Pada saat di pindahkan kuburan Puang Turilendrang mayatnya tidak berubah sedikitpun, kecuali kukunya yang tambah panjang yang tujuh kali melingkar di pinggangnya atau di sebut “tujuh kalu”. Kuburan Puang Turilendrang ini di anggap sebagai kuburan keramat. Sehingga banya orang yang sering mendatangnya untuk berziarah maupun dengan tujuan untuk menyembah, semisalnya agar hajatnya terkabulkan. Mereka datang ke kuburan Puang Turilendrang untuk berdoa dengan membawa sesajaian seperti saongkolo, ayam, onde onde, baje dan sebagainya. Jika seseorang datang ke kuburan beliau untuk berziarah mereka membawa orang tua atau guru yang mengantarnya. Biasanya mereka ma baca-baca. Hingga sekarang kuburan beliau masih sering di kunjungi oleh orang-orang yang mempercayainya. Sekarang kuburun Puang Turilendrang dan suaminya Puang Sombayya dijaga, dengan di pagar seperti maka-makam raja yang ada di Gowa.

a. Kepercayaan

Penulis lebih dahulu memberikan gambaran keadaan warga masyarakat Balassuka sebelum masuknya agama islam di daerah tersebut sesuai dengan situasi dan keadaan alam sekitarnya, maka keadaan masyarakat pada waktu itu penuh dengan kekosongan jiwa, mereka tidak tentram dan menganut agama

animisme dan dinamisme. Mereka percaya pada makhluk-makhluk halus dan roh nenek moyang. Sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan yang jika tidak dilakukan maka akan mengakibatkan mara bahaya. Misalnya salah satu dari anggota keluarga akan jatuh sakit yang tidak akan bisa di sembuhkan oleh obat-obatan dari dokter atautkah hidupnya akan sensara.

Selain itu, mereka masih percaya juga kepada kekuatan gaib, yang mereka percaya bahwa disekeliling mereka seperti pada pohon kayu yang besar, batu besar dan sungai, kuburan nenek moyang atautkah tempat-empat yang di anggap keramat, mempunyai kekuatan gaib karena di tempat tersebut berdiam makhluk-makhluk halus yang mempunyai kesaktian. Sehingga mereka mengadakan sajian di tempat-tempat tersebut seperti songkolo, ayam, pisang, baje, dan onde-onde. Diantara Tempat-tempat tersebut yang menjadi tumpuan mereka untuk mendambakan terkabulnya hajat yang di inginkan atau di perlukan. Salah satu contohnya jika mereka ingin mendapatkan jodoh, ingin cepat kaya dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwasanya kekuatan gaib itu sewaktu-waktu akan marah kepada manusia yang mengakibatkan manusia tersebut jatuh sakit, dan jika hal ini terjadi, maka untuk menyembuhkan mereka dari penyakitnya, ia membawa sesajian ke tempat tersebut dan meminta kepadanya untuk di sembuhkan dari penyakit yang di deritanya.

Demikianlah suatu gambaran kejahilian orang-orang terdahulu, hingga datanglah agama islam. Konon katanya islam mulai masuk di tempat ini , ketika Puang Turisada` anak dari Puanta Turilendrang dan Puang Sombayya di amanahkan untuk berangkat ke Gowa untuk belajar dan menerima syahadat dari seorang Ulama. Maka di situlah awal perkembangan agama islam di daerah ini walaupun masih belum sepenuhnya menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang di anggap warisan dari

nenek moyangnya. Tak lama kemudian berkembanglah paham Muhaammadiyah hingga sekarang.

b. Kebudayaan

Lain padan lain belalangnya, lain daerah lain adatnya, demikian pepatah lama yang senantiasa dikaitkan dengan masalah adat istiadat masyarakat Desa Balassuka. Warga masyarakat Desa Balassuka berpegang teguh pada peraturan-peraturan adat dan Hukum.

Selanjutnya penulis akan uraikan tentang stratifikasi pada masyarakat Balassuka yang pernah ada (diperlakukan) pada masa lalu hingga sekarang. Tetapi sekarang cenderung lebih menghormati orang yang mempunyai Pendidikan yang lebih tinggi. Apabila ditelusuri, maka ditemukan empat macam golongan masyarakat yaitu, (1) keturunan Arung (*raja*) yang sehari-harinya di panggil karaeng, mereka ini masih tetap di hormati dan di agungkan oleh masyarakat setempat. (2) Keturunan gallarang yang sehari-harinya di panggil puang. (3) Keturunan Maradeka ialah yang tidak ada campuran dari keturunan Raja dan keturuna ata` (hamba). (4) Keturunan ata` ialah orang-orang yang di beli, Apakah karena miskin atau di rampok dari suatu kawatan kemudian di jual kepada keturunan Bangsawan atau keturunan maradeka. Kemudian orang yang membeli berhak menjualnya lagi kepada orang lain, untuk membebaskan diri. Seorang hamba harus menebus dirinya dengan uang sejumlah uang atau persetujuan majikannya.

Sekarang stratifikasi itu sudah mulai pudar karena masyarakat cenderung lebih menghormati atau menghargai orang-orang yang berpendidikan atau orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Tidak memandang lagi dari keturunan siapa dia.

Dalam hal kehidupan sosial keempat macam golongan masyarakat ini di tandai dengan ciri-ciri mereka masing-masing sebagai berikut:

1. Bangsawan

Di dalam masyarakat di pandang terhormat, manakala berkunjung pada acara-acara ataukah pada pesta perkawinan senantiasa didudukkan dibahagian pangngada`kan maksudnya tempat terhormat. Dan orang-orang yang mengadakan acara merasa bangga bila kedatangan tamu bangsawan.

Bila bangsawan ini di undang untuk menghadiri suatu acara(isobbi) maka pengundang hendaknya mengutus dua belas orang, yakni enam laki-laki dan enam perempuan,satu minggu sebelum acara berlangsung, kalau tidak demikian halnya maka keadaan seperti ini tercela.

Kalau orang bangsawan mengadakan acara, misalnya pestan perkawinan, maka ciri khasnya ialah membuat tempat-tempat yang di bangun untuk sementara sebagai persiapan tempat para tamu ataukah di teras semuanya di pagar dengan halasuci (pagar anyaman atau kamar anyaman yang terbuat dari bambu).

Tentang rumah tempat tinggal para bangsawan, model dan bentuknya mengikuti juga perkembangan. Hanya tetap mempunyai ciri yang apabila diamati, maka dapat diketahui antara lain dari segi tangga dan timpa *laja na*. Tangganya bernama tangga *palappara* (tangga yang terbuat dari bambu). Tetapi biasa hjuga ditemukan rumah keturunan bangsawan yang rumahnya tidak memakai tangga *palappara*, tetapi memakai tangga biasa yang terbuat dari kayu namun tetap mempunyai perbedaan dengan tangga orang biasa, dimana tangga orang bangsawan *ri langga* (dibuatkan semacam panggung kecil tempat bertumpu kaki tangga tersebut).

Adapun *timpa` laja`* rumah bangsawan memiliki tiga buah pentilasi yang tersusun.

2. Gallarang

Keturunan gallarang ini sehari-harinya di panggil puang. Keturunan ini juga di hormati oleh masyarakat yang ada di daerah ini, tidak jauh berbedah dengan karaeng. Dalam proses pembentukannya istilah “*sulle hatang*” sebanyak dua kali atau pengganti “*puang*” yang di tunjuk oleh Sombayya ri Gowa dan di gantikan dengan istilah *Gallarang*.

3. Maradeka

Adapun orang-orang *maradeka*, bila menyerupai bangsawan seperti cara berpakaian dan duduk bersama-sama tidak tercelah oleh masyarakat. Hanya saja rumahnya orang-orangmaradeka tidak boleh memakai tangga *palappara* dan *tangga ri langga* seperti rumahnya orang-orang bangsawan, hal ini di maksudkan untuk membedakan diantara keduanya.

4. Ata` (hamba)

Setelah diketahui mengenai ciri-ciri kehidupan bangsawan dan maradeka, maka penulis dalam hal ini membahas tentang Ata`. Keturunan *Ata`* ini sudah jelas mereka tidak bisa menyamai orang-orang bangsawan, dan ia dicela bahkan di tuntutan manakala ia melakukan suatu hal yang hanya di perkenankan bagi orang-orang bangsawan.

Keturunan ini tidak banyak bila dibandingkan denganyang yang lain. Barangkali yang bukan golongan bangsawan sudah terbiasa memupuk ketabahan dan kesabaran dalam jiwanya sejak mereka masih kanak-kanak. Inilah salah satu sebabnya sehingga taraf kehidupan mereka sudah sama, bahkan ada di antara golongan keturunan *ata`* ini melebihi orang orang bangsawan dan maradeka karena memiliki pendidikan yang tinggi. Namun suatu hal yang mengurangi wibawahna dimata masyarakat ialah karena mereka memiliki gelar keturunan ata.

Di Desa ini juga memiliki kebiasaan yaitu “*Naungrière*”. Konon katanya *Naungrière* ini adalah warisan dari nenek moyangnya yaitu Puang Turilendrang . Karena beliau pernah singgah berenang di sungai *balanglobe*. Sampai sekarang Kebudayaan *Naungrière* masih sering dilakuka ketika seesorang telah menikah.

Demikian sekedar gambaran mengenai adat istiadat dan kebiasaan yang terdapat di Desa Balassuka pada masa yang telah lalu.

Proses terbentuknya sistem pemerintahan di Balassuka diawali dengan “Puangta ri Balassuka” yang terdiri dari:

-) Puangta Tiroa bertugas menentukan waktu untuk bercocok tanam/turun sawah
-) Puanta Jappokia ri Saponna
-) Puangta Jappokia Rimasigi`na
-) Puanta Karangjania (pabbarambang) paammappaujunh pangguratarang orang barani
-) Puanta ri Balassuka (pettasallu)

Setelah itu istilah “*Gallarang*”. Dalam proses terbentuknya istilah *Gallarang* diawali dengan pembentukan istilah “*Sulle Hatang*” sebanyak dua kali atau pengganti “*Puanta*” yang ditunjuk oleh Sombaya ri Gowa. *Sulle Hatang* pertama terdiri dari tiga orang yaitu:

1. Rakka Dg. Matakko (pemerintahan)
2. Lamuda mengurus orang yang mau menikah (iman)
3. Balikaraeng (tidak jelas)

Sulle Hatang kedua yaitu satu orang sebagai pengganti Rakka Dg. Matakko yaitun Dg. Maitta. Pada masapemerintahannya ini masuklah belanda menjajah, maka oleh Belanda dihapuskan istilah

sulle Hatang yang dibentuk oleh sombaya ri Gowa dan digantikan dengan istilah Gallarrang

Menurut catatan sejarah bahwa balassuka diperintah oleh beberapa orang Gallarrang yaitu:

1. Galla sama atau Galla pacce memerintah kira-kira sekitar 1 tahun
2. Galla Baco memerintah kira-kira sekitar tahun 1910an
3. Galla barang memerintah kira-kira sekitar tahun 1910an
4. Galla lebang memerintah kira-kira sekitar tahun 1920an
5. Galla Senggong memerintah tahun 1930
6. Galla saeba memerintah tahun 1945

Pada tahu 1962 Balassuka dipugar menjadi dua desa yaitu desa Bontolebang dipimpin oleh saeba lebang dan Desa Bontokarama dipimpin oleh P.Tompo. kemudian pada tahun 1968-1971 kedua desa tersebut dilebur oleh Saeba. Lalu pada tahun 1989 Desa Tabbinjai dipugar lagi menjadi tiga desa yaitu Desa Tabbinjai, Desa Mamampang dan Desa Balassuka.

Secara historis, Balassuka dikenal sejak zaman penjajahan Belanda, kerajaan Gowa menyatakan perang dengan Baalassuka yang konon tak mau tunduk kepada Sumbo Opu atau kerajaan Gowa. Saat itu maka puanta diganti dengan sebutan Gallarrang yang mana sesuai beberapa sumber informasi mengatakan pada saat peralihan tersebut terjadi ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaan. dan mulai saat itu Balassuka yang masih bergabung dengan beberapa desa sekarang ini yaitu desa Desa Tabbinjai, desa Balassuka, sistem pemerintahan yang dijalankan adalah dipimpin oleh Gallarrang.

Sejak saat itu Gallarrang Balassuka yang bergabung dengan beberapa desa lainnya berubah nama menjadi Desa Bontokarama yang masih dipimpin dengan sebutan Gallarrang sampai sebutan

kepada Desa yang mana struktur dan nama pejabat dan periode pemerintahannya disusun sebagai berikut:

1. P.saeba lebang tahun 1941-1962
2. Bakri Dg.Tompo tahun 1962-1965
3. P.saeba lebang tahun 1965-1974
4. Najamuddin Bahang (penunjukan) Tahun 1974-1982
5. Habibi Ibrahim (penunjuk) Tahun 1982-1985
6. Najamuddin Bahang (hasil pemilu) tahun 1985-1991(pemekarang dari desa Tabbinjau menjadi desa persiapan) Tahun
7. M. Yusuf AM (penunjuk) Tahun 1991-1998
8. M.yusuf AM (Hasil pilkades) Tahun 1998-2003
9. M.yusuf AM (Hasil pilkades) Tahun 2003-2008
- 10.Abd. Malik S.sos.I (Hasil pilkades) Tahun 2008-2015

Dari struktur kepemimpinan pemerintahan di atas dapat diketahui bahwa Balassuka adalah bukan sekedar nama belaka akan tetapi ada dan terlahir membawa nilai budaya sejarah tersendiri khususnya masyarakat Desa Balassuka, dan Gowa pada umumnya, yang mana struktur, kultur, nilai-nilai budaya dan kebiasaan di dalamnya menjadi kekayaan budaya dan adat istiadat serta keanekaragaman lainnya menjadi potensi kedepan dalam menyusun perencanaan pembangunan Desa Balassuka.



MUSEUM BALLA LOMPOA

Oleh: Nurul Qalbi



Museum Balla Lompoa merupakan rekonstruksi dari istana kerajaan Gowa yang didirikan oleh pemerintahan raja gowa ke-31 pada tahun 1936. Arsitektur bangunan ini berbentuk rumah khas orang Bugis, yaitu rumah panggung yang terbuat dari kayu ulih atau kayu besi. Dibangun diatas lahan seluas satu hektar yang dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi. Bangunan ini terdiri dari dua bagian, ruang utama seluas 60×40 meter yang didalamnya terdapat kamar pribadi raja, tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, bilik kerajaan dengan luas masing-masing bilik berukuran 6×5 meter, ruang teras (ruang penerima tamu) seluas $40 \times 4,5$ meter. Bangunan ini banyak dilengkapi jendela yang merupakan ciri khas rumah Bugis dengan ukuran masing-masing jendela adalah $0,5 \times 0,5$ meter. Alas kaki harus dilepas untuk masuk ke dalam museum, dan juga diminta mengisi buku tamu. Museum ini merupakan tempat penyimpanan koleksi benda-benda Kerajaan Gowa. Museum Balla Lompoa ini terletak di Jalan Sultan Hasanuddin No.48 Sungguminasa, Sumba Opu, Kabupaten Gowa, yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar.

Kerajaan Gowa berdiri pada awal abad XIV, sekitar tahun 1300-an. Raja pertama adalah seorang perempuan yang bernama *Tumanurung* (1320-1345). Sejak didirikan, pusat Kerajaan Gowa terletak di Bukit Takabassia yang kemudian berubah nama menjadi Tamalate. Di tempat itulah Istana Tamalate dibangun. Tamalate menjadi kota Raja sampai Raja Gowa VIII, I Pakere Tau Tunijallo Ri Pasukki (1460-1510). Raja Gowa IX, Daeng Matenre Karaeng Mangnguntung yang bergelar Tumapa'risi Kallona (1510-1546), membangun benteng Sumba Opu dan memindahkan kota Raja dari Tamalate ke dalam Benteng.

Tapi pada tahun 1667, Benteng somba Opu dihancurkan oleh Belanda menyusul kekalahan pasukan Gowa di bawah kepemimpinan Raja Gowa I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangappe yang bergelar Sultan Hasanuddin (1653-1669). Sejak saat itu, Kerajaan Gowa mengalami kemunduran. Raja-raja Gowa setelahnya tidak memiliki istana yang baik. Bahkan Raja Gowa XXIX, Andi Makkulau, mempergunakan rumahnya sebagai istana. Banyak harta benda Kerajaan Gowa yang hilang. Sebagian yang bisa diselamatkan disimpan di rumah Andi Makkulau. Barulah pada tahun 1936, Kerajaan Gowa membangun istana lagi, yaitu Balla Lompoa, di Sungguminasa. Istana ini dibangun pada masa Raja Gowa XXXI, I Mangngi-mangngi Raja Gowa XXXII, A Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang, yang bergelar Sultan Muhammad Kadir Aidir. Tahun 1945 terbentuk Negara Republik Indonesia (RI). Era Raja-Raja di Nusantara berakhir. Wilayah Kerajaan Gowa pun secara resmi masuk ke dalam wilayah RI. Tidak ada Raja Gowa lagi setelah Sultan Muhammad Kadir Aidir. Putranya, Andi Kumala Idjo, pun hanya putra mahkota dan tidak pernah diangkat menjadi Raja hingga sekarang.

Siang itu udara Sungguminasa sedang gerah, langit mendung pertanda akan hujan. Angin seperti mati, enggan bertiup. Saya menapaki tangga istana Balla Lompoa menuju ke bagian dalam rumah panggung yang didominasi warna coklat itu. Di bagian depan rumah ada semacam ruangan besar yang berfungsi sebagai ruang tamu. Beberapa pakaian adat Makassar terlipat rapi dalam lemari yang berada disebelah kiri, sementara satu set sofa tua yang sebageian kulitnya sudah terkelupas diletakkan di sebelah

kanan. Sebuah piagam peresmian terpasang didinding dekat jalan masuk ke bagian utama rumah. Beberapa dagangan cincin batu akik juga ikut terpanjang disana, membuat saya menggelengkan kepala. Betapa fenomena batu akik ini begitu luar biasa sampai merambat ke museum.

Dari sebuah kamar yang terletak di sebelah kanan rumah terdengar ocehan beberapa orang wanita dengan logat Jakarta. Saya mengintip sejenak dari pintu yang tak tertutup, mereka rupanya adalah ibu-ibu wisatawan yang sibuk berdandan dengan pakaian adat Makassar, baju bodo. Mereka datang berombongan menggunakan mobil station wango milik Angkatan Udara RI. Mungkin mereka istri perwira angkatan udara, kata saya dalam hati. Museum Balla Lompoa memang menyediakan fasilitas penyewaan baju adat Makassar buat para wisatawan.

Mereka yang datang bisa menyewa pakaian adat itu lalu berfoto dengan latar museum Balla Lompoa. Saya beranjak kebagian dalam museum, ke sebuah ruangan besar yang didekorasi seperti ruangan pesta perkawinan adat Makassar. Di salah satu sudut sebuah pelaminan (dalam bahasa Makassar disebut Lamming) berdiri megah. Didepannya meja panjang dibentangkan dengan bosara (penutup makanan) khas Makassar diatasnya. Benar-benar didesain seperti sebuah pesta pernikahan suku Makassar.

Disepanjang dinding lemari-lemari kaca berwarna suram berdiri berjajar. Isinya mulai dari senjata pusaka kerajaan Gowa, benda-benda kebesaran, panji-panji, foto tua yang tak terawat sampai sisilah Kerajaan Gowa dari Tumanurung sampai Raja Gowa terakhir. Sebuah kepala rusa yang diawetkan dipasang ditiang

rumah, sebagai penanda kalau dulu bangsawan kerajaan Gowa memang punya hobi berburu rusa. Ibu-ibu angkatan udara itu masih ramai, mereka asyik memantut-mantutkan diri berfoto di lamming. Sesekali mereka tertawa riang dan saling mengomentari. Seorang pria muda dengan kamera DSLR ditangan tampak sabar melayani permintaan ibu-ibu itu mereka sibuk berfoto, saya juga mengamati ragam koleksi museum Balla Lompoa. Balla Lompoa adalah salah satu sisa peninggalan kejayaan kerajaan Gowa, kerajaan yang pada abad XVI sempat begitu berjaya sebagai salah satu kerajaan besar di Nusantara. Pusat Kerajaan Gowa sebenarnya berpindah-pindah ada yang berada di bukit Tamalate sebelum Raja Gowa IX *Tumapakrisika Kallongna* memindahkan pusat kerajaan ke delta sungai Jeneberang dan membangun Benteng Sumba Opu. Keputusan ini sangat tepat, sejak pemindahan pusat kerajaan ditahun 1510 perlahan-lahan Kerajaan Gowa tumbuh pesat sebagai pusat perdagangan menggantikan Makala yang jatuh ke tangan Portugis tahun 1511.

Kejayaan kerajaan Gowa berlangsung selama satu abad lebih sebelum akhirnya jatuh ke tangan VOC lewat perang Makassar yang panjang dan melelahkan. 18 November 1667 lewat perjanjian Bungayya, Kerajaan Gowa di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin mengakui kekalahan dari VOC. Kerajaan Gowapun perlahan-lahan mengalami kemunduran. Sejak saat itu benteng Sumba Opu yang pernah tenar sebagai pusat perdagangan dunia perlahan redup dan ditinggalkan. Sultan Hasanuddin memindahkan kembali pusat kerajaan ke daerah perbukitan, terakhir Raja Gowa XXXV I *Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bonto Nompo Sultan Muhammad Tabur Mubibuddin Tuminanga* di

Sungguminasa membangun Balla Lompoa di kota Sungguminasa pada tahun 1936 yang sekaligus jadi istana terakhir kerajaan Gowa yang bisa dilihat sampai sekarang.

Balla Lompoa atau yang dalam bahasa Makassar berarti rumah besar menjadi salah satu sisa kerajaan Gowa yang bisa dilihat hari ini. Di sebelahnya berdiri sebuah istana yang jauh lebih besar, didirikan oleh pemerintahan kabupaten Gowa sejak tahun 2007 dan dijadikan bangunan serbaguna untuk acara pemerintahan maupun acara perkawinan. Sebagai sisa sebuah kerajaan besar seperti Gowa, Balla Lompoa sama sekali tidak sebanding.

Isi museum tidak menampakkan betapa besarnya kerajaan Gowa di jaman lampau. Isi museum lebih banyak berisi benda-benda biasa yang jumlahnya tidak seberapa. Museum ini juga tidak menampakkan fakta-fakta kejayaan kerajaan Gowa atau keuletan mereka melawan orang-orang Belanda yang ingin menguasai Nusantara beratus-ratus tahun yang lalu. Museum Balla Lompoa menjadi saksi terakhir kebesaran kerajaan Gowa tapi gagal menunjukkan sisa-sisa kebesaran itu. Sayang, kebesaran Balla Lompoa gagal menyamai kebesaran kerajaan Gowa. Tapi, untuk wisatawan yang ingin tahu sedikit tentang kerajaan Gowa atau minimal berfoto dengan pakaian adat Makassar, Balla Lompoa bisalah menjadi salah satu pilihan. Bangunan Istana Tamalate lebih besar dari Balla Lompoa.

Adalah Istana pertama kerajaan Gowa sebelum Raja dipindahkan ke dalam Benteng Sumba Opu. Tapi Istana Tamalate yang sekarang berdiri di kompleks tersebut sebenarnya bukan bangunan istana yang asli. Karena yang asli sudah penuh terkubur

masa. Istana Tamalate disini adalah reflika dari istana yang asli. Bahan dan ukurannya disesuaikan dengan aslinya berdasarkan kajian terhadap sejumlah naskah Makassar kuno (lontara) yang menceritakan tentang Istana Tamalate. Sementara Balla Lompoa adalah istana asli Kerajaan Gowa. Fungsi Balla Lompoa adalah museum yang menyimpan simbol-simbol kerajaan, seperti mahkota, senjata, payung raja, pakaian, bendera kebesaran, serta barang-barang lainnya termasuk sejumlah naskah lontara. Bangunan Istana merupakan gabungan dari bangunan-bangunan utama dan pendukung yang saling terhubung. Bangunan dihubungkan dengan sebuah tangga setinggi lebih dari dua meter. Bagian depan bangunan adalah teras, lalu masuk ke ruang utama, dan ruang-ruang lainnya seperti kamar tidur yang pernah digunakan oleh Raja.

Kompleks situs ini dapat dijangkau dengan mudah, dengan angkutan kota, taksi, maupun fasilitas angkutan hotel. Dengan angkutan kota, naik dari Lapangan Karebosi jurusan Sungguminasa turun didepan Balla Lompoa. Bisa juga dengan bus patas AC DAMRI dari pasar Pannampu. Kerajaan Gowa merupakan Kerajaan yang pernah besar yang sukses di Sulawesi Selatan rakyatnya berasal dari suku Makassar yang berdiam di Ujung selatan dan dipesisir Barat Sulawesi. Bekas wilayah kerajaan ini sekarang berada di bawah Kabupaten Gowa dan beberapa bagian daerah lainnya.

Pada awalnya, Kerajaan Gowa terbentuk dari sambungan negeri atau daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang disebut Raja kecil. kesembilan negeri ini adalah:

- ❖ Tombolo
- ❖ Lakiung
- ❖ Samata
- ❖ Parang-parang
- ❖ Data
- ❖ Agang je'ne
- ❖ Biseyi
- ❖ Kalling
- ❖ Sero

Salah satu Raja Gowa yang terkenal adalah Sultan Hasanuddin yang berjuang mati-matian melawan Belanda (VOC) dalam perang Makassar . Bekas istana Raja-raja Gowa yang dibangun pada tahun 1936 telah diukur menjadi bernama museum Balla Lompoa. Museum ini menyimpan benda-benda bersejarah penunggalan kerajaan Gowa salah satu diantaranya adalah Mahkota Gowa atau salokoa.

Mahkota Gowa atau salokoa terbuat dari emas murni seberat 1.768 gram berbentuk kuncup bunga teratai yang memiliki lima helai kelopak daun, serta dihiasi batu permata putih, hijau dan merah sebanyak 250 buah. Mahkota ini dibuat pada abad ke 14 dan pertama kali dipakai oleh Raja Gowa yang bernama I Tumanurungang, selanjutnya menjadi simbol pusaka milik kerajaan Gowa yang dipakai dalam upacara pelantikan Raja-raja Gowa berikutnya. Reflika Mahkota bisa dilihat di Museum La galigo sementara mahkota asli disimpan di Museum Balla Lompoa yang terletak di jalan.Sultan Hasanuddin No.48 Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.



Mahkota/salokoa

Benda-benda bersejarah lainnya adalah:

- ❖ Tombak rotan berambut ekor kuda (panyyanggaya barangan)
- ❖ Keris emas yang memakai permata (tatarapang)
- ❖ Senjata sakti sebagai atribut Raja yang berkuasa (sudanga)
- ❖ Gelang emas berkepala naga (ponto janga jangayya)
- ❖ Kalung kebesaran (kolara)
- ❖ Anting-anting emas murni (tangara ta'roe)
- ❖ Kancing emas (kancing gaukang)
- ❖ Tombak
- ❖ Meriam kuno
- ❖ Payung lalong sipue atau payung yang dipakai saat pelantikan Raja



Sementara ditengah-tengah ruangan di tempatkan singgah sana Raja. Museum Balla Lompoa yang terletak di jalan. Sultan Hasanuddin No.48 Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan jaraknya sekitar 10 km dari kota Makassar. Ada sejumlah pemandu yang akan membantu pengunjung untk mengetahui informasi tentang benda-benda yang ditampilkan di Museum ini selain itu,sevenir seperti sarung sutera dan t-shirt bisa dibeli sebagai oleh-oleh.

Selain untuk berwisata Meseum Balla Lompoa juga biasa di tempati seleksi capas (calon PASKIBRAKA). Sebagaimana yang diadakan tahun ke tahun, pada seleksi calon PASKIBRAKA semua sekolah SMU sederajat di seleksi di Istana Tamalate yang bertugas mengibarkan Sang Merah Putih pada 17 agustus. Selain itu juga Museum Balla Lompoa bisa dikunjungi oleh anak sekolah untuk belajar lebih luas tentang bagaimana sejarah Museum Balla Lompoa.



Nurul Qalbi

40200115096



TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT ADAT KAJANG

Oleh: Muhammad Aziz

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil dari cipta, rasa dan karya manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari sekelilingnya. Alam ini, di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menjadi tantangan yang harus diatasi.

Kemampuan otak manusia untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep menyebabkan ia mampu membayangkan dirinya sendiri terlepas dari lingkungannya. Inilah yang menjadi dasar dari kesadaran akan identitas dan kepribadian dirinya. Akal manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang mungkin menimpa dirinya, baik yang membahagikannya maupun yang dapat membawa kesengsaraan baginya. Sesuatu hal yang paling ditakuti manusia adalah apa yang pasti dialaminya, yaitu saat manusia menghadapi maut, yang kemudian merupakan salah satu sebab timbulnya religi. Pada pokoknya religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan dan karenanya ia mampu menyerahkan dirinya.

Kebudayaan pada umumnya membagi tingkatan kehidupan manusia ke dalam berbagai tingkatan tertentu. Tingkatan ini antara lain adalah masa kehamilan, kelahiran, bayi, kanak-kanak, masa peralihan dari pemuda ke dewasa, masa menikah, masa menjadi orang tua dan meninggal. Setiap peralihan itu akan dilewati dengan suatu upacara adat. Pada setiap tingkatan ini seorang individu akan

di bawah kepada suatu lingkungan sosial yang baru. Akan tetapi tidak semua manusia mengalami atau melalui seluruh proses kehidupan tersebut dari awal sampai akhir, masa kematian akan mengakhiri proses tersebut. Ada kalanya manusia akan meninggal atau mati ketika ia masih kecil atau pada saat menginjak usia remaja, sehingga ia tidak mengalami masa-masa dewasa dan masa tua dalam kehidupannya. Masa kematian sangat menentukan dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat Adat Kajang menganggap bahwa masa kematian adalah masa yang sangat penting dan merupakan titik penyempurnaan dalam kehidupan manusia untuk kembali ke sang pencipta.

Kematian adalah suatu peristiwa yang tidak dapat diramalkan dan berada di luar jangkaun pikiran manusia. Meskipun kita mengetahui bahwa semua makhluk hidup akan mati, namun tak seorang pun tahu kapan kematian akan terjadi. Kekecewaan akibat kematian itu tidak dapat dihindarkan, maka umat manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kematian tersebut. Baik dengan menggunakan upacara keagamaan maupun dengan menggunakan kepercayaan atau dalam bentuk tradisi.

Tradisi itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tradisi tersebut dikerjakan secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga pada akhirnya menjadi budaya. Tradisi ini dianggap sebagai hal yang bersifat sakral yang dikerjakan sejak dulu sampai sekarang yang disebut pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi ke generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang, seperti pewarisan tradisi adat kajang.

Adat Kajang adalah salah satu bagian dari suku Bugis-Makassar yang mempunyai keanekaragaman adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi Adat Kajang yang menjadi ciri keunikan dengan suku lainnya adalah tradisi acara kematian. Tradisi kematian ini masih tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan aturan-aturan adat yang wajib ditaati atau penjelmaan dari pada masyarakat Adat Kajang itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia.

Bagi orang Kajang, fungsi dari sebuah tradisi acara kematian adalah untuk memperkokoh norma-norma serta nilai sosial budaya yang telah berlaku sejak lama dikalangan masyarakat, terbukti mereka menghadiri acara kematian tradisional itu secara hikmah dengan suasana magis dan sakral dengan perlengkapan dan peragaan simbolnya.

A. Asal-usul tradisi acara kematian adat Kajang

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam Garbani, tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, dimana ia di dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.

Berbicara tentang manusia sebagai makhluk membudaya mengandaikan dua pandangan dasar tentang manusia. Pertama, manusia adalah salah satu makhluk diantara yang lain. Kedua,

manusia memiliki keistimewaan yang secara hakiki membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain, yaitu manusia membudaya, atau dengan kata lain manusia menciptakan kebudayaan.

Salah satu kebudayaan daerah yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah kebudayaan bugis-makassar. Kebudayaan asli Bugis-Makassar telah ada sejak zaman prasejarah. Pada zaman prasejarah kebudayaan Bugis-Makassar masih berkembang aliran kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* serta ajaran-ajaran Hindu-Buddha, demikian pun dengan masuknya Islam. Dalam dakwahnya para wali memiliki kebijakan khusus, yaitu tidak masuk Islam kepada masyarakat, melainkan memilih jalan perpaduan antara aliran *Animisme* dan *Dinamisme* (Kepercayaan roh nenek moyang dan kepercayaan terhadap benda-benda keramat) dengan Islam. Maka dalam kebudayaan Bugis-Makassar terkandung unsur-unsur asli Bugis-makassar, Hindu dan Islam.

Hampir pandangan hidup suku Bugis-Makassar sama disetiap suku lainnya yang ada di Indonesia, yaitu menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Pandangan tersebut memiliki gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Bugis-Makassar. Singkatnya hal itu memberikan suatu pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi ritual adat kematian bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup. Orang Bugis-Makassar juga menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan

dari Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Ritual adat kematian dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat yang mengerti tentang rahasia kebudayaan Bugis-Makassar. Kesadaran akan budaya ini seringkali mereka tetapkan sebagai sumber kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara kebudayaan secara mendalam sebagai tradisi yang di bawah oleh nenek moyang mereka. Tetapi pemahaman orang Bugis-Makassar terhadap ritual adat kematian juga ditentukan oleh kepercayaan dengan hal-hal seperti sesaji dan sebagainya.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Adat Kajang, mereka juga memperoleh warisan dari nenek moyangnya. Hasil budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasinya yaitu salah satunya berupa tradisi ritual kematian. Adapun tradisi ritual selama ini masih dilestarikan oleh masyarakat Adat Kajang adalah tradisi acara kematian yang dilaksanakan secara turun temurun sejak manusia pertama ada di tanah Adat Kajang.

Acara tradisi seperti ini merupakan salah satu bentuk ritual dari pelaksanaan setelah meninggalnya seseorang. Masyarakat tidak dapat menceritakan sejak kapan dan siapa yang membawa tradisi ini. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa acara ini sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, kini mereka tinggal meneruskannya tradisi terdahulunya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tradisi kematian Adat Kajang banyak mengandung unsur-unsur *Animisme* dan *Dinamisme* terlihat dari penggunaan *dupa* dalam acara ritual yang tujuannya membuat wewangian untuk persembahan terhadap arwah, penyediaan daun sirih yang tujuannya juga untuk

persembahan terhadap arwah, jadi terlihat jelas dalam tradisi ini masih sangat mengandung unsur *Animisme* dan *Dinamisme*.

Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha dalam ritual ini terlihat dari penggunaan *bacca* pada seluruh keluarga duka yang menghadiri acara kematian. Hal ini yang membuktikan bahwa dalam ritual kematian Adat Kajang terjadi akulturasi budaya Hindu-Buddha. Selain kedua kebudayaan tersebut Budaya Islam pun ada dalam tradisi kematian ini, yakni terlihat dari dilaksanakannya pengajian, sholat jenazah, serta membacakan do'a-do'a yang berbau Islam. Pada akhirnya ketiga kebudayaan ini mengalami percampuran dan melahirkan tradisi kematian Adat Kajang yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Kajian di atas menunjukkan bahwa asal-usul dari tradisi kematian Adat Kajang sesungguhnya telah ada bersamaan dengan lahirnya Adat Kajang yang telah ada jauh sebelum Hindu-Buddha dan Islam masuk ke tanah Kajang. Namun sering dengan berjalannya waktu serta masuknya Hindu-Buddha dan Islam, tradisi ini mulai berkembang mengikuti zamannya masing-masing yang dipertahankan, sehingga tetap berdiri kokoh.

B. Tata cara pelaksanaan tradisi acara kematian

Setiap masyarakat mempunyai suatu tradisi kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama.

Kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Seperti tradisi acara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba khususnya di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang.

Proses pelaksanaan tradisi ritual kematian masyarakat Adat Kajang banyak menarik perhatian dari masyarakat luar. Proses tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai adat yang begitu sacral dan masih di pegang teguh sampai sekarang oleh masyarakat. Seperti berikut ini beberapa tata cara pelaksanaan acara kematian, sebagai berikut:

a. Acara ritual sesaat setelah seseorang meninggal dunia sampai ke pemakaman selesai

Di Desa Tanah Towa jika ada salah satu masyarakat yang meninggal dunia maka orang yang mengetahui dan melakukan langsung mengkondisikan jenazah yaitu memejamkan mata jenazah jika belum terpejam, menutup mulut jenazah jika masih terbuka, dan menutup seluruh tubuh jenazah menggunakan kain. Bahkan, seluruh keluarga yang ada di sekitar jenazah diwajibkan berduka yaitu dengan menangis dan menutupi kepalanya dengan menggunakan sarung hitam. Masyarakat Adat Kajang, berduka yang dijalankan tidak sama dengan upacara kematian di daerah lain seperti cara menangisnya tidak keras atau besar suaranya yang dikeluarkan saat menangis meratap kepergian mayat tersebut. Sehingga ketika ada salah seorang keluarganya meninggal maka diwajibkan menangis sampai mengeluarkan suara lantang (menangis histeris terus menerus sampai tiba proses pemakaman selesai). Bahkan saat pembacaan ritual dibacakan oleh *tupparenta tumate* dan pembacaan ritual doa yang dilaksanakan oleh Imam desa, sebagian keluarga masih tetap menangis histeris sambil mengeluarkan air mata sebanyak-banyak mengalir keluar.

Pelayat yang hadir sekalipun ikut berduka dan mengeluarkan air mata yang bertanda kesedihan, akan tetapi tidak menangis histeris seperti keluarga dekat yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Baju yang dipakai keluarga mayat yang berduka segera menggantinya dengan sarung hitam yang menutupi

tubuhnya sampai kepala sekalipun. Berikut ini beberapa tahap penyelenggaraan upacara diperlukan sebelum proses pemakaman dilaksanakan, sebagai berikut:

1. *Patarangka' ada'*

Patarangka' ada' disini adalah beberapa pelayat yang hadir kerumah duka, kemudian dipilih dua orang diantara mereka dan harus dua laki-laki yang ditugaskan oleh keluarga mayat. Sebelum *patarangka' ada'* (salah satu pelayat yang diutus oleh keluarga yang meninggal) bergegas kerumah kepala adat, maka terlebih dahulu harus mengenakan pakaian adat yaitu, berpakaian sarung hitam dan mengenakan *passapu* di kepala.

Patarangka' ada' ditugaskan oleh keluarga mayat untuk datang memberitahukan atau mengundang petinggi adat untuk menghadiri acara ritual sebelum mayat di bawah kepemakaman. Petinggi adat yang dihadirkan yakni, *Ammatoa*, *Galla Lombok* sekaligus merangkap sebagai kepala desa, *Galla Puto* sebagai juru bicara *Ammatoa* kepala dusun, RK, RT Imam desa dan *tupparenta tumate*. Namun *tupparenta tumate* yang di hadirkan untuk siap menangani proses pengawalan mayat (membacakan doa dan ritual) selama tiga bulan lebih atau tiba acara *addangang*, dipilih atau diminta langsung oleh keluarga yang meninggal. *Patarangka' ada'* melaporkan juga ke *Ammatoa* bahwa sudah ada beberapa yang ditunjuk sebagai *tupparenta tumate*.

2. *Abbenrong* (membunyikan gendang atau beduk)

Abbenrong disini yaitu menabuh beduk yang dijalankan oleh dua orang perempuan jika yang meninggal itu adalah perempuan. Namun, jika yang meninggal adalah seorang laki-laki yang menabuh beduk ataupun yang menjalankannya adalah laki-laki. Menabuh disini adalah orang yang membunyikan ataupun yang

memukul beduk. Ini menandakan bahwa ada orang yang meninggal dunia. Sehingga orang yang mendengarkannya mencari tahu suara beduk tersebut yang di dengarkannya dimana. Karena orang yang mendengarnya sudah mengetahui bahwa bunyi beduk ini menandakan ada orang yang meninggal dunia.

Pemukulan beduk ini dilaksanakan setelah seseorang meninggal yaitu mulai dari pembacaan ritual, pemandian mayat sampai mayat diangkut di dalam keranda mayat untuk di bawah kuburan. *Abbenrong* ini terus menerus dibunyikan dan tidak boleh berhenti lama terkecuali orang tersebut istirahat, istirahatnya tersebut tidak lebih dari lima menit.

3. Pembacaan doa melalui *Dupa*

Ini dilaksanakan sebelum dimandikan mayat, dimana mayat tersebut akan diupacarakan secara tertutup. Mayat tersebut masih berada di dalam rumah keadaan terbalik, artinya belakang tikar tersebut digunakan. Di dekat mayat tersebut di bakar kemenyan dalam *paddupa* yang merupakan bau-bauan pada saat itu di ibaratkan wewangian dari surga, sedang pakaian orang tertentu terutama yang turut membantu atau bekerja dalam pelaksanaan penyelenggaraan penguburan mayat utamanya *tupparenta tumate* (pemimpin ritual atau orang yang membacakan doa untuk jenazah selama tiga bulan lebih bertugas) dan Imam desa.

4. Memandikan mayat

Setelah peralatan serta hal-hal lainnya sudah rampung dipersiapkan antara lain seperti berikut:

- a. Keluarga dekat atau yang paling dalam sudah hadir, seperti suami atau istri, anak, ibu atau bapak, dan lain-lain yang di anggap perlu, mereka sudah ditengah-tengah mayat tersebut.
- b. Peralatan untuk memandikan mayat.

- c. Petugas yang melaksanakan acara tersebut sudah hadir dalam hal ini *tupparenta tumate* (pemimpin ritual) yang akan membacakan ritual berupa mantra-mantra.
- d. Keluarga yang memandikan sudah siap yaitu sebanyak empat orang.

Mayat tersebut dimandikan dan masing-masing orang yang bertugas dalam hal ini merentangkan kakinya untuk dijadikan sebagai pengalas bagi mayat yang sementara dimandikan itu.

Orang yang dibutuhkan pada saat memandikan jenazah empat orang dari keluarganya sendiri yang didampingi oleh *tupparenta tumate*. *Tupparenta tumate* yaitu orang yang di utus oleh Ammatoa sebanyak dua atau empat orang dalam proses ritual dan membacakan doa selama tiga bulan lebih atau sampai tiba padaseratus hari meninggalnya seseorang. *Tupparenta tumate* termasuk bagi yang memahami betul makna ritual jenazah dimandikan sebanyak dua kali dan pernah dilantik oleh Ammatoa sebagai pemimpin tertinggi Adat Kajang. *Tupparenta tumate* sebelum mangawal jalannya proses ritual pemakaman jenazah, maka terlebih dahulu dimandikan.

Jika anak-anak yang baru saja dilahirkan kemudian meninggal, hanya satu orang saja yang boleh memandikannya. Tergantung dari orang yang mahir dan orang yang mengurus kematiannya adalah keluarganya sendiri. Menyiram jenazah di mulai dari bagian kepala kemudian bagian tubuh sebelah kanan lalu bagian sebelah kiri. Perlahan-lahan seluruh tubuh jenazah di sabun kemudian dibilas lagi air dan terakhir jenazah diwudhukan.

Setelah selesai dimandikan dan sudah diyakinkan bahwa mayat tersebut sudah bersih, maka *dilangirilah* atau di make up yang berarti sudah selesai dimandikan dan sudah bersih dari najis. Disaat mayat tersebut sudah dimandikan maka beberapa peralatan

dibuang ke tanah seperti timba air dan pengalas mayat tersebut kalau terdiri dari pohon pisang, maka orang yang berada di pekarangan itu harus merusaknya atau memotongnya, karena pantang untuk digunakan dua kali.

Mayat yang sudah dimandikan kemudian diangkatlah ketempat dimana ia akan di bungkus kain putih dan puluhan sarung hitam sampai tebal dalam pembungkusan mayat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ritual yang tertutup dan hanya keluarga dekat yang bisa melihatnya. Setelah pembacaan ritual selesai maka dilanjutkan sholat jenazah yang dipimpin oleh Iman desa yang diutus keluarga jenazah bersama-sama pelayat yang hadir mengerti tentang sembahyang mayat. Setelah sembahyang mayat di sholatkan langsung dimasukkan ke dalam kerangka mayat untuk dikuburkan. *Tupparenta tumate* (pemimpin ritual) membacakan doa untuk jenazah yang siap di angkut oleh beberapa orang melalui *bulekang* (kerangka mayat).

6. Pembuatan *bulekang* (kerangka mayat)

Pembuatan *bulekang* (kerangka mayat) untuk mayat dibuat dari bambu dan ada juga yang di campur dengan pohon pinang yang menjadi tulang punggung dari *bulekang* agar lebih kuat atau turut mempertkuat bambu. Bagian atasnya berbentuk setengah bundar yang mengelilingi *bulekang* tersebut dan di bagian dalamnya diletakkan sebuah balai-balai yaitu tempat mayat diletakkan. Kemudian bagian atasnya atau penutupnya dililiti kain putih dan diluarnya juga dililiti sarung hitam sebanyak-banyaknya sebagai symbol identitas masyarakat Adat Kajang. Kain putih dan sarung hitam tersebut bila tiba dipekuburannya boleh mengambilnya sebab pantang untuk dikembalikan kerumah simayat. Juga bisa digunakan kain sarung hitam yang belum di jahit atau kain panjang, tetapi penggunaan kain semacam ini tidak diperkenankan diambil

karena bukan milik dari keluarganya melainkan biasanya barang pinjaman yang harus dikembalikan.

Kerangka yang apabila sudah diturunkan jenazah ke kuburannya, maka *bulekang* (kerangka) yang terbuat dari bamboo diambil sebagian lalu kemudian dibentuk balok yang di pasang di atas kuburan atau tepat di atas mulut pembaringan jenazah untuk dinamakan *tau-tandan* juga sebagai pengganti batu nisan sementara sebelum tiba pesta acara *addangang* (pesta keseratus hari).

7. Penguburan

Apabila usungan *bulekang* (kerangka mayat) tiba di pemakaman, maka mayat tersebut langsung dimasukkan ke dalam liangnya yang telah disediakan oleh orang yang bertugas dalam hal ini *tupparenta tumate* dan pendamping yaitu Iman. Setelah dimasukkan kedalam liang lahad maka ia ditimbun dan setelah itu, dipasanglah bamboo yang sudah di potong dengan panjang 20 cm namun tidak di belah. Ini merupakan pengganti batu nisan sementara sampai pesta acara *addangang* tiba. Bamboo ini ditancapkan di atas pembaringan mayat yang sejajar turun di atas mulut mayat. Makna dari bambu ini sebagai pengganti batu nisan tersebut agar ritual selanjutnya pada acara menyiram kuburan dan memberikan minuman kepada mayat yang dimasukkan melalui bambu yang ditancapkan di atas pembaringan mayat.

Dalam pemakamannya, mayat diposisikan membujur ke utara dan menghadap kiblat. Satu persatu tali kafan di lepas dan dibacakan doa. Baik pembacaan doa yang dilakukan oleh iman maupun *tupparuru* (*tupparenta tumate*) yang ditugaskan mengurus ritual.

Upacara pemakaman di Daerah Kajang pada umumnya, sama dengan upacara pemakaman umat Islam lainnya, yaitu dimandikan,

dikafani, dan disholati. Tetapi, pada saat ingin dikuburkan ada empat tingkat pemakaman yaitu:

- a. Jika Ammatoa yang meninggal, maka kedalamannya sampai setinggi orang yang menggali kubur tersebut, dan hanya orang tertentu yang diperbolehkan untuk melakukannya. Di atas pemakamannya, di berikan semacam rumah-rumah yang dimana atapnya terbuat dari daun rumbiah.
- b. Jika yang meninggal adalah *galla'* (menteri ammatoa), maka kedalaman pemakamannya setinggi leher orang dewasa.
- c. Jika yang meninggal adalah kepala desa atau yang mempunyai jabatan yang sederhana, kedalaman pemakamannya adalah sampai dada orang dewasa.
- d. Apabila yang meninggal hanya masyarakat biasa, kedalaman pemakamannya hanya setinggi pusar orang dewasa. Dalam pemakamannya jenazah diposisikan membujur ke utara dan menghadap kiblat.

Setelah proses pemakaman selesai, semua orang yang menghadiri pemakaman, ada yang kembali menghampiri rumah duka dan sebagian juga kembali kerumahnya masing-masing bergegas membersihkan diri atau mandi. Selain karena kondisi fisik yang kotor mereka juga percaya bahwa mandi akan menghilangkan pengganggu ghaib yang mungkin terbawa dari makam, namun sebelum mandi orang-orang dari pemakaman mempersiapkan serabut kelapa yang dibakar kemudian di tengah-tengah api tubuh diasapi agar pakaian yang digunakan tidak membawa keburukan. Keluarga jenazah yang ditinggalkan di rumah duka mengumpulkan pakaian atau barang-barang yang dipakai dan disukai jenazah selama hidupnya di dunia untuk disumbangkan ke imam dan *tupparenta tumate*. Bahkan sebagian anggota keluarga mempersiapkan keperluan-keperluan ritual yang akan digunakan pada hari kelima, kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat

puluh, kelima puluh sampai keseratus hari sebagai penutupan acara ritual.

b. Acara pelaksanaan Ritual Setelah Jenazah dikuburkan (bilang bangginna)

Persiapan setelah jenazah selesai dimakamkan maka keesok harinya dimana keluarga mendatangi kuburan selama tiga kali sehari yaitu, pagi, siang, dan sore harinya untuk menziarahi yang dipimpin oleh dua atau empat orang *tupparenta tumate* tiap harinya selama proses pesta *addangan* tiba (keseratus harinya). Makna yang terkandung dalam ritual ziarah ke kuburan tiga kali sehari yaitu untuk menziarahi atau tidak dilupakan begitu saja serta didoakan keselamatan jenazah diakhirat, berdoa diberikan keselamatan yang dipimpin oleh pemandu (*Tupparenta Tumate*). Bahkan pada saat bilang bangngi atau acara ritual, maupun pesta kematian tersebut dilaksanakan pada acara yang sudah ditetapkan, masih tetap menjalankan atau mendatangi kuburan untuk diziarahi tiga kali berturut-turut tanpa ada waktu yang ditinggalkan. Pada acara ritual yang dilaksanakan setelah dimakamkan seseorang yang meninggal, maka akan dilaksanakan bilang bangngi (mengenang hari atau malam setelah meninggalnya) yaitu sebagai berikut:

a. Tallu bangnginna (hari ketiga)

Acara ritual ini diselenggarakan hari ketiga setelah dimakamkan. Keluarga yang meninggal melaksanakan acara melaksanakan pengajian di malam hari setelah melakukan ritual *abbaca doing* (baca doa yang dipimpin oleh *tupparenta tumate*). *Tupparenta tumate* adalah orang yang diutus pemangku adat untuk mengawal jalannya ritual. Pengajian mulai dilaksanakan sekitar jam

tujuh malam. Pada pengajian tersebut, surah yang mulai dibaca adalah surah Al-fatihah yang dibuka oleh imam desa atau dusun. Acara pengajian berlanjut tiap malamnya sampai tiba hari kedua puluh atau acara *akkalli'* (pemasangan pagar kuburan yang terbuat dari bambu yang sudah dibelah). Dalam pelajaran acara *akkalli'*, pengajian kembali dilaksanakan sekaligus penutupan pembacaan ayat suci alquran yang diikuti siapa saja yang pintar membaca alquran.

Namun, awal mula pengajian ini baru dilangsungkan setelah memasuki tahun 1980-an di masaa awal pemerintahan H.Tayyeb sebagai kepala desa tanah towa yang diangkat langsung oleh bupati Bulukumba. Akan tetapi, belum semua keluarga orang yang meninggal melaksanakan pengajian, tergantung dari keluarganya yang meninggal. Masa inilah mulai tradisi acara ritual kematian mengalami perubahan. Meski kepercayaan-kepercayaan masyarakat masih kental dengan unsur kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* serta ajaran Hindu Budha melekat dalam menjalankan ritual.

Sebelum memasuki tahun 1980-an, disini belum ada pelaksanaan pengajian. Adapun acara ritual yang dijalankan sebelum tahun 1980 adalah ritual bacaa doa yang dipimpin oleh *tupparenta tumate* dan setelah baacaa doa dilaksanakan, tamu yang hadir langsung menyantap makanan yang siap saji. Nanti ketika memasuki tahun 1980-an dimasa kepemimpinan H. Tayyeb (kepala desa tanah towa), ketika seseorang meninggal dunia mulai dilaksanakan pengajian alquran baik saat ajal menjemput maupun setelah proses pemakaman selesai. Bahkan pada periode ini dari tahun-ketahun juga mulai dilaksanakan sholat jenazah, namun belum semua keluarga seseorang yang meninggal melaksanakan sholat jenazah. Disini hanya membacakan doa menurut ajaran

Islam. Memasuki tahun 1990-an pengaruh Islam yang dipimpin langsung oleh H. Tayyeb mulai mengalami perkembangan pesat dalam tradisi pelaksanaan acara kematian. Baru pada tahun 2000-an lah setelah seseorang meninggal, semua keluarga di masyarakat adaat kajang yang meninggal di sholati terlebih dahulu sebelum dimakamkan dan juga diadakan pengajian rutin setelah proses pemakaman selesai yaitu dimulai pada malam ketiga setelah meninggalnya seseorang.

b. *Tallu bangnginna* (Hari ketiga)

Dalam pelaksanaan acara ini keluarga mengadakan sesaji sesaji yang dinamakan *sallu'tanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan seorang malaikat. Dalam ritual yang dilaksanakan, sesaji yang berupa makanan ditempat pembaringan terakhir orang yang meninggal akan dibacakan ritual didepan. Makanan tersebut dibacakan ritual oleh *tupparenta tumate* (pemimpin ritual selama tiga bulan) dimalam hari setelah sore harinya keluarga mendatangi kuburan tanpa pakaian mewah, dan memakai sarung hitam sampai kepala ditutupi atau semua aurat tertutup (*Abbohong*) dan dilarang tertawa terbahak-bahak. Sesaji ini diyakini untuk perjamuaan roh dari yang telah meninggal. Hari kelima ini juga tetap dibacakan ayat suci alquran oleh beberapa orang seperti malam sebelumnya.

c. *sampulo bangnginna* (kesepuluh harinya)

Sampulo bangnginna masih dalam prosesi *abbaca doang*, yang dipimpin oleh *tupparenta tumate* dan pengajian masih berlangsung sampai tiba malam kedua puluh hingga selesai 30 jus. Jika sebelum malam kedua puluh selesai dalam 30 jus maka pengajian dilakukan

kembali. Namun, pengajian disini jika tidak selesai 30 jus sampai pada malam kedua puluh itu tidak jadi masalah yang jelas pernah tamat dalam 30 jus.

d. *Ruang pulo Bangnginna* (malam kedua puluh)

Ruangpulo bangnginna dilaksanakan ritual *a'baa doing* oleh *tupparenta tumate*, dan keesokan harinya dilanjutkan dengan melaksanakan pesta *akkalli'*. Acara *akkalli'* yaitu pemasangan pagar disekeliling kuburan di pagi hari. Pagar tersebut terbuat dari pohon bambu yang dibelah-belah, setelah kuburan selesai dipagar maka *tupparenta tumate* dan seorang imam desa mendampingi keluarga membacakan ritual dan doa agar yang meninggal diberikan keselamatan di alam sana. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyiramkan air suci (*pataba ere*) yang sudah dibacakan ritual oleh *tupparenta tumate* diatas kuburan orang yang meninggal. Berdasarkan penjelasan dari salah satu narasumber yaitu:

Mengingatkan kembali bahwa kamu diciptakan dari air dan tanah sehingga tempat pembaringan terakhirmu dikembalikan sama sang pencipta. Sebagai symbol pemberian air guna untuk memandikan mayat yang masih ada didalam kuburan dengan beberapa ritual yang dilakukan.

Anggota keluarga yang tidak hadir diacara *pataba ere* mempersiapkan kue merah dan kue *ubu'ubu'* (kue jarring-jaring) sebagaimana tradisi dan ritual adat kajang. Setelah *tupparenta tumate* dan imam desa beserta keluarga yang meninggal pulang dari kuburan pengajian kembali dilaksanakan bersama imam desa untuk diakhiri penutupan pengajian. Maka sesajian makanan seperti kue merah, kue *ubu'-ubu'*, *songkolo* yang berbaagai jenis dan *kmpalo, roko'-roko'*, dan sebaagainya. Sesajin ini diberikan kepada *tupparenta tumate*, imam desa dan orang yang ikut dalam proses pengajian dalam kurung waktu 20 malam. Penyerahan barang-barang berharga

orang yang meninggal semasa hidupnya untuk disumbangkan kepada imam desa. Namun ketika keluarga yang mampu, boleh menyumbangkan satu ekor kuda ke imam desa yang mengurus jalannya ritual sebagai tanda terima kasih.

e. *Tallumpulo bangnginna* atau *narapi bangnginna* (malam ketiga puluh)

Pada acara ini dilaksanakan kembali ritual *pataba ere pingruang* yang dipimpin *tupparenta tumate* dikuburan seperti pada hari kedua puluh. Ritual *pataba ere* dilaksanakan disore harinya. Setelah ritual tersebut dilaksanakan maka malam harinya semua keluar orang yang meninggal berdatangan dirumah duka dengan masing-masing keluarga membawa makanan khas adat kajang tersebut untuk dibacakan ritual.

Biasanya orang yang hadir pada saat ritual dilaksanakan mencapai ratusan orang, yang hadir dalam acara ini yaitu keluarga jauh, keluarga dekat, kerabat atau sahabat, tetangga-tetangga rumah duka orang yang meninggal berdatangan menghadiri acara tersebut. Bahkan orang yang hadir berhak menyumbang uang sebesar Rp.20.000,00 per orangnya sebagai keperluan sehari-harinya. Dalam penyerahan uang pada saat ritual dilaksanakan, uang tersebut dibacakan mantra oleh *tupparenta tumate*. Sumbangan ini saat acara berlangsung dua orang menyanyi dan dua orang yang membunyikan seruling atau disebut *abbasing*. *Abbasing* ini merupakan sebuah komunitas khusus yang di undang saat ritual acara kematian ketika tiba *angngalle bangngi*. *Abasing* tersebut dilaksanakan saat ritual dimulai saat menjelang malam sampai menjelang subuh. Keluarga yang menghadiri acara tersebut saat *abasing* dijalankan atau dibunyikan keluarga wajib menengis dan mengeluarkan air mata untuk meratapi kepergian orang yang meninggal untuk mengenang masa hidupnya.

f. *Patampulo bangginna* (hari keempat puluh)

Pada hari keempat puluh ini masih mengadakan ritual yang sama halnya pada malam ketiga puluh. Tetapi ritualnya disini bukan lagi *abbasing* melainkan *abbaca doang* (baca doa). Ritual *abbaca doang* ini tersebut biar tidak dihadiri tetangga ataupun kerabat yang jauh tinggal. Hanya saja yang berada di rumah duka yang dihadiri oleh *tupparenta tumate* (pemimpin ritual). Berdasarkan penjelasan dari salah satu isi dari bacaan doa yaitu:

Naku u'rangiko mange rilino ka ia mi intu tallasa'nu battu ri kanrea battu ri erea nakku patalaan mako inni ka maleka tallasa'nu karna allah taala.

Terjemahannya:

Mengingat sebagaimana dimasa hidupmu makanan sehari-hari nasi dan air dan semuanya karena kehendak sang pencipta Allah Swt.

Salah satu ritual untuk mengingat kembali orang meninggal bahwa roh-roh orang meninggal masih sering kembali kerumah maka dari itu keluarga yang ditinggalkan akan menyediakan makanan yang sudah didoakan yaitu *baca doang*. Sesaji makanan yang sudah dibaca, maka arwah orang meninggal akan datang memakannya walau secara kasat mata manusia tidak dapat melihatnya.

g. *Banggi limampulona* (hari kelima puluh)

Banggi limampulo ini disebut sebagai malam pertengahan (*anrapi bate*). Dalam acara ini *tupparenta tumate* ke kuburan membacakan doa dengan membawa *pabbarapian*. *Pabbarapian* disini adalah tempurung kelapa yang dibakar diatas piring lalu dibacakan mantra.

Orang-orang sekitar rumah duka baik keluarga maupun tetangga orang meninggal semasa hidupnya. Kini berkumpul lagi dengan membawa makanan khas masyarakat adat Kajang.

Menjelang magrib semua tamu terutama keuarga dekat mengahmpiri kuburan orang yang sudah meniinggal untuk dibersihkan kuburannya serta dibacakaan doa. Sepulangnya dari kuburan kembali malamnya akan dilaksanakan acara ritual. Saat ritual berlangsung tamu yang hadir kembali menyodorkan sumbangan berupa uang *Passidekkah* kekeluarga korban. Dimana uang yang disodorkan akan dibacakan mantra oleh *tupparenta tumate* selama ini. *Pabasing* membunyikan sulungnya dan menyanyi ditengah-tengah acara berlangsung seperti pada acara ketiga puluh harinya (*banggi tallumpulona*), keluarga kini meratapi dan menangisi kembali kepergian yang meninggal dunia. Saat *pabasing* membunyikan sulungnya keluarga atau tamu yang menghadiri mengantri menyumbangkan uang atau *paassidekka*, lalu keluarga dan tamu lainnya bisa menyantap mkaanan yang sudah disajikan.

Makna dari acara tersebut berdasarkan penjelasan dari salah satu narasumber adalah:

Laminroko mange rikaruenggataala kabatuaannu rilino iami intu nasare palalan'gan ribateta anjari tau rilino na sanggenna minri mange ri kaba'tuannu karna allah taalah.

Terjemahannya:

Kembali kepada sang pencipta karna sebagaimana kita tau bahwa hidup hanya sementara maka dari itu kami berkumpul kembali untuk mendoakan. Yaiyu berkumpul keluarga yang ditinggalkan dengan mengadakan ritual dirumah atau dikuburan guna memperingati pertengahan dari seratus hari orang meninggal

dengan mengadakan lagi (mabasing).Atau membunyikan suling selama 9 jam.

h. *Narapi annampulo bangnginna* (hari keenam puluh)

Pada hari keenam puluh keluarga yang ditinggalkan masih mengadakan ritual tetapi tidak seperti malam sebelumnya karna sudah diyakini bahwa perjalanan menghadap kepada sang pencipta atau dinamakan *Tu Riek Akrakna* sudah mulus perjalanannya, kini yang dilaksanakan mengunjungi kuburan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang dan sore hari. Keluarga yang kekuburan cukup yang ada saja dirumah dan biar satu orang saja yang jelas *tupparenta tumate* tetap mendampingi. Malam harinya ritual *abbaca doang* (baca doa) berupa sesaji makanan dirumah keluarga yang meninggal akan dilaksanakan. Tetapi pelaksanaannya bukan lagi *tupparenta tumate* yang membacakan ritualnya di depan sesaji makanan, akan tetapi imam desa yang memimpin acara ritual tersebut. Ritual yang dilakukan oleh Imam dengan menggunakan *paddupa* (tempurung yang dibakar diatas piring) yang dipegang kemudian dibacakan ayat-ayat Al-Quran. *Paddupa* tersebut setelah dibacakan ayat Al-Quran, maka *paddupa* diangkat oleh salah seorang pihak keluarga berjalan mengelilingi sesajian yang terbaris rapi di depan imam.

Berdasarkan salah satu penjelasan dari salah satu narasumber adalah:

Na numinro mange riparasangannu iamintu nikua alle sarennu tannu alle sarena tana karna allah taala.

Terjemahannya:

Kembali dengan selamat walaupun banyak rintangan yang dihadapi maka dari it tempatkanlah dirimu sesuai dengan apa yang diberikan kepada sang pencipta. Namun bukan artian bahwa perjalanan sudah mulus tidak menggunakan lagi ritual

i. *Maka tuju pulona* (hari ketujuh puluh)

Ini merupakan ritual *pataba pa' mamang* yang isinya berupa sesaji dilaksanakan dikuburan pada malam ketuju puluh. Malam ketuju puluh masih menggunakan ritual tetapi tidak seperti malam-malam sebelumnya. Ritual yang dijalankan yaitu keluarga yang meninggal mendatangi kuburan dengan membawa *pa'mamang* (piring yang isinya kemiri dan daun siri yang dilipat). *Tupparenta tumate* memimpin membacakan ritual dikuburan yang kemudian melepaskan *tau-taunna* diatas tanah tempat pembaringan orang yang meninggal untuk dibuang disungai agar arwah yang meninggal kembali ke Tuhan sang pencipta untuk mendapatkan kesempurnaan yang damai.

j. *Maka karua pulona* (hari kesembilan puluh)

Ini sangat penting semua keluarga yang ditinggalkan akan berkumpul kembali dikuburan untuk melakukan ritual yang disebut *Appataba ere* atau seluruh keluarga menyiramkan air yang sudah dibacakan mantra diatas kuburan.

Isi dari *Pataba ere* diantara lain adalah:

Angurangiko mange ri pabattuannu rilinoa anjariko anjariko tau sab'na nubatuko ri ere na ritana nakupa' bajuanko pabate-batean ia mintu palinrungna maleka tallasannu karna allah taala.

Terjemahanya:

Mengingatnkan kembali bahwa kamu diciptakan dari air dan tanah sehingga tempat pembaringan terakhirmu dikembalikan sama sang pencipta namun kami memberikan tanda sebagai tempat rumah terakhirmu. Tujuan memandikan roh-roh jenazah yang masih ada dalam kuburan untuk terakhir kalinya.

k. *Banggi salapangpulona* (hari kesembilan puluh)

Pada acara *salapang pulona* akan masih menggunakan ritual seperti malam-malam sebelumnya tetapi tidak lagi dikuburan melainkan di rumah yang dinamakan (*Pasudakka pammonrangan*) *sudakka mange ri batena minro ripala'langannu karna allah taala*. Artinya, pemberian bantuan terhadap keluarga yang ditinggalkan sebagaimana keikhlasannya orang memberikan atau tempat pembaringan terakhir orang yang meninggal yang dijaga selama 100 malam, yaitu memasuki pesta *Addangang*.

l. Acara *Addangan*

Acara *addangang* ini merupakan bagian dari *bilang banggi sibilangnganna* (hari keseratus atau hari terakhir). Pada pelaksanaan acara *addangang* ini diandai dengan pesta adat kemaian yang dilakukan secara besar-besaran. Sebelum seratus harinya tiba itu persiapan sudah dirancang. Dimana dalam perluasan rumah duka yang sebelumnya hanya bisa menampung sebanyak 30-an orang, namun memasuki acara puncak maka akan diperluas seperti ketika mengadakan pesta lainnya, seperti perkawinan, pesta adat *kalomba*, pesta *attarasa* dan pesta *akkattere* yang dihadiri banyak orang.

Dalam pelaksanaannya butuh gotong royong masyarakat sekitar tanpa ada imbalan baik berupa material, karena ini merupakan suatu tradisi kebersamaan dan kegotong royongan dari generasi yang bermakna bahwa kita adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa ketika kita mengucapkan kata terima kasih kepada orang lain itu menandakan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, kata terima kasih adalah hal yang mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Di samping itu, pembuatan makanan jangka panjang atau tidak muda basi sudah dipersiapkan juga seperti halnya dalam pembuatan kue merah tradisional khas adat kajang (*dumpi eja*), kue

jarring-jaring(uhu-uhu) tradisional khas Kajang dan perlengkapan-perengkapan lainnya. Begitupun perlengkapan alat yang digunakan di kuburan pada saat penggantian dari *tau-tau* (nisan yang masih terbuat dari bambu) mulai dicarikan batu nisan. Biasanya batu dicari di kebun dengan bantuan banyak orang melalui gotong royong. Batu besar yang ditemukan akan di pahat oleh banyak orang untuk menyerupai batu nisan. Berikut ini beberapa pelaksanaan dari puncak acara tradisi kematian adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian batu nisan di kuburan (abbua' batu)

Ini dilaksanakan di pagi hari sebelum acara addangang di mulai saat semua dua puluh enam pemimpin adat bersama sebagian keluarga dekatnya saja yang hadir. Saat di kuburan itu akan di pasang batu nisan, maka terlebih dahulu *tupparenta tumate* melakukan ritual *assau-san* atau *luru'* (pembacaan mantra untuk keselamatan dan membawanya menghadap kepada sang pencipta). *Assa-san* atau *luru'* disini berupa dufa yang isinya dibakar kemenyan dan batu nisan dimandikan dengan air yang sudah dibacakan mantra sebagai symbol dalam tradisi yang dilakukan oleh *tupparenta tumate*. Setelah assau-san terlaksana maka batu nisan siap dipasang di atas pembaringan jenazah yang sebelumnya itu hanya bambu (tau-tau). Dalam pemasangan batu nisan, maka ada dua jenis penggunaannya sebagai pembeda antara kuburan laki-laki dan perempuan.

- a. Kuburan laki-laki

Pada pemasangan batu nisan untuk kuburan laki-laki, maka nisan ini hanya mempunyai satu batu nisan di tengah yang menandakan bahwa kuburan adalah laki-laki, namun mempunyai (*benteng tangngah*) atau tiang tengah nisan yang di ambil dari filosofi

struktur pembangunan rumah Adat Kajang Ammatoa yang biasa disebut (*benteng tangnga*) yang tingginya satu meter.

- Tiang tengah (*benteng tangnga*) adalah sebagai batu nisan yang bentuknya beda dengan laki-laki oleh karena itu perempuan mempunyai dua tiang tengah dan laki-laki mempunyai satu tiang.
 - *Bongganna* sebagai pagar pengelilin batu nisan yang berbentuk kerucut yang di ambil dari struktur pembangunan rumah Adat Kajang Ammatoa yang biasa disebut (*timba lajara*).
 - *Pangngepe* sebagai tiang kiri kanan yang memanjang yang diambil dari struktur pembangunan rumah Adat Kajang Ammatoa yang disebut *sorong*.
- b. Kuburan perempuan

Jika kuburan perempuan, maka disini batu yang dipasang pada makam berbentuk lebar dan memanjang yang mempunyai dua batu nisan namun kedua batu nisan tersebut tidak sama panjang dan dilihat dari samping mempunyai dua batu nisan yang menandakan kuburan perempuan (*bongganna*).

- Di atas makam perempuan memiliki dua batu nisan yang sama tinggi yang dipasang di tengah-tengah makam yang membedakan dengan makam laki-laki.
 - *Bongganna* sebagai pagar batu nisan yang berbentuk segitiga yang diambil dari struktur pembangunan Rumah Adat Kajang Ammatoa yang biasa disebut (*timba lajara*).
 - *Pangngepe* (pengapit) sebagai batu nisan kiri kanan yang memanjang yang diambil dari struktur pembangunan Rumah Adat Kajang Ammatoa yang disebut *sonrong*.
1. Acara di rumah duka sebagai puncak acara *addangang*

Acara ini dilaksanakan di rumah duka sebagai pelepasan ritual atau penutupan rangkaian acara dari mulai meninggalnya sampai acara keseratus harinya. Acara ini dilaksanakan setelah selesai pemasangan batu nisan di kuburan waktu pagi hari dan kembali kerumah duka. Sebelum acara ini dimulai maka kembali lagi di undang petinggi adat. Sebanyak 26 (dua puluh enam) petinggi adat yang di undang untuk menghadiri pesta acara *addangang*, salah satunya yang terpenting adalah ammatoa sebagai kepala adat tertinggi dan *ada' limayya karaeng tallua* untuk menghadiri pesta acara *adataddangan (nacidongi paccidonganna)* termasuk pimpinan pemerintah setempat yaitu kepala desa yang sekaligus merangkap jabatan sebagai bagian dari *ada limayya* yaitu sebagai gelar *galla Lombok* (mentri dalam negeri dan luar).

Sesaat sebelum acara berlangsung semua orang sibuk mengurus makanan untuk *nipangngada'kan* (ritual adat) seperti nasi kukus (songkolo) yang dimasukkan di *baku'* (bakul). Biasanya isi *Baku'* tersebut diatas 50 *Baku'*(bakul) begitupun dengan kue merah dan kue *uhu'-uhu'* sebanyak-banyaknya. Bahkan satu, dua atau tiga ekor kerbau yang dipoyong hanya untuk dimakan pada saat *angngada'* maupun setelahnya. Penjualan kerbau merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara turun-temurun bagi setiap keluarga yang meninggal, saat tiba acara *addangan*.

Tamu yang datang baik dari keluarga jauh, tetangga maupun kerabat atau teman keluarga atau yang meninggal berdatangan menghadiri acara yang ditandai dengan membawa beras mulai lima liter sampai ada yang seratus liter tergantung dari tamu yang menghadiri berapa-berapa yang dibawah karna, akan dibalas kembali ketika salah seorang keluarga dekatnya yang meninggal. Bukan Cuma beras yang dibawah akan tetapi berupa uang baik diamplopkan maupun secara langsung diberikan kepada kekeluarga yang meninggal.

Apabila semua dari 26 adat itu, *ada' liamayya karaeng tallua* dan pemerintah setempat mulai kepala desa, kepala dusun, kepala RT dan kepala RK berada ditengah upacara, maka upacara dirumah duka siap dimulai yang dipimpin oleh *tupparenta tumate* (pemimpin ritual) dan perwakilan dari pihak K U A (Kantor Urusan Agama) yang ikut melaksanakan ritual pembacaan doa. Dalam upacara tersebut atau *angngada'tupparenta tumate* dan dua puluh enam adat menyaksikan ritual *baca-baca kimateang* (pembacaan doa ditengah-tengah sesaji makanan).

Sesajian makanan tersebut berupa *songkolo (de'de')*, *dumpi eja* (kue merah), dan *ruhu'-ruhu'*(kue jarring-jaring) yang disatukan kemudian dibungkus menggunakan daun pisang dan daun lontara' (tolong). Semua tokoh atau pemimpin adat yang hadir ikut menyaksikan ritual ditempat duduknya masing-masing yang sudah disiapkan secara teratur dan dihadapannya tersedia sesajian makanan (*tolong*). Sesajian makanan yang sudah tersedia maka dua puluh enam adat yang hadir siap duduk dan menyaksikan pembacaan doa. Dimana pembacaan doa ritual *addangan* dipimpin oleh perwakilan dari pihak K U A (Kantor Urusan Agama).

Saat pembacaan doa ritual berlangsung keluatga korban kemaali meratapi atau bersedih maupun mengeluarkan air mata, akan tetapi tidak menangis histeris dengan mengeluarkan suara yang lantang seperti pada acara-acara sebelumnya. Keluarga korban ini, ikut menyaksikan dan duduk di tempat khusus yang sudah disiapkan sambil mengenakan pakaian baju sederhana yang ditutupi sarung hitam (seluruh aurat tertutup) sebagai simbol berduka atau mengenang jenazah. Pembacaan ritual yang berlangsung, tamu yang hadir juga sudah bisa makan ditempat yang sudah disiapkan sambil melihat pelaksanaa ritual dilaksanakan.

Pelaksanaan setelah berlangsungnya rangkaian acara *addangan* ini, maka hubungan antara roh yang meninggal dengan

keluarganya sudah semakin jauh. Sebab sesudah hari keseratus harinya dari kematian seseorang merupakan saat penentuan apakah seseorang mati dalam keadaan baik atau tidak. Seseorang yang meninggal dunia jika kematiannya termasuk selamat maka sesudah hari keseratus, jasadnya sudah hancur kembali menjadi tanah yang diistilahkan "*aminro mange riassala'na*", tetapi kalau kematiannya itu terdapat kelainan maka ada beberapa kemungkinan. Bisa menjadi *akkaleoai* yaitu mayat yang tidak hancur hanya menjadi kering seperti yang disebut dengan *akkoraora*. Mungkin juga mayat itu mengalami perubahan yaitu kukunya semakin memanjang. Selain itu masih ada kemungkinan lain, mayat itu tidak ada dalam kuburan sesudah hari keseratus. Peristiwa seperti ini disebut *lannyakki*, artinya lenyap. Selain *lannyakki* bisa juga disebut *sajang* yaitu mayat sudah lenyap sebelum dikuburkan, sehingga yang dimaksudkan hanyalah tikar dan pembungkusnya. Kematian seperti ini berlaku kepada orang yang paling baik amal perbuatannya dan mempunyai keistimewaan seperti *Ammatoa*.

Jadi setelah pelaksanaan upacara *addangan* ini berakhir, maka seluruh keluarga dekat yang meninggal dunia mulai meninggalkan pantangan yang dilarang selama tiga bulan, akan berakhir pula pantangan yang dihadapi selama ini. Keluarga korban tidak melakukan ritual lagi kembali setelah pesta acara keseratus harinya berakhir. Cukup keluarga orang yang meninggal tiap tahun atau sebelum lebaran idul fitri mendatangi atau menziarahi dengan cara meletakkan bunga sekaligus meletakkan daun siri yang sudah dilipat dan kemudian membersihkan kuburan secara gotong royong

KERAJAAN TIRO

Oleh: Syahriani

Asal Mula Nama Tiro

Nama Tiro menurut cerita rakyat, bahwa pada masa silam telah datang seorang asing berasal dari Luwu yang bernama Samparaja Daeng Malaja. Orang tersebut (Samparaja Daeng Malaja) naik ke puncak gunung yang bersebelahan dengan tepi pantai lalu memandang kesegala arah, sambil menyaksikan keindahan alam, kemudian terucap dalam hati orang tersebut *pattiroang*. Dari kata *pattiroang* inilah yang menjadi nama suatu daerah, yang kemudian disebut dengan Tiro sampai sekarang.

Pengertian dari *pattiroang* yaitu pa: menunjuk tempat, Tiro (dalam bahasa setempat) bermakna melihat atau memandang dan akhiran sebagai imbuhan menunjuk puncak sebagai tempat melihat ke tepi pantai. Jadi *Pattiroang* berarti suatu tempat melihat atau memandang dari atas ketinggian. Di tempat ini pulalah raja-raja Tiro dilantik sebagai raja. Makna yang tersirat dari nama Samparaja Daeng Malaja yang dikaitkan dengan terbentuknya Tiro menjadi salah satu kerajaan sebagai berikut:

1. Samparaja artinya jangkar, yaitu bahwa Samparaja Daeng Malaja datang di Tiro dengan menumpangi sebuah perahu layar, dan ketika berlabuh sebuah jangkar dibuangnya, sebab tempat itu sangat strategis baginya.
2. Samparaja artinya sembah, sementara raja artinya penguasa, maksudnya beliau seorang raja yang harus tunduk kepada pemerintah kerajaan. Beliaulah kemudian yang mendirikan Kerajaan Tiro, sekaligus menjadi raja yang pertama di kerajaan tersebut.

Raja Tiro ini tidak disenangi oleh rakyatnya karena sifat dan sikapnya dalam memimpin tidak begitu baik. Oleh sebab itu, pada

suatu saat beliau berpesan kepada rakyatnya kalau ia meninggal, maka ia minta supaya dikuburkan di dalam lubang batu. Permintaan raja ini serta merta dilaksanakan oleh rakyatnya, lalu dibuatkanlah lubang batu di dekat laut pada suatu tempat bernama Bawakaraeng. Ketika lubang batu itu selesai dibuat, maka raja diminta untuk mencoba lubangnyanya. Setelah beliau masuk, lubang tersebut kemudian ditutup rapat dan tidak dibuka lagi, sehingga raja menemui ajalnya tertimbun dalam lubang batu. Oleh rakyatnya, peristiwa kematian dari raja lazim disebut Karaeng Sapohatu, artinya raja meninggal dalam istana batu.

Tiro adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Bulukumba, selain Tiro masih ada kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti: Kajang, Bulukumba, Gantarang, Hero atau Wero dan Bira. Kerajaan-kerajaan di Bulukumba tersebut banyak dihubungkan dengan kerajaan Luwu, Gowa dan Bone. Kaitan tersebut dapat diketahui pada masa pemerintahan raja Gowa IX dan X, di pertengahan abad ke-16 kerajaan yang ada di Bulukumba dikuasai oleh kerajaan Gowa, bahkan raja Gowa XI memungut upeti perang dari kerajaan Bira serta menjadikan kerajaan-kerajaan lain sebagai *palili*. Pengaruh kerajaan Gowa di daerah Bulukumba kemudian dipertegas setelah perjanjian Caleppa tahun 1565, antara Bone dengan Gowa. Dimana dijelaskan bahwa daerah yang ada di sebelah Selatan Sinjai menjadi daerah kekuasaan Gowa, sedang daerah di sebelah Utara masuk daerah kekuasaan Bone.

Begitu besar dan kuatnya kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh kerajaan Gowa-Tello atas kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, maka kerajaan Raja Tallo yang juga menjabat sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa menerima Islam dan sesudahnya barulah Gowa menerima Islam. Setelah kedua raja tersebut menerima Islam, lalu dijadikan sebagai agama resmi kerajaan perkembangan agama Islam begitu cepat, sehingga dalam waktu begitu singkat Islam sudah tersebar sampai di pelosok.

Begitupula dengan kerajaan Luwu yang telah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603. Selanjutnya kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605, dimana kerajaan Gowa menjadi pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi, dengan demikian pada tahun 1620 di daerah Sulawesi Selatan sudah dinyatakan memeluk agama Islam. Namun dari beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ada dua yang tidak mendapat orang Bugis Makassar yang menjadi ulama Islam pergi merantau untuk berdagang dan mempelajari Islam ke negeri-negeri yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Mereka belajar pada ulama-ulama terkemuka negeri itu.

Kemudian setelah agama Islam di terima di kerajaan Tiro, maka timbul pertanyaan, mengapa Datuk Ri Tiro memilih kerajaan Tiro sebagai tempat menyebarkan agama Islam? Alasannya dengan pertimbangan untuk memperluas wilayah penyebarannya. Misalnya kerajaan Gowa yang penyebarannya terkonsentrasi di bagian Barat, kerajaan Luwu untuk bagian Selatan, sementara Bulukumba dapat mempengaruhi bagian Selatan. Jadi dengan melalui Bulukumba Islam masuk, maka akan terhembus ajaran ini ke beberapa kerajaan yang bersebelahan dengan Bulukumba. Selanjutnya, yang menjadi daya tarik lain adalah Tiro berpotensi bagus karena memiliki pelabuhan yang baik serta aman untuk disinggahi kapal-kapal dari Jawa, Maluku, Melayu dan lain-lain. Dengan letak geografis demikian, menjadikan penyebaran agama Islam lebih mudah, karena sarana komunikasi yang lancar. Selain pelabuhan pantai Tiro terdapat juga pelabuhan Bira dan pelabuhan Biropa yang banyak disinggahi kapal-kapal dagang nusantara. Agama Islam mula-mula tiba di negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang Islam.

Penyebaran agama Islam di Tiro berjalan dengan baik, Kerajaan Tiro menyambut baik agama Islam, La Unru Daeng Biasa setelah menerima agama Islam kemudian bergelar Karaeng

Ambibiah. Beliau adalah cucu ke-4 dari Samparaja Daeng Malaja (Karaeng Sapobatu) yaitu raja Tiro pertama.

Gelar Karaeng Ambibiah diberikan kepada La Unru Daeng Biasa, karena ketika pertama kali mengucapkan dua kalimat syahadat dengan dibimbing oleh Datuk Ri Tiro. La Unru Daeng Biasa mengigil seperti orang terserang demam malaria. Namun ada juga sumber lain yang menyatakan bahwa raja Tiro mengigil pada saat dikhitan (disunat). Andibia dalam bahasa Makassar Konjo adalah menggigil, oleh karena itu digelar Karaeng Ambibiah atau raja mengigil. Pertemuan antara La Unru Daeng Biasa dengan Datuk Ri Tiro, ia lalu diberikan penjelasan kepada menyangkut ajaran yang dibawahnya.

Sesuai penjelasan Datuk Ri Tiro, secara spontan Raja Tiro berkata:

“Wabai Tuan, ajariamma agama nuerangantu terekamua antama agama Islam, maka Khatib Bungsu menjawab bahwa tiada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad adalah pesuruhnya, maka raja itu mengucapkan kalimat syahadat Asyhadu Allah Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah”

Setelah raja mengucapkan Syahadat tersebut, maka ia menyerukan kepada rakyatnya untuk mengikutinya sebagaimana di bawah ini:

“Inneke kunni-kunnina tappa'ma mange ri agama naeranga I Khatib Bungsu, jari isagase intumange pinahammi karaengmu saba ia agama naeranga tijuanna lanaatoroi pasisambungang paranta tau nasannamo katallassang rilino sanggenna mange ri aberatta”.

Artinya:

“Rajamu telah menerima Islam yang dibawa oleh Khatib Bungsu, oleh karena itu, saya sebagai pemerintahmu ikutilah apa yang saya lakukan ini karena agama Islam adalah agama

yang paling baik untuk mengatur manusia ke jalan yang di Rhidoih demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penerimaan agama Islam oleh raja, kemudian di ikuti oleh seluruh perbesar kerajaan dan seluruh rakyat (karena sistem penyebaran Islam yang di pergunakan oleh Datuk Ri Tiro melalui tasawuf). Adapun mengenai tahun yang pasti La Unru Karaeng Biasa memeluk agama Islam pada tahun 1013 H atau 1604 M.

Bagi rakyat wajib menjunjung tinggi titah raja, apalagi yang berkaitan dengan kepentingan kerajaan. Raja memiliki kharisma, kewibawaan, wewenang dan kekuasaan. Hal inilah yang di manfaatkan oleh ketiga Datuk, sehingga dari kalangan penguasa ini kemudian Islam menyebar keseluruh wilayah Sulawesi Selatan. Strategi memilih mengislamkan kalangan penguasa lebih dulu adalah merupakan strategi yang jitu, karena hal itu diterima mereka. Rakyat tinggal mengikuti, kewibawaan mereka dimata rakyat luar biasa besarnya. Sistem dakwah yang dibawa oleh Datuk Ri Tiro dalam penyebaran agama Islam, tidak sama dengan yang di tempuh oleh kedua temannya. Misalnya Datu Sulaeman dalam penyebaran agama Islam menggunakan pendekatan ilmu kalam, yaitu dengan mengutamakan pemahaman terhadap sifat-sifat Allah. Untuk mengganti dan memurnikan kepercayaan lama yang di sebut *Dewata Senwrae*, menjadi percaya kepada Allah. Sementara Datuk Ri Bandang menggunakan fiqih atau hukum syari'at atau ilmu tauhid untuk menyebarkan agama Islam, sedangkan Datu Ri Tiro menempuh cara lain, yaitu melalui pendekatan ilmu tasawuf. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebiasaan-kebiasaan dari ajaran lama dari rakyat Tiro yang bertumpuk pada kemampuan ilmu hitam, yang merupakan pengejewentahan mistik pada kemampuan batin. Tetapi yang pasti bahwa ketiga ulama ini amat menyesuaikan penyiaran agama Islam mereka dengan keadaan daerahnya.

Dengan sistem tasawuf, Datuk Ri Tiro berusaha memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan atau sistem panutan yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan kepada Allah semata. Selain ajaran tasawuf, Datuk Ri Tiro juga mempergunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia dan akhirat. Konsep tasawuf dianggap sangat sesuai dengan selera masyarakat, karena ajarannya lebih menekankan kepada pentingnya sholat, mengaji, zikir dan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama antara lain: jujur, menjaga perilaku dan tidak berbuat maksiat. Hal yang perlu juga menjadi perhatian bahwa dibalik keberhasilan dakwah Islam, tidak semua orang bisa dengan mudah beralih keyakinan, sebab pada awalnya ditentang oleh sejumlah Bissu, sehingga beberapa diantara mereka mengungsi ke Kaili.

Selanjutnya mengenai penyebarannya, Datuk Ri Tiro dengan dukungan La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibiah melakukan penyiaran ajaran agama Islam ke daerah sekitar, dimulai dari kerajaan Bira yang terletak di sebelah Selatan kerajaan Tiro. Kerajaan Bira adalah kerajaan tetangga kerajaan Tiro yang pada masa pemerintahan Raja Gowa X, I manri Magau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tuni Pallangga Ulaeweng (1546-1565) di jadikan kerajaan *palili* dalam lingkungan kerajaan Gowa. Berkat pendekatan yang bijaksana dari Datuk Ri Tiro, Raja Bira V Bakka Daeng Burane akhirnya dapat menerima ajaran agama Islam. Usaha Datuk Ri Tiro rupanya bukan hanya sebatas pada daerah sekitar kerajaan Tiro, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Bantaeng, di sebelah Barat dan daerah kerajaan Tellu Lompoe atau Sinjai di sebelah Utara.¹Di bagian selatan jaziriah Sulawesi Selatan mulai dari pegunungan Lompobattang sampai ke batas Selatan kerajaan Bone yakni Kabupaten Sinjai, dakwah Islam ini dikembangkan

oleh Datuk Ri Tiro. Ulama ini dalam gerakan dakwahnya membawa semangat persatuan dikalangan orang muslim dan merintis tersedianya sarana pengajian atau perguruan Islam.

Penyiaran agama Islam di Kerajaan Tiro adalah berkat usaha serta partisipasi antara raja dan Datuk Ri Tiro, sehingga mengakibatkan masyarakat dari daerah sekitarnya datang ke Tiro untuk belajar mengenai agama Islam. Hal ini memungkinkan karena letak Tiro dengan daerah Sinjai tidak terlalu berjauhan. Penyebaran agama Islam Ri Tiro cepat diketahui oleh masyarakat di daerah Sinjai. Oleh karena itu tidaklah, tidaklah mengherankan pada tahun 1606 Raja Tondong, yang bernama Kahare Daeng Mallabasa mengutus Puang Bella dan Petta Massambangnge dari Bulu-Bulu untuk menemui Datuk Ri Tiro di Bontotiro. Dua utusan tersebut ternyata menerima agama Islam serta berusaha mengembangkan di daerah Sinjai. Raja Bulu-Bulu Lapateddungi mengirim kembali Petta Massambangnge untuk menjemput Datuk Ri Tiro ke daerah Tellu Lompoe dalam usaha menyiarkan agama Islam. Setelah masuknya agama Islam di daerah Tellu Lompoe, maka berangsur-angsur masyarakat daerah Sinjai beralih kepercayaan dari animisme, dinamisme(kepercayaan lama) ke gama yang baru(agama Islam). Kehadiran Datuk Ri Tiro menjadi perhatian bagi masyarakat Bulu-Bulu, dimana pada awalnya masyarakat secara sembunyi-sembunyi pergi berguru di Bontotiro. Sedangkan Raja Bulu-Bulu IX La Peteddung memeluk agama Islam pada tahun 1607, rakyat Bulu-Bulu menyambut dengan baik ajakan tersebut, karena jauh sebelumnya telah dianut secara diam-diam yang diperoleh dari daerah Tiro.

Dalam waktu yang relatif singkat kerajaan Tondong, Bulu-Bulu dan Lamati telah menyatakan diri menerima agama Islam. Cepatnya masyarakat memeluk agama Islam karena sistem pandekatan yang dipergunakan adalah ajara tasawuf apalagi ajaran ini juga tidak terlalu berbeda dengan ajaran yang selama ini dipeluk.

Karena itu tidak mengherankan kalau hanya dalam waktu kurang dua tahun, ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Datuk Ri Tiro telah tersebar ke seluruh daerah Bulukumba, kerajaan Bantaeng dan persekutuan Kerajaan Tellu Lompoe yang berbatasan dengan kerajaan Bone. Kendatipun pusat kerajaan Tiro berada di Kalumpang yaitu daerah Tiro sekarang, namun pusat kegiatan Datuk Ri Tiro ditempatkan di Hila-Hila yang merupakan salah satu Ibukota Kecamatan di Kabupaten Bulukumba.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, metode Islamisasi yang dipergunakan oleh Datuk Ri Tiro adalah melalui pintu istana, artinya yang diislamkan terlebih dahulu adalah raja. Penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui pintu istana, tidak bisa dikatakan dan diartikan sebagai suatu paksaan atau kekerasan. Akan tetapi hal ini dapat dilihat dari besarnya keinginan dari masyarakat akan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Datuk Ri Tiro, yaitu meninggalkan hal-hal yang berbau primitif dan beralih kepada hal untuk mendekatkan diri kepada Allah yang menciptakan alam ini. Namun Datuk Ri Tiro tetap menjunjung budaya leluhur dan tidak menghilangkannya, sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam.



TELLU CAPPA': FALSAFAH ORANG BUGIS MAKASSAR DI PERANTAUAN

Oleh: Arsyad

Merantau sudah menjadi kebiasaan kebanyakan orang Makassar, sejak dulu sampai sekarang. Selain dikenal sebagai perantau, orang Makassar juga sangat dikenal sebagai pelaut ulung. Ada sebuah kebiasaan yang dipegang oleh masyarakat Makassar yang juga sudah menjadi adat para orang tua ketika melepas anaknya pergi merantau. Ketika seorang anak telah memutuskan berangkat merantau, para orang tua tidak membekali anak-anaknya dengan uang ataupun harta benda sebagai bekal. Tapi cukup dengan 3 ujung atau dalam bahasa Makassar disebut: “Tallu Cappa”.

Apa itu Tallu Cappa'?

Dalam *pappasang to riolo* (pesan para leluhur) dikatakan: “*Nia tallu cappa' bokonna to lampaiyya, iyamintu: Cappa' lila, Cappa' laso, Cappa' badi*”. (Ada tiga ujung yang harus menjadi bekal bagi orang yang bepergian, yaitu ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik). “*Oe ana'... a'ngu'rangiko, nia' antu tallu cappa nuerang*” (Duhai, anak, ingatlah selalu, ada tiga ujung yang harus kau bawa sebagai bekal) Kalo dikampungnya ko orang jaga baik-baik tiga ujung itu. Kau akan jadi untung atau merugi, tergantung bagaimana kau berperilaku dengan tiga ujung yang kau bawa.”. tiga ujung yang menjadi bekal setiap orang Makassar ini sepintas terkesan vulgar dan sadis. Namun pada hakikatnya tidak demikian. Perantau Makassar dibekali dalam dirinya tiga ‘alat’ yaitu:

1. Ujung Lidah: Kita dalam menyelesaikan masalah harus dengan jalan Diplomasi atau pembicaraan terlebih dahulu.

2. Ujung kemaluan: Bila cara 1 gagal maka bisa di lakukan dengan mengadakan perkawinan antara kedua pihak yang bertikai agar diharapkan dengan adanya perkawinan ini bisa menjalin kekerabatan lebih.
3. Ujung badik: bila cara kedua diatas gagal maka cara terakhir adalah dengan peperangan untuk mempertahankan harga diri dan menunjukkan keberanian.

Dari ketiga filosofi tersebut, kita bisa dapat melihat posisi Badik berada di bagian akhir. Ini menandakan bahwasanya Badik menjadi penopang hidup akhir episode kehidupan ketika sebuah persoalan tidak mampu lagi diselesaikan dengan jalan bijak dan beradab atau kata lain, badik bisa memaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap kejahatan dan pelindung moral atau idealisme yang melekat pada diri setiap orang, serta menjadi sandaran hidup dalam mempertahankan eksistensi diri sebagai manusia. Serta Badik juga sebagai diri kedua yang harus dimiliki setiap laki-laki Makassar saat mereka sudah baligh. Sampai pada pembahasan ini, dalam budaya Makassar dikenal pesan: “*Teyai buru'ne punna tena na ammallaki badik*” (Bukan laki-laki jika tidak memiliki badik), yang sering bersamanya, minimal ada tersimpan di rumahnya, miliknya. Merantau bagi manusia Makassar berarti penaklukan, adaptasi, atau paling rendah bertahan di negeri orang dengan hidup tidak direndahkan. Tallu Cappa adalah tahapan dalam proses penaklukan, adaptasi atau bertahan tersebut. Dalam situasi apapun, ketiga ujung ini berperan menurut situasi dan kondisi:

1. Sorongi lilanu jika keadaan masih bisa diselesaikan atau dimenangkan dengan cara berucap atau berdiplomasi dan menangkan hati mereka dengan ucapan santun dan ujaran lembut. Jika ini gagal,

2. Sorongi lasonu (sorong kemaluanmu) dengan kata lain kawini putri raja, ketua adat, atau mereka yang berpengaruh di negeri tersebut. jika ini masih juga gagal,
3. sorongi badi'nu (sorong badikmu), perangi, kuasai atau tundukkan mereka dengan perkelahian (pertempuran).

Budaya Tallu Cappa sangat dikenal di kalangan orang Makassar sebagai falsafah hidup, beriringan dengan budaya *siri' na pacce* (rasa malu dan kesetiakawanan) baik di tanah adat sendiri, terlebih di negeri orang. Tallu Cappa digunakan di banyak aspek kehidupan: sosial, politik, maupun ekonomi.

Falsafah Tallu Cappa bukan hanya efektif dalam penyelesaian perkara atau masalah saja, tapi dalam pembauran atau sosialisasi dengan masyarakat juga efektif digunakan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Makassar:

1. Ujung lidah diartikan sebagai kecerdasan, menurut pemahaman *to-riolo* tentu saja tidak diukur dari tinggi rendahnya sekolah yang pernah di jalani. karna, praktis sekolah sebagaimana yang ada sekarang belumlah ada pada waktu itu. Menurut mereka, *riasengnge macca macca eppa'I: naitai riolona gau'enajepuini munrinna, mappasitinajai ada mappasiratang wenru', saroi' mase risilasanae' pakkutanai alena,poadai ada matojo enrengnge ada malemma*". (yang disebut cerdas ada 4: menyelami latar belakang persoalan dan mengeahui benar akibatnya, melayakkan kata dan mementaskan sesuatu, merendahkan diri selayaknya selaras dengan harga dirinya, serta dapat mengucapkan kata tegas dan lemah lembut. Kata orang dulu kecerdasan dan keberanian merupakan modal utama yang harus dimiliki dalam melakukan kebaikan. Tidak ada kebaikan kalau seorang itu cerdas, tidak ada kebaikan

- kalau seseorang itu tidak berani, kebaikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang cerdas dan berani.
2. Ujung kemaluan, bisa diartikan bahwa dalam mencari jodoh, hendaklah mencari jodoh dari kalangan bangsawan, atau orang yang berpengaruh. Karena dengan demikian orang Makassar berharap memperoleh kedudukan dan peningkatan status sosial di tengah masyarakat dan ujung kemaluan bisa juga diartikan nepotisme.
 3. Ujung badik bermakna bahwa dalam pergaulan hendaklah menjaga harkat dan martabat sebagai orang Makassar yang menjunjung tinggi adat “*Siri na Pacce*”. Sekaligus bila menghadapi permusuhan, maka disinilah fungsi ujung yang terakhir, sebagai senjata pamungkas dan harga diri sebagai taruhan, keberanian pantang mundur ditunjukkan untuk dipertaruhkan, dengan catatan bahwa kita dalam posisi yang benar.

Budayawan bugis, Alwi Hamu kemudian menambahkan *cappa'* keempat yaitu *cappa'polopeng* (ujung pena. Mengacu pada kemampuan menggunakan media informasi untuk mengembangkan diri. Dapat juga diartikan sebagai perwakilan dari ilmu pengetahuan.

Dalam adat Makassar, harga diri adalah harga mati yang harus dibayar meskipun dengan nyawa sekalipun. Peneliti La Galigo, Prof. Dr. Nurhayati juga berpendapat bahwa keluwesan orang Makassar membuatnya mudah beradaptasi dan dengan cepat membaur dengan masyarakat setempat. Orang Makassar di mana-mana lebih menonjolkan sisi keberanian yang membuatnya terkenal dan sangat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pangeran Makassar Sebagai pengingat bagaimana Tallu Cappa itu melekat pada manusia Makassar, kisah heroik tentang seorang Pangeran Makassar bernama I Yandulu Daeng Mangalle adalah salah satu tauladan yang melegenda. Sebagai salah satu putra dari Sultan Hasanuddin, yang setelah dikalahkan Belanda dan tidak setuju ditandatanganinya Perjanjian Bungaya oleh ayahandanya, Daeng Mangalle pergi ke Siam dan meminta suaka kepada Raja Siam (sekarang Thailand). Permintaan suaka tersebut dikabulkan oleh Raja Narai. Bukan hanya diberi suaka, Daeng Mangalle (Lidah Perancis menyebutnya Daen Ma-Alee) beserta para pengikutnya diberikan tempat di ibukota raja yang kelak dikenal sebagai Makassar.

Namun terjadi konfrontasi politik perebutan kekuasaan antar bangsawan Raja Siam ketika itu, yang melibatkan Daeng Mangalle. Singkat cerita, peperangan dahsyat terjadi. Pasukan Makassar yang dipimpin Daeng Mangalle tidak bersedia meminta ampun pada Siam, sehingga ia dan ratusan pengikutnya dihancurkan oleh pasukan Raja. Meskipun tumpas, karena jumlah mereka jauh lebih sedikit ternyata dapat membuat repot ribuan pasukan Siam dan sekutunya Perancis. Daeng Mangalle gugur. Seorang pendeta Perancis mengabadikan gugurnya Daeng Mangalle bersama prajurit Makassar dalam sebuah catatannya. Menurut sang pendeta keberanian tentara Makassar hampir-hampir tidak masuk di akal. Pendeta itu menulis, seumur hidupnya, baru pertama kali menyaksikan keberanian manusia yang dikenal sebagai prajurit Makassar. Saat itu, seorang prajurit Makassar yang telah membunuh tujuh tentara Perancis, akhirnya berhasil dilumpuhkan dengan tembakan dan tikaman bayonet bertubi-tubi. Seorang tentara Perancis menendang-nendang kepala prajurit Makassar yang tengah menghadapi sekarat maut itu. Tiba-tiba saja prajurit Makassar itu bangkit lalu membunuh tentara yang menendang-nendang kepalanya itu, kemudian dia pun mengembuskan nafasnya

yang terakhir. “Tak ada alasan lain yang membuat prajurit itu mendapatkan kembali kekuatannya, selain karena mempertahankan harga diri dan keberanian,” tulis sang pendeta.

Kekaguman Raja Siam terhadap keberanian Daeng Mangalle, menjadikan dua putranya, yakni Daeng Tulolo dan Daeng Ruru, diampuni Raja Siam dan dibawa oleh Kapten tentara Perancis menghadap raja dan menetap di Perancis. Kedua pangeran Makassar itu dikirim ke sekolah akademi elit tentara di Perancis. Daeng Ruru kemudian berganti nama menjadi Louis Pierre de Macassart, sementara Daeng Tulolo menjadi Louis Dauphin. Mereka dibaptis tanggal 7 Maret 1687 oleh uskup kota Le Mans dengan ayah baptis Raja Louis.



BUNGUNG BARANIA RI BAJENG

Oleh: Suci Lia Setiawati



Bungung Barania ri Bajeng merupakan sumur bertuah. Sumur ini pada masa penjajahan pemerintahan silam, sangat besar artinya dalam menumpas kaum penjajah di bumi kerajaan Gowa.

Walau usianya sudah ratusan tahun, tetapi bentuknya masih tetap asli seperti bentuknya semula. Bungung Barania ini merupakan salah satu objek wisata di kabupaten Gowa. Di tempat ini pula sang saka merah putih pertama kali dikibarkan pada tanggal 14 agustus 1945, mendahului perintah presiden Soekarno yang seharusnya 17 agustus 1945. Tepat tanggal 14 Agustus setiap tahunnya warga Bajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan menggelar prosesi adat pengibaran bendera merah putih dengan upacara adat.

Hal ini dilakukan untuk mengenang perjuangan leluhur dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia (RI) sekaligus menegaskan bahwa bendera merah putih terlebih dahulu berkibar di Kabupaten Gowa sebelum hari proklamasi kemerdekaan.

Ritual yang digelar di halaman istana kerajaan Bajeng, jalan Ballalompoa, Kecamatan Bajeng ini dimulai dengan mengarah sejumlah pusaka yang tersimpan di rumah adat, khususnya dua bendera, yakni bendera kerajaan yang dikenal dengan nama *Jole-jolea* dan bendera perang berwarna merah. Bendera perang ini diarak menggunakan bambu runcing diiringi dengan tabuhan gendang tradisional serta pengucapan sumpah setia dengan hunusan keris oleh prajurit kerajaan yang dikenal dengan sebutan *Anggaru*.

Pada abad 15 silam, ada seorang raja yang berkuasa di Bantaeng bernama Karaeng Loe. Informasi yang saya peroleh di lokasi acara maulid menyebutkan, menurut cerita sejarah Karaeng Leo merupakan salah satu dari 7 orang Tomanurung yang merupakan cikal-bakal berdirinya kerajaan Sanro Bone yang menguasai masing-masing daerah yang bergelar Karaeng Loe (raja besar). Mereka itu terdiri atas:

1. Karaeng Loe ri Katingan
2. Karaeng Loe ri Bajeng
3. Karaeng Loe ri Malewang
4. Karaeng Loe ri Bangkalang
5. Karaeng Loe ri Lassang
6. Karaeng Loe ri Galesong
7. Karaeng Loe ri Jipang

Karaeng Loe ini di senangi masyarakatnya. Menurut riwayat, karaeng Loe termasuk pemimpin yang pemberani, perluasan wilayah kekuasaannya di lakukan dengan cara peperangan. Hingga pasukannya menaklukkan wilayah Polong

Bangkeng Takalar. maka pada saat itu pula Karaeng Loe memerintahkan rakyatnya untuk' membangun sebuah istana di Bajeng yang nantinya akan dijadikan sebagai pusat kerajaan Bajeng dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pembuatan Balla Lompoa di Bajeng pada masa lalu bahan kayunya diambil dari Pa'bentengan sebagai sumbangan dari Karaeng Majolong karena di Pa'bentengan dulunya terdapat banyak kayu berkualitas tinggi, sedangkan atap nipanya ditanggung oleh orang-orang Bajeng yang berada di Balosi (Maros). Sebagai tanda bahwa rumah tersebut adalah istana kerajaan, kita dapat melihat dari “Sambulayang” (atap bagian depan bangunannya), kalau orang bajeng menyebutnya “timba sila” Timba sila raja terdiri dari 5 susun, sama halnya dengan Balla Lompoa di Gowa. Itulah perbedaan dengan rumah rakyat biasa.



Balla' lompoa ri bajeng

Merasa cocok dengan daerah taklukkannya di Polong Bangkeng, akhirnya sang raja memutuskan untuk pindah ke Polong Bangkeng. Di sana, karaeng Leo dan pengikutnya

melakukan perjalanan keliling hingga akhirnya tiba di suatu perkampungan yang bernama kampung Mata Allo. Di tempat itu karaeng loe dan pengikutnya merasa haus tetapi tidak ada satupun sumber air yang mereka dapatkan.

Karaeng Loe mendapat ilham dari Yang Maha Kuasa, agar tongkat yang di pegangnya itu di tancapkan ke tanah. Ketika tongkat itu ditancapkan ke tanah, maka seketika itu pula membentuklah sebuah lubang besar dan muncullah mata air dari lubang tersebut. Karaeng Loe dan pengikutnya yang sudah sejak lama merasa haus memanfaatkan air tersebut untuk diminum dan ada juga yang memanfaatkannya untuk mandi.

Setelah karaeng Loe dan pengikutnya minum dan mandi air sumur tersebut, tiba-tiba timbul dalam dirinya perasaan berani dan perkasa, dimana sebelumnya ia tidak memiliki perasaan itu. Karena keberanian dan keperkasaan itulah semangat perang Karaeng Loe dan prajuritnya kian berkobar. Karena sumur itu memiliki kesaktian yakni bila airnya di minum akan timbul keberanian dan keperkasaan. Maka saat itu pulalah sumur itu di beri nama *Bungung Barania* yang berarti barang siapa yang mandi dan minum di sumur itu akan menjadi berani dan pekasa. Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat setempat, barang siapa yang melakukan ritual dan berdo'a disana akan mendapatkan kebaikan.

Melihat keajaiban yang dimiliki oleh bungung Barania ri bajeng, maka karaeng Loe memindahkan istana kerajaannya dari Polong Bangkeng, Takalar ke Bajeng Gowa. Yang sekarang di kenal dengan nama *Balla Lompoa ri Bajeng*. Jarak dari istana baru ke bungung Barania sekitar 1 km. Bungung Barania itulah merupakan tempat bagi Karaeng Loe dan para pengikutnya untuk menyusun strategi sebelum turun ke medan perang untuk menyerang musuhnya.

Sejak Karaeng Loe berkuasa di Bajeng, Bajeng sangat sulit di taklukkan oleh musuh-musuhnya. Hal tersebut selai karena memiliki sumur bertuah yang sakti dan dikeramatkan., juga karena memiliki senjata sakti yang bernama *I bu'le*. *I'Bule* adalah adak sumpit dari besi hitam. keajaiban *I bu'le* ini ialah mampu mendeteksi posisi musuh dari segala penjuru. Jadi, sekalipun *I bu'le* diarahkan ke timur jika musuh yang hendak menyerang berada di barat, maka seketika *I bu'le* berbalik arah ke barat untuk menyerang musuhnya. setelah menyerang dan membunuh musuhnya, maka *I bu'le* kembali lagi ke posisi semula.

Kebiasaan Karaeng Loe dan prajuritnya, sebelum berangkat ke medan perang, terlebih dahulu mereka mandi dan minum di Bungung Barania. Setelah semua prajurit mandi dan minum di Bungung Barania, dilakukanlah upacara pelepasan dengan mengibarkan bendera *jole-jolea*. Seperti halnya bungung Barania dan senjata *I bu'le*, Bendera *jole-jolea* ini juga memiliki keistimewaan yakni dapat mendeteksi tentang berhasil tidaknya prajurit sebelum berangkat ke medan perang.

Untuk mengetahui menang tidaknya prajurit di medan perang, maka dapat dilihat dengan cara mengibarkan bendera *jole-jolea*. Jika kibar bendera *jole-jolea* menentang arah arus angin, berarti kemenangan ada di pihak prajurit Bajeng. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka kemenangan berada di pihak musuh.

Konon, pada zaman dahulu saat kerajaan Bajeng dan kerajaan Gowa masih terpisah, kerajaan Gowa dan prajuritnya yang saat itu dipimpin oleh Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna sering melakukan ekspansi ke Bajeng. Setiap kali prajurit Gowa melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Bajeng, selalu berakhir dengan kegagalan. Ini semua terjadi karena adanya *I bu'le* dan keberanian yang dimiliki prajurit Bajeng, setelah mandi di *bungung Barania*.

Akibat kekalahan itu, raja Gowa terus berupaya mencari apa gerangan rahasia yang dimiliki Karaeng Loe ri Bajeng. Terdengarlah kabar oleh salah satu prajuritnya, bahwa kekuatan Bajeng terletak pada senjata *I bu'le* dan *bungung Barania*.

Setelah mengetahui rahasianya, raja Gowa menginginkan agar *I bu'le* menjadi miliknya. Namun untuk mendapatkan senjata *I bu'le* itu, tidaklah mudah. Karena harus menundukkan Kerajaan Bajeng terlebih dahulu. Setelah mendengar nasehat dari salah seorang penasihat kerajaan, bahwa untuk menundukkan Bajeng bukanlah hal yang sulit. Ia melihat adanya hubungan persahabatan yang begitu erat antara karaeng Loe ri Bajeng dengan karaeng Galesong. Apapun yang diminta oleh karaeng Galesong pasti di turuti oleh karaeng Loe begitupun sebaliknya.

Dari nasehat itu, raja Gowa lalu memanggil karaeng Galesong agar bias membantu untuk mendapatkan *I bu'le* yang dimiliki oleh karaeng loe. Sebab hanya inilah cara satu-satunya agar *I bu'le* bisa berpindah dari tangan karaeng Loe ke tangan raja Gowa. Atas permintaan Raja Gowa itu, dengan berat hati Karaeng Galesong menerimanya.

Sebelum Karaeng Galesong menuju Bajeng, prajurit Gowa dan prajurit Galesong bersatu untuk menyusun strategi, yakni menyusun alang-alang atau bahan apa saja yang mudah terbakar. Maksudnya, bila Karaeng Galesong dan Karaeng Loe sedang berunding, maka alang-alang tersebut dibakar. Dengan asap yang membumbung tinggi dari arah Galesong maka mereka akan mengira bahwa ada musuh yang telah membakar kampung. Maka jika Karaeng Galesong meminta untuk meminjam *I bu'le* dengan mudah akan dituruti oleh karaeng Loe.

Kedatangan Karaeng Galesong ri Bajeng di sambut dengan upacara kebesaran. Saat kedua pembesar kerajaan itu,

berunding di atas baruga, tiba-tiba karaeng galesong menengok kearah barat. Dilihatnya asap tebal yang menyelimuti negerinya. Terlebih lagi ada salah seorang prajurit yang mengantar Karaeng Galesong memberi kabar bahwa musuh telah menyerang Galesong dan salah satu kampung dibakar oleh musuh. Dalam kondisi terjepit, karaeng Galesong memohon kepada karaeng Loe agar di pinjamkan senjata I bu'le untuk mengusir musuhnya. Permintaan itu secara spontan dituruti oleh karaeng Loe.

Setelah *I bu'le* berada di tangan Karaeng Galesong, bukannya dibawa ke istana kerajaan Galesong melainkan *I bu'le* dibawa ke istana raja Gowa. Dalam proses perjalanan menuju istana raja Gowa prajurit Karaeng Galesong singgah ke beberapa tempat, diantaranya: Bonto Kaddopepe' dan Pallanga.

Atas keberhasilan taktik Karaeng Galesong itu, maka raja Gowa memberinya hadiah berupa tanah, yakni setiap tempat yang di singgahi prajurit galesong saat membawa *I bu'le* di berikan kepada karaeng galesong dan masuk wilayah pemerintahan galesong. jadi tidak heran jika ada beberapa perkampungan yang sebenarnya di wilayah Gowa, tetapi masuk ke dalam wilayah Galesong kab. Takalar, seperti Bonto Kaddopepe' yang terletak di jalan poros Limbung, Gowa dan sekitar 30 hektar wilayah persawahan tepatnya di Tangke Jonga yang juga masuk pemerintahan Galesong. namun di sisi lain ada juga perkampungan yang sebenarnya di wilayah Takalar tetapi masuk ke dalam wilayah Gowa, seperti di desa Salajo, Salajangki kecamatan Bontonompo.

KERAJAAN WAJO

Oleh: Hasnidar

Kerajaan Wajo adalah sebuah kerajaan yang didirikan sekitar tahun 1399, di wilayah yang menjadi Kabupaten Wajo saat ini di Sulawesi Selatan. Penguasanya disebut "Raja Wajo". Wajo adalah kelanjutan dari kerajaan sebelumnya yaitu Cinnotabi.

Ada tradisi lisan yakni pau-pau rikadong dianggap sebagai kisah terbentuknya Wajo yaitu putri dari Luwu, We Tadampali yang mengidap sakit kulit kemudian diasingkan dan terdampar di Tosora. Selanjutnya dia bertemu dengan putra Arumpone Bone yang sedang berburu. Akhirnya mereka menikah dan membentuk dinasti di Wajo. Ada juga tradisi lisan lain yaitu kisah La Banra, seorang pangeran Soppeng yang merantau ke Sajoanging dan membuka tanah di Cinnotabi.

Sejarah Wajo berbeda dengan sejarah kerajaan lain yang umumnya memulai kerajaannya dengan kedatangan To Manurung. Sejarah awal Wajo menurut Lontara Sukkuna Wajo dimulai dengan pembentukan komunitas dipinggir Danau Lampulung. Disebutkan bahwa orang-orang dari berbagai daerah, utara, selatan, timur dan barat, berkumpul dipinggir Danau Lampulung. Mereka dipimpin oleh seseorang yang tidak diketahui namanya yang digelar dengan **Puangnge ri Lampulung**. Puang ri Lampulung dikenal sebagai orang yang bijak, mengetahui tanda-tanda alam dan tatacara bertani yang baik. Adapun penamaan danau Lampulung dari kata "sipulung" yang berarti "berkumpul".



Komunitas Lampulung terus berkembang dan memperluas wilayahnya hingga ke Saebawi. Setelah Puang ri Lampulung meninggal, komunitas ini cair. Hingga tiba seseorang yang memiliki kemampuan sama dengannya, yaitu Puang ri Timpengeng di Boli. Komunitas ini kemudian hijrah dan berkumpul di Boli. Komunitas Boli terus berkembang hingga meninggalnya Puang ri Timpengeng.

Setelah itu, putra mahkota kedatuan Cina dan kerajaan Mampu, yaitu La Paukke datang dan mendirikan Kerajaan Cinnotabi. Adapun urutan Arung Cinnotabi yaitu, La Paukke Arung Cinnotabi I yang diganti oleh anaknya We Panangngareng Arung Cinnotabi II. We Tenrisui, putrinya menjadi Arung Cinnotabi III yang diganti oleh putranya La Patiroid sebagai Arung Cinnotabi IV. Sepeninggal La Patiroid, Adat Cinnotabi mengangkat La Tenribali dan La Tenritippe sekaligus sebagai Arung Cinnotabi V. Setelah itu, Akkarungeng (kerajaan) Cinnotabi bubar. Warga dan adatnya berkumpul di Boli dan membentuk komunitas baru lagi yang disebut Lipu Tellu Kajurue.

La Tenritau menguasai wilayah Majauleng, La Tenripekka menguasai wilayah Sabbamparu dan La Matareng menguasai wilayah Takkalalla. Ketiganya adalah sepupu satu kali La Tenribali. La Tenribali sendiri setelah kekosongan Cinnotabi membentuk kerajaan baru disebut Akkarungeng ri Penrang dan menjadi Arung Penrang pertama. Ketiga sepupunya kemudian meminta La Tenribali agar bersedia menjadi raja mereka. Melalui perjanjian *Assijancingeng* ri Majauleng maka dibentuklah Kerajaan Wajo. La Tenribali diangkat sebagai raja pertama bergelar Batara Wajo. Ketiga sepupunya bergelar Paddanreng yang menguasai wilayah distrik yang disebut Limpo. La Tenritau menjadi Paddanreng ri Majauleng, yang kemudian berubah menjadi Paddanreng Bettempola I. La Tenripekka menjadi Paddanreng Sabbamparu yang kemudian menjadi Paddanreng Talotenreng. Terakhir La Matareng menjadi Paddanreng ri Takkallalla menjadi Paddanreng Tuwa.

Wajo mengalami perubahan struktural pasca Perjanjian Lapadeppa yang berisi tentang pengakuan hak-hak kemerdekaan orang Wajo. Posisi Batara Wajo yang bersifat monarki absolut diganti menjadi Arung Matowa yang bersifat monarki konstitusional. Masa keemasan Wajo adalah pada pemerintahan La Tadampare Puang ri Maggalatung. Wajo menjadi anggota persekutuan Tellumpoccoe sebagai saudara tengah bersama Bone sebagai saudara tua dan Soppeng sebagai saudara bungsu.

Wajo memeluk Islam secara resmi pada tahun 1610 pada pemerintahan La Sangkuru Patau Mulajaji Sultan Abdurahman dan Dato Sulaiman menjadi Qadhi pertama Wajo. Setelah Dato Sulaiman kembali ke Luwu melanjutkan dakwah yang telah dilakukan sebelumnya, Dato ri Tiro melanjutkan tugas Dato Sulaiman. Setelah selesai Dato ri Tiro ke Bulukumba dan meninggal di sana.

Wajo terlibat Perang Makassar (1660-1669) disebabkan karena persoalan geopolitik di dataran tengah Sulawesi yang tidak stabil dan posisi Arung Matowa La Tenri Lai To Sengngeng sebagai menantu Sultan Hasanuddin. Kekalahan Gowa tidak menyebabkan La Tenrilai rela untuk menandatangani perjanjian Bungaya, sehingga Wajo diserang oleh pasukan gabungan setelah terlebih dahulu Lamuru yang juga berpihak ke Sultan Hasanuddin juga diserang. Kekalahan Wajo menyebabkan banyak masyarakatnya pergi meninggalkan Wajo dan membangun komunitas sosial ekonomi di daerah rantauannya. La Mohang Daeng Mangkona salah satu panglima perang Wajo yang tidak terima kekalahan merantau ke Kutai dan membuka lahan yang kini dikenal sebagai Samarinda.

Pada pemerintahan La Salewangeng To Tenrirua Arung Matowa ke-30, ia membangun Wajo pada sisi ekonomi dan militer dengan cara membentuk koperasi dan melakukan pembelian senjata serta melakukan pelatihan penggunaan senjata. La Maddukkelleng kemenakan La Salewangeng menjadi Arung Matowa 31 dilantik di saat perang. Pada zamannya ia memajukan posisi Wajo secara sosial politik di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. La Koro Arung Padali, memodernisasi struktur kerajaan Wajo dengan membentuk jabatan militer Jenerala (Jendral), Koronele (Kolonel), Manynyoro (Mayor), dan Kapiteng (Kapten). Dia juga menandatangani Large Veklaring sebagai pembaruan dari perjanjian Bungaya.

Persekutuan Wajo dengan Bone membuat keterlibatan Wajo secara tidak langsung pada Rumpa'na Bone. Saat itu Belanda melancarkan politik pasifikasi untuk memaksa semua kerajaan di Sulawesi Selatan tunduk secara totalitas. Kekalahan Bone melawan Kompeni juga harus ditanggung oleh Wajose hingga Wajo harus membayar denda perang pada Kompeni dan menandatangani Korte Veklaring sebagai pembaruan dari Large Veklaring.

Wajo dibawah Republik Indonesia Serikat atau tepatnya Negara Indonesia Timur, berbentuk swapraja pada tahun 1945-1949. Setelah Konferensi Meja Bundar, Wajo bersama swapraja lain akhirnya menjadi kabupaten pada tahun 1957. Antara tahun 1950-1957 pemerintahan tidak berjalan secara maksimal disebabkan gejala pemberontahan DI/TII. Setelah 1957, pemimpin di Wajo adalah seorang Bupati. Wajo yang dulunya kerajaan, kemudian menjadi Onderafdeling, selanjutnya Swapraja, dan akhirnya menjadi Kabupaten.

Struktur Kerajaan Wajo

1. Masa Batara Wajo

- a. Batara Wajo : Penguasa tertinggi (1 orang).
- b. Paddanreng : Penguasa wilayah, terdiri dari Bettempola untuk Majauleng, Talotenreng untuk Sabbamparu dan Tuwa untuk Takkalalla (3 orang).
- c. Arung Mabbicara : Aparat pemerintah (12) orang.

2. Masa Arung Matoa

- a. Arung Matoa : Penguasa tertinggi (1 orang).
- b. Paddanreng : Penguasa wilayah (3 orang).
- c. Pabbate Lompo : Panglima perang, terdiri dari Pilla, Patola dan Cakkuridi (3 orang).
- d. Arung Mabbicara : Aparat pemerintah (30 orang).
- e. Suro : Utusan (3 orang).

Kelima jabatan diatas disebut sebagai Arung Patappuloe atau Penguasa 40. Jabatan lain yang tidak masuk Arung Patappuloe yaitusebagai berikut:

1. Arung Bettempola : Biasanya dirangkap Paddanreng Bettempola. Bertugas sebagai ibu orang Wajo. Mengangkat dan menurunkan Arung Matoa berdasar kesepakatan orang Wajo. Di masa Batara Wajo, tugas ini dijabat oleh Arung Penrang.
2. Punggawa : Panglima perang wilayah, bertugas mengantar Arung Lili ke pejabat Arung Patappuloe.
3. Petta Mancajie : Staf keprotokuleran Istana.

Penguasa Kerajaan Wajo

I. Batara Wajo

1. La Tenribali
2. La Mataesso
3. La Pateddungi To Samallangi

II. Arung Matowa

1. La Palewo To Palippu (1474-1481)
2. La Obbi Settiriware (1481-1486)
3. La Tenriumpu To Langi (1486-1491)
4. La Tadampare Puang Rimanggalatung (1491-1521)
5. La Tenri Pakado To Nampe (1524-1535)
6. La Temmassonge (1535-1538)
7. La Warani To Temmagiang (1538-1547)
8. La Malagenni (1547-1547)
9. La Mappapuli To Appamadeng (1547-1564)
10. La Pakoko To Pa'bele' (1564-1567)
11. La Mungkace To Uddamang (1567-1607)
12. La Sangkuru Patau Mulajaji Arung Peneki Sultan Abdurahman (1607-1610)

13. La Mappepulu To Appamole (1610-1616)
14. La Samalewa To Appakiung (1616-1621)
15. La Pakallongi To Alinrunji (1621-1626)
16. To Mappassaungnge (1627-1628)
17. La Pakallongi To Alinrunji (1628-1636)
18. La Tenrilai To Uddamang (1636-1639)
19. La Isigajang To Bunne (1639-1643)
20. La Makkaraka To Patemmui (1643-1648)
21. La Temmasong (1648-1651)
22. La Paramma To Rewo (1651-1658)
23. La Tenri Lai To Sengngeng (1658-1670)
24. La Palili To Malu' (1670-1679)
25. La Pariusi Daeng Manyampa (1679-1699)
26. La Tenri Sessu To Timo E (1699-1702)
27. La Mattone' (1702-1703)
28. La Galigo To Sunnia (1703-1712)
29. La Tenri Werung Arung Peneki (1712-1715)
30. La Salewangeng To Tenriruwa Arung Sengkang (1715-1736)
31. La Maddukkelleng Daeng Simpuang Arung Peneki Arung Sengkang (1736-1754)
32. La Mad'danaca (1754-1755)
33. La Passaung (1758-1761)
34. La Mappajung Puanna Salowo Ranreng Tuwa (1761-1767)
35. La Malliungeng (1767-1770)
36. La Mallalengeng (1795-1817)
37. La Manang (1821-1825)
38. La Pa'dengngeng (1839-1845)
39. La Pawellangi Pajumpero'e (1854-1859)
40. La Cincing Akil Ali Datu Pammana Pilla Wajo (1859-1885)
41. La Koro Arung Padali (1885-1891)
42. La Passamula Datu Lompulle Ranreng Talotenreng (1892-1897)

43. Ishak Manggabarani Krg Mangeppe (1900-1916)
44. Andi Oddangpero Datu Larompong Arung Peneki (1926-1933)
45. Andi Mangkona Datu Mario (1933-1949)
46. Andi Sumangerukka Datu Pattojo Patola Wajo (1949-1949)
47. Andi Ninnong Datu Tempe Ranreng Tuwa Wajo (1949-1950)
48. Andi Pallawarukka Datu Pammana Eks Pilla Wajo (1950-1952)
49. Andi Macca Amirullah Eks Sullewatang Ugi (1952-1954)
50. Andi Pallawarukka Datu Pammana Eks Pilla Wajo (1954-1957)

Sejak berdirinya Wajo pada abad XIV sampai dengan berakhir pada abad XX jumlah Arung Matoa Wajo yang memerintah ialah 50 orang, diantara sekian jumlahnya itu yang paling berjasa memperluas wilayah kekuasaan adalah Arung Matoa Wajo ke-4 yaitu La Tadampare Puang Rimanggalatung yang memerintah tahun 1491–1521, beliau selain dikenal sebagai negarawan, juga dikenal sebagai filsafat hukum dan ahli ekonomi. Oleh karena itu, banyak negeri disekitarnya yang rela bergabung tanpa diperangi, diantaranya: Timurung, Pammana, Soppeng, Enrekang, Batulappa, sedangkan Larompong merupakan hadiah dari Kerajaan Luwu untuk Wajo. Untuk jelasnya wilayah kekuasaan kerajaan Wajo pada masa Arung Matoa Wajo ke-4 La Tadampare Puang Rimanggalatung sebagai berikut:

1. Keera
2. Penrang
3. Saebawi
4. Sarinyameng
5. Sekkanasu
6. Wewattana
7. Belogalung

8. Cendana
9. Cinnottabi'
10. Timurung
11. Mampu
12. Sailong
13. Solo'
14. Bola
15. Boli
16. Wajo-wajo
17. Kampiri atau Pammana
18. Doping
19. Maccoanging / Mattoanging
20. Sajoanging
21. Ujung
22. Taroketeng
23. Lapere
24. Limoua
25. Topade'to
26. Paria
27. Rumpia
28. Macanang
29. Attata
30. Sakkoli
31. Akkotengeng atau Jalang
32. Paung
33. Ana' banua
34. Lowa
35. Tempe
36. Singkang
37. Tampangeng
38. Wage
39. Gilireng
40. Patila



41. Paigi
42. Lempong
43. Kading
44. Jampu
45. Canru
46. Ugi
47. Liu
48. Seupe
49. Wawolonrong
50. Siwa
51. Larompong
52. Belawa
53. Otting
54. Rappeng
55. Sidenreng
56. Ogi
57. Paraja
58. Botto
59. Bettao
60. Bulu' cenrana
61. Bila
62. Mojong
63. Amparita
64. Massepe
65. Lompo'
66. Malluse' salo
67. Lanca
68. Duakaseræ bate riattalamuru
69. Amali
70. Lamuru
71. Watasoppeng
72. Marioriawo/takkalalla
73. Lompulle'



74. Bariengeng
75. Marioriawa/Batu-batu
76. Waenio
77. Belokka
78. Cirowali
79. Peneki
80. Ceppaga
81. Palippu
82. Totinco
83. Data'
84. Lagosi
85. Kalola
86. Enrekang
87. Massenrempulu'
88. Batulappa
89. Maiwa
90. Kassa'
91. Paselloreng
92. Suppa



Selain dari Latampare Puang Ri Manggalatung Arung Matoa Wajo ke-4, yang dianggap salah satu pemikir kerajaan Wajo ialah La Tiringeng To Taba Arung Bettempola bersama pada Ranreng dan rakyat merumuskan hak-hak kebebasan atau kemerdekaan rakyat di La Paddeppa'. Menurut dari hasil perjanjian itu bahwa orang-orang Wajo tidak boleh dihalangi untuk melaksanakan kehendak, mengeluarkan pendapat dan bepergian kemana saja yang disukai oleh mereka, namun orang-orang Wajo harus tahu diri dan tidak bertidak melampaui batas kepatutan dan ditegaskan pula oleh La Tiringeng To Taba Arung Bettempola bahwa kebebasan itu mengandung keabadian yaitu orang-orang Wajo hanya mempertuan adat istiadat yang berdasarkan atas persetujuan mereka (Ade' Mappuraonro), dari dasar inilah sehingga

lahir semboyang kerajaan Wajo yang berbunyi: **“Madareka To’ Wajo’eade’mi napopuwang” (Orang Wajo Merdeka hanya hukumlah yang dipertuan)**, selain dari kesemua Arung Matowa diatas, kemajuan Kerajaan Wajo juga dibawah kepemimpinan, Arung Matoa La Mungkace Toaddamang, Arung Matoa La Sangkuru Patau, Arung Matoa La Salewangeng To Tenrirowa, Arung Matoa La Maddukelleng pada masa pemerintahan La Maddukelleng inilah ditetapkan hari jadi Tanah Wajo tepatnya pada tanggal 29 Maret tepatnya di daerah Lagosi, jadi makanya tanah Wajo juga dikenal dengan sebutan **Bumi La Maddukelleng**, Arung Matoa La Pariusi To Maddualeng.

Sedangkan pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo ke-23 La Tenri Lai To Senggeng yang merupakan sekutu dari Somba Gowa Sultan Hasanuddin, takkala berlangsung perjanjian Bugaya pada tanggal 18 November 1667, menolak dengan keras terhadap akan diadakannya perjanjian itu, perjanjian itu merupakan suatu kekalahan total atau suatu tanda menyerah pada VOC-Belanda, beliau tidak mau menandatangani naskah perjanjian itu. Berkata Arung Matoa Wajo La Tenri Lai To Senggeng kepada Somba Gowa Sultan Hasanuddin:

“Kalau laskar saya sepuluh ribu orang banyaknya itu sudah habis semuanya tewas, barulah saya mau menyerah”.

Mendegar sikap tegas Arung Matoa Wajo To Senggeng itu, Sultan Hasanuddin dengan amat terharu berkata:

“Kembalilah ke Wajo dan engkau carikan kebaikan negerimu, agar supaya masih ada juga orang Wajo tinggal untuk diambil selaku bibit, akan tetapi seratus ribu hutang jiwanya Gowa kepada Wajo”.

Dengan penuh kekecewaan dan tekad yang mendalam, kembalilah To Sengngeng ke kerajaan Wajo beserta pasukannya dengan meninggalkan 505 pasukan Wajo yang gugur dimedan pertempuran melawan serangan VOC, ketika menyerang Benteng Somba Opu, beliau tak gentar sedikit pun mendengar ucapan Mangkau Bone La Tenri Tatta Arung Palakka setelah perjanjian itu sudah ditanda tangani oleh Sultan Hasanuddin Somba Gowa, bahwa: **“Peperangan sudah berakhir Karaeng, akan tetapi peperangan saya dengan keluargaku orang Wajo belum selesai”**. Adapun La Tenri Lai To Sengngeng setibanya di Tosora ibukota kerajaan Wajo, segera mengkonsolidasi kedalam kekuatan yang ada, ia membuat benteng-benteng sekeliling Tosora serta siap siaga menunggu revans/serangan Speelman dan La Tenri Tatta Arung Palakka.

Tidak berapa lama kemudian apa yang telah pernah diucapkan Arung Palakka sehabis menyaksikan perjanjian Bungaya kepada Sultan Hasanuddin, akhirnya menjadi kenyataan, Tosora Ibukota kerajaan Wajo mulai dikepung dari segala penjuru selama tiga tahun oleh Speelman dan Arung Palakka, sehingga benar-benar melemahkan moril To Sengngeng, kemudian tidak berapa lama kemudian dalam tahun 1670 Arung Palakka melakukan serangan besar-besaran yang tak kalah hebatnya takkala menyerang Benteng Barombong dan Benteng Somba Opu, pertempuran berlangsung dengan amat sengit sekali. Tosora dibakar habis, empat hari empat malam berlangsung pertempuran terus-menerus dimana kedua belah pihak mengalami ribuan jiwa yang korban, ibukota Kerajaan Wajo telah menjadi lautan darah sekaligus lautan api, tak dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa seramnya pertempuran di Tosora pada masa itu, dimana To Sengngeng sendiri tewas dalam pertempuran sebagai monumen kecintaan kemerdekaan, yang menggantikan To Sengngeng ialah La Palili To Malu’ Puannna Gella, yang begitu selesai dilantik segera

melanjutkan peperangan melawan kerajaan Bone dan Kompeni Belanda. Akan tetapi akhirnya juga dikalahkan oleh sebab memang sejak jatuhnya Tosora, laskar Wajo sudah tidak terkoordinasi lagi.

Demikian maka pada tanggal 23 Desember 1670 ditandatangani perjanjian penyerahan. Dipihak Wajo hadir tiga delegasi Wajo terdiri dari “Cakkuridi Wajo, Patola Wajo dan Pilla Wajo” ketiganya adalah panglima besar kerajaan Wajo, pada acara penandatanganan perjanjian itu hadir La Tenri Tatta Arung Palakka To Unru, dan beberapa raja-raja lainnya. Adapun isi dari perjanjian itu adalah:

“Wajo berjanji senantiasa setia pada VOC, dalam pengangkatan atau pemecatan Arung Matoa Wajo, VOC harus memberikan persetujuannya, Wajo tidak boleh lagi mendirikan benteng-benteng, mengadakan perhubungan dengan Negara-negara Asing selain dari Belanda, mengakui perjanjian Bungaya dan membayar upeti (pajak) kepada VOC sejumlah 52.000 real dan harus dibayar dalam empat angsuran tiap tahun”.

Dari hasil perjanjian ini merupakan awal dari beban (penderitaan) rakyat Wajo. Oleh sebab itu, banyak diantaranya yang meninggalkan kampung halaman, tercerai-berai menuju negeri-negeri yang dianggap aman dan bisa ditempati untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya (Malleke’ Dapureng), negeri-negeri yang mereka tempati seperti Mandar, Luwu, Enrekang, Makassar, Sumbawa, Kalimantan, Jawa, Sumatera, Selanggor dan Johor. Makanya sampai sekarang ini penyebaran orang-orang Bugis bisa kita dapatkan di beberapa daerah yang ada di Nusantara ini. Adapun luas dari wilayah Wajo 250.619 hektar. Selain itu orang-orang Wajo juga disebutkan memiliki **“Wawang Asogireng”** (Naiya To Wajoe Riwe’re’i Asogireng), makanya orang-orang Wajo

seolah-olah barulah terhormat apabila berhasil mendapatkan kekayaan di dunia, jadi jangan heran jika orang-orang Wajo mengejar kekayaan dengan selalu berpengang pada ungkapan“**Resopa Temmangingi naMalomo Naletei Pammase Dewata**”.



TANJUNG BIRA BULUKUMBA

Oleh: Erich Fardiansyah



Tanjung Bira, pantai di selatan kota Makassar menyimpan cerita tersendiri. Segala keindahannya dapat memberikan anda kepuasan dari segi pemandangan laut akhir pekan yang seru dan tak terlupakan.

Pantai Bira atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tanjung Bira adalah salah satu destinasi **wisata** populer di Provinsi Sulawesi Selatan. Bagaimana tidak, pada siang hari, gradasi warna laut yang terlihat biru hingga kehijauan dipadu dengan cerahnya biru langit, seakan memanjakan mata kita. Letaknya yang tidak terlalu jauh dari kota Makassar.

Masuk di kawasan wisata Tanjung Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, kita akan disuguhi pemandangan yang indah. Pantai ini merupakan pesona panorama alam pesisir pantai tropis yang sempurna di ujung selatan sulawesi.

Pantai yang membujur dari utara hingga selatan di dibatasi oleh bukit karang kokoh.

Di jalur dua terdapat banyak penjual cederamata yang dibuat dari limbah laut. Di pantainya yang indah terdapat pasir putih halus. Banyak kegiatan yang cukup menarik yang dapat dilakukan salah satunya adalah bersnorkeling. Dengan menyewa speed boat tempat penyewaan yang ada disini. Tempat bersnorkeling ataupun diving terbaik dapat ditemukan di pulau kambing dan pulau liukang dapat yang ditempuh hanya 14 menit saja dari basecamp. Beragam jenis hard coral dan soft coral dapat anda temukan serta beranekaragam biota laut seperti penyu dan warna warni ikan karang. Jika tidak menyenangi snoarkeling, kita bisa bermain pasir atau naik banana boat.

Di sebelah timur dari lokasi wisata ini terdapat hutan yang ditumbuhi berbagai macam jenis pohon. Di ujung Pantai Bira, terdapat tempat yang disebut Panrang Luhu. Penamaan dari bahasa daerah setempat, (konjo,red) yang berarti kuburan orang Luwu. Tempat ini disakralkan untuk dikunjungi orang yang masih berdarah Luwu.

Menemukan lokasi makam ini tidak gampang. Jalanan nampak tidak sering dilalui sehingga tumbuhan liar menjolor kejalan dan dikhawatirkan dapat menggores mobil yang anda tumpangi.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua kilometer, anda bisa sampai ke pemakaman ini. Dari tempat ini anda bisa melihat jelas Pulau Kambing dan Kabupaten Kepulauan Selayar serta Feri saat melintasi dari Pelabuhan Bira menuju Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari atas bukit ini terlihat pantai Bira yang indah.

Pada jaman pemerintahan Datu atau Payung Luwu

legenda ini mengalir tanpa dibatasi oleh kaidah sejarah dan metodologinya yang rumit.

Dalam wilayah kedaulatan Kerajaan Luwu, tersebutlah seorang ratu bernama Sengkawana. Ratu yang cantik dan rupawan ini bernasib malang. Saat ia mengandung suaminya meninggal dunia. Sejak putranya lahir, ia hanya mencurahkan semua kasih sayang kepadanya. Tanpa pertimbangan baik dan buruk, segala keinginan pangeran kecil ini diturutinya.

Kasih sayang berlebihan itu menyebabkan anak semata wayangnya menjadi nakal. Hingga pada suatu puncak kenakalannya, sang ratu amat berang dan tak mampu mengontrol emosi. Diambilnya gayung tempurung lalu dipukulkan pada kepala putranya. Darah mengalir dari bekas pukulan itu, sang anak kecewa karena tidak menyangka jika ibu yang selalu memanjakannya tega memukulnya sekeras itu. Sambil meraba lukanya, ia melarikan diri ke hutan.

Sang ratu menyesal dengan perbuatannya itu. Sebagai pemimpin kerajaan sebagaimana sediakala, ia memerintahkan rakyatnya untuk mencari pangeran. Sayangnya, segala upaya yang dilakukan hasilnya nihil. Keberadaan anaknya tidak diketahui siapapun. Maka anak itu dianggap hilang atau kemungkinan besar telah meninggal dunia.

Duka cita melanda anak negeri itu selama beberapa waktu, terutama ibundanya. Namun putaran waktu demi waktu mengikisnya hingga menjadi suatu kenangan buruk belaka. Demikian pula halnya dengan sang ratu, iapun perlahan dapat memulihkan jiwanya, walaupun tak sepenuhnya. Anehnya, baginda ratu yang molek itu tetaplah cantik dan awet muda. Rupanya waktu telah bertekuk lutut atas ketegarannya menghadapi kesusahan hidup yang susul menyusul menerpanya.

Suatu hari, seorang pemuda yang rupawan dan tidak diketahui dari mana asalnya, bahkan namanya pun tidak diketahui, berkunjung ke negeri ini. Melihat Ratu Sangkawana, pemuda ini terpikat begitupula sang ratu. Keduanya akhirnya menikah dan dipersaksikan pada Dewata Seuwwae dengan dihantar do'a dan puja para penduduk negeri.

Tidak lama setelah pernikahannya, saat sang suami muda sedang berleha-leha menghabiskan waktunya bersama sang ratu. Ia tertidur dengan kepala berbantal pangkuan isterinya, kemudian rambutnya dibelai dengan penuh kasih sayang. Namun belum lagi angannya beranjak ke dunia mimpi, tiba-tiba ia terbangun. Setetes air mengalir lembut di keningnya. Kemudian alangkah terkejutnya, ketika mengetahui jika tetesan air yang menyimpannya itu adalah air mata isterinya yang jatuh berderai. Isterinya yang cantik itu menangis dengan amat pilunya.

Iapun bertanya, apa yang membuat istrinya itu menagis. Ratu menjelaskan bahwa bekas luka dikepalanya mengingatkannya kepada putranya yang entah kini dimana. Bagai disambar kilatan petir, ingatan lelaki itu kembali seketika itu. Dari suatu bayangan samar yang mendekatinya, hingga menjadi wujud utuh yang jelas perihal sosok wanita yang kini telah dihadapannya.

Gemparlah seantero negeri Luwu perihal pernikahan tabu yang tidak disengaja. kabar itu sampai pula dihadapan Baginda Payung Luwu. Sesuatu yang dikenal dalam adat istiadat Luwu, yakni Ripaggenoi wennang cella' (dikalungkan padanya benang merah). Maka jelaslah bahwa baginda menjatuhkan hukuman mati pada kedua ibu dan anak itu. Para panglima bergegas memerintahkan para pasukannya unuk menangkap suami isteri terlarang itu.

Keduanya menyingkir sejauh-jauhnya dari wilayah Tana Luwu. Mereka melakukan pelarian itu dengan menempuh

perjalanan jauh nan sulit ke arah selatan. Laskar Luwu tidak melepaskan begitu saja. Mereka melacak jejak keduanya, seraya melakukan pengejaran. Sesuai titah Baginda Payungnge yang juga perintah Dewata.

Hingga pada suatu hari, perjalanan menyusuri pinggir laut teluk Bone, kedua buronan itu tiba di suatu daerah perbukitan yang berada dipinggir laut. Pada suatu puncak bukit mereka melayangkan pandangannya jauh ke arah selatan melewati garis horizon permukaan laut, mencari keberadaan Pulau Selayar, yang akan menjadi tujuan akhir pelariannya. Maka sejak itulah, kawasan itu dinamai Bonto Tiro. Setelah menemukan arah menuju ke penyeberangan menuju Pulau Selayar, mereka meneruskan perjalanannya ke arah selatan, menuju titik akhir perbatasan perairan teluk Bone.

Tempat pertemuan itu terletak pada sebuah tanjung yang dikenal Tanjung Bira. Pada tebing ujung paling timur Bulukumba itulah akhirnya keduanya melepaskan lelah dan penat selama beberapa waktu sembari mencari perahu untuk menyeberang. Namun belum lagi mendapatkan tumpangan perahu ke Selayar, para prajurit Luwu yang diperintahkan menghabisi keduanya berhasil menemukan mereka. Maka dengan perasaan putus asa, ibu dan anak itu menerjunkan diri pada jurang tebing yang terjal. Pusara pertemuan antar tiga perairan yakni Teluk Bone, Laut Flores dan Selat Makassar terkenal ganas itu, menunggu dengan suara gemuruhnya. Para pasukan Luwu mengagap keduanya telah tewas.

Prajurit melakukan perjalanan kembali ke Tana Luwu, dan melaporkan perihal pelaksanaan tugasnya kepada Sang Junjungan. Namun mereka tidak tahu jika sesungguhnya kuasa menyelamatkan keduanya dari kebuasan pusaran yang menelannya.

Sejak selamat dari maut itulah, karakter sang ratu yang malang itu berubah. Ia yang lembut kini menyimpan dendam yang

teramat dalam pada segenap orang-orang Luwu, tanpa kecuali. Ia bersama puteranya menetap pada ujung tebing itu. Dengan kesaktiannya, ia dapat mengendalikan cuaca sekitarnya serta merubah susunan gugusan karang pada celah perairan itu. Ia juga bisa mendatangkan pusaran maut setiap saat yang dikehendaknya. Target satu-satunya adalah segenap orang Luwu yang melewati perairan itu. Jazad orang-orang Luwu yang menjadi korbannya terkadang ada yang terdampar pada pantai timur, tidak begitu jauh dari kawasan kekuasaan Karaeng Loheta. Maka masyarakat Bira menguburkannya dengan baik di pantai itu juga, hingga dikenal sebagai Panrang Luhu.

Sejak saat itu, celah tanjung itu menjadi kawasan angker. Maka keberadaanya di kawasan itu menjadikannya dikenal oleh orang-orang Bira dengan sebutan Karaeng Loheta, sesuatu yang sesungguhnya berasal dari kata Karaeng Luhuta (Pertuanan Luwu kita).

Makam yang berada di tanjung bira ini, menurut cerita yang dikisahkan, terdapat dua kuburan. Namun menurut informasi dari masyarakat sekitar hanya makam Sangkawana yang ada di tebing ini. Lain pula dengan Andika Mappasomba yang juga budayawan, katanya, ini hanya simbol. Keberadaan jasad dikuburan itu samasekali tidak ada.

Cerita lain yang berkembang di masyarakat, kononnya ini adalah makam Baso Kunjung Barani yang merupakan keturunan raja luwu. Baso Kunjung Barani memiliki adik yang cantik jelita bernama Samindara. Keduanya diasingkan sejak kecil dengan dibekali pengasuh masing-masing. Agar kelak ketika mereka bertemu dapat saling mengenal sepasang guci emas menjadi penanda, si laki-laki mendapatkan penutup gucinya dan si perempuan mendapatkan wadahnya. Dengan maksud kelak Baso Kunjung barani yang mencari adiknya itu.

Baso Kunjung Barani terdampar di Tanjung Bira dan Samindara terdampar di Lembang, Kecamatan Ujung Loe. Saat keduanya bertemu kembali, mereka tidak saling mengenal dan kecantikan Samindara membuat Baso Kunjung Barani jatuh hati. Setelah disampaikan kepada pengasuhnya yang dianggapnya ayah oleh Baso Kunjung Barani, akhirnya dilamarlah samindara. Karena tidak memiliki apa-apa ia hanya membawa tutup guci emas yang menjadi harta satu-satunya sebagai maharnya. Pengasuh Samindara, melihat itu sangat kaget namun ia tidak menceritakannya kepada Baso Kunjung Barani. Tanpa alasan, pinangan Baso Kunjung Barani ditolak.

Tidak menyerah Baso kunjung Barani terus melamar pujaan hatinya itu dan berkali-kali pula ditolak oleh pengasuh Samindara. Akhirnya Baso Kunjung Barani menari pa'dissengeng (Ilmu) yang dapat membuat Samindara jatuh hati.

Sakit hati ditolak, perasaan Baso Kunjung Barani berubah menjadi dendam. Setelah tamat berguru dengan orang pintar ia kembali ke rumah Samindara. Berkat ilmu yang telah dipelajarinya, Samindara jadi tergila-gila kepada Baso Kunjung Barani dan ingin terus berada disisinya. Bahkan saat Baso Kunjung Barani meninggalkannya dengan perahunya, Samindara mengejanya dan berenang sampai keperahu Baso Kunjung Barani. tanpa belas kasihan, Ia tidak menghiraukannya sampai akhirnya Samindara meninggal. Saat itulah pengasuhnya menceritakan mengapa lamarannya selalu ditolak. Setelah mengetahui hal itu, Baso Kunjung Barani menyesal dan kembali ke Tanjung Bira.

Tempat ini sesungguhnya tempat yang indah sekaligus cukup menyeramkan. Sebuah patahan tebing yang menyerupai pulau kecil menjadikan perairan itu bagai suatu celah sempit yang amat berbahaya. Dari ketinggian lebih 100 meter, terdengar arus gelombang tak beraturan bagai mengaum tiada henti. Dalam setiap

beberapa jam, senantiasa muncul pusaran air besar yang tengahnya menghitam bagai sumur besar, siap menelan apapun yang dapat dijangkaunya.



DANAU MAWANG

Oleh: Fitri Amelia

Danau Mawang yang berlokasi di Kelurahan Borongloe Kabupaten Gowa (dekat Perum Kertas Gowa) luasnya berkisar 61 Ha. Selain sebagai objek wisata, juga tempat pemeliharaan ikan mas dan nila. Danau tersebut dulunya merupakan objek wisata yang amat menarik, karena selain pemandangannya yang indah, juga sering diadakan lomba perahu dayung maupun pertunjukan lainnya. Namun, sekarang danau ini tidak terurus lagi sehingga pemandangan yang dulu indah kini banyak ditumbuhi rumput-rumput liar. Demikian pula halnya terjadi pendangkalan sehingga danau tersebut nyaris jadi lahan kering.

Melalui program pemerintah, telah digalakkan proyek wisata, agar banyak menarik wisatawan, yang tentunya merupakan sumber devisa bagi negara maupun daerah. Kalau dibandingkan dengan Danau Toba di Sumatera Utara dengan Danau Mawang, terlihat banyak perbedaan yang menyolok sekali. Danau Toba di Sumatera Utara sangat menarik dan banyak dikunjungi wisatawan, tetapi Danau Mawang sepi pengunjung.

Perbedaannya, Danau Toba banyak dilengkapi dengan fasilitas, seperti perahu, penginapan, transportasi sehingga menarik wisatawan. Fasilitas dimaksud di Danau Mawang tak dimiliki. Bila pemerintah dan masyarakat Gowa ingin menyukkseskan kunjungan wisata, maka yang perlu dibenahi adalah obyek wisata termasuk Danau Mawang. Sekitar Danau itu perlu ditanam pohon pelindung yang indah, seperti pohon pinus, dan sepanjang pinggir danau selain ditanggul juga harus dibuatkan jalan lingkar. Danau yang dangkal itu perlu dilakukan pengerukan sekaligus pembersihan. Dipinggir danau masih banyak tanah yang luas, sebaiknya dibuatkan taman margasatwa. Ikan yang ada di Danau Mawang seharusnya menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Wisatawan

selain memancing juga sekaligus menikmati ikan segar yang dibakar di lokasi itu.



Danau Mawang

Bagi penduduk Gowa, danau Mawang merupakan tempat yang sudah tidak asing lagi di telinga mereka. Apalagi bagi kalangan muda-mudi. Sebab, jika Anda melintasi Jl. Danau Mawang di sore hari pasti ada saja muda-mudi yang sedang berbicara di pinggiran danau itu. Selain muda-mudi, danau Mawang juga sering dikunjungi oleh para hobi memancing, dikarenakan banyaknya ikan yang ada di danau Mawang. Berbicara tentang ikan, salah satu ikan yang dulu sering dicari adalah ikan cupang atau ikan bitte. Biasanya ikan ini dicari oleh para anak-anak. Selain ikan, di pinggiran danau Mawang juga terdapat banyak bunga teratai, dimana bunganya ini sangat enak untuk dimakan.

Selain sebagai tempat memancing, Danau Mawang juga merupakan tempat budidaya ikan air tawar terbesar di Kecamatan Somba Opu sehingga jangan heran ketika melihat banyak nelayan dengan perahu bambu rakitan berlayar di tengah-tengah danau menangkap ikan. Dan sebagai fasilitas penunjangnya Danau Mawang juga memiliki sebuah taman rekreasi yang hijau yaitu

Taman Mawang yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk di sebelah selatan Danau Mawang.



Nelayan Di Danau Mawang

Disamping dari semua hal itu, danau Mawang juga memiliki cerita yang sedikit menyeramkan. Sebab, danau Mawang sudah menelan beberapa korban. Ada yang meninggal karena tenggelam, ada juga karena kecelakaan. Kecelakaan disini lantaran si korban melakukan balapan liar di Jl. Danau Mawang tersebut.

Legenda Itambak Laulung

Menurut kepercayaan orang Gowa, danau ini mempunyai legenda. Bermula pada abad Ke-16 di Kampung Tanrara, hidup seorang lelaki Panrita (Sakti) yang bisa dipanggil dengan nama “Panre Tanrara”. Waktu itu, Panre Tanrara memegang kekuasaan pemerintahan yang disebut Dampang. Beliau sangat dicintai rakyatnya karena memerintah secara adil dan bijaksana. Kehidupan Panre sewaktu memegang jabatan pemerintahan, hidupnya serba ada, demikian pula rakyatnya hidup makmur. Kalau orang lain

diberi rezeki kekayaan senang akan tetapi, bagi Panre justru sebaliknya Ia tidak mau lagi hidup dalam kemewahan karena khawatir kalau harta terlalu banyak, ia akan lupa diri dan memerintah secara sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Pada suatu saat, Panre berubah pikiran. Ia tak ingin kaya dan ingin hidupnya menjadi orang yang termiskin agar dapat merasakan penderitaan rakyatnya dan ternyata keinginannya itu terkabul, jadilah ia orang termiskin.

Pada suatu hari, Panre yang sudah jatuh miskin itu, sedang duduk seorang diri digubuknya pada tengah malam sambil bertafakkur dan memohon Kepada dewata agar rakyat yang dipimpinnya memperoleh kemakmuran dan negeri yang dipimpinnya tetap aman dan tentram. Dalam kondisi tafakkur itu, Panre lalu menengok ke dindingnya, tiba-tiba dilihatnya seberkas cahaya lalu didekatinya. Ternyata cahaya tersebut tak lain adalah sebuah kalung emas. Setelah kalung emas itu didapatkan, Panre lalu berfikir, “Mau diapakan kalung ini. Kalau untuk menebus kemiskinan saya tak mau lagi karena usia sudah tua” Setelah lama merenung, akhirnya ia memutuskan untuk menukar kalung emas itu dengan seekor kerbau. Keesokan harinya, Panre lalu berangkat ke Jeneponto dan mengunjungi temannya bernama Karaeng Tolok yang memiliki banyak kerbau.

Setelah sampai di Jeneponto, Panre lalu mengutarakan maksudnya untuk membeli seekor kerbau dengan cara membarter kalung emas dengan seekor kerbau. Melihat kilauan kalung emas tersebut, terang saja Karaeng Tolok sangat tertarik. Tanpa basa basi, Karaeng Tolok langsung mengambil kalung itu dan mempersilakan Panre untuk mengambil beberapa ekor kerbau. Tetapi bagi Panre, tak ingin kerbaunya banyak, cukup satu saja.

Ketika ia memasuki kandang kerbau, Panre lalu memilih. Ia melihat seekor kerbau yang sedang menengok padanya, kerbau itu lalu diambilnya, dan dibawa pulang Ke Tanrara. Rupanya kerbau yang diambil Panre itu adalah kerbau kesayangan Karaeng Tolok.

Pengawal disuruh menyusul Panre. Jauh sebelum pengawal menyusul, rupanya lewat kepanritaanya Panre sudah tahu bahwa dirinya disusul, sedang kerbau yang dibawanya itu lewat kepanritaanya pula disuruh mati. Dalam sekejap kerbau itu membusuk dan dikerumuni lalat besar (Laulung). Begitu pengawal istana datang, dilihatnya kerbau itu dalam keadaan mati, akhirnya pengawal itu kembali ke istana. Begitu kembali, Panre kemudian menghidupkan kerbau itu dan berubah menjadi kerbau yang besar yang diberi nama ***I Tambak Laulung***. (Tambak berasal dari kata Tabbala artinya banyak sedang laulung berarti lalat besar).

Sesampai di Tanrara. I Tambak Laulung tinggal bersama Panre. Kerbau itu dipelihara dengan baik dan Panre juga merasa senang tinggal bersama kerbaunya itu. Suatu saat, I Tambak Laulung ingin berkunjung ke rekan-rekannya di Pulau Sumbawa (NTB). I Tambak Laulung lalu pamit pada Panre, agar diizinkan mengunjungi pulau tersebut dengan cara berenang, menyebrangi lautan yang luas dan penuh tantangan itu. Karena tekad I Tambak Laulung sudah kuat, Panre lalu mengizinkannya.

Setelah diizinkan, I Tambak Laulung menuju Bulukumba. Dalam perjalanan setiap kerbau yang dilihat, pasti ingin ikut bersama Tambak Laulung, biarpun dalam kandang, sehingga dalam perjalanan menuju Bulukumba, ribuan kerbau menemaninya. Sampai di Pantai Bira Bulukumba, I Tambak Laulung lalu berenang menuju Pulau Sumbawa. I Tambak Lau lung dan rekannya kemudian mampir di Pulau Selayar untuk istirahat. Kemudian melanjutkan perjalanan lagi sampai di Sumbawa. Namun dalam perjalanan, sebagian besar kerbau tak mampu berenang yang membuat mati ditengah laut.

Setelah beberapa hari menyebrangi lautan, akhirnya sampai di Sumbawa. Disana I Tambak Laulung sudah ditunggu ribuan ekor kerbau, yang tak lain adalah turunannya.

Setelah beberapa tahun di Sumbawa, Tambak Laulung lalu kembali ke kampung halamannya. Ia berenang menuju Bulukumba.

Ribuan kerbau mengiringi kepulangan Tambak Laulung menuju Bulukumba. Namun dalam perjalanan, banyak kerbau yang mati karena sangat lelah dan tak bisa berenang. Perjalanan yang sangat melelahkan itu, akhirnya I Tambak Laulung dan pengikutnya sampai di Bulukumba, dan selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Tanrara tempat Panre tinggal.

Setelah beberapa lama di Tanrara, I Tambak Laulung ingin melanjutkan perjalanan lagi ke Maros untuk menemui rekannya. Karena Panre tak meragukan lagi petualangan I Tambak Laulung, iapun mengisinkannya ke Maros. I Tambak Laulung ingin berkunjung ke kediaman Karaeng Simbang yang memiliki banyak kerbau.

Setelah sampai di Maros, Karaeng Simbang melihat dan langsung mengambil I Tambak Laulung. I Tambak yang tinggal terlalu lama di Maros, rupanya sangat dirindukan oleh Panre Tanrara. Panre lalu menyusul I Tambak Laulung ke Maros. Sampai di Maros, Panre lalu mendekati I Tambak dan hendak mengambilnya membawa pulang ke Tanrara.

Saat mau diambil, Karaeng Simbang tiba-tiba melihatnya. Terjadilah pertengkaran, karena baik Panre maupun Karaeng Simbang sama-sama mengakui bahwa I Tambak Laulung itu adalah miliknya. Karena tak ada yang mau mengalah, keduanya lalu bersumpah. Panre bersumpah “Mulai saat ini, aku dan segenap warga Tanrara sampai pada anak cucu kami nanti tidak akan memakai atap nipah sebagai penutup rumah kami, dan kalau itu dilanggar maka terbakarlah rumah kami”.

Begitu pula Karaeng Simbang bersumpah “Aku dan anak cucuku kami turun temurun, tidak akan memakai bambu sebagai perkakas rumah kami. Kalau sumpah ini kami langgar, rumah kami akan terbakar. Atas sumpah itulah, hingga kini warga Tanrara pantang memakai atap nipah dan warga Maros tak memakai bambu sebagai perkakas rumahnya, karena takut terbakar.

Karena sudah mengucapkan sumpah, Panre mengaku kalah. Namun sebelum meninggalkan Maros, Panre minta pada Karaeng Simbang, agar diizinkan bertemu dengan I Tambak Lulung. Permintaan itupun lalu dipenuhi Karaeng Simbang. Saat Panre mendekati I Tambak Lulung, lalu membisikkan ke telinganya “Pulanglah ke Tanrara”. Mendengar permintaan itu, I Tambak Lulung lalu berkata, kembalilah ke Tanrara tuan, dan saya minta tuan bersama warga Tanrara untuk bergotong royong membuatkan kandang besar, karena kami dan rekan-rekan akan berangkat ke Tanrara dalam jumlah besar.

Setelah mendengar bisikan itu, Panre lalu menuju Tanrara tanpa disertai Tambak Lulung. Sampai di Tanrara, Panre lalu mengajak warganya untuk bergotong royong membuatkan kandang besar menyambut kedatangan I Tambak Lulung dan kawan-kawannya.

Keesokan harinya, I Tambak Lulung lalu pamit ke Karaeng Simbang, agar diizinkan ke Tanrara bersama rekan-rekannya. Atas permintaan itu, dengan berat hati, Karaeng Simbang mengizinkannya, I Tambak Lulungpun pergi. Setiap kerbau yang melihatnya, pasti mengikuti I Tambak Lulung.

Dalam perjalanan menuju Tanrara, I Tambak Lulung lalu menelusuri persawahan, hutan belantara, serta beberapa sungai yang dilewati. Perjalanan yang melelahkan itu sampailah disuatu tempat, namanya Mawang. Disana, I Tambak Lulung dan kawan-kawannya menemukan sebuah telaga. I Tambak Lulung dan kawan-kawannya itu kemudian berkubang di telaga itu. Karena banyak, akhirnya telaga itu berubah menjadi sebuah danau.

Saat kerbau itu berkubang, banyak kerbau yang tak ingin melanjutkan perjalanan menuju Tanrara. Kerbau-kerbau itu istirahat sambil berkubangan di telaga itu dan membuat sebagian kerbau itu membangkang dan tak mau melanjutkan perjalanan ke Tanrara. I Tambak Lulung marah atas pembangkangan itu, kemudian menunduk kerbau yang membangkang itu. Banyak

kerbau yang mati di telaga itu dan bangkainya terapung di atas telaga yang luas itu. Itulah sebabnya danau tersebut dinamakan “Danau Mawang” (Mawang artinya terapung). Setelah itu I Tambak Lulung dan pengikutnya yang setia menuju Tanrara. Sampai di Tanrara, I Tambak Lulung disambut hangat oleh Panre dan masyarakat Tanrara dan karena banyaknya kerbau, Panre lalu membagi-bagikan kerbau itu pada warganya.

Tak lama kemudian, datanglah seekor kerbau sakti dari Bone menemui I Tambak Lulung. Kemudian kerbau sakti itu masing-masing ingin menguji kesaktiannya itu. Begitu bertemu, pertengkaran tak terelakkan, akhirnya kedua kerbau sakti itu adu tanduk selama 7 hari 7 malam. Karena lelah, akhirnya kerbau dari Bone itu tertusuk tanduk Tambak Lulung yang membuat ia mati. Begitu pula I Tambak Lulung menderita luka parah, dan tak lama kemudian mati saat perjalanan pulang di telaga tempat dia menanduk para pengikutnya yang membangkang. Setelah beberapa saat Tambak Lulung tewas, muncullah banyak kembang indah yang mengapung dan orang setempat menyebutnya tonjong (bunga teratai).

Ada Ilmu Syekh Yusuf di Danau Mawang

Danau mawang yang merupakan bekas industri pembuatan batu bata benteng membantu suatu kubangan yang cukup besar dan luas dan kemudian menjadi danau, maka disebutlah danau mawang. Di danau itu, sejak dulu hingga kini telah banyak di huni binatang air, seperti ikan, udang, belut, dan danau itu banyak didatangi oleh burung pemakan ikan atau burung yang habitatnya di air, seperti bangau dan burung belibis.

Danau mawang itu menjadi salah satu mata pencaharian penduduk sekitar. Para penduduk banyak yang memanfaatkan danau tersebut untuk mencari ikan, baik untuk kebutuhan dapur sendiri maupun untuk diperdagangkan. Ada yang

menjalah, memasang pukat, dan ada yang memancing ditepi danau dan hasilnya cukup banyak.

Suatu ketika datanglah 3 orang Ulama untuk memancing di Danau Mawang. Mereka adalah Syekh Yusuf , Lu'mu ri Antang dan Dato ri Panggentungan. Karena ikannya cukup banyak sehingga hasil pancingannya juga banyak membuat ketiga Ulama itu asyik memancing.

Pada hari berikutnya, ketiga Ulama datang lagi mancing. Di saat asyik memancing, tiba tiba gemuru terdengar disertai hujan lebat. Dalam keadaan hujan lebat yang disertai gemuru, ketiga ulama itu ingin merokok tapi tak ada sumber api. Korek saat itu belum dikenal, yang ada Cuma menggosok kayu sampai panas hingga menghasilkan api.

Dato ri Panggentungan kemudian bertanya pada Lu'mu ri antang “apakah tuan membawa korek” lalu Lu'mu ri Antang menjawab, “tidak ada”. Demikian halnya pada syekh yusuf yang sedang asyik memancing, mengatakan tidak ada korek.

Karena Dato ri Panggentungan tidak mendapatkan api, maka Dato kemudian mencoba mengeluarkan ilmunya. Pertamanya ia membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an Kemudian mengambil sebatang rokok, lalu rokok itu di bakar dari kilatan gemuru yang disertai hujan lebat.

Melihat kehebatan Dato ri Panggentungan menganbil api di kilatan gemuru, maka Lu'mu ri Antang juga tak mau kalah. Lu'mu ri antang lalu mengabil rokoknya lalu di dekatkan pada cucuran air hujan di tudungnya. Begitu rokok terkena kucuran air hujan, rokok itu lalu terbakar.

Syekh Yusuf juga secara diam-diam memperhatikan kehebatan kedua rekan Ulamanya itu, tak mau kalah. Syekh yusuf mengeluarkan ilmunya, sambil membaca ayat-ayat suci alquran kemudian rokoknya di ambil dari dari balik bajunya. Rokok itu kemudian di campakkan kedalam lumpur. Begitu rokok di tarik dari lumpur, rokok itu sudah ada api membakar ujungnya.

Walaupun hujan lebat disertai gemuru, tapi karena ikan didanau tersebut cukup banyak membuat hasil pancingannya berlimpah. Di saat kedinginan, ketiga Ulama itu sedang asyik merokok yang sumber apinya di perolah dari adu ilmu yang mereka miliki.



VILLA YULIANA DI SOPPENG

Oleh : Selvi Lestari



Banyak hal menarik yang bisa ditemukan di Kabupaten Soppeng. Kabupaten dengan ibukota Watansoppeng ini adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 150 km dari kota Makassar dan dapat ditempuh selama kurang lebih 4 jam menggunakan kendaraan bermotor. Selain mengintip koloni kalong di kota Watansoppeng, jangan lewatkan juga untuk berkunjung ke salah satu Landmark kota Watansoppeng yang populer yaitu Villa Yuliana.

Bangunan yang berarsitektur perpaduan khas Eropa dan Rumah Bugis tampak kokoh dipuncak bukit Watansoppeng. Bangunan itu bernama Villa Yuliana. Villa Yuliana merupakan bangunan bersejarah peninggalan Pemerintahan Hindia Belanda yang berdiri lebih seabad silam. Bangunan yang dominasi bercat putih kombinasi hijau itu dibangun pada tahun 1905 lalu oleh

Gubernur Pemerintahan Hindia Belanda, saat itu C.A Kroesen yang berlokasi tepat di kota Watansoppeng yaitu di jalan Pengayoman nomor 1, berseberangan dengan Masjid Raya Soppeng dan rumah jabatan Bupati Soppeng. Secara administratif terletak di Desa Botto, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Tidak sulit untuk menemukannya cari saja bukit tertinggi di kota Watansoppeng lebih sering menyebut Villa Yuliana sebagai Mess Tinggi, sebuah mess yang berada di ketinggian pebukitan. Pada tahun 90-an bangunan tua ini memang pernah difungsikan sebagai mess bagi pegawai pemerintahan Kabupaten Soppeng.

Konon, bangunan ini memiliki kembaran di Belanda sana. Hanya saja bangunan yang ada di Belanda jauh lebih besar dibandingkan bangunan yang ada di Soppeng, meskipun demikian bentuknya tetap sama. Bangunan yang ada di Belanda adalah sebuah istana sedangkan di Soppeng hanyalah sebuah Villa.

Villa Yuliana dibangun dengan memadukan arsitektur gaya Eropa dan ornament Bugis, terdiri dari lantai dengan cat berwarna putih yang dipadu hijau tua. Gaya Eropa berupa dinding tebal dan menara tinggi dengan atap runcing, sedangkan gaya Bugis berupa rumah panggung dengan tangga dari kayu.

Ada empat kamar dalam villa ini masing-masing dua di lantai dasar dan dua di lantai atas. Di lantai pertama juga dilengkapi dengan kamar mandi, dapur dan kamar duduk/makan. Ada dua tangga sebagai akses naik ke lantai dua, satu tangga kayu berada di bagian depan, dan satu tangga permanen ada di bagian belakang. Baik di lantai dasar maupun di lantai atas, terdapat sebuah beranda atau

balkon untuk menikmati deretan pegunungan serta kehujauan kota Watansoppeng.

Bangunan bersejarah ini telah berusia seabad lebih tetapi masih tampak kokoh, arsitekturnya pun masih asli dan belum pernah menjalani renovasi total. Bagian atapnya memang pernah berganti atap berbahan abses tapi sudah di ganti kemabali menjadi atap sirap sebagaimana aslinya saat dibangun pada tahun 1905. Taman di sekelilingnya juga sudah ditata ulang dan berubah menjadi taman kota Watansoppeng.

Ada dua versi yang beredar mengenai alasan dibangunnya villa ini. Versi pertama mengatakan bahwa tujuan dibangunnya villa ini adalah sebagai tempat peristirahatan Ratu Yuliana dari Belanda yang hendak berkunjung ke Sulawesi Selatan. Nah untuk menyambut kedatangan Ratu Yuliana sekaligus menunjukkan bukti kecintaannya kepada sang Ratu. C.A.Kroesen pun membangun sebuah villa yang indah untuk dipersembahkannya. Sayang sekali Ratu Yuliana mengurungkan niatnya untuk berkunjung ke Soppeng karena situasi dan kondisi keamanan yang tidak mendukung. Meski demikian nama Ratu Yuliana kemudian diabadikan sebagai nama villa tersebut.

Versi lainnya menyebutkan bahwa dibangunnya Villa Yuliana berawal dari kunjungan Ratu Wilhelma (Ratu Belanda yang berkuasa waktu itu) di Sulawesi Selatan. Dibangunlah sebuah villa sebagai tempat beristirahat Ratu Wilhelma. Namun ternyata Ratu Wilhelma batal berkunjung karena alasan keamanna yang belum stabil selama perang. Karena sang Ratu batal berkunjung sebagai bentuk penghormatan dan kecintaannya, villa yang sudah dibangun tersebut kemudian diberi nama Villa Yuliana anak dari Ratu Wilhelma



Villa Yuliana kemudian difungsikan sebagai salah satu tempat peristirahatan bagi pejabat Pemerintahan Belanda. Gedung ini juga pernah digunakan sebagai tempat pesta pernikahan oleh para Bangsawan Soppeng pada tahun 1950-an. Selain itu juga pernah dijadikan Istana Kerajaan Soppeng. Pada tahun 1957, villa Yuliana dibiarkan tak dihuni, tidak terurus dan terbengkalai.

Mungkin karena lama dibiarkan kosong akhirnya beredar cerita mistik tentang villa Yuliana yang bikin bulu kuduk merinding saat mendengarnya apalagi bila mengalaminya sendiri. Menurut cerita yang beredar, di gedung ini sering terdengar suara aneh misalnya suara anak-anak tertawa atau menangis. Inilah yang membuat para pegawai tidak tahan untuk tinggal di gedung ini. Selain itu, seringkali mereka sedang tidur di lantai dua namun saat terbangun eh sudah ada di lantai satu atau bahkan terbangun di bawah pohon yang ada di dekat Villa.

Menurut Kepala Bidang (Kabid) Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Soppeng, Drs Herun Rasid keberadaan bangunan bertingkat dua itu merupakan salah satu bukti Belanda pernah menguasai pemerintahan di Sulawesi, termasuk di wilayah kabupaten Soppeng. Penguasaan itu sebagai hasil dari program

pasifikasi yang dilaksanakan pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan.

"Dimana kerajaan Soppeng termasuk salah satu dari kerajaan-kerajaan lokal yang turut menyetujui tuntutan pemerintah Belanda untuk menandatangani *koorte verklaring* atau pernyataan takluk. Akhirnya pada tahun 1908 seluruh Sulsel resmi menjadi daerah jajahan Belanda. Berdasarkan struktur pemerintahan Hindia Belanda tahun 1941 wilayah Soppeng merupakan salah satu kewedanan dalam kewedanan afdeeling Bone. Yang meliputi distrik Lalabata, Liliriaja, Pattojo, Citta, Marioriawa, Maroriwawo. Penandatanganan pernyataan pernyataan takluk ditandai dengan penandatanganan sistem Pemerintahan Hindia Belanda," ungkap Herun mengutip sejarah singkat asal mula keberadaan Villa Yuliana.

Seiring perjalanan waktu hingga tumbangnya masa kejayaan pemerintahan Belanda di negeri ini, tak terkecuali di Bumi Latemamala. Maka sejak tahun 1957 sampai dengan 1992 Villa Yuliana yang merupakan peninggalan Belanda tersebut tidak lagi ditempati alias difungsikan.



Berselang tiga puluh lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1992-1995 bangunan berarsitektur perpaduan antara bangunan khas Eropa dan rumah bugis itu difungsikan kembali sebagai

asrama yang ditempati khusus pegawai bujang Pemkab Soppeng, satuan polisi pamong Praja dan pegawai pemadam kebakaran, *Urai Harun*.

Villa Yuliana ini kemudian dijadikan museum dan diberi nama Latemmamala yang merupakan nama Raja pertama Kerajaan Soppeng dan diresmikan oleh penjabat Gubernur Sulsel, Ahmad Tenribali Lamo pada puncak peringatan hari jadi Kabupaten Soppeng ke 747 Ahad 23 Maret 2008 lalu. Museum ini berisi benda-benda pusaka, fosil-fosil binatang purba yang pernah hidup di lembah Walanae Soppeng ribuan atau jutaan tahun lampau, peralatan manusia purba, uang kuno dan peralatan adat istiadat suku Bugis, guci dan keramik kuno dari zaman VOC dan foto-foto kegiatan Pemkab Soppeng. Terdapat sebuah lemari pajangan yang berisi buku buku tentang Soppeng, di antaranya buku Pappaseng Arung Bila' (Nasehat Raja Bila'), Lontara Soppeng dan lain lain.

Selain benda tersebut di museum Latemmamala ini pengunjung juga bisa melihat pajangan beberapa jenis fosil gajah purba (stegodoh sompoensis) seperti gigi rahang atas, rahang bawah dan fragmen fort kura-kura raksasa (geochelonca atlas) dan beberapa jenis keramik guci besar-kecil.

"Kalau yang ini adalah di kampung TanjongE, kecamatan Lilrilau, Soppeng," sebut Harun seraya memperlihatkan yang namanya fosil tengkorak dan taring babi rusa raksasa (celebochoerus-heekereni).

Tidak hanya itu, selain ada fosil kerbau hutan (anoa-depresicornis) berupa kerangka tulang dan giginya, di Meseum ini juga tersimpan Reflika fosil tengkorak; homo crectus (sangiran-man), homo floreensis (liang-buah-man), koleksi uang belanda satu gulden, mata uang jepang senilai lima sen, uang Filifinas limang

piso dan tak ketinggalan uang Indonesia buatan tempo dulu senilai Rp5 dan Rp10.

Sementara tiga ruangan lainnya yang terdapat di lantai dua Museum ini, juga dipenuhi pajangan benda kuno lainnya. Seperti kapak genggam (hand-axe), kapak perimbas, kapak penetak, alat pemotong, alat serpihan besar, serut samping, pisau batu. serpih bila, alat pelubang, alat serpih persegi dan alat batu neolitik (kapak persegi), alat batu zaman kuno berupa pahat bertangkai dan alat penarah, jelas Harun diamini Rudy saat mengantari mengelilingi ruangan Museum Latemmamala. Di salah satu kamar lantai dua Museum Latemmamala (Villa Yuliana) Soppeng dipajang khusus peralatan pengantin bugis dilengkapi sepasang boneka sedang bersanding dipelaminan.

"Yang jelas sejak adanya Museum ini tercatat sudah sejumlah mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang datang berkunjung untuk melakukan penelitian terhadap berbagai jenis situs ada. Tak terkecuali murid SD, siswa SMP dan SMA baik yang ada di daerah maupun siswa dari berbagai Kabupaten/kota di Sulsel.

ARUNG PALAKKA PETTA MALAMPEE GEMME'NA

Oleh : Andi Ratnasari

Adalah Raja Bone ke-15 lahir pada 15 September 1634. Nama lengkapnya adalah Arung Palakka La Tenri Tatta Petta Malampee Gemme'na. Dalam sejarah Sulawesi Selatan di abad ke-17, khususnya dalam perang Makassar nama Latenri Tatta Arung Palakka tidak dapat dipisahkan. Menurut Mr. Strottenbekker, seorang sejarawan Belanda dalam bukunya tertulis silsilah yang menyatakan, bahwa Datu Soppeng ri Lau yang bernama Lamakkarodda Mabbelluwa'E kawin dengan We Tenri Pakku Putri raja Bone ke-6 La Uliyo Bote'E MatinroE ri Itterung. Dari perkawinan ini lahir seorang putri yang bernama We Suji Lebba'E ri Mario. We Suji Lebba'E kawin dengan Raja Bone ke-11 Latenri Rua Sultan Adam matinroE ri Bantaeng, Raja Bone yang pertama kali memeluk agama Islam. Dari perkawinan itu lahir seorang putranya yang bernama We 'Tenri Sui' Datu Mario ri Wawo. We 'Tenri Sui' kawin dengan seorang bangsawan Soppeng yang bernama Pattobune. Datu Lompuleng Arung Tana Tengnga. Dari perkawinan itu lahir :

1. Da Unggu (putri)
2. Latenri Tatta Arung Palakka (putra)
3. Latenri Girang (putra)
4. We Kacumpurang Da Ompo (putri)
5. Da Emba (putri), dan
6. Da Umpi Mappolobombang (putri)

Jadi Latenri Tatta Arung Palakka adalah bangsawan Bone dan Soppeng, cucu dari Raja Bone ke-11 La Tenriruwa La Pottobune bertempat di Lamatta di daerah Mario ri Wawo dalam wilayah kerajaan Soppeng. Dari enam orang anak La Pottobune Datu Lompuleng Arung Tana Tengnga dengan isterinya We Tenri

Sui Datu Mario ri Ase, ada dua orang diantaranya yang menjadi pelaku sejarah Bone di abad ke-17 yaitu :

1. La Tenri Tatta Daeng Serang yang memimpin peperangan melawan kekuasaan Gowa, dan
2. We Mappolobombang yang melahirkan Lapatau matanna Tikka Raja Bone ke-16

Oleh karena itu La Tenri Tatta Arung Palakka tidak mempunyai anak, sekalipun istrinya (I Mangkau Daeng Talele) sangat mengharapkannya, maka ia mengangkat keponakannya yang bernama La Patau menjadi raja Bone ke-16 dengan gelar Sultan Alamuddin Petta MatinroE ri Nagauleng. Arung Palakka, diantara bangsawan-bangsawan Bone dan Soppeng yang diasingkan dari negerinya, setelah Baginda La Tenri Aji kalah dalam pertempuran di Pasempe pada tahun 1646, terdapat Arung Tana Tengnga La Pottobune dan ayahnya, yaitu Arung Tana Tengnga Tua Wilayah kepangeranan Tana Tengnga terletak di tepi sungai WalenneE berdekatan dengan Lompulle dan bernaung di bawah daulat Kerajaan Soppeng. Dalam pengasingan itu La Pottobune membawa serta istrinya, We Tenri Sui Datu Mario ri Wawo dan putranya La Tenri Tatta yang baru berusia sebelas tahun. Ada lagi empat anak perempuannya, akan tetapi mereka itu ditinggalkan dan ditiptikan pada sanak keluarganya di Soppeng, karena takut jika mereka akan mendapat cedera dalam pengasingannya. Mereka itu ialah

1. We Mappolobombang, yang kemudian menjadi Maddanreng Palakka dan menikah dengan Arungpugi atau Arung Timurung La PakkokoE Towangkone, putra Raja Bone La Maddaremmeng;
2. We Tenrigirang, yang kemudian bergelar Datu Marimari dan kawin dengan Addatuang To dani, Raja dari lima Ajangtappareng (Sidenreng Rappang, Alitta, Sawitto, dan Suppa);

3. Da Eba, yang kemudian menikah dengan Datu Tanete Sultan Ismail La Mappajanci;
4. Da Ompo

Adapun We Tenri Sui adalah anak Sultan Adam La Tenri Ruwa, Raja Bone ke-11 yang wafat dalam pengasingan di Bantaeng, karena ia lebih memilih memeluk agama Islam dari pada tahta Kerajaan Bone. Datu We Tenri Sui memberikan pula gelaran Datu Mario ri Wawo kepada La Tenri Tatta. Dengan gelaran itulah pangerang ini terkenal sehingga ia diakui oleh Aruppitu dan rakyat Bone sebagai Arung Palakka. Suatu kedudukan dan gelaran yang menurut adat telah diberikan kepada pangerang yang terdekat dari tahta Kerajaan Bone. Pengakuan yang menjadikannya orang pertama diantara semua bangsawan bone itu, diperolehnya dalam tahun 1660, menjelang perang kemerdekaan melawan Gowa, di mana ia memegang peranan terpenting di samping To Bala.

Situasi Tahun 1646

Apabila dikembalikan ke situasi 1646, maka sekilas dapat digambarkan sebagai berikut. Tawanan-tawanan perang orang Bone dan Soppeng kebanyakan diangkut ke Gowa, di mana mereka dibagi-bagi ke antara Bangsawan Gowa. Arung Tana tengnga dan keluarganya jatuh ke tangan Mangkubumi Kerajaan Gowa, I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang. Ia adalah seorang yang terkenal budiman dan berpengetahuan luas. Para tawanannya diperlakukan dengan ramah-ramah. La Tenritatta dijadikannya Pembawa Puan. Karena tugas itu, maka Pangeran selalu ada di dekat beliau, sehingga tidak sedikit ia mendapat didikan dan ilmu pengetahuan dari ucapan-ucapan serta sikap sehari-hari dari pengendali kemaharajaan Gowa yang termaksud sangat pandai dan bijaksana itu. Ia juga disegani oleh setiap kawan dan lawannya.

Di kalangan para pemuda bangsawan Gowa, La Tenritatta terkenal dengan nama Daeng Serang. Dengan mereka itu ia

berlatih main tombak, kelewang, pencak silat, raga, dan berbagai permainan olah raga lainnya. Dalam pertandingan-pertandingan tidak jarang Daeng Serang menjadi juara. Konon dalam permainan raga tidak ada tandingannya di masa itu.

Menurut berita, roman muka dan fisiknya sangatlah menarik dan mengesankan; dahinya tinggi, hidungnya mancung, matanya tajam menawan, dagunya tajam alamat berkemauan keras. Tubuhnya semampai, berisi, dan kekar.

Rupanya Karaeng Pattingalloang sayang dan bangga akan pramubaktinya yang Bangsawan, gagah dan cerdas itu. Karaeng Serang dibiarkannya bergaul dengan pemuda-pemuda lainnya bagaikan kawan sederajat dengan pemuda-pemuda bangsawan Gowa. Bahkan diperkenalkannya kepada Sultan. Dato Mario alias Daeng Serang telah menjadi buah tutur di antara Bangsawan-Bangsawan muda dan rakyat Ibu kota Kerajaan Gowa.

Sayang bagi keluarga Arung Tana Tengnga, Karaeng Pattingalloang lekas wafat yaitu pada tanggal 15 September 1654. Merekapun berganti tuan, yaitu berpindah ke tangan Karaeng Karungrung, yang menggantikan ayahnya sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa. Dia ini terkenal sebagai seorang yang sangat keras tabitnya, tidak seperti ayahnya yang halus budi bahasanya dan baik hati sesamanya manusia.

Pada waktu itu Datu Mario telah menjelang 20 tahun usianya. Ia telah dewasa. Akibat perlakuan tuan barunya yang jauh berbeda dengan ayahnya yang telah meninggal, disadarinya dengan pahit akan kedudukannya sekeluarga sebagai tawanan perang yang pada hakekatnya tidaklah berbeda dengan kedudukan budak. Mereka tidak bebas kemana-mana, harus melakukan segala kehendak tuannya, makan minumannya tergantung daripadanya, nasibnya terserah sepenuhnya kepada balas kasihan atau kesewenang-wenangan tuannya itu.

Mengenai tawanan-tawanan lain, diantaranya terdapat beberapa orang dari Soppeng seperti Arung Bila Daeng Mabela, Arung Belo To Sade, dan Arung Appanang. Nasib beliau itu tidaklah lebih baik dari Datu Mario. Sejak semula mereka menginjakkan kaki di bumi Gowa, mereka mengalami perlakuan-perlakuan yang pahit. Tidaklah heran kalau mereka itu setiap saat memanjatkan doa, agar tanah air mereka segera merdeka kembali dan mereka dapat pulang kembali ke Bone bersatu dengan keluarganya.

Dalam pada itu rakyat Bone sendiri merintih, tertindih di bawah berbagai macam beban yang ditimpakan oleh Kerajaan Gowa di atas kepala mereka. Jennang To Bala tidaklah sanggup membela mereka itu. Oleh karena itu di sinipun rakyat sedang mengimpikan turunnya seorang malaikat kemerdekaan yang akan segera melepaskan mereka dari penderitaan perbudakan tahun 1660.

Pada pertengahan tahun itu Jennang To Bala mendapat perintah dari Karaeng Karungrung, supaya secepat mungkin mengumpulkan sepuluh ribu orang laki-laki untuk dibawa segera ke Gowa menggali parit dan membangun kubu-kubu pertahanan, di sepanjang pantai di sekitar Ibukota Somba Opu. To Bala sendiri diharuskan mengantar mereka itu ke Gowa.

Pada akhir bulan Juli tibalah Arung Tanete To Bala dengan sepuluh ribu orang Bone di Gowa. Orang sebanyak itu diambilnya dari berbagai golongan, lapisan, dan umur. Ada petani, nelayan, pandai kayu, ada orang kebanyakan, budak, bahkan bangsawan, dan ada yang nampaknya masih kanak-kanak akan tetapi tidak kurang pula yang sudah putih seluruh rambutnya serta sudah ompong. To Bala tidaklah sempat lagi memilih hanya orang-orang yang kuat saja, atau mereka yang sedang menganggur saja, atau pun hanya orang kebanyakan dan hamba sahaya.

Mereka membawa bekal, pacul atau linggis sendiri. Banyak di antara mereka itu yang sakit ketika tiba di Gowa, terutama yang masih kanak-kanak atau yang sudah terlalu tua. Mereka tidak tahan melakukan perjalanan ratusan kilometer jauhnya, naik gunung, turun gunung, masuk hutan, keluar hutan. Banyak yang berangkat dengan bekal yang tidak cukup karena tidak ada waktu untuk mempersiapkannya. Mereka diambil paksa dari tempat pekerjaannya dan dari anak istri atau orang tuanya.

Datu Mario dan tawanan-tawanan perang Bone lainnya yang kesemuanya orang-orang bangsawan mengetahui akan hal itu. Banyak di antara mereka yang datang untuk menengok orang-orang senegerinya itu ketika mereka baru tiba. Malahan Datu Mario sering mengawal Karaeng Karungrung, apabial mereka pergi memeriksa kemajuan pekerjaan menggali parit dan membangun kubu-kubu pertahanan itu.

Iba hati pangerang itu melihat penderitaan orang-orang senegerinya. Mereka bekerja dari pagi sampai petang, hanya berhenti sedikit untuk makan tengah hari dari bekal mereka yang terdiri dari nasi jagung dan serbuk ikan kering yang lebih banyak garam dari pada ikannya. Sungguh sangat menyedihkan mereka itu. Apalagi waktu itu musim kemarau, panas terik bukan kepalang di tepi pantai. Celakalah barang siapa yang dianggap malas. Mereka didera dengan cambuk oleh mandor-mandor yang tidak mengenal perikemanusiaan. Orang-orang yang dikhawatirkan akan membangkang, kakinya dibelenggu (risakkala). Karena pekerjaan yang telampau berat itu, sedang makanan amat kurang, lagi pula obat-obatan tidak ada, banyaklah di antara pekerja-pekerja itu yang jatuh sakit. Kebanyakan yang sakit tidak sembuh lagi. Mereka mati jauh dari anak istri dan ibu bapak mereka. Tidaklah mengherankan, kalau di antara para pekerja yang malang itu ada yang berusaha melarikan diri. Maka celakalah apabila ia tertangkap kembali. Ia didera setengah mati, lalu disuruh bekerja dengan kaki terbelenggu

(risakkala) untuk waktu yang lama. Akan tetapi tidak tahan dengan penderitaan, maka banyaklah pekerja yang melarikan diri. Mangkubumi Karaeng Karungrung amat murka akan hal itu. Beliau berkehendak, supaya parit-parit pertahanan di sekitar Somba Opu, Jumpandang dan Panakkukang serta kubu-kubu pertahanan sepanjang pantai selesai November. Untuk mengganti pelarian-pelarian yang tidak tertangkap kembali, maka diperintihkannya semua tahanan perang pria yang ada di ibukota ikut serta pada pekerjaan itu.

Datu Mario dan Bangsawan-bangsawan lain, baik yang dari Bone maupun yang dari Soppeng turut menggali dan mengangkat tanah pada setiap harinya. Ayah Datu Mario, karena sudah terlalu tua dan sering sakit-sakitan dibebaskan dari pekerjaan fisik yang amat berat itu. Pada suatu hari diawal bulan September 1660 itu, Datu Mario pulang dari menggali parit, didapati ayahnya meninggal. Beliau dikatakan telah dibunuh pada pagi hari itu dengan sangat kejam, karena ia mengamuk di hadapan Sri Sultan, disebabkan karena bermata gelap, melihat beberapa orang Bone yang disiksa sampai mati. Mereka itu adalah pelarian dari tempat penggalian parit-parit, ditangkap kembali oleh orang Gowa. Arung Tana Tenggara Tua, Nenek Datu Mario, beberapa tahun sebelumnya telah pula meninggal dengan cara yang serupa. Menurut berita, beliauupun mengamuk di depan para pembesar Kerajaan Gowa. Beliau ditangkap lalu dibunuh dengan cara yang amat kejam pula. Datu Mario bersumpah akan menuntut balas terhadap kematian ayah dan neneknya serta sekian banyak orang Bone lainnya. Maka direncanakannya suatu pemberontakan secara besar-besaran untuk melepaskan Bone dari penjajahan dan perbudakan Gowa.

Pada suatu hari dalam pertengahan bulan September itu sementara Sultan Hasanuddin bersama dengan segala pembesar kerajaannya berpesta besar di Tallo, Datu Mario menggerakkan

semua pekerja parit orang Bone yang hampir sepuluh ribu orang jumlahnya itu bersama dengan semua tawanan perang dari Bone dan Soppeng melarikan diri dari Gowa. Pelarian itu berhasil dengan gemilang di bawah pimpinan Datu Mario. Pada hari yang keempat petang mereka tiba di Lamuru, Datu Mario segera mengirimkan kurir kilat kepada Jennang To Bala dan Datu Soppeng untuk melaporkan peristiwa besar itu dan mengajaknya bertemu di Attappang dekat Mampu.

Beberapa hari kemudian bertemulah Datu Soppeng La Tenri Bali, Arung Tanete To Bala. Dan Datu Mario Latenri Tatta di Attappang. Pada pihak Datu Soppeng ikut hadir ayahnya Lamaddussila Arung mampu dan Arung Bila. Pada pihak To Bala hadir Arung Tibojong, Arung Ujung, dan sejumlah besar bangsawan Bone. Bersama Datu Mario hadir pula Daeng Mabela, Arung Belo dan Arung Appanang. Atas desakan Datu Mario dan kawan-kawannya, Datu Soppeng segera menyetujui tawaran To Bala untuk mempersatukan Bone dan Soppeng melawan Gowa. Perundingan berlangsung di suatu tempat yang netral yaitu di atas rakit sungai Attapang. Oleh sebab itu persetujuan Bone-Soppeng itu (1660) dinamai “Pincara Lopie ri Attappang (rakit perahu di Attappang)

Setelah itu pulanglah mereka masing-masing ke negerinya. Datu Mario kembali ke Lamuru menemui laskar-laskarnya, bekas penggali-penggali parit di Gowa yang berjumlah hampir sepuluh ribu orang. Semuanya ingin memikul tombak di bawah Datu Mario untuk menyambut orang Gowa. Akan tetapi oleh Datu Mario diperintahkan yang sudah ubanan sama sekali dan yang belum dewasa harus tinggal di kampung untuk membela wanita-wanita, orang tua-tua, dan anak-anak. Para pengikut lainnya paling lambat setelah sepekan (lima hari) sudah berkumpul kembali di Mario. Menurut perhitungan Datu Mario, paling cepat sepekan lagi barulah laskar Gowa dapat berada di Lamuru. Ibu dan istrinya I

Mangkawani Daeng Talele telah dibawanya ke Desa Lamatta, tempat kediaman mereka 14 tahun yang lalu sebelum diasingkan ke Gowa.

Alangkah bahagia perasaan Ibunya berada kembali di negeri leluhurnya, di tengah-tengah rakyat yang mencintainya. Sayang sekali, Datu yang telah tua itu tidak lama menikmati kebahagiaan itu di dunia. Oleh Yang Maha Esa, beliau hanya diizinkan menghirup udara Lamatta sepekan lamanya. Penderitaan selama dalam pengasingan, terlebih-lebih dalam bulan yang terakhir setelah meninggal suaminya, ditambah kelelahan dalam pelarian dari Bontoala ke Lamuru selama empat hari empat malam sempat juga ia menikmati berita bahagia, bahwa Aruppitu, para bangsawan dan rakyat Bone telah mengakui putranya Datu Mario sebagai Arung Palakka. Di mana ia sebagai ahli waris neneknya yakni Sultan Adam La Tenri Ruwa Arung Palakka MatinroE ri Bantaeng.

Datu Mario yang kini mulai terkenal sebagai Arung Palakka, tidaklah dapat duduk-duduk bersantai atas kematian ibunya itu, karena telah diterimanya kabar, bahwa laskar Gowa yang berjumlah besar telah mendaki ke Camba untuk menuju Bone. Dalam dua hari kepala laskar itu sudah dapat berada di Lamuru. Dengan segera dikirimnya kurir ke Soppeng dan Bone dengan membawa berita dan meminta, supaya sebagian laskar di kirim ke Lamuru untuk menyambut laskar Gowa di tempat itu. Pada hari yang ketiga barulah laskar Gowa tiba di Lamuru. Petang harinya tiba pula laskar Soppeng hampir bersamaan dengan laskar Bone. Bersatulah mereka untuk menghadapi laskar Gowa. Kedua belah pihak sama kuat. Menurut cerita masing-masing berkekuatan kurang lebih 11.000 orang.

Raja Gowa berusaha memisahkan orang Soppeng dari orang Bone. Baginda mengirim utusan kepada Datu Soppeng dengan pesan, bahwa antara Gowa dan Soppeng tidak ada

perselisihan. Janganlah hendaknya orang Soppeng mau diseret oleh orang Bone untuk masuk ke liang lahat. Peperangan ini tidak berarti mengubur diri sendiri bagi orang Bone. Akan tetapi Datu Soppeng dan Arung Bila, ayah Daeng Mabela menjawab, bahwa Soppeng telah bertekad akan sehidup semati dengan saudaranya Bone berdasarkan perjanjian tiga negara (TellumpoccoE) di Timurung. Ketika utusan menyampaikan jawaban datu Soppeng itu kepada Raja Gowa, baginda berkata: “ Baiklah jika demikian, Soppeng rasakan serangan Gowa!”.

Di perintahkanannya menyerang Soppeng dan Bone Bersama-sama. Kedua belah pihak bertempur dengan tanpa mengenal maut. Datu mario yang kini telah pula bergelar Arung Palakka memimpin laskar yang terdiri dari orang-orang Mario, orang-orang Palakka, dan mereka yang pernah menjadi penggali parit di Gowa. Pada petang harinya sebuah panji orang Soppeng dapat direbut oleh musuh. Pasukan Arung Bila telah tewas sebanyak empat puluh orang. Untunglah malam tiba. Kedua belah pihak mundur ke markas masing-masing. Keesokan harinya orang Bone dan Soppeng mulai menyerang laskar Gowa terdesak mundur, terkepung oleh lawan-lawannya. Tiba-tiba Orang Soppeng mendapat berita, bahwa laskar Wajo, sekutu Gowa telah melintasi perbatasan Soppeng – Wajo. Negeri-negeri yang mereka lalui habis dibakar. Datu Soppeng memerintahkan laskarnya berbalik meninggalkan medan pertempuran lamuru untuk kembali menghadapi laskar wajo. Akan tetapi laskarnya telah letih, sedangkan laskar wajo masih segar dan jumlahnya pun lebih besar. Setelah bertempur sehari-hari laskar Soppeng menyerah. Arung Bila Tua ayah Daeng Mabela lari menyingkir ke pegunungan Letta. Putrinya We Dimang menyingkir ke arah timur dikawal oleh adiknya, yakni Daeng Mabela. Ibunya dengan dikawal oleh Arung Appanang menyingkir ke Mampu.

Laskar Bone setelah ditinggalkan oleh laskar Soppeng, mundur teratur masuk ke daerah Bone Utara. Dikejar dari belakang oleh laskar Gowa. Mampu, Timurung, dan Sailong menjadilah medan perang. Sial bagi orang Bone laskar wajo yang telah selesai tugasnya di Soppeng karena laskar Soppeng telah menyerah, kini bersatu dengan laskar Gowa.

Namun orang Bone tidaklah putus asa. To Bala dan Arung Palakka selalu berada di garis depan. Seolah-olah mereka sengaja mencari maut. Sikap kedua orang panglimanya membakar semangat orang-orang Bone sehingga mereka berkelahi pula dengan tidak mengindahkan maut.

Pertempuran ini tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang akhirnya keduanya berdamai. Dalam proses perang dan damai antara kedua kerajaan besar di Sulawesi Selatan ini, yaitu antara Gowa dan Bone. Maka akhirnya Datu Mario Arung Palakka La Tenri Tatta Petta Malampe'e Gemme'na pada tanggal 6 April 1698 di dalam istananya di Bontoala dengan amanatnya sebelum wafat, supaya Baginda di makamkan di Bukit Bontobiraeng dalam wilayah Kerajaan Gowa. Juga permaisuri baginda yang amat dicintainya I Mangkawani Daeng Talele dan telah ikut bersama Baginda mengalami suka duka perjuangannya, turut pula dimakamkan di tempat itu sesuai dengan amanat baginda Arung Palakka sendiri.

PAHLAWAN DARI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Oleh: Muh. Marif Afdal

Nama nama pahlawan berikut ini di rangkumrangkum berdasarkan dari daerah kelahiran dengan maksud tujuan untuk memberikan motivasi untuk generasi muda saat ini agar dapat mencontoh pahlawan-pahlawan dari daerahnya yang mempunyai semangat didalam memperjuangkan daerahnya sampai tingkat nasional bahkan dalam tingkat internasional, dan juga dipaparkan sekelumit biografi hidup sampai wafatnya. :

1. Sultan Hasanuddin



Nama I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe. Gelar Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Balla Pangkana, Lahir: Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Januari 1631 Wafat: Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juni 1670 (39 tahun) Hidup : 1631-1670

Sultan Hasanuddin merupakan putera kedua dari Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15, diangkat menjadi Sultan ke 6 Kerajaan Gowa dalam usia 24 tahun (tahun 1655), Belanda

memberinya gelar de Haav van de Oesten alias Ayam Jantan dari Timur karena kegigihannya dan keberaniannya dalam melawan Kolonial Belanda.

Gowa merupakan kerajaan besar di wilayah timur Indonesia yang menguasai jalur perdagangan. Pada tahun 1666, dibawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman, Kompeni berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, tetapi belum berhasil menundukkan Gowa bahkan beliau berusaha menggabungkan kekuatan kerajaan-kerajaan kecil di Indonesia bagian timur untuk melawan Kompeni. Peperangan antara VOC dan Kerajaan Gowa dimulai pada tahun 1660. Saat itu Belanda dibantu oleh Kerajaan Bone yang merupakan kerajaan taklukan dari Kerajaan Gowa. Pada peperangan tersebut, Panglima Bone, Tobala akhirnya tewas tetapi Arung Palakka berhasil meloloskan diri dan perang tersebut berakhir dengan perdamaian. Akan tetapi, perjanjian damai tersebut tidak berlangsung lama karena Sultan Hasanuddin yang merasa dirugikan kemudian menyerang dan merompak dua kapal Belanda, yaitu de Walvis dan Leeuwin. Belanda pun marah besar, lalu Belanda mengirimkan armada perangnya yang besar yang dipimpin oleh Cornelis Speelman. Arung Palakka, penguasa Kerajaan Bone juga ikut menyerang Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin akhirnya terdesak dan akhirnya sepakat untuk menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667.

Pada tanggal 12 April 1668, Sultan Hasanuddin kembali melakukan serangan terhadap Belanda. Namun karena Belanda sudah kuat maka Benteng Sombaopu yang merupakan pertahanan terakhir Kerajaan Gowa berhasil dikuasai Belanda. Hingga akhir hidupnya, Sultan Hasanuddin tetap tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Sultan Hasanuddin kemudian mengundurkan diri dari takhta kerajaan dan wafat pada tanggal 12 Juni 1670.

2. Syekh Yusuf Tajul Khalwati



Lahir: Gowa, Sulawesi Selatan, 03 Juli 1626 Hidup: 1626 – 1699

Nama kecil Muhammad Yusuf. Sultan Alauddin yang memberi nama itu, Raja Gowa sahabat karib keluarga Gallarang Monconglo'e, Siti Aminah nama ibunya merupakan keluarga bangsawan. Pemberian nama itu sekaligus mentasbihkan Yusuf kecil menjadi anak angkat raja. Beliau berasal dari keluarga bangsawan tinggi di kalangan suku Makassar dan mempunyai pertalian kerabat dengan raja-raja Banten, Gowa, dan Bone.

Beliau mengajarkan beberapa tarekat sesuai dengan ijazahnya. Seperti tarekat Naqsyabandiyah, Syattariyah, Ba'alawiyah, dan Qadiriyyah. Namun dalam pengajarannya, beliau tidak pernah menyinggung pertentangan antara Hamzah Fansuri yang mengembangkan ajaran wujudiyah dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri dalam abad ke-17 itu. Namanya justru berkibar di Afrika Selatan. Ia dianggap sebagai sesepuh penyebaran Islam di negara di benua Afrika itu. Tiap tahun, tanggal kematiannya diperingati secara meriah di Afrika Selatan, bahkan menjadi semacam acara kenegaraan. Nelson Mandela yang saat itu masih menjabat

presiden Afrika Selatan, menjulukinya sebagai “Salah Seorang Putra Afrika Terbaik”. Daeng ri Tasammang adalah Guru mengaji Al-Qur'an nya sampai tamat. Di usianya ke-15, Syekh Yusuf mencari ilmu di tempat lain, mengunjungi ulama terkenal di Cikoang yang bernama Syekh Jalaluddin al-Aidit, yang mendirikan pengajian pada tahun 1640.

3. La Maddukelleng



Lahir: Wajo, Sulawesi Selatan, 1700 Wafat: Wajo, Sulawesi Selatan, 1765

Beliau diangkat sebagai Arung Matowa Wajo XXXIV. Pengangkatannya di Paria pada hari Selasa tanggal 8 November 1736. Suatu mufakat Arung Ennengnge (Dewan Adat), dijuluki “*Petta Pamaradekangi Wajona To Wajoe*” yang artinya tuan/orang yang memerdekakan Tanah Wajo dan Rakyatnya, seorang ksatria dari Wajo, Sulawesi Selatan. adalah putera dari Arung (Raja) Peneki La Mataesdso To Ma’dettia dan We Tenriangka Arung (Raja) Singkang, disebut Arung Singkang dan Arung Peneki. ia berhasil di Negeri Pasir (Kalimantan) sampai ke Malaysia, dan merajai Selat Makassar, hingga Belanda menjulukinya dengan Bajak Laut.

Berawal dari beliau diajak menghadiri perayaan pelubangan telinga (pemasangan giwang) puterinya I Wale di Cenrana (daerah kerajaan Bone) 1713. Sebagaimana lazimnya dilakukan di setiap pesta raja-raja Bugis-Makassar, diadakanlah ajang perlombaan perburuan rusa (*maddengge*) dan sambung ayam (*mappabbitte*). ayam Arung Matowa Wajo menang atas ayam putra Raja Bone tetapi mereka curang dan terjadilah perkelahian sehingga banyak korban berjatuhan dari pihak Bone karena beliau berada di wilayah Bone maka mereka melarikan diri pulang dan pengejaran pun sampai ke Wajo. Setelah kejadian itu La Maddukkelleng datang menghadap dan meminta restu Arung Matowa Wajo dan Dewan Pemerintah Wajo yaitu Arung Bentempola untuk berlayar meninggalkan daerah Wajo. Dan disetujui. Beliau merantau dengan membawa 3 bekal yaitu: pertama ujung lidahku, kedua ujung kerisku dan yang ketiga ujung kelaki-lakianku.

Beliau disertai pengikutnya berangkat dari Peneki dengan menggunakan perahu layar menuju Johor (Malaysia sekarang). Waktu itu masa akhir pemerintahan Raja Bone La Patauk Matanna Tikka Nyilinna Walinonoe, yang merangkap sebagai Datu Soppeng dan Ranreng Tuwa Wajo, sekitar tahun 1714. dan menetap di Tanah Malaka (Malaysia Barat), kemudian pindah dan menetap di Kerajaan Pasir, Kalimantan Timur. Disinilah beliau menikah dengan putri Raja Pasir. Sementara itu salah seorang puterinya kawin dengan Raja Kutai (Sultan Muhammad Idris).

Setelah sepuluh tahun memerintah Pasir sebagai Sultan Pasir, datanglah utusan dari Arung Matowa Wajo La Salewangeng yang bernama La Dalle Arung Taa menghadap Sultan Pasir dengan membawa surat yang isinya mengajak kembali, karena Wajo dalam ancaman Bone. Akhirnya beliau kembali lagi ke Tanah Wajo dan melalui suatu mufakat Arung Ennengnge (Dewan Adat), Dalam pemerintahannya, tercatat berhasil menciptakan strategi pemerintahan yang cemerlang yang terus menerus melawan

dominasi Belanda dan membebaskan Wajo dari penjajahan diktean Kerajaan Bone, juga keberhasilan memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo

4. Ranggong Daeng Romo



Hidup : 1915 – 1947 Lahir: kampung Bone-Bone, Polongbangkeng, Sulawesi Selatan, 1915 Wafat: Markas Besar Lapris, Langgese, 27 Februari 1947

Salah satu Pahlawan Nasional Indonesia dari Sulawesi Selatan. Ia menempuh pendidikan di Hollandsch Inlandsch School dan Taman Siswa di Makassar, setelah sebelumnya menimba ilmu agama di salah satu pesantren di Cikoang. Ia bekerja sebagai pegawai sebuah perusahaan pembelian padi milik pemerintah militer Jepang ketika menduduki Sulawesi

5. Andi Djemma



Lahir: Palopo, Sulawesi Selatan, 15 Januari 1901 Wafat: Makassar, Sulawesi Selatan, 23 Februari 1965 (64 Tahun).

Adalah Raja (Datu) Luwu. Wilayah kekuasaannya kemudian menjadi daerah setingkat kabupaten setelah beberapa wilayahnya memisahkan diri menjadi beberapa kabupaten, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Timur dan Tana Toraja, semuanya masih di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Kolaka menjadi sebuah kabupaten di Sulawesi Tenggara dan Poso di Sulawesi Tengah. Memimpin Gerakan Soekarno Muda dan mengultimatum pihak sekutu agar segera melucuti tentaranya dan kembali ke tangsinya di Palopo (05-10-1945).

Ultimatum itu dibalas Gubernur Jenderal Belanda, Van Mook, dengan ultimatum juga. Beliau ditangkap Belanda pada 3 Juli 1946 dan diasingkan ke Ternate. Ia akhirnya meninggal di Makassar pada 23 Februari 1965. Memimpin Perlawanan Semesta Rakyat Luwu (23-01-1946 Tanggal itu sekarang diperingati sebagai Hari Perlawanan Rakyat Semesta.

6. Pong Tiku



Lahir: Rindingallo Toraja, 1850 Wafat: Rantepao, 10 Juli 1907

Pahlawan Nasional yang berjuang melawan penjajahan kolonialisme Belanda di Toraja. Tentara Belanda pertama kali datang ke Toraja pada tahun 1906. Sekalipun perlawanan Pong Tiku dan kawan-kawan sangat heroik, Belanda kemudian menang melalui tipu muslihat yang berakhir dengan eksekusi Pong Tiku di tepi sungai di Sa'dan, Rantepao pada tahun 1907.

Sekarang di atas tempat dihukum matinya Pong Tiku (terletak di Jalan Benteng Batu Rantepao) dibangun sebuah tugu peringatan/prasasti yang menceritakan perjuangan Pong Tiku berikut kutipan prasasti itu:

1906 Maret: “Belanda menduduki Rantepao, Belanda mengirim ultimatum supaya pongtiku menjerah, Pongtiku membalas lebih baik mati daripada menyerah”

Berikut ini beberapa peristiwa penting yang beliau alami:

- 1906 April: Pertempuran di Tondon Pangala'
- 1906 Djuni: Pertempuran di Benteng Lali' Londong
- 1906 Djuni: Permintaan Belanda berunding ditolak
- 1906 Djuli: Pertempuran di Benteng-Benteng Buntu Asu Ka'do dan Tondok
- 1906 Agustus: Pertempuran di Benteng Rindingallo
- 1906 Oktober: Genjatan Senjata
- 1906 November: Belanda dengan siasat Litjiknya Melutjuti semua sendjata pasukan Pongtiku
- 1907 Djanuari: Pongtiku dengan pasukan menggabung dengan pasukan Bombing di Alla
- 1907 Maret: Benteng Alla jatuh, Pongtiku kembali ke Pangala'
- 1907 Djuni 30: Pongtiku ditangkap dan ditahan di Rantepao
- 1907 Djuli 10: Pongtiku ditembak mati di tempat di tepi sungai Sa'dan



7. Andi Mappanyukki



Lahir: 1885 Wafat: 18 April 1967 Jongaya, Makassar

Ia adalah Putra dari Raja Gowa ke XXXIV yaitu I'Makkulau Daeng Serang Karaengta Lembang Parang Sultan Husain Tu Ilang ri Bundu'na (Somba Ilang) dan I Cella We'tenripadang Arung Alita, putri tertua dari La Parenrengi Paduka Sri Sultan Ahmad, Arumpone Bone. Andi Mappanyukki mempunyai seorang istri yaitu I Mane'ne Karaengta Ballasari.

Menjadi Raja Bone ke-XXXII dengan gelar Sultan Ibrahim (1931), sehingga beliau bernama lengkap Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim. Karena menolak bersekutu dengan Belanda Beliau pun “di turunkan” dari sebagai raja Bone oleh kekuatan dan kekuasaan Belanda, kemudian di asingkan bersama "Istri permaisurinya I' Mane'ne Karaengta Ballasari" dan Putra Putrinya selama 3,5 tahun di Rantepao, Tana Toraja. Andi Pangerang Petta Rani yang lahir dari Istrinya yang bernama I Batasi Daeng Taco dan dari Istrinya yang bernama Besse Bulu lahirlah putranya yaitu Andi Abdullah Bau Massepe yang dikenal juga sebagai pejuang kemerdekaan dan

mendapat gelar Pahlawan Nasional. Adapun putrinya yang dilahirkan dari Istri Permaisurinya I Mane'ne Karaengta Balla Sari Bernama Andi Bau Tenri Padang Opu Datu, ikut berjuang bersama suaminya Andi Djemma Datu Luwu (Raja Luwu) yang berasal dari Sulawesi Selatan. Makamnya tidak diletakkan di pemakaman raja-raja Gowa atau Bone lazimnya, tetapi oleh masyarakat dan pemerintah Republik Indonesia Makamnya di letakkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang Makassar dengan upacara kenegaraan.

8. Andi Abdullah Bau Massepe



Lahir: tahun 1929 wafat tahun 1947

Pejuang heroik dari daerah Sulawesi Selatan. Ia merupakan Panglima pertama TRI Divisi Hasanuddin dengan pangkat Letnan Jendral, beliau putra dari Andi Mappanyukki (salah satu Pahlawan Nasional dari Sulawesi Selatan) dan ibunya Besse Bulu (putri Raja Sidenreng) di daerah Massepe, Kabupaten Sidenreng Rappang. (Massepe dahulunya merupakan salah satu pusat kerajaan Addatuang (kerajaan) Sidenreng. Beliau adalah pewaris tahta dari dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Bone dan Gowa. Ia juga merupakan pewaris tahta dari lima kerajaan di sebelah barat Danau Sidenreng yaitu Suppa, Allita, Sidenreng Rappang dan Sawito. Beliau pernah menjabat sebagai:

-) Datu Suppa tahun 1940, Bunken Kanrekan Pare-Pare,
-) Ketua Organisasi SUDARA Pare-Pare,
-) Ketua Pusat Keselamatan Rakyat Penasehat Pemuda/Pandu Nasional Indonesia,
-) Ketua Umum BPRI (Badan Penunjang Republik Indonesia),
-) Kordinator perjuangan bersenjata bagi pemuda didaerah sekitar Pare-Pare.

Beliau wafat ditembak oleh pasukan Westeling pada tanggal 2 Februari 1947 setelah ditahan selama 160 hari. Wafat 10 hari sesudah konferensi Pacekke (tanggal 20 Januari 1947). Makam beliau dapat ditemukan di Taman Makam Pahlawan kota Pare-Pare (110 kilometer utara Kota Makassar).

9. Pajongga Daeng Ngalle



Lahir: Takalar, Sulawesi Selatan, 1901 Wafat: Takalar, Sulawesi Selatan, 23 Februari 1958

Beliau salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia dan juga seorang Karaeng atau kepala pemerintahan distrik Polongbangkeng pada tahun 1934. Pada bulan Oktober 1945 bersama dengan seluruh bangsawan Sulawesi Selatan, ia mengikuti Konferensi raja-raja Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Konferensi memutuskan satu tekad untuk mendukung pemerintahan RI di Sulawesi sebagai satu-satunya pemerintah yang sah di bawah Gubernur Sam Ratulangi. Pajonga Ngalle mengemukakan bahwa daerahnya merupakan bagian dari wilayah Indonesia.

10. Opu Daeng Risadju



Lahir: Palopo, Sulawesi Selatan pada tahun 1880 Wafat: Palopo, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Februari 1964)

Beliau adalah Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Kerajaan Luwu. Ia adalah putri keluarga bangsawan Muhammad Abdullah To Baresseng dan Opu Daeng Mawellu. Ia diberi gelar Opu Daeng Risadju, sesuai dengan statusnya sebagai bangsawan Luwu.

11. Sultan Daeng Radja



Lahir: Matekko, Gantarang, 20 Mei 1894 Wafat: Rumah Sakit Pelamonia Makassar, Sulawesi Selatan, 17 Mei 1963 (68 tahun)

Pendidikan:

-) Sekolah Volksschool (Sekolah Rakyat) taun 1902 tiga tahun di Bulukumba.
-) Europeesche Lagere School (ELS) di Bantaeng.
-) Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) di Makassar

Beliau adalah seorang tokoh Kemerdekaan Indonesia dan Pahlawan Nasional dari Sulawesi Selatan. Putra pertama pasangan Passari Petta Tanra Karaeng Gantarang dan Andi Ninong. Semasa muda, dikenal taat beribadah dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Pendiri Masjid Tua di Ponre yang pada jamannya terbesar di Sulawesi Selatan. Dan mengikuti kongres Sumpah Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928, dan mengikuti rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta. Serta mengusulkan pembentukan organisasi Persatuan Pergerakan Nasional Indonesia (PPNI).

Pernah menjadi :

-) Juru tulis kantor pemerintahan Onder Afdeeling Makassar (umur 20)
-) Calon jaksa dan diperbantukan di Inl of Justitie Makassar.
-) Eurp Klerk di Kantor Asisten Residen Bone di Pompanua. (17-01-1915)
-) Klerk di Kantor Controleur Sinjai sebagai Klerk
-) Wakil Kepala Pajak di Takalar
-) Kepala Pajak di Enrekang
-) Inlandsche Besteur Asistant di Campalagian, Mandar tahun 1918.
-) Pejabat sementara Distrik Hadat Gantarang (01-04-1921.
-) Jaksa pada Landraad Bulukumba Regen
-) (Kepala Adat) Gantarang. Jabatan ini diembannya hingga Merdeka dan mundur 1 juli 1950 digantikan oleh putranya Andi Sappewali Andi Sultan.

NICA menahan (02-12-1945) dikediamannya Kampung Kasuara, Gantarang dan mengasingkan beliau ke Menado, Sulawesi Utara.

(8-01-1950) dan dibebaskan setelah KMB dan kembali ke BULUKUMBA

-) Bupati Daerah Bantaeng pada kantor Gubernur Sulsel. (4-04-1955)
-) Residen diperbantukan pada Gubernur Sulsel
-) Anggota Konstituante 1957

Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana di Istana Negara (9-11- 2006).



JENEPONTO DALAM LINTASAN SEJARAH

Oleh: Nurul Fitra Sarbini

Kabupaten Jeneponto pada awalnya hanya terdiri dari 5 kecamatan namun kemudian di mekarkan menjadi 10 Kecamatan yaitu kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Kelara, Arung Keke, Rumbia. Adapun batas wilayah kabupaen Jeneponto adalah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Gowa,sebelah selatan berbatasan dengan laut flores, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Penjelasan sejarah Jeneponto akan lebih banyak membicarakan masa munculnya dua kerajaan utama yang pernah menguasai Jeneponto yaitu kerajaan Bangkala di barat dan kerajaan Binamu di Timur. Uraian sejarah tersebut tentunya di dukung oleh data-data yang sudah terferivikasi misalnya data arkeologis naskah dan literatur tradisi tutur dan informasi dari beberapa masyarakat yang mengetahui tentang bEnda Arkeologis yang penah ditemukan dari bekas penggalian. Pada masa yang hampir bersamaan dua kekuatan politis yaitu kerajaan Bangkala dan kerajaan Binamu muncul dan memainkan peran signifikan dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan. Kedua distimulasi oleh keletakannya yang masing-masing menempati lembah yang subur.

Kerajaan Bangkala menempati seperdua dari wilayah Jeneponto sekarang, sejarah munculnya kerajaan Bangkala diawali oleh adanya daerah inti yang berpusat di Bangkala yang menempati lembah Topa dengan Sungai Topa sebagai stimulan penting. Berdasarkan Peta belanda tahun 1920 jelas terlihat bahwa konsentrasi areal persawahan berpusat di bangkala. Kerajaan Bangkala kemudian memiliki tujuh palili seperti, Tana Toa,

Pallenggu, Mallasoro', Garassikang', Nazara, Ruku-Ruku, dan Laikang. dan delapan daerah yang diperintah langsung yaitu Pattopakang, Panyalangkang, Punaga, Canraigo, Cikoang, Pangkajene, Barana', Berroangging. Jadi wilayah kerajaan bangkala adalah sepanjang sungai Cikoang di sebelah Barat, sungai Topa di tengah dan sepanjang sungai Allu di Timur. Komposisi Kerajaan Bangkala seperti uraian diatas terbentuk pada abad 17.

Adanya daerah inti di Bangkala sangat dominan disebabkan oleh sedimentasi Sungai Topa. Diderah inti ini ditemukan kompleks makam Karaeng La'bua Tali bannana merupakan Raja 5 kerajaan Bangkala orientasi mahkam menghadap utara selatan seperti arah hadap dalam sistem pemakaman dalam sistem islam besar kemungkinan, orientasi tersebut mengalami perubahan di timur kuburan tersebut terdapat tempat pelantikn raja pertama dan dirumah salah seorang bangsawan wanita disimpang regalia kerajaan bangkala berupa tombak dan keris. Untuk menghitung masa awal penyatuan kerajaan bangkala maka akan menggunakan dan membandingkan 3 lontara pertama; Lontara' Makassar Appannassi Karaeng Ujung Moncong, kerajaan bangkala dihitung dari munculnya tumanurung ri Banarianurung. Setelah mempelajari 3 sila-sila maka terdapat 6 raja dikerajaan Bangkalasebelum Islam dan apabila kita menggunakan standar 25 Tahun setiap generasi maka kita menempatkan penyatuan kerajaan bangkala pada pertengahan sampai akhir abad ke-15.

Karaeng La'bua Tali Bannanna Kawin dengan Putri Raja Gowa menempatkan karaeng La'bua Tali Bannana memerintah pada kerajaan abad ke-15, dengan demikian diperkirakan ejak tahun 1300 sistem pertanian padi sudah meningkat dan menimbulkan surplus, surplus inilah yang merangsang muncnya ekspansi dan penyatuan komunitas-komunitas hingga terbentuknya kerajaan bangkala sebagai kerajaan yang membawahi separuh wilayah Jeneponto.

Kerajaan Binamu biasa juga disebut Toraetea menempati lebih dari seperdua kabupaten Jeneponto, kerajaan Binamu memiliki dua sungai besar yaitu sungai Jeneponoto disebelah timur dan Sungai Tamanroya sebelah barat, kedua sungai tersebut telah merangsang munculnya Binamu menjadi salah satu pusat dipesisir selatan di Sulawesi Selatan. Dua tradisi lisan yang berisi tentang asal muasal Binamu menyatakan bahwa Binamu pertama berasal dari lembah Tamanroya tepatnya di Layu. Mitos sangat kuat melegitimasi Layu sebagai tempat yang sangat penting dan merupakan tempat turunnya tumanurung. Empat pemimpin dari To'do' Appaka' Yaitu, Bangkala Loe, Layu, Batu Jala, Luntu', yang merupakan kekuatan penting yang mengadakan musyawarah dan mengangkat Tumanurung sebagai Raja Pertama di Binamu, peristiwa penyatuan empat kekuatan tersebut menandai awal munculnya kerajaan Binamu, tempat pelantikan Layu pada sebuah batu.

Daftar geneologi tentang Raja yang memerintah di Kerajaan Binamu dapat diperoleh dari dua sumber yaitu Hj. Abdul Rahim yang menuliskan 13 Raja dan Rahman menuliskan 20 Raja pernah memerintah di Binamu, Legitimasi data-data arkeologis berupa keramik, monumen Batu, serta kuburan Pra Islam dan Islam ditemukan berpariasi pada domain-domain, pali-pali dan daerah inti yaitu; Bangkala Loe, Layu, Luntu', dan Batu Jala, dapat disimpulkan bahwa penyatuan Kerajaan Binamu sangat dipengaruhi oleh munculnya pertanian berdasarkan naskah Lontara diperoleh 22 pemukiman yang terbagi dalam enam pali dan 16 domain, 16 pali tersebut adalah Sidenre, Balang, Jeneponto, Sapanang, Ci'nong, Tonro, Kassi. 16 domain dalam ujung loe, Kalumpang, Palajau, Bulo-Bulo, Pattalassang, Jombe, Paetana, Arungkeke, Togo-Togo, Bonto Rappo, Pao, Taroang, Tino, Tonra, Rumbia, dan Tolo.

Benda Dan Tempat Bersejarah Di Jeneponto:

1. Kecamatan Bangkala

Kecamatan Bangkala terdiri dari tiga kelurahan dan 10 desa. Ketiga kelurahan tersebut adalah kelurahan Benteng, Palengu, dan Pantau Bahari sedangkan 10 desa adalah desa Bontomarannu, Kalimporo, Pallantikang, Jenetallasa, Kapita, Marayoka, Gunung Silanu, Mallasoro Punagayaa dan Tombo-tombolo

a. Artefak Serpih Bilah

Sulawesi Selatan sangat dikenal oleh prasejarawan sebagai daerah yang memiliki industri serpih bilah paling spesifik di nusantara. Artefak serpih bilah tersebut di buat oleh orang Toala yang memiliki ciri khas sebagai penghuni gua-gua alam. Sampai sekarang penemuan artefak serpih bilah semakin banyak dan tidak hanya di temukan di gua-gua tetapi juga di situs-situs terbuka. Penemuan situs serpih bilah Kalimporo merupakan tambahan referensi bagi perbendaharaan data arkeologis pra sejarah Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya

Berdasarkan analisis artefak yang di lakukan di temukan 4 jenis artefak yaitu batu inti atau core berjumlah lima buah sampah serpihan Waste Product berjumlah 8 buah penyerut 3 buah dan bilah 1 buah total sampel yang di temukan 17 buah penentuan jenis. Batu inti di cirikan oleh bekas serpihan yang artificial pada permukaan batuan.jumlah serpihan tiap sampel bervariasi dan hanya sebagian kecil menyisakan kulit batuan. Bentuknya yang tidak beraturan serta tidak terdapatnya tajam merupakan ciri-ciri kuat tentang batu inti. Untuk sampah serpihan yang jumlahnya 8 buah juga memperlihatkan ciri tertentu. Tidak adanya kerusakan Terpol pada tajam bentuk dan ukurannya yang tidak beraturan tetapi pada permukaan jelas memperhatikan serpihan yang artificial

yang merupakan ciri kuat sampel tersebut di sebut sebagai sampah serpihan

Tiga buah sampel serut di cirikan oleh adanya serpihan yang terarah dan beraturan pada permukaan terdapat kerusakan yang terpolapada bagian tajaman merupakan ciri kuat

b. Pelabuhan Kuno Pallengu'

Dermaga Tua pallengu berada di Dusun Pallengu, Kelurahan Pallengu di tempuh dengan menggunakan kendaraan beroda dua atau empat melalui jalan pengerasan berbatu sekitar satu kilometer dari jalan Poros Takalar Jeneponto. Menurut informasi dari kepala lingkungan Pallengu Karaeng Ahmad Yani Mustamin bahwa dermaga tua tersebut sudah tidak berfungsi sejak tahun 1993 yang di akibatkan oleh proses pendangkalan air laut di daerah tersebut

c. Rumah Adat Kalimporo

Rumah adat Kalimporo berada di sekitar dua kilometer dari Allu Kelarah Timur laut dusun Massagodesa Kalimporo. Berada di pinggir jalan sebelah kanan jalan dari Allu rumah ini tampak berbeda dengan rumah di sekitarnya. Kesan kuno dari rumah adat ini adalah banyaknya miniatur rumah panggung di halaman. miniatur rumah panggung banyak terdapat di halaman sebagai bukti bahwa tampak tersebut sering di adakan upacara adat



Alam pikiran dan kepercayaan masyarakat setempat masih menganggap bahwa rumah dan benda tersebut sangat keramat. Tidak heran bila Pesta-pesta selamatan atau upacara melepas Nazar sering di adakan simbol dari pesta tersebut adalah pemotongan hewan kurban dan pembuatan miniatur rumah panggung lalu di simpan di halaman pesta-pesta adat tersebut berlangsung tanpa agenda yang tetap bergantung dari penyelenggaraan pesta

Bahan rumah adat Kalimporo tiang-tiang kayu yang bentuknya tidak simetris, tergantung dari bentuk dasar kayu. Dinding dan lantai dari papan yang biasa diselengi dengan potong bambu. Bahkan atap adalah seng yang sudah mulai berkarat.

d. Peninggalan megalitik kalimporo

Kompleks megalitik kalimporo beada di sekitar 3 km dari Allu kearah timur laut dusun Masago desa Kalimporo. Dengan lingkaran Batu Temu Gelang terdapat batas yang membagi dua bagian puncak.di dalam batas yang merupakan sentrum upacara

terdapat tujuh batu yang permukannya datar. di luar batas terdapat dua batu datar

e. Kompleks makam kalimpo

Kompleks makam raja-raja Kalimporo permukaan situs di tumbuh semak sehingga makam tidak terlihat jelas. Kondisi kerusakan situs juga sangat parah. meskipun demikian bila upaya konservasi akan dilakukan sebagian besar makam masih bisa di konstruksi, kerusakan lebih banyak patah baik makam maupun nisan tetapi ornamen pada permukaan makam dan nisan masih cukup baik.

Kompleks makam raja-raja kalimporo terletak di tengah perkebunan penduduk yang di tanami pisang, jagung, kelapa, jambu mete, dan kacang-kacangan. Secara garis besar makamnya di bentuk dari bahan batuan Sedimen berbentuk papan batu

2. Kecamatan Bangkala Barat

Kecamatan Bangkala barat merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan Bangkala. Umumnya desa-desa ini juga terletak di daerah pesisir dan jalan poros Takalar-Jeneponto, jumlah desa pada kecamatan ini adalah 8 desa sebagai berikut desa Bulujaya, Barana, animanurung, Tuju, Garassikkang, Pappalluang, Pattiro Berroangin. Juga termasuk terdapat banyak situs peninggalan bersejarah

a. Situs Serpih Bilah Karama'

Sejumlah sampel artefak serpih bilah di temukan pada situs karama, yang merupakan arel perbukitan dengan morfologi bergelombang lemah. Masyarakat menyebut situs ini karama yang artinya keramat. letak alat serpih bilah ini di temukan merupakan lahan gersang yang hanya di tumbuh oleh semak belukar dan perdu-perdu

b. Makam Karaeng La'bua Tali Bannana

Adapun objek sejarah budaya yang di data pada kecamatan Bangkala Barat adalah makam Pasiri Dg. Mangasa Karaeng Labbua Talibanna yang terletak di Dusun Tuju Desa Tuju. Makam berbundak bundak dengan sistem susun timbun menggunakan bahan dari balok-balok batu padas

3. Kecamatan Tamalatea

Kecamatan Tamalate berarti tidak luntur nama ini di ambil dari kumpulan empat kampung empat kampung yaitu Tamanroya, Maero, Layu, dan Tamalate dimana menurut sejarah keempat kampung ini yang merupakan sejarah inti dari Kerajaan Binamu

Kecamatan Tamalatea terdiri dari enam kelurahan dan enam desa yaitu Kelurahan Bontotangnga, Tonrokassi, Tonrokassi Timur, Tonrokassi Barat, Manjangloe, Tamanroya dan Desa Borongtala, Turatea Timur, Bontojai, Bontosunggu, Karealayu. Situs arkeologi yang berhasil diinventarisasi adalah hanya Kompleks Makam I Maddi Daeng Rimakka.

a. Kompleks Makam I Maddi Daeng Rimakka

Kompleks makam ini terletak pada bagian kanan jalan poros menuju kota Jeneponto terdapat masjid pada sisi kanan jalan yang sudah rusak. Tokoh I Maddi Dg. ri Makka di kenal dalam sejarah cerita rakyat sebagai pahlawan Kerajaan Binamu yang hidup sekitar akhir abad ke 17 kompleks makam berbentuk bujur sangkar dengan luas masing-masing sisi adalah 48 meter di barat, 87 meter di timur, 74 meter di selatan dan 110 meter di utara. Jumlah makam yang terdapat dalam kompleks makam ini adalah 172 buah dengan kalisifikasi berdasarkan ukuran besar 11 buah, ukuran sedang 62 buah dan ukuran kecil 99 buah. Orientasi makam utara-selatan. Status tanah areal makam adalah tanah milik negara. Dua makam yang unik dari keseluruhan makam adalah

makam Karaeng Sioro' dan Karaeng Dongoloka. Kedua makam ini diberi kaki atau semacam penyangga untuk menguatkan struktur makan. Gejala arsitektur makam yang hanya terlihat pada kompleks ini

4. Kecamatan Bonto Ramba'

Kecamatan Bontoramba merupakan kecamatan pemekaran di kecamatan Tamalate berada di antara kecamatan Tamalate dengan kecamatan Binamu .kecamatan Bontoramba memiliki 12 desa yaitu desa Bontoramba Datara, Maero, Batulaja, Bulusibatang, Kareloe, Bulusuka, Tanammawang, Balumbungan, Bangkalaloe, Lentu dan Barayya dalam konteks sejarah kecamatan Bontoramba mengandung situs penting dalam sejarah Jeneponto

a. Kompleks Makam BatAliung

Kompleks makam Bataliung adalah salah satu kompleks pemakaman raja-raja binamu berada di kecamatan Bontoramba. makam ini masuk dalam daftar situs yang di lindungi oleh BP3 Sulawesi. Areal kompleks makam ini terlihat di tata dengan baik bahkan di buatkan taman dan tempat istirahat bagi pengunjung

b. Kompleks Makam Manjang Loe.

Kompleks Makam Manjang Loe terletak di wilayah lingkungan Manjang Loe terletak 600 meter dari pinggir jalan poros Makassar-Jeneponto situs ini persis berada di puncak bukit dengan kemiringan 45 derajat

c. Kompleks Makam Joko

Kompleks Makam Joko terletak di dusun Joko desa Bangkala Loe. Kompleks makam ini berjarak 19 km dari ibu kota kabupaten. Luas kompleks ini adalah 180 meter sisi utara, 190 meter sisi selatan, 60 meter sisi barat dan 80 meter sisi timur dengan status tanah adalah tanah negara. Jumlah makam 600 buah

dengan variasi makam dan nisan yang tinggi. Kompleks makam Joko adalah salah satu kompleks makam raja-raja Binamu

5. Kecamatan Binamu

Kecamatan Binamu terdiri dari 11 kelurahan dan dua desa yaitu Kelurahan Empoang dan Empoang utara, Empoang Selatan, Balang Beru, Sidenre, Balang-balang toa, Pabbiringa, Monro-monro biringksi, Panaikang dan dua desa yaitu Desa Sapanang dan Desa Bontoa

a. Kompleks Makam Sapanang

Kompleks Sapanang adalah kompleks makam Raja-raja Sapanang terletak di Kampung Sapanang Desa Sapanang. Kompleks ini menempati tanah milik penduduk dan sekitar situs ini merupakan areal perkebunan dan perumahan kompleks makam ini juga disebut kompleks makam karaeng bebang.

b. Kompleks Makam Daeng Ti'no'

Kompleks Makam Patima Dg. ti Noberada di kelurahan Pabbiringa dengan jarak dari jalan poros Jeneponto Bantaeng 1,5 km. Yang merupakan raja abad ke 19 yang memerintah tokoh inilah yang bertanda tangan dalam perjanjian ketika Binamu jatuh ke tangan Belanda.

c. Rumah Adat Binamu

Rumah adat Binamu terletak di kelurahan Pabbiringa yang juga dikenal oleh masyarakat sebagai kampung Jeneponto. Denah rumah memiliki bentuk dasar segi empat. Menurut masyarakat setempat sebagian besar bahan dan bentuknya masih asli.

d. Makam Karampang Butung

Kompleks Makam Karampang Butung terletak di wilayah kelurahan Biringkassi sebelum pemekaran wilayah terletak

Kelurahan Pabbiriang. Kompleks makam ini terletak di pinggir pantai Biringkassi

6. Kecamatan Kelara

- a. Kompleks Makam Nong
- b. Balla Kambara'
- c. Masjid Tua Tolo
- d. Makam Dampang Tolo
- e. Kompleks Makam Karaeng Sapa Loe

7. Kecamatan Arungkeke

- a. Rumah Adat Kampala
- b. Makam Ta'baka

8. Kecamatan Batang

- a. Kompleks Makam Karaeng Sengge
- b. Kompleks Makam Karaeng Bisea



SIRI DALAM BUDAYA JENEPONTO

Oleh: Ummu Kalsum

Salah satu ukuran kualitas manusia adalah penghargaan kita terhadap kebudayaan. Penghargaan tersebut merupakan hasil penghayatan dan pengalaman yang mendalam tentang kebudayaan yang pada akhirnya melahirkan sikap dan tingkah laku manusia yang berbudaya, kali ini akan lahir pula cerita yang akan menarik mata kita. Karena dari Zaman sebelum kita tercipta, telah lahir kebudayaan-kebudayaan menurut para ahli sejarawan yang telah berhasil menjadikan kita manusia yang berbudaya, para leluhur kita telah berhasil mentransfer budaya-budaya yang mereka anggap tidak bisa di hilangkan dari diri kita masing-masing (Kelompok – Individu). Mungkin cerita saya tidaklah sangat menarik bagi yang membacanya. Akan tetapi dalam penulisan sejarah kebudayaan yang sudah hampir punah dengan semakin berkembangnya perkembangan zaman, dimulai dari teknologi, intelektual, dan pengetahuan, an saya berfikir disinilah letak kelemahan saya yaitu menganalisis, menulis, dan bercerita. Tapi pada akhirnya saya berfikir kenapa saya harus menguatkan kelemahan itu disitulah saya mulai berjalan mencari tahu kebudayaan-kebudayaan yang berada di Kampung saya, yang tepatnya berada di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Rumbia Desa Pallantikang.

Cerita ini akan mengungkapkan tentang pengertian yang sebenarnya tentang *siri*’ dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. *Siri*’ bila tidak ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya maka akan menimbulkan gejolak sosial. Dalam kehidupan sehari-hari *siri*’ mempunyai dua dimensi yaitu positif dan negatif. *Siri*’ dalam artian yang positif adalah sebagai dorongan untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan hidup sehingga menimbulkan kejujuran, keteguhan, keadilan, dan kepatuhan. *Siri*’ yang merupakan

pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, telah menimbulkan berbagai interpretasi dikalangan ilmuwan.

Karena itu pembahasan ini akan menguraikan secara detail tentang nilai-nilai budaya *siri'* sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat, dan diharapkan *siri'* yang bersifat positif dikembangkan terus demi untuk kelangsungan dan peningkatan kesejahteraan hidup manusia, dengan demikian budaya ini akan tetap lestari. Istilah *siri'* dalam suku Bugis-Makassar (daerah) merupakan istilah yang tidak asing lagi, karena mendapat legitimasi dari masyarakat, sekalipun kita berada di abad modern, namun budaya ini masih tetap bertahan dan populer dikalangan masyarakat. Berangkat dari pengalaman sejarah maka *siri'* mempunyai dua dimensi yaitu positif dan negatif, sistem operasional *siri'* sering mendapat benturan karena kurang memahami keberadaan daripada *siri'* itu sendiri, *Siri'* dari aspek positif dan negatif inilah yang banyak mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, yang sering kita saksikan adalah aspek negatifnya, sehingga perlu penanganan dari berbagai pihak agar tidak menimbulkan masalah.

A. Kabaraniang

Mungkin itulah julukan yang sesuai untuk masyarakat yang tinggal di Kabupaten Jeneponto "*Pammuntulang Kabaraniang*" (Menemukan Keberanian), uniknya masyarakat di sini menyukai hal yang baru, apalagi hal tersebut mengenai kebudayaan, meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang lama masyarakat Jeneponto bukanlah orang yang bisa di anggap enteng dalam urusan agama, adat istiadat dan kebudayaan. Desa Pallantikang merupakan suatu desa di mana di Lantiknya Karaeng-karaeng tertinggi di zaman dahulu, di sanalah tempat yang paling strategis untuk melakukan suatu acara. Mungkin

dari sisi itulah kenapa desa tersebut di katakan desa Pallantikang, artinya (Melantik), biasanya “Karaeng” (Kepala Desa) yang datang ke tempat tersebut membawa “Ata” artinya (Pembantu). Nah si Ata tersebut selalu melakukan apa yang di tugaskan oleh Karaengnya, sebagai imbalannya dia mendapatkan upah yang layak dia terima dia diperbolehkan tinggal di rumah Karaengnya dan diberikan tanah untuk bercocok tanam yang nantinya akan diwariskan untuk anak cucunya. *Passuro-suro* mungkin ketika mendengar kata ini kita tidak peduli dan mengabaikannya begitu saja, akan tetapi pada zaman dahulu kata ini sangatlah penting, kata “*Passuro*” hampir sama dengan Ata tetapi yang membedakan di sini adalah ketergantungan, Ata bisa dikatakan sebagai keterikatan kontrak dengan sang majikan, dan Passuro mungkin juga dia melakukan apa yang di perintahkan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya tetapi dia tidak selalu melakukan apa yang di perintahkan oleh karaeng tersebut artinya dia tidak memiliki hak ketergantungan dengan orang lain, “*Tumanakkang*” artinya (Keturunan), “*Pakkaraenganna tumalompoa riolo napassareang tongi ri tumanakkangna*” artinya (Kekuasaan karaeng terdahulu mewariskan kepada keturunannya) ketika dikaji lebih jelas karaeng hanya berpatokan dengan batas keturunannya saja, diluar daripada itu tidak diperuntukkan untuk di Lantik menjadi karaeng, dan Karaeng tersebut harus di hormati layaknya penguasa.

Meskipun *siri’* itu dianggap sebagai bagian dari “*Pangngadakkang*” (kebiasaan), namun karena perkembangan arus informasi dan globalisasi sehingga *siri’* itu dapat terpengaruh dan kena erosi yang berpengaruh langsung terhadap perilaku masyarakat. Salah tafsir tentang *siri’* adalah gejala yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan tindak pidana. Hal ini dapat tergambar dalam masyarakat Islam di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto meskipun sangat ketat di dalam melaksanakan *siri’*. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah bekas kerajaan dan sampai saat ini masih ketat menjaga nilai-nilai luhur maupun tata

krama dan sopan santun yang berorientasi pada konsep budaya orang Makassar yang dikenal sebagai "*Siri' na pacce*". Dalam sejarah suku Jeneponto peristiwa yang menyedihkan dan menggembirakan hanya karena siri', maka tidaklah mengherankan jika kita menemukan dalam masyarakat sering terjadi pertengkaran, bahkan berakhir dengan pertumpahan darah hanya karena merasa "*Nipakasiri*" (dipermalukan). Salah satu contoh yang sederhana adalah seseorang ketika meminjam uang, lalu ditagih di tempat umum dapat menimbulkan perkelahian, karena merasa dipermalukan. Dan sama halnya dengan contoh masyarakat yang saya liat di tempat saya berjualan kue, pada hari minggu saat itu saya tengah berjalan ke parkir motor untuk kembali mencari tempat yang strategis untuk menjual semua kue-kue tersebut, akan tetapi belum sampai ke parkir terlihat dua orang lelaki yang tengah dikerumuni oleh masyarakat yang hendak berlalu-lalang di pinggir jalan tersebut untuk bersantai dengan keluarganya, kedua lelaki tersebut saling dorong-dorongan dan memukul satu sama lain seperti halnya ayam yang sedang disaungkan oleh pemiliknya. Nah dari situ saya dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat sekarang masih sangat memegang teguh kesatuannya yaitu "*Siri ni pakasiri*" yang artinya (malu dipermalukan), akan tetapi mereka tidak begitu paham akan arti dari kata siri' tersebut. Saya yakin masyarakat Jeneponto dan Makassar mampu mengandalkan kekuatan fisik saja tapi kurang dalam intropeksi diri, masyarakat tidak memahami dirinya bagaimana perilaku dan tindakan moral yang merugikan orang disekitarnya.

Tindakan melanggar siri' bagi mereka berarti menginjak-injak kehormatan mereka dan dianggap sebagai suatu penghinaan. Lebih-lebih kalau terjadi "*Silariang*" (kawin lari). Hal seperti inilah yang tidak bisa di terima oleh akal mereka dan divonis sebagai tindakan yang tidak wajar yang harus dibalas dan ditantang dengan kekerasan dan kekuatan fisik. Lebih jauh A. Moein MG. menguraikan falsafah atau pedoman suku Bugis-Makassar yaitu:

Setiap laki-laki keturunan Bugis-Makassar harus berani, pantang menyerah menghadapi lawan maupun tantangan perjuangan hidup. Tabah dalam menghadapi setiap cobaan-cobaan yang melanda, itulah sebabnya maka setiap orang Bugis-Makassar berorientasi ke arah delapan penjuru (persegi) yakni: Mampu menghadapi apapun. Sikap dan tekad seperti ini menunjukkan keteguhan hati suku Makassar dalam mengarungi kehidupannya. Namun disamping itu pula hanya karena *siri'* sehingga banyak yang mengalami kesuksesan, sebab dengan rasa malu itulah timbul rasa percaya diri sendiri akan kemampuannya, kedua hal di atas tersebut merupakan gambaran *siri'* yang mengandung nilai-nilai negatif dan positif.

Siri' yang bersifat negatif banyak terjadi di dalam masyarakat, karena tidak menempatkan *siri'* pada proporsi yang sebenarnya serta menjadikannya sebagai pemicu kerusuhan dan tidak dijadikan sebagai sarana demokrasi. *Siri'* yang telah mengkristal khususnya di kalangan orang-orang Jeneponto tidaklah menunjukkan ciri dan bentuk yang sesungguhnya (asli) sebagai akibat perkembangan zaman. Dengan mengabaikan *siri'* berarti masyarakat akan kehilangan pola di dalam masyarakat yang dijadikan sebagai acuan untuk membina kerukunan diantara mereka dan sekaligus sebagai pembentuk kepribadian seseorang, penegakan *siri'* di kalangan masyarakat telah membentuk seseorang menjadi berwibawa dan disegani. Orang Jeneponto yang sejati adalah yang menjelmakan *siri'* kedalam dirinya, tanpa *siri'* tak ada artinya sebagai manusia.

Namun disamping itu *siri'* umumnya hanya dipertahankan oleh orang tua dulu. Bagi generasi muda yang melaksanakan dan menegakkan *siri'* dianggap kolot dan ketinggalan zaman, karena kurangnya penghayatan *siri'* sehingga terjadi pandangan yang demikian. Hal yang seperti inilah yang harus dipikirkan semua pihak utamanya dari kalangan intelektual untuk meluruskan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menyelesaikan

permasalahan yang berkembang. Bagi Mattulada merupakan panggilan hati nurani untuk menyatakan sikap dan kesetiakawanan (solidaritas) sosial terhadap penegakan *siri'*. Kekaburan terhadap *siri'* menyebabkan masyarakat tidak terikat lagi oleh nilai-nilai etika dan moral. Kerusakan moral adalah gejala kurangnya penghayatan *siri'*. *Siri'* sebagai bagian daripada budaya daerah merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, karena merupakan bagian daripada kehidupan suku Daerah-Jeneponto. *Siri'* itu sebelum Islam datang kedudukannya lebih tinggi daripada politik atau kekuasaan. Siapa saja diantara penguasa yang melanggar *siri'* akan diturunkan dari jabatannya dan pelanggaran dari kebudayaan itulah yang menjadi pemicu terjadinya perkelahian dan dendam berkepanjangan.

Salah satu aspek yang merupakan penyimpangan daripada *siri'* adalah mendahulukan emosi daripada akal, sehingga sering terjadi benturan main hakim sendiri. Gejala seperti inilah yang biasa menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat, sehingga mereka dicap sebagai orang "*Pa'bambangan na tolo*" (cepat emosi tanpa pertimbangan). Istilah yang paling populer di kalangan orang jeneponto yaitu "*Eja tompisse na doang*" (nanti merah baru disebut dengan udang), sikap ini menunjukkan watak yang keras. Namun disisi lain rasa kesetiakawanan diantara mereka sangat mendalam, seperti ungkapan: Sedang yang menyangkut sikap "*Punna tena siri'nu pa'niaki paccenu*" memanifestasikan bahwa orang-orang jeneponto itu mempunyai sikap loyalitas yang mendalam memiliki sikap setia-kawan yang sukar dikhianati umpamanya bila terjadi suatu persengketaan, mana biasanya kelompok (keluarga yang dipermalukan) atau "*Nipakasiriki*" berkata: "*Punna tena siri'nu pa'niaki paccenu*" (kalau tidak ada harga dirimu tunjukkanlah kesetiakawananmu).

Tidak diragukan lagi bahwasannya yang menjadi pengikat dalam kesetiakawanan mereka adalah *siri'*. Sekalipun mereka

kekurangan harta, namun mereka rela korbankan apa saja yang ada demi tegaknya siri?. Seperti dikemukakan oleh A.M. Mattulada “*Siri’ emmi’ rionroang ri lino*”, artinya (hanya siri itulah kita tinggal di dunia”.

Dari permasalahan yang di kemukakan di atas dapat diberikan hipotesis sebagai berikut:

1. *Siri’* adalah norma adat suku Bugis-Jenepono yang dari dahulu hingga sekarang dijunjung tinggi keberadaannya di dalam masyarakat dan menjadi tolak ukur terhadap nilai dan martabat serta kepribadian seseorang.
2. *Siri’* mempengaruhi watak seseorang, membentuk kepribadian dan karakter suku Bugis-Jenepono. Pengaruh tersebut dapat menjadi unsur pengendali tingkah laku, keadilan, kejujuran, patriotisme, dan menjadi sumber motivasi di dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan.

Kata *siri’* secara harfiah adalah sama dengan malu-malu, sedangkan arti secara mendalam adalah sistem nilai sosio kultural, kepribadian yang merupakan pranata harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat? “dan” adalah kata penghubung. “Pengaruh” adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sedangkan “nya” adalah kata akhiran. Kata “terhadap” adalah kata penghubung “masyarakat” adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luanya dan terikat dalam kebudayaan yang mereka anggap sama. “Islam” adalah agama yang ajaran-ajarannya yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul.

Setiap masyarakat mempunyai adat istiadat dan tradisi, seperti halnya di Kecamatan Kelara adat dan tradisi masyarakat adalah istilah “*Angngallara*” dalam perkawinan. Adat ini dilakukan secara turun temurun sampai sekarang masih berlangsung. Adat

tersebut jauh sebelum kemerdekaan Indonesia sudah dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Jenepono umumnya. Tradisi lain yang masih berlaku adalah istilah “*Pammappa’ ujung*” atau barang tebusan sebagai jaminan bahwa orang yang kawin lari tidak boleh lagi diganggu atau dibunuh oleh pihak keluarga perempuan, persyaratan ini adalah mutlak bagi masyarakat untuk dilaksanakan. Sebelum perkawinan berlangsung dikenal istilah “*A’boya*” atau melamar. Setelah lamaran diterima maka ada lagi dikatakan “*Appakajarre*” (Penentuan pesta perkawinan).

Tradisi lain yang masih sering dilaksanakan dikalangan masyarakat adalah upacara “*Annyongko bala*” (penolak bala), upacara ini dilakukan dengan memberikan sesajen berupa makanan kepada makhluk halus, ini dilakukan ketika seseorang bermimpi buruk. Mekanisme pelaksanaan upacara seperti itu diatur oleh para penghulu kampung. Adat istiadat semacam ini dilaksanakan orang Makassar terutama yang hidup di desa-desa. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat itu disebut “*Panggadakkang*”.

Panggadakkang dapat diartikan sebagai keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia atau pranata-pranata sosialnya secara timbal balik. Seseorang yang bertemu dengan orang tua haruslah berbicara sesuai dengan norma yang berlaku, yaitu harus dengan sapaan “*daeng*”, panggilan bagi yang dituakan. Orang tua yang mempunyai anak lelaki dan tidak menuntut ilmu, kalau sudah dianggap baligh maka orang tua merasa malu bila tidak cepat-cepat dicarikan jodoh, anak lelaki yang tertua bila orang tuanya sudah tua, mengambil semua tanggung jawab keluarga menggantikan ayahnya, urusan harta benda dan pusaka keluarga berada dalam tangannya.

Suatu rumah tangga masyarakat Islam di Kecamatan Kelara khususnya orang Jenepono merupakan satu kesatuan keluarga yang tertutup bagi keluarga lain. Orang yang dikenal dalam lingkungan

keluarga boleh saja keluar masuk rumah seperti nenek, paman, mertua, anak-anak dan kemenakan dari kepala rumah tangga, tetapi orang yang belum dikenal tidak boleh dengan begitu saja masuk rumah, bahkan kalau berkunjung ke rumah orang yang sudah dikenal pun, si tamu harus menyatakan kehadirannya, ia hendaklah mengucapkan salam, apabila orang dalam rumah mendengarnya lalu mengintip siapa tamu yang datang, dan orang di atas rumah itu menampakkan diri, maka si tamu pun dapat bertanya apakah orang yang hendak dikunjunginya ada di rumah, tamu laki-laki diharapkan menanyakan apakah kepala rumah tangga ada di rumah, atau anak mertua dalam keluarga yang sudah dewasa ada di rumah, jika tak seorang pun dari keduanya ada dalam rumah, maka tamu itu dianggap melanggar adat kalau menaiki tangga, apalagi masuk kedalam rumah. Apabila kepala rumah tangga ada, dan mempersilahkan tamu itu naik, tamu itu pun boleh masuk dan masuk ke ruangan tamu. Hal yang dianggap kurang sopan adalah jika orang yang lebih muda mendahului yang lebih tua membuka percakapan, oleh karena itu maka orang yang merasa lebih tua lah membuka atau memulai percakapan, walaupun sekedar basa-basi, perempuan yang belum berkeluarga tidak boleh menampakkan diri.

B. Agama dan Kebudayaan

Secara resmi orang Jenepono adalah penganut agama Islam yang setia. Ada beberapa kelompok penduduk yang walaupun mengaku penganut agama Islam, tetapi pada inti kepercayaannya terdapat konsep-konsep kepercayaan lama, seperti memberikan sesajen kepada makhluk halus di tempat-tempat yang dikeramatkan seperti pohon yang besar dan batu besar yang dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus tersebut, disamping itu pula masyarakat memberikan sesajen kepada "*Saukang*". Saukang ini adalah sebagai tempat untuk memuja agar tidak mendatangkan bala bencana. Rupa-rupanya konsep kepercayaan mereka adalah sisa-sisa

peninggalan periode Galigo. Kepercayaan lain yang masih di temukan adalah jampi-jampi serta jimat-jimat di berbagai tempat.



Gambar: makam karaeng di Jenepono

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah kepercayaan yang berbentuk animisme dan dinamisme, yaitu mempercayai tentang adanya roh-roh gaib yang bisa mendatangkan bencana dan keselamatan, karena itu mereka biasanya mendatangi kuburan-kuburan apabila anaknya sakit, disamping itu juga percaya kepada sang Pencipta, masyarakat taat menjalankan syariat agama Islam, cuma mencampur adukkan dengan berbagai kepercayaan. Untuk memberantas kepercayaan animisme dan dinamisme ini membutuhkan waktu yang lama karena sudah lama mengakar dalam masyarakat.

Kepercayaan dinamisme mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius, dalam faham mereka ada benda

tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh kepada kehidupan manusia. Kekuatan gaib itu bermacam-macam ada yang baik dan ada yang jahat, benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dipakai orang agar yang memakainya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya, sedangkan benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat, ditakuti dan harus dijauihi.

Kekuatan gaib itu pula tidak mengambil tempat yang tetap, tetapi selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kekuatan gaib itu tidak dapat dilihat hanya efek atau bekas dan pengaruhnya yang dapat dilihat. Sebagai contoh kesuburan bagi sebidang tanah, panjang umur bagi seseorang, kekuatan luar biasa bagi seekor binatang, kalau efek-efek tersebut telah hilang dari tanah atau pohon dan umur yang panjang dan sebagainya, maka benda-benda itupun tidak digunakan dan dihargai lagi.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan Manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.



Gambar: pohon yang dianggap keramat

Mustahil bagi kita memproyeksikan pembinaan kebudayaan kita ke masa depan, jika kita tidak beranjak dari seluruh manifestasinya dalam masa kini, rancangan kebudayaan tidak bisa lain kecuali bertolak dari status quo yang nyata. Masalah *siri'* bagi orang Jeneponto, mempunyai banyak segi-seginya, sehingga muncul berbagai tanggapan dan tafsiran oleh banyak orang, terkadang ia dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang sangat emosional. Banyak kali disamakan saja dengan perasaan malu, dan kebanyakan juga disamakan dengan pelanggaran adat-perkawinan, Silariang (kawin lari) dan sebagainya.

Definisi lain dari pada *siri'* adalah suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Istilah *siri'* dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Siri'* dari pribadi yang merasakannya bukan kehendaknya (penyebabnya dari luar), jadi *Siri' ni pakasiri* (dipermalukan).
2. *Siri'* yang berasal dari pribadi orang itu sendiri (penyebabnya dari dalam) disebut *Siri' mate siri'*.

Ringkasnya *siri'* adalah bagian daripada kebudayaan. Kebudayaan itu ada pada semua bangsa yakni:

1. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem hukum dan semacamnya).
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi.
3. Perlengkapan dan peralatan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat produksi, dan sebagainya).
4. Religi
5. Ilmu
6. Bahasa
7. Seni

Dari ketujuh unsur di atas maka *siri'* berada pada urutan pertama daripada unsur tersebut.

Begitu pentingnya arti *siri'* dalam kehidupan masyarakat Jeneponto dapat dilihat dalam ungkapan orang Jeneponto yang berbunyi: "*Babakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng*". Hanya mulutku yang mengucapkan *karaeng* (panggilan penghormatan untuk keluarga bangsawan), tetapi apabila kehormatan saya diganggu maka *badikku* tidak mengenal bangsawan.

Ungkapan di atas senada dengan ungkapan orang Bugis yang berbunyi:

"*Narekko Sirina naranreng, agape riatanngari, de'na labu' matanna assoe ri tengngana bitarae, le'bini mate massola-solae, massola-sola mateto temmassola-sola mate to le'bini mate massola-solae, mate ri santangi mate rigollai*".

Artinya: Jikalau *siri'* sudah dilanggar, apalagi yang hendak dipertimbangkan. Matahari tidak akan tenggelam di tengah langit. Lebih baik mati nekad, orang yang nekad mati dan orang yang tidak

nekad pun mati, pemberani mati juga, pengecut mati juga, maka lebih baik mati nekad, mati diberi santan dan mati diberi gula.

Bentuk siri' yang dimanifestasikan dalam ungkapan syair adalah:

"Punna tena Sirita Paccetase" Ammantang (kalau kita tak punya Siri' maka rasa pedih harus ada dalam diri)".

"Angngasseng tonja labba boyo pacce tanaebba lading tena garringku namalantang pa'risikku (aku nikmati tawarnya labu Pedis tak tergores pisau ku tak menderita penyakit Namun betapa pedihnya terasa menusuk jauh dilubuk hati)".

Ketaatan orang Jeneponto yang ada di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto mempunyai kesamaan dengan orang Bugis terhadap pangngadereng seperti tersurat dalam ungkapan berikut:

*"Siri emmi ri-onroang ri-lino
Utettong ri ada'e
Najagainami Sirita
Naia Sirie Sunge'naranreng
Nyawa nakira-kira"*

Artinya:

"Hanya untuk Siri kita hidup di dunia
Aku setia kepada ade'
Karena dijaganya Siri kita
Adapun Siri jiwa ganjarannya
Nyawa rekaannya".

Siri' yang telah menyatu dengan masyarakat apabila dironrong keberadaannya akan timbul gejala sosial. suku Jeneponto akan malu jika hidupnya tergantung kepada orang lain dianggap terhina yang disebut dengan ata (budak). Latoa menyebutkan seseorang disebut Ata kalau :

- a) Seseorang yang kalah perang dijual oleh orang yang menang (perang) kepada orang lain, sebagai hasil kemenangan peperangan.
- b) Seseorang yang menjual kepada orang lain.
- c) Seseorang yang ditawan dan
- d) Melanggar pangngadereng.





KERAJAAN ISLAM DAN KESULTANAN GOWA

Oleh: Musawwir Alqadri

Kesultanan Gowa (Goa) merupakan salah satu kerajaan besar yang terdapat di Sulawesi Selatan. Rakyatnya berasal dari Suku Makassar yang berdiam di ujung selatan dan pesisir barat Sulawesi. Wilayah kerajaan ini sekarang berada di Kabupaten Gowa dan beberapa bagian daerah sekitarnya. Raja Kesultanan Gowa yang paling terkenal adalah *Sultan Hasanuddin*.

Kerajaan ini memiliki raja yang paling terkenal bergelar *Sultan Hasanuddin*, yang saat itu melakukan peperangan yang dikenal dengan Perang Makassar (1666-1669) terhadap VOC yang dibantu oleh Kerajaan Bone yang dikuasai oleh satu wangsa *Suku Bugis* dengan rajanya *Arung Palakka*. Perang Makassar bukanlah perang antar suku karena pihak Gowa memiliki sekutu dari kalangan Bugis demikian pula pihak Belanda-Bone memiliki sekutu orang Makassar. Perang Makassar adalah perang terbesar VOC yang pernah dilakukannya pada abad ke-17.

Sejarah berdirinya kerajaan ini dimulai pada abad 16 di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa kerajaan bercorak Hindu di antaranya Gowa, Tallo, Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Masing-masing kerajaan tersebut membentuk persekutuan sesuai dengan pilihan masing-masing.

Pada awalnya di Gowa terdapat sembilan komunitas, yang dikenal dengan nama Bate Salapang (Sembilan Bendera) yaitu Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agangjene, Saumata, Bissei, Sero dan Kalili yang kemudian menjadi pusat kerajaan Gowa. Melalui berbagai cara, baik damai maupun paksaan, komunitas lainnya bergabung untuk membentuk Kerajaan Gowa. Cerita dari pendahulu di Gowa dimulai oleh To Manurung sebagai

pendiri Istana Gowa, tetapi tradisi Makassar lain menyebutkan empat orang yang mendahului datangnya To Manurung, dua orang pertama adalah Batara Guru dan saudaranya.

Letak Kerajaan Kerajaan Gowa dan Tallo atau lebih dikenal dengan Kerajaan Makassar terletak di daerah Sulawesi Selatan. Secara geografis Sulawesi Selatan memiliki posisi yang penting, karena dekat dengan jalur pelayaran perdagangan Nusantara. Bahkan daerah Makassar menjadi pusat persinggahan para pedagang, baik yang berasal dari Indonesia bagian Timur maupun para pedagang yang berasal dari daerah Indonesia bagian Barat. Dengan letak seperti ini mengakibatkan Kerajaan Makassar berkembang menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas jalur perdagangan Nusantara.

Dengan letak kerajaan yang strategis maka kerajaan Makassar berkembang menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas jalur perdagangan Nusantara. Kehidupan ekonomi kerajaan Makassar yang merupakan kerajaan Maritim dan berkembang sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Kerajaan Makassar berkembang sebagai pelabuhan Internasional. Banyak pedagang-pedagang asing seperti Portugis, Inggris, Denmark dan sebagainya yang datang untuk berdagang di Makassar. Pelayaran dan perdagangan di Makassar diatur berdasarkan hukum niaga yang disebut dengan ***“Ade Aloping Loping Bicaranna Pabbalue”***, sehingga dengan adanya hukum niaga tersebut, maka perdagangan di Makassar menjadi teratur dan mengalami perkembangan yang pesat.

Selain perdagangan, Makassar juga mengembangkan kegiatan pertanian karena Makassar juga menguasai daerah-daerah yang subur di bagian Timur Sulawesi Selatan.

Faktor-faktor penyebab Kerajaan Gowa Tallo berkembang menjadi pusat perdagangan adalah sebagai berikut:

1. Letaknya strategis yaitu sebagai penghubung pelayaran Malaka dan Jawa ke Maluku.
2. Letaknya di muara sungai, sehingga lalu lintas perdagangan antar daerah pedalaman berjalan dengan baik.
3. Di depan pelabuhan terdapat gugusan pulau kecil yang berguna untuk menahan gelombang dan angin, sehingga keamanan berlabuh di pelabuhan ini terjamin.
4. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis mendorong para pedagang mencari daerah atau pelabuhan yang menjual belikan rempah-rempah.
5. Halauan politik Mataram sebagai kerajaan agraris ternyata kurang memperhatikan pengembangan pelabuhan-pelabuhan di Jawa. Akibatnya dapat diambil alih oleh Makassar.
6. Kemahiran penduduk Makassar dalam bidang pelayaran dan pembuatan kapal besar jenis Phinisi dan Lambo.

Sebagian besar masyarakat Makassar adalah nelayan dan pedagang. Banyak dari rakyat Makassar yang merantau untuk menambah kemakmuran hidupnya. Walaupun masyarakat Makassar memiliki kebebasan untuk berusaha dalam mencapai kesejahteraan hidupnya, tetapi dalam kehidupannya mereka sangat terikat dengan norma adat yang mereka anggap sakral. Norma kehidupan masyarakat Makassar diatur berdasarkan adat dan agama Islam yang disebut ***“Pangadakkang”***. Dan masyarakat Makassar sangat percaya terhadap norma-norma tersebut.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Makassar juga mengenal pelapisan sosial yang terdiri dari lapisan atas yang merupakan golongan bangsawan dan keluarganya disebut dengan *“Anakarung/Karaeng”*, sedangkan rakyat kebanyakan disebut *“to Marudeka”* dan masyarakat lapisan bawah yaitu para hamba-sahaya disebut dengan golongan *“Ata”*.

Dari segi kebudayaan, maka masyarakat Makassar banyak menghasilkan benda-benda budaya yang berkaitan dengan dunia pelayaran. Mereka terkenal sebagai pembuat kapal. Jenis kapal yang dibuat oleh orang Makasar dikenal dengan nama Pinisi dan Lombo. Kapal Pinisi dan Lombo merupakan kebanggaan rakyat Makassar dan terkenal sampai mancanegara.

Proses penyebaran Islam di Makassar dilakukan oleh *Datuk Robandang/Dato' Ri Bandang* yang berasal dari Sumatera, sehingga pada abad 17 agama Islam berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan raja Makasar pun memeluk agama Islam.

Kerajaan yang mula-mula memeluk Islam dengan resmi di Sulawesi Selatan adalah Kerajaan Kembar Gowa-Tallo. Tanggal peresmian Islam itu menurut lontara Gowa dan Tallo adalah malam Jum'at, 22 September 1605, atau 9 Jumadil Awal 1014 H. Dinyatakan bahwa Mangkubumi kerajaan Gowa/Raja Tallo I *Mallingkaeng Daeng Manyonri* mula-mula menerima dan mengucapkan kalimat Syahadat (Ia di beri gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam) dan sesudah itu barulah Raja Gowa ke-14 *Mangenrangi Daeng Manrabia* (Sultan Alauddin). Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa-Tallo memeluk agama Islam berdasar atas prinsip "*Cocius Region Eius Religio*", dengan diadakannya shalat Jumat pertama di Masjid Tallo tanggal 9 November 1607/19 Rajab 1016 H.

Adapun yang mengislamkan kedua raja tersebut ialah *Datu ri Bandang* (*Abdul Makmur Chatib Tunggal*) seorang ulama datang dari Minangkabau (Sumatera) ke Sulawesi Selatan bersama dua orang temannya yakni *Datu Patimang* (*Chatib Sulaeman*) yang mengislamkan pula Raja Luwu *La Pataware Daeng Parabung* dan *Datu ri Tiro* (*Chatib Bungsu*) yang menyebar Agama Islam di Tiro dan sekitarnya.

Sekitar enam tahun kemudian, kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan pun menerima Islam. Penyebarannya di dukung oleh Kerajaan Gowa sebagai pusat kekuatan pengislaman. Kerajaan bugis seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng, berhubung karena menolak, akhirnya Raja Gowa melakukan perang, karena juga dianggap menentang kekuasaan Raja Gowa. Setelah takluk, penyebaran Islam dapat dilakukan dengan mudah di Kerajaan Bugis.

Kerajaan Makassar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan *Sultan Hasannudin* (1653 – 1669). Pada masa pemerintahannya Makassar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan Makassar. Ia berhasil menguasai Ruwu, Wajo, Soppeng, dan Bone. Perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat.

Daerah kekuasaan Makassar luas, seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasainya. *Sultan Hasannudin* terkenal sebagai raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Oleh karena itu, ia menentang kehadiran dan monopoli yang dipaksakan oleh VOC yang telah berkuasa di Ambon. Untuk itu hubungan antara Batavia (pusat kekuasaan VOC di Hindia Timur) dan Ambon terhalangi oleh adanya kerajaan Makassar. Dengan kondisi tersebut maka timbul pertentangan antara Sultan Hasannudin dengan VOC, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan. Peperangan tersebut terjadi di daerah Maluku.

Dalam peperangan melawan VOC, Sultan Hasannudin memimpin sendiri pasukannya untuk melawan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas

keberanian *Sultan Hasanmudin* tersebut maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur.

Memerintah pada awal abad ke-16, di Kerajaan Gowa bertakhta Karaeng (Penguasa) Gowa ke-9, bernama "*Tumapa'risi' Kallonna*". Pada masa itu salah seorang penjelajah Portugis berkomentar bahwa "daerah yang disebut Makassar sangatlah kecil". Dengan melakukan perombakan besar-besaran di kerajaan, *Tumapa'risi' Kallonna* mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antar-komunitas yang longgar menjadi sebuah negara kesatuan Gowa. Dia juga mengatur penyatuan Gowa dan Tallo kemudian merekatkannya dengan sebuah sumpah yang menyatakan bahwa apa saja yang mencoba membuat mereka saling melawan (ampasiewai) akan mendapat hukuman Dewata. Sebuah perundang-undangan dan aturan-aturan peperangan dibuat, dan sebuah sistem pengumpulan pajak dan bea dilembagakan di bawah seorang syahbandar untuk mendanai kerajaan. Begitu dikenangnya raja ini sehingga dalam cerita pendahulu Gowa, masa pemerintahannya dipuji sebagai sebuah masa ketika panen bagus dan penangkapan ikan banyak.

Dalam sejumlah penyerangan militer yang sukses penguasa Gowa ini mengalahkan negara tetangganya, termasuk Siang dan menciptakan sebuah pola ambisi imperial yang kemudian berusaha ditandingi oleh penguasa-penguasa, setelahnya pada abad ke-16 dan ke-17. Kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan oleh *Tumapa'risi' Kallonna* diantaranya adalah Kerajaan Siang dan Kerajaan Bone, walaupun ada yang menyebutkan bahwa Bone ditaklukkan oleh Tunipalangga.

Raja Tunipalangga dikenang karena sejumlah pencapaiannya, seperti yang disebutkan dalam *Kronik* (Cerita para pendahulu) Gowa, diantaranya adalah:

1. Menaklukkan dan menjadikan bawahan Bajeng, Lengkese, Polombangkeng, Lamuru, Soppeng, berbagai negara kecil di belakang Maros, Wajo, Suppa, Sawitto, Alitta, Duri, Panaikang, Bulukumba dan negara-negara lain di Selatan, dan wilayah pegunungan di Selatan.
2. Orang pertama kali yang membawa orang-orang Sawitto, Suppa dan Bacukiki ke Gowa.
3. Menciptakan jabatan Tumakkajanang.
4. Menciptakan jabatan Tumailalang untuk menangani administrasi internal kerajaan, sehingga Syahbandar leluasa mengurus perdagangan dengan pihak luar.
5. Menetapkan sistem resmi ukuran berat dan pengukuran.
6. Pertama kali memasang meriam yang diletakkan di benteng-benteng besar.
7. Pemerintah pertama ketika orang Makassar mulai membuat peluru, mencampur emas dengan logam lain, dan membuat batu bata.
8. Pertama kali membuat dinding batu bata mengelilingi pemukiman Gowa dan Somba Opu.
9. Penguasa pertama yang didatangi oleh orang asing (Melayu) di bawah Anakhoda Bonang untuk meminta tempat tinggal di Makassar.
10. Yang pertama membuat perisai besar menjadi kecil, memendekkan gagang tombak (bataking), dan membuat peluru Palembang.
11. Penguasa pertama yang meminta tenaga lebih banyak dari rakyatnya.
12. Penyusun siasat perang yang cerdas, seorang pekerja keras, seorang narasumber, kaya dan sangat berani.

Raja-raja Kesultanan Gowa

1. Tumanurunga (+ 1300).

2. Tumassalangga Baraya.
3. Puang Loe Lembang.
4. I Tuniatabanri.
5. Karampang ri Gowa.
6. Tunatangka Lopi (+ 1400).
7. Batara Gowa Tuminanga ri Paralakkenna.
8. Pakere Tau Tunijallo ri Passukki.
9. Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (awal abad ke-16).
10. I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiyung Tunipallangga Ulaweng (1546-1565).
11. I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatte.
12. I Manggorai Daeng Mameta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo (1565-1590).
13. I Tepukaraeng Daeng Parabbung Tuni Pasulu (1593).
14. I Mangari Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tuminanga ri Gaukanna. Berkuasa mulai tahun 1593 - wafat tanggal 15 Juni 1639. Merupakan penguasa Gowa pertama yang memeluk agama Islam.
15. I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiyung Sultan Malikussaid Tuminanga ri Papang Batuna. Lahir 11 Desember 1605, berkuasa mulai tahun 1639 hingga wafatnya 6 November 1653.
16. I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin Tuminanga ri Balla'pangkana. Lahir tanggal 12 Juni 1631, berkuasa mulai tahun 1653 sampai 1669, dan wafat pada 12 Juni 1670.
17. I Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah Tuminanga ri Allu'. Lahir 31 Maret 1656, berkuasa mulai tahun 1669 hingga 1674, dan wafat 7 Mei 1681.
18. I Mallawakkang Daeng Mattinri Karaeng Kanjilo Tuminanga ri Passiringanna. Sultan Mohammad Ali (Karaeng Bisei)

- Tuminanga ri Jakattara. Lahir 29 November 1654, berkuasa mulai 1674 sampai 1677, dan wafat 15 Agustus 1681.
19. I Mappadulu Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Jalil Tuminanga ri Lakiyung. (1677-1709).
 20. La Pareppa Tosappe Wali Sultan Ismail Tuminanga ri Somba Opu (1709-1711).
 21. I Mappaurangi Sultan Sirajuddin Tuminang ri Pasi.
 22. I Manrabbia Sultan Najamuddin.
 23. I Mappaurangi Sultan Sirajuddin Tuminang ri Pasi. (Menjabat untuk kedua kalinya pada tahun 1735).
 24. I Mallawagau Sultan Abdul Chair (1735-1742).
 25. I Mappibabasa Sultan Abdul Kudus (1742-1753).
 26. Amas Madina Batara Gowa (diasingkan oleh Belanda ke Sri Lanka) (1747-1795).
 27. I Mallisujawa Daeng Riboko Arungmampu Tuminanga ri Tompobalang (1767-1769).
 28. I Temmassongeng Karaeng Katanka Sultan Zainuddin Tuminanga ri Mattanging (1770-1778).
 29. I Manawari Karaeng Bontolangkasa (1778-1810).
 30. I Mappatunru/ I Mangijarang Karaeng Lembang Parang Tuminang ri Katangka (1816-1825).
 31. La Oddanriu Karaeng Katangka Tuminanga ri Suangga (1825-1826).
 32. I Kumala Karaeng Lembang Parang Sultan Abdul Kadir Moh Aidid Tuminanga ri Kakuasanna (1826 - wafat 30 Januari 1893).
 33. I Malingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tuminanga ri Kalabbiranna (1893- wafat 18 Mei 1895).
 34. I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tuminang ri Bundu'na.
 35. Memerintah sejak tanggal 18 Mei 1895, dimahkotai di Makassar pada tanggal 5 Desember 1895. Ia melakukan perlawanan terhadap Hindia Belanda pada tanggal 19 Oktober

1905 dan diberhentikan dengan paksa oleh Hindia Belanda pada 13 April 1906. Ia meninggal akibat jatuh di Bundukma, dekat Enrekang pada tanggal 25 Desember 1906..

36. I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bonto Nompo Sultan Muhammad Tahur Muhibuddin Tuminanga ri Sungguminasa (1936-1946).
37. Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidudin (1946-1960) merupakan Raja Gowa terakhir, meninggal di Jongaya pada tahun 1978.

Upaya Belanda untuk mengakhiri peperangan dengan Makassar yaitu dengan melakukan politik adu-domba antara Makassar dengan Kerajaan Bone (daerah kekuasaan Makassar). Raja Bone yaitu Aru Palaka yang merasa dijajah oleh Makassar mengadakan persetujuan kepada VOC untuk melepaskan diri dari kekuasaan Makassar. Sebagai akibatnya, Aru Palaka bersekutu dengan VOC untuk menghancurkan Makassar.

Raja Bone Aru Palaka meminta bantuan Belanda untuk menyerang Hasannudin karena wilayahnya dikuasai Gowa Tallo, maka dengan cepat Belanda menyambutnya.

Belanda menyerang dari laut, sedangkan Aru Palaka menyerang dari darat. Dengan tekanan yang demikian berat akhirnya Belanda mampu memaksa Gowa Tallo menandatangani Perjanjian Bongaya (1667).

Akibat persekutuan tersebut akhirnya Belanda dapat menguasai ibukota kerajaan Makasar. Dan secara terpaksa kerajaan Makassar harus mengakui kekalahannya dan menandatangani perjanjian Bongaya tahun 1667 yang isinya tentu sangat merugikan kerajaan Makassar.

Isi dari perjanjian Bongaya antara lain:

1. VOC memperoleh hak monopoli perdagangan di Makassar.
2. Belanda dapat mendirikan benteng di Makassar.
3. Makassar harus melepaskan daerah-daerah jajahannya seperti Bone dan pulau-pulau di luar Makassar.
4. Aru Palaka diakui sebagai raja Bone.
5. Gowa Tallo menyerah kepada Belanda tahun 1669.
6. Akibat penyerahan Gowa Tallo kepada Belanda adalah seperti berikut:
7. Peranan Makasar sebagai pusat pelayaran dan perdagangan di Indonesia Timur berakhir.
8. Belanda menguasai Gowa Tallo dan mendirikan benteng di New Rotterdam.
9. Pejuang Makassar banyak yang pergi ke luar daerah untuk melanjutkan perjuangannya melawan penjajah Belanda. Para pejuang tersebut antara lain Karaeng Galengsong dan Montemaramo yang pergi ke Jawa melanjutkan perjuangannya di Jawa.

Akibat dari kekalahan dari VOC akhirnya mengakhiri Kerajaan Gowa Tallo (Makassar) dan berakhir pula peranannya sebagai pelabuhan transito yang besar.

ASAL USUL TOLITOLI

Oleh: Ummul Khair

A. *Asal Usul Tolitoli*

Nama Tolitoli terdengar sangat menarik dan khas. Mengenai asal-usul nama Tolitoli, menurut legenda, berasal dari kata *totolu* yang artinya tiga. Maksudnya, suku Bangsa Tolitoli berasal dari 3 manusia kayangan yang menjelma ke bumi masing-masing melalui: *olisan bulan* (bambu emas), *bumbung lanjat* (puncak pohon langsung), dan *ue saka* (sejenis rotan). Penjelmaan *olisan bulan* dikenal sebagai Tau Dei Baolan atau Tamadika Baolan. Yang menjelma melalui *ue saka*, dikenal sebagai Tau Dei Galang atau Tamadika Dei Galang. Sedangkan putri yang menjelma melalui *bumbung lanjat* dikenal sebagai Tau Dei Bumbung Lanjat atau Boki Bulan. Kemudian nama Totolu (Tau Tolu) berubah menjadi Tontoli sebagaimana yang tertulis dalam Lange-Contrack 5 juli 1858 yang ditandatangani antara Dirk Francois dari pihak Belanda dengan Raja Bantilan Syafiuddin. Tahun 1918 berubah menjadi Tolitoli, seperti yang terlihat dalam penulisan Korte verklaring yang di tandatangi Raja Haji Mohammad Ali dengan pemerintah Hindia Belanda, yang ketika itu ibukota kerajaan berpusat di Nalu.

Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari adalah bahasa Geiga. Bahasa ini menurut ahli bahasa AC kruyt dan Dr. Adriani termasuk dalam kelompok bahasa-bahasa Tomini, yang daerah sebarannya antara Desa Towera di wilayah Kabupaten Donggala sampai ke Desa Molosipat yang berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo.

Sepanjang sejarah yang diketahui, Tolitoli mempunyai pemerintahan yang bersifat kerajaan. Puncak kejayaannya dicapai

setelah masuknya agama Islam, sekitar abad ke-17, yang dibawa mubalig dari Kesultanan Ternate. Pada waktu itu masyarakat benar-benar merasakan keamanan dan ketentraman dalam wilayah kerajaan.

Sejak itu hubungan Kerajaan Tolitoli dengan Kesultanan Ternate terjalin baik, hingga Kerajaan Tolitoli masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Mulai saat itu Raja yang berkuasa di Tolitoli sudah di nobatkan di Ternate.

Salah satu raja yang mendapat kehormatan untuk dilantik dan dinobatkan di Ternate adalah Raja Imbaisug yang dengan kebesaran berlayar dengan perahu Banggakasaan menuju Ternate. Namun sayang sekali pada waktu kembali ke Tolitoli meninggal dalam perjalanan, kemudian dimakamkan di Tuweley. Raja Imbaisug dan saudaranya Djamalul Alam dipilih bersama-sama di Ternate tahun 1773, dengan suatu ketentuan bahwa apabila Imbaisug meninggal dunia harus digantikan oleh Djamalul Alam.

Setelah pengakuan Kerajaan Tolitoli terhadap kesultanan Ternate, pada saat itu pula untuk pertama kalinya raja dari Kerajaan Tolitoli bergelar "*Tamadikanilantik*" yang untuk selanjutnya bergelar sultan.

Kesultanan adalah suatu bentuk pemerintahan Islam, maka dengan sendirinya Kerajaan Tolitoli menjadi sebuah kerajaan Islam dengan nama Kesultanan Tolitoli. Pada saat itu mulai terjadi perubahan hukum adat serta adat-istiadat lainnya yang kesemuanya disesuaikan dengan ajaran Islam. Disini Agama Islam yang mewarnai corak kehidupan masyarakat sekaligus sebagai sendi-sendi adatnya. Maka tidak mengherankan manakala unsur-unsur agama islam melatar belakangi upacara-upacara tertentu, seperti upacara mandi safar, mauludan, khitanan, dan perkawinan.

Setelah Sultan Djamalul Alam mangkat, digantikan putra sulungnya: Sultan Mirfaka, tetapi memerintah di wilayah Dondo. Untuk Tolitoli diserahkan kepada putra keduanya, Muhiddin yang tidak lagi bergelar sultan, melainkan bergelar raja yang diberi julukan *Tau Dei Beanna*.

Sesudah Raja Muhiddin mangkat digantikan Oleh Mohammad Yusuf Syaiful Muluk Muidjuddin, yang bergelar *malatuang* (artinya yang patut disembah). Oleh rakyatnya diberi julukan *Tau Dei Buntuna*. Dengan demikian jelas bahwa sebelum Bangsa Belanda masuk wilayah ini, Kerajaan Tolitoli sudah ada dan diperintah oleh seorang raja yang disebut *Gaukan*.

Menurut sejarah Raja Mohammad Yusuf “*malatuang*” Syaiful Muluk Muidjuddin adalah raja yang sudah diadatkan oleh rakyat jauh sebelum kedatangan Bangsa Belanda, karena tercatat masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1781-1812. Makamnya di Buntuna, Desa Tambun, Kecamatan Baolan.

Dalam menjalankan pemerintahan, raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan yang disertai tugas-tugas tertentu. Oleh karena pada waktu itu rakyat belum begitu banyak, maka perangkat kerajaan juga sangat sederhana.

Pada dasarnya perangkat kerajaan yang bertugas sebagai membantu raja, hanya terdiri dari:

1. *Jogugu*: sebagai penghubung raja dengan pihak luar dan menjalankan kekuasaan raja sehingga pada saat-saat tertentu mewakili raja.
2. *Kukum*: bertugas memberikan penerangan hukum sekaligus penasihat raja
3. *Kapitalau*: bertugas mengurus segala sesuatu di sektor lautan
4. Kepala adat: bertugas pada upacara-upacara Adat yang dilakukan Raja.

5. *Kapita raja*: bertugas mengapit raja
6. *Pabalaan*: bertugas sebagai penjaga keamanan raja atau istana dan mengurus hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga istana sekaligus sebagai pengawal raja.
7. *Babato*: bertugas membidangi masalah syara.
8. *Mayor*: bertugas pada *Eselon* bawah pemerintahan yang berfungsi sebagai penguasa dalam satu satuan masyarakat terkecil.
9. *Malinnu*: bertugas sebagai memberitahukan hal-hal yang penting pada masyarakat.

Seluruh pejabat kerajaan dalam menjalankan tugasnya langsung bertanggung jawab kepada raja. Sedangkan yang berhak dinobatkan menjadi raja, harus mempunyai garis keturunan langsung dari raja.

Menurut cerita bahwa Raja Mohammad Yusuf Malatuang, pada masa pemerintahannya cukup bijaksana, sangat adil, serta cukup memperhatikan kehidupan rakyatnya, sehingga walau raja telah wafat, namanya tetap dikenang oleh rakyat.

Pengagungan rakyat terhadap raja, sampai sekarang masih terdengar syair yang sering didendangkan oleh Rakyat Tolitoli yang berbunyi:

*Sadang ilaeng bona
Gaukan Dei Buntuna
Mau namo bukuna
Impong suang lipuna.*

artinya:

Daun pohon Bona
Raja di Buntuna
Walaupun tinggal tulangnya
Tetap diingat oleh isi negerinya.

Begitu banyak raja yang menangani pemerintahan pada jamannya sehingga tidaklah mengherankan manakala rakyat menunjukkan rasa patuh terhadap raja. Hari ini nampak terlihat bilamana rakyat berbicara tidak akan menyebut nama raja tetapi mereka menggantinya dengan sebutan “*kalangan*” yang artinya mengandung pengertian sesuatu yang sangat diagungkan.

Selanjutnya sikap rakyat bilamana akan berjabat tangan dengan raja maka mereka terlebih dahulu memegang kepalanya masing-masing sebagai suatu isyarat bahwa kepala adalah bagian tubuh yang dimuliakan manusia sehingga kaitannya begitu pulalah rasa kemuliaan mereka terhadap raja.

Raja Mohammad Yusuf Malatuang waktu itu berkedudukan di Kalangkangan pada tahun 1812. Raja ini mendirikan sebuah istana di Kampung Nalu. Istana itu kemudian di berinama *Bale dako* (istana besar) atau *Bale Masigi* (istana yang puncaknya seperti kubah masjid). Disinilah pusat kegiatan pelayaran Kerajaan Tolitoli.

Kini bekas istana raja di Kampung Nalu dekat Tolitoli itu hanya tinggal sebuah *Puttu* (tiang agung) yang tetap berdiri sampai sekarang dekat sebuah pertigaan jalan.

Setelah Raja Malatuang mangkat maka pimpinan kerajaan diserahkan kepada putranya bernama Bantilan Syaifuddin di mana pada masa pemerintahan raja inilah bangsa belanda masuk ke Kerajaan Tolitoli.

B. Kerajaan Toli-Toli Setelah Kedatangan Bangsa Belanda

1. Pemerintahan Raja Bantilan Syaifuddin (1859-1867)

Menurut sejarah, orang belanda yang pertama kali menginjakkan kakinya di wilayah Kerajaan Tolitoli adalah Piet Broogh ditahun 1856 yang pada waktu itu Kerajaan Tolitoli telah

dipegang oleh Raja Bantilan Syafiuddin yang sudah diangkat “*adat*” oleh rakyatnya.

Pada umumnya Raja Bantilan Syafiuddin dalam menghadapi kedatangan belanda senantiasa menunjukkan sikap tidak bersahabat karena pada dasarnya raja merasa tidak rela atas kehadiran bangsa belanda dalam Kerajaannya sebab merasa akan mengadakan penjajahan terhadap rakyatnya.

Namun *bujuk rayu* belanda terhadap raja terus dilakukan dalam setiap kesempatan sehingga dua tahun kemudian belanda berhasil menciptakan suasana bersahabat yang dilanjutkan dengan penandatanganan Lange Contract (kontrak panjang), pada tanggal 5 juli 1858 antara Dirk Francois dari pihak Belanda dan Raja Bantilan Syafiuddin.

Dalam masa pemerintahan Raja Bantilan Syafiuddin ini, pemerintahan boleh dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Rakyat dianjurkan untuk berladang dan menanam pohon kelapa. Hubungan dagang dengan pihak luar sering juga terjadi walaupun hanya melalui / mempergunakan perahu layar yang datang dari makassar dan Ternate serta lain-lain daerah dengan maksud berdagang yang diselingi dengan pekerjaan dakwah menyebarkan agama Islam pada waktu itu.

Raja Bantilan Syafiuddin setelah wafat dimakamkan di Pulau Lutungan yang dikenal dengan sebutan *Lobong Tau Dei Tando Kanau* artinya kuburan Orang di Tanjung Pohon Enau. Hal ini dapat dimaklumi karena pada waktu itu di pulau Lutungan yang terletak di depan Kota Tolitoli, banyak sekali Pohon Enau. Menurut hikayat yang ada, di saat jenazah Almarhum Raja Bantilan Syafiuddin diusung dari Kampung Nali ke Pulau Lutungan maka seluruh perahu yang ada dalam kawasan Kerajaan Tolitoli pada waktu itu dikerahkan untuk dijadikan jembatan penghubung dari Kampung Nalu menuju ke pulau Lutungan yang

selanjutnya dimakamkan. Setelah raja ini wafat maka tampuk pimpinan kerajaan diserahkan kepada puteranya yang tertua yakni Haji Abdul Hamid.

2. Pemerintahan Raja Haji Abdul Hamid Bantilan (1869-1901)

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata urusan pemerintahan nampak semakin baik dan lancar. Petugas-petugas yang mengurus kegiatan di istana, yang mengurus bidang ekonomi maupun yang mengurus pelabuhan kesemuanya melaksanakan pekerjaannya dengan rapi dan teratur sebagaimana yang diharapkan. Kapal-kapal dagang sudah seringkali berlabuh di pelabuhan Tolitoli dan bahkan pada waktu itu sudah ada kapal dagang yang membuat trayek tetap antara Makassar, Donggala, Tolitoli dimana para penumpang terdapat pula orang-orang Cina. Dalam sejarah tercatat bahwa orang Cina pertama masuk ke Wilayah Kerajaan Tolitoli bernama Hong Bie.

Setelah Raja Haji Abdul Hamid Bantilan wafat. Jenazahnya dimakamkan di Pulau Lutungan berdampingan dengan makam ayahnya yakni Raja Bantilan Syafiuddin. Tampak pimpinan kerajaan kemudian diserahkan kepada adiknya yakni Haji Ismail Bantilan.

3. Pemerintahan Raja Haji Ismail Bantilan (1908-1918)

Raja Haji Ismail Bantilan mulai memerintah kerajaan setelah menandatangani Korte Verklaring no.1 tgl 12 Februari 1908 dengan pihak belanda. Raja Haji Ismail Bantilan dalam masa pemerintahannya dikenal dengan gelar *Tau Dei Babo Kaso* artinya orang diatas kasur. Meskipun telah menandatangani Korte Verklaring namun dalam sikapnya raja ini selalu menunjukkan rasa tidak bersahabatnya dengan Belanda, sehingga terkenal sebagai raja yang keras dalam pendirian.

Hal ini terbukti dalam tahun 1911 raja secara terang-terangan melawan Belanda karena rakyatnya dipaksa bekerja *beerendienst* (kerja rodi) oleh pemerintah Hindia-Belanda. Akibatnya Raja Haji Ismail Bantilan diinternir oleh Belanda selama 6 tahun 6 bulan di Donggala, namun akhirnya juga dikembalikan lagi ke Tolitoli.

4. Pemerintahan Raja Haji Muhammad Ali Bantilan (1918-1919)

Pada tahun 1917 seorang tokoh Sarekat Islam (SI) bernama Sastro Kardono sebagai utusan langsung H.O.S. Cokroaminoto datang ke Tolitoli untuk membentuk Sarekat Islam dan sekaligus menetapkan Haji Mohammad Ali sebagai Presiden S.I. yang pertama.

Sementara itu dalam buku sejarah juga tercantum bahwa dalam tahun 1917 tokoh pejuang Abdul Muis juga berkunjung ke Tolitoli dan kunjungan inilah yang kemudian dikaitkan telah menyebabkan timbulnya pemberontakan di Salumpaga bulan Juni 1919 yang dicatat sebagai pemberontakan Tolitoli. Sebetulnya pemberontakan di Salumpaga tersebut merupakan Klimaks dari pada antipati rakyat terhadap penjajah Belanda.

Dengan diangkatnya Haji Mohammad Ali Bantilan sebagai raja dan juga sebagai Presiden Sarekat Islam yang pertama, maka dengan sendirinya keanggotaan Sarekat Islam di Kerajaan Tolitoli semakin tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Hal ini dapat dimaklumi karena yang menjadi Presiden Sarekat Islam adalah raja yang sangat dipatuhi oleh rakyatnya.

5. Pemerintahan Raja Haji Mohammad Saleh Bantilan (1920-1922)

Setelah pemberontakan Salumpaga tahun 1919, maka selama kurang lebih satu tahun tidak pernah terdengar lagi

Heerendients *gemeentedients*, istilah tersebut dianggap sangat berbahaya dan berbau politik. Namun, setelah Presiden Menado F.J Kroon diganti oleh penggantinya yang baru J.R Logeman maka pekerjaan kerja paksa (kerja Rodi) itupun dimulai kembali.

Peristiwa Salumpaga merupakan salah satu kegigihan dan kepahlawanan dari bangsa kita untuk mengusir penjajah. Masuk dalam sejarah Nasional Indonesia dan terkenal dengan pemberontakan Tolitoli.

Hubungan dagang dengan daerah-daerah lain semakin maju karena Pelabuhan Toli-toli sering disinggahi kapal-kapal besar sehingga tidak mengherankan bila pada waktu itu mulai berdatangan suku-suku bangsa yang lain, seperti Bugis, Manado, Sangir, Jawa, dan tak ketinggalan orang-orang Cina dengan maksud untuk berdagang.

C. Kerajaan Toli-toli Setelah Kedatangan Bangsa Jepang

Menjelang kedatangan tentara Jepang ke Indonesia, saat itu di Toli-toli ditempatkan satu Kompi Tentara Belanda dibawah pimpinan Letnan Haerberts. Penempatan tentara Belanda waktu itu karena Tolitoli dinilai sebagai daerah yang berbahaya yang harus diperintah oleh militer sehubungan dengan kejadian/peristiwa Salumpaga yang menewaskan Controleur Belanda, dan itu pula sebabnya selain sebagai Komandan Tentara Letnan Haerberts juga sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan sipil (Gezaghebber tahun 1940 sampai dengan akhir tahun 1941).

Ketika Jepang mulai menggempur Pearl Harbour di Hawai, maka pihak Belanda siap-siap untuk menghadapi Tentara Jepang. Konsolidasi pasukan mulai dilakukan, demikian juga yang ada di Toli-toli dikonsolidasikan di Poso dibawah Pimpinan Kapten De

Jong. Oleh karena itu pengamanan di Toli-toli diserahkan kepada satu peleton polisi dibawah Pimpinan Inspektur Boertje.

Ketika Tentara Jepang mulai membanjiri ke daerah selatan, maka pemerintah Hindia Belanda mulai kalang kabut sehingga kehilangan koordinasi dengan daerah-daerah. Demikian juga di Toli-toli, pihak polisi di Toli-toli sendiri waktu itu telah mulai banyak bergaul dengan tokoh-tokoh politik terutama dari Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).

Karena melihat situasi makin tidak menentu, sedangkan perasaan Anti Belanda masih membara, maka beberapa anggota polisi merencanakan mengadakan kudeta terhadap pimpinannya yang mencapai klimaksnya pada tanggal 25 Januari 1942. Inspektur Boertje terbunuh sementara Controleur Brukel di Toli-toli dan Controleur de Vries dari Leok/Buol ditahan di rumah Controleur Toli-toli (rumah kediaman bupati kepala daerah yang sekarang).

Namun rupanya kudeta tersebut kurang terencana sehingga dua orang dari sembilan orang polisi yang membentrok itu melarikan diri ke Palu dan melaporkan kejadian tersebut kepada Letnan Haerberts yang kebetulan masih ada di Palu. Keadaan rakyat maupun pemerintahan di Toli-toli makin kacau sementara berita tentang segera mendaratnya pasukan Jepang makin santer. Sehingga bisa dimaklumi pihak polisi yang ada tidak lagi memikirkan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum namun berpikir bagaimana menyelamatkan diri sendiri seaman mungkin andaikata ada serangan balasan dari pihak Belanda atau kalau Tentara Jepang mendarat.

Pada tanggal 18 Februari 1942, akibat laporan dua polisi yang melarikan diri dari Toli-toli, satu regu Tentara Belanda dibawah Pimpinan Letnan Haerberts dan Sersan Welingga

mendarat di Pantai Kalangkangan. Dengan berjalan kaki, mereka ini menuju ke Toli-toli.

Polisi-polisi yang melakukan kudeta yang berada di Toli-toli setelah mendengar ada pendaratan di Kalangkangan, mereka kabur sendiri-sendiri menyelamatkan diri di kaki-kaki Gunung Tuweley. Tapi kedua pimpinan mereka yakni Awuy dan Waani dengan mengendarai sebuah mobil jeep menuju ke Kalangkangan. Ditengah perjalanan yakni di KM-3 kedua polisi tersebut bertemu dengan Tentara Belanda dan terjadi tembak-menembak, jeep kena tembak bannya, sementara Awuy terus lari menuju Buol sedangkan Waani lari kebukit-bukit di atas Kampung Sidoarjo sekarang. Malam itu juga Pasukan Belanda masuk ke Kota Toli-toli dan seminggu kemudian polisi-polisi yang memberontak itu tertangkap semuanya, kecuali dua orang yakni J.Habibie dan Kamal yang dapat melarikan diri ke Gorontalo.

Waani, piring, Languyu, Supandi, Mokalu, Siswoyo dihukum mati di Gunung Panasakan sedangkan Awuy yang tertangkap di Buol divonis di tempat tersebut. Tahun 1964 tulang-tulang atau kerangka jenazah mereka diangkat dan dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan.

Setelah dirasa aman, Pasukan Belanda itu kembali lagi ke Palu dengan membawa dua orang Controleur yang semula disekap di Toli-toli. Keamanan diserahkan kembali kepada polisi yang masih setia kepada Belanda yang dibawah Koordinasi Waarnemend Matata Daeng Masehe.

Gerakan dari para polisi yang melakukan kudeta itu ternyata mendapat simpati massa.

Pada masa Pemberontakan Malomba Pejabat pemerintahan Jepang di Toli-toli waktu itu dipegang oleh Imaki Ken Kanrikan.

Kemudian awal bulan Juli 1945 seorang rakyat bernama Tantong Madayuni menyebarkan berita dari Tarakan Kalimantan bahwa Jepang sudah bertekuk Lutut yang berarti sudah tidak berkuasa lagi di Indonesia.

Walaupun Jepang masih kuat dan berkuasa di Toli-toli, namun karena Jepang telah bertekuk lutut pada sekutu, Tantong Madayuni bersama kawan-kawannya mencoba merencanakan pemberontakan terhadap Jepang. Gerakan dibawah tanah ini mendapat sambutan dari kepala kampung setempat yang bernama Lagorodi.

Gerakan ini mulai mengadakan aksinya antara lain mencoba menangkap polisi Jepang yang sedang bertugas di Malomba yaitu Jos Paslah, Kere dan Manoppo. Dari ketiga orang polisi Jepang tersebut Jos Paslah sempat diikat namun berhasil melarikan diri ke Toli-toli dan melaporkan kejadian tersebut kepada Imaki Ken Kanrikan. Adapun Manoppo melarikan diri ke Tarakan sedang Kere lari ke jurusan Bambapula tapi akhirnya mati dibunuh oleh rakyat di sana.

Sesudah ada laporan tentang peristiwa tersebut pihak Jepang segera menyiapkan rombongan ke Malomba, yang terdiri dari: Imaki Ken Kanrikan, Raja Haji Mohammad Saleh Bantilan, Kepala Polisi Jepang, Bucu Makalo, serta beberapa anggota Polisi Jepang. Rombongan ini naik perahu dan turun di Malala kemudian ke Tinabogan. Dari Tinabogan rombongan Jepang tersebut bersama-sama kepala Distrik Selatan Haji Ibrahim Nangga menuju kampung Malomba. Setelah sampai di Malomba rombongan tersebut langsung berhadap-hadapan dengan para pemberontak yang pada saat itu belum ada tanda-tanda melakukan gerakan karena telah diisyaratkan oleh raja supaya rakyat tetap berada ditempat masing-masing.

Namun karena Buco Makalo melepaskan tembakan keatas sebagai isyarat aman, namun hal itu dianggapi lain oleh rakyat, terjadi salah paham, sehingga langsung menyebabkan pertumpahan darah dengan terbunuhnya Imaki Ken Kanrikan oleh pemberontak yang bernama Lanoni.

Peristiwa Malomba ini terjadi pada tanggal 18 juli 1945, yakni sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaanya. Dalam pemberontakan ini Tantong Madayuni sempat melarikan diri sedangkan kawan-kawannya yang tertangkap langsung dibawa ke Toli-toli dimana mereka sekitar 13 orang mati di kaki Gunung Panasakan di Toli-toli. Pihak Jepang memang mengerahkan seluruh kekuatannya baik yang polisi maupun militer, semua kekuatan yang ada di Toli-toli dikerahkan untuk menumpas pemberontakan tersebut.

Peristiwa Malomba maupun dihukum matinya pahlawan-pahlawan kemerdekaan itu oleh pihak Jepang, bukannya menjadikan rakyat takut, tapi malahan kebalikannya justru rakyat semakin berani mengadakan gerakan dibawah tanah yang pada akhirnya Jepang yang masih ada sempat mereka penjarakan di Toli-toli. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 secara berangsur-angsur orang-orang Jepang tersebut meninggalkan Toli-toli.

Seperti diketahui Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tidak begitu berpengaruh atau kedengaran di Toli-toli karena waktu itu Jepang masih menyembunyikan persoalan tersebut sementara Tentara Jepang sendiri secara berangsur-angsur diangkut oleh kapal-kapalnya yang tersisa ke tempat-tempat yang strategis untuk selanjutnya menuju ke Jepang atau ketempat dimana ada induk pasukannya. Sisanya yang tidak sempat diangkut segera mencari tempat persembuyan sendiri

seperti satuan tentara Jepang dibawah Tanaka yang bersembunyi di Hulu Sungai Buol yang disebut *Air Terang*.

D. Kerajaan Toli-toli setelah Bangsa Indonesia Merdeka

Tepat satu bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, di daerah Toli-toli terjadi pemberontakan Rakyat Malomba yang merupakan salah satu dari diantara sekian banyak gerakan perlawanan rakyat yang terjadi di Persada Tanah Air Indonesia dalam masa-masa perjuangan mendobrak pintu kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Setelah Bangsa Indonesia mencanangkan kemerdekaannya, maka rakyat di daerah ini telah mengibarkan Bendera Sang Saka Merah Putih. Namun dalam perkembangan pemerintahan selanjutnya kelihatan bahwa penjajah Belanda ingin kembali berkuasa di Indonesia yang terbukti pada tahun 1946 kembali memasuki wilayah Toli-toli sehingga disambut dengan perlawanan rakyat, tetapi pada akhirnya pihak Belanda berhasil juga menguasai daerah ini yang selanjutnya mereka membentuk pemerintahan NICA (*Nederlandsch Indische Civiël Administratie*).

Dalam tahun 1964 itu pemerintah Belanda dari Morotai di daerah Maluku Utara, dengan melalui Tarakan di Kalimantan Timur telah mengirimkan satu pasukan militer dibawah pimpinan Letnan de Vree datang ke Toli-toli. Mereka ini menjajangi keamanan di daerah ini dengan maksud untuk mengatur kembali siasat Politik Belanda yang akan membagi-bagi Indonesia dalam beberapa negara bagian dimana Toli-toli masuk dalam Wilayah Negara Indonesia Timur yang berkedudukan di Makassar.

Letnan de Vree hanya sempat tinggal selama 3 bulan menjalankan tugasnya. Namun kepergiannya juga ditandai dengan penemuan Controleur de Claus yang memegang tampuk

pemerintahan di Toli-toli tahun 1946-1948, dan Bestuurs asisten waktu itu dipegang oleh Rajawali Muhammad Pusadan, sedangkan kepala polisinya Vince (bacanya Vinke). Selanjutnya Controleur de Klaus diganti oleh de Kleer tahun 1948 sampai penyerahan kedaulatan 27 desember 1949.

Walaupun status daerah Swapraja masih tetap diakui namun Raja Haji Muhammad Saleh Bantilan sudah dalam keadaan istirahat sehingga pelaksanaan pemerintahan kerajaan yang disebut “Komisi Pemerintahan Swapraja” sudah dirangkap oleh setiap pejabat yang ditunjuk oleh pemerintah Belanda pada waktu itu.

Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah Belanda menempatkan pejabat di daerah ini dengan sebutan “Hoofd van Plaatselijke Bestuur” (HPB) yang untuk pertama kalinya dijabat oleh Rajawali Muhammad Pusadan. Sesudah itu jabatan HPB tersebut diserahkan lagi kepada Abdul Rahman Nento dimana saat itu terjadi satu peristiwa yang disebut Gerakan Pemuda yang dipimpin oleh Andi Cabambang dan Beddurangan.

Gerakan pemuda tersebut dimulai dari Soni (Kecamatan Dampal Selatan) yang mengorganisir para pemuda serta menangkap polisi NICA di Dampal. Begitu digerakkan gerakan ini berhasil merebut senjata dari tangan Polisi Belanda dan mengambil perahu-perahu tangkapan yaitu perahu yang ditangkap karena menyelundupkan Kopra di Pilipina, Tawao dan lain-lain. Kemudian sekelompok tokoh pemuda yang berasal dari Kota Toli-toli ikut menggabungkan diri kedalam Gerakan Pemuda sehingga kalau dahulu Gerakan Pemuda tersebut belum jelas apa maksud dan tujuannya. Kini menjadi Gerakan Pemuda yang benar-benar membantu pemerintah dalam wilayah ini. Dengan demikian tidak terjadi gangguan keamanan sehingga jalannya pemerintahan berjalan dengan cukup baik.

Dengan mampirnya pasukan H.V. Worang (bekas Gubernur Sulawesi Utara), maka senjata yang direbut oleh Gerakan Pemuda diambil oleh pihak yang berwajib dan dengan demikian secara otomatis Gerakan Pemuda mengakhiri kegiatannya waktu itu. Walau telah usai, Gerakan Pemuda tersebut nyata-nyata telah banyak jasanya di dalam ikut menumbuhkan situasi sedemikian rupa sehingga pemerintah dapat menjalankan tugas sebagai mana mestinya.

Selanjutnya pasukan Worang ini digantikan oleh Tentara SUMU (Sulawesi Utara Maluku Utara). Awal tahun 1950 datang dari Manado sepasukan tentara yang dipimpin oleh Kapten Mogot dan Letnan Manase dari Kesatuan Branjangan. Mereka datang untuk pengamanan daerah Toli-toli, ikut mengatur susunan pemerintahan, menghentikan kegiatan-kegiatan yang mengacaukan masyarakat, memilih pemuda-pemuda yang berbakat untuk dijadikan tentara antara lain yang terpilih adalah Bathin (Almarhum) dan Ismail Mailili (Mayor Purnawirawan dan Anggota DPRD Kabupaten Gorontalo).

Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dan berlakunya Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS), maka pemerintahan wilayah ini dipegang oleh Negara Indonesia Timur (NIT) sehingga pejabat yang berwenang memegang wilayah ini menjadi Kepala Pemerintahan Negeri (KPN).

Pada awal tahun 1951 kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli yang tadinya dijabat oleh A.R. Nento diganti oleh Daeng Maraja Lamakarate. Kepala polisinya pun diganti yakni sesudah kekuasaan pemuda diambil kembali oleh pemerintah maka datanglah seorang kepala polisi yang bernama Sitanala dan pasukan tentara pun bertukar lagi yaitu dari Pasukan Branjangan diganti oleh Pasukan Bedaka Hitam yang dipimpin oleh Letnan Mukmin Moito.

Dengan adanya pemerintahan yang makin teratur makin teratur pula kegiatan pemerintahan di daerah ini. Pada tahun 1953 kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli dari Daeng Maraja Lamakarate digantikan oleh Jafar Lapasere, kemudian Muhammad Kasim Razak dan terakhir Andi Mohammad Tahir. Setelah ini berturut-turut yang menduduki jabatan kepala pemerintahan negara antara lain dijabat oleh Andi Musa, Andi Moh.Ali,A.M. Jotolembah dan Malaga B.A

Raja Haji Muhammad Saleh Bantilan wafat pada tahun 1956 di Toli-toli dan dimakamkan di Nalu dalam satu kompleks dengan makam ayahandanya yakni Raja Haji Ismail Bantilan serta kakaknya yakni Raja Haji Muhammad Ali Bantilan.

Oleh karena pada waktu itu secara formal belum ada penghapusan Daerah Swapraja. Maka setahun setelah Raja Haji Muhammad Saleh Bantilan wafat yakni pada tanggal 12 Desember 1957 diumumkan oleh kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli Andi Muhammad Tahir, bahwa Mohammad Yahya Bantilan sudah diangkat menjadi Kepala Swapraja Toli-toli serta duduk sebagai Anggota DPD.

Gubernur Militer Sulawesi Utara, Yang pada saat itu M.Y.Bantilan tersebut sudah menjabat sebagai Wakil Kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli, rakyat bergembira dengan adanya pengumuman tersebut yang diwujudkan dalam satu pernyataan pada tanggal 19 Desember 1957 yang ditanda-tangani oleh :

1. Kepala Distrik Dampal : Hasan Daeng Marumu
2. Kepala Distrik Dondo : Ibrahim Lamadang
3. Kepala Distrik Kota Tolitoli : M.A.Rachim
4. Tokoh Masyarakat : M.Talabuddin
5. Tokoh Makassar : Hadir Haji Taa.

Persyaratan tersebut antara lain berbunyi:

“bahwa pihak rakyat menyatakan kegembiraan dan persetujuan atas pengumuman Kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli karena hal tersebut merupakan cita-cita rakyat sejak dahulu bahwa di wilayah Tolitoli supaya dikembalikan adanya kepala Swapraja. Akhirnya pada tanggal 21 Desember 1957 Mohamad Yahya Bantilan diupacarakan secara adat oleh Rakyat Toli-toli sebagai Raja”

Kemudian secara resmi tanggal 1 Juni 1958 dikeluarkan pengumuman No. 6/1958 yang ditujukan kepada semua instansi Pemerintah serta seluruh Masyarakat bahwa Pemerintahan Swapraja diserahkan kepada M.Y.Bantilan untuk mengkoordinir keswaprajaan di Tolitoli. Pengumuman tersebut dikeluarkan oleh Kepala Pemerintahan Negeri Toli-toli yang ditanda-tangani langsung oleh Kepala Pemerintahan Negeri Tolitoli Andi Muhammad Tahir dan Kepala Polisi wilayah J.F.Papilaya.

Setahun kemudian secara resmi Daerah Swapraja dihapuskan dan statusnya berubah menjadi Kewedanan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Donggala. Dan beberapa saat kemudian Keluarlah Undang-Undang No.29 tahun 1959 tanggal 31 Oktober 1959 yang menetapkan wilayah Tolitoli dan wilayah Buol menjadi satu yakni Kabupaten Buol Tolitoli.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



IMAM LAPEO

Oleh: Suciati



Beberapa kisah kharomah yang dialami oleh K. H. Muhammad Thahir atau Imam Lapeo yang juga terkenal dengan sebutan *Tosalama'* Imam Lapeo. Pada masa kanak-kanaknya, oleh orang tuanya memberikan nama kepada Imam Lapeo yaitu Junaihim Namli. Sejak kecil ia dikenal masyarakat sebagai anak yang patuh dan taat kepada orang tua, beliau dikenal jujur, pemberani, dan punya kemauan yang sangat keras.

K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo berlatar belakang keluarga yang taat beragama. Bapakny bernama Muhammad bin Haji Abdul Karim Abtalahi, di samping bekerja sebagai petani dan nelayan, juga menjadi guru mengaji Al-Qur'an. Guru mengaji handal yang diwariskan oleh nenek K. H. Muhammad Imam Lapeo yaitu H. Abd. Karim Abtallahi yang juga populer dengan nama Nugo kepada anaknya, Muhammad. Nenek Imam Lapeo salah seorang penghafal Al-Qur'an yang terkenal di zamannya. Istrinya bernama St. Rajiah, yang menurut silsilah keturunannya berasal dari keturunan Hadat Tenggeling (Tenggeling, suatu

daerah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan Swapraja Balanipa dahulu, sekarang termasuk pemerintahan wilayah Kecamatan Campalagian).

Latar belakang yang taat beragama inilah yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan jiwa K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan mewarnai kehidupannya sejak beliau kanak-kanak. Sebagai seorang anak nelayan ia telah terbiasa dengan arus dan gelombang laut ketika menemani ayahnya mencari ikan. Tidak mengherankan sejak umur 15 tahun beliau telah berani mengikuti pamannya Haji Bukhari ke Padang, Sumatra Barat berdagang *lipa' sa'be* (sarung sutra).

Pada umur 27 tahun Muhammad Tahir dikawinkan oleh gurunya Sayid Alwi Jamalullil bin Sahil (seorang ulama besar dari Yaman) dengan seorang gadis bernama Nagaiyah (kemudian berganti nama menjadi Rugayah). Pada perkawinan inilah nama Junahim Namli diganti oleh gurunya (Sayid Alwi) menjadi Muhammad Thahir, nama yang dikenal sampai sekarang.

Di bidang pendidikan, pendidikan formalnya tidak menonjol. Dalam mengikuti pendidikan non-formal ia lebih tertarik pada pelajaran-pelajaran agama Islam. Di usia kanak-kanaknya Junahim Namli telah khatam Al-Qur'an beberapa kali melampaui teman-teman sebayanya. Menjelang usia remaja, ia lebih memperdalam bahasa Arab seperti nahwu syaraf di Pambusuang. Lalu dia pergi ke Pulau Salemo (masa itu sangat terkenal sebagai tempat pendidikan pesantren yang melahirkan para ulama di bawah bimbingan ulama besar dari Gresik, Jawa Timur) menimba dan menambah ilmu-ilmu agama Islam. Beberapa tahun ia tinggal di Salemo.

Kemudian ia pergi ke Padang, Sumatra Barat dan tinggal selama 4 tahun menambah ilmu. Sesudah itu melanjutkan perjalanannya ke Mekah menuntut ilmu agama, mendatangi ulama besar memperdalam ilmu fikih, tafsir, hadits, teologi dan lain-lain. Ia tinggal di Mekah beberapa tahun lamanya.

Dalam perjalanan K.H. Muhammad Tahir Iman Lapeo mengembangkan dakwah Islam, ia telah melakukan perkawinan sebanyak 6 kali. Perkawinan ini didasarkan kepada kesadaran K. H. Tahir Imam Lapeo bahwa kawin dengan bersandarkan syariat Islam adalah merupakan strategi dakwah yang sangat efektif dalam mengembangkan dan atau menyebarkan agama Islam. Hal itu ditandai dengan kenyataan, beberapa istrinya berasal dari keluarga elit dalam masyarakat Mandar di zamannya yang dianggap sangat bisa menunjang perjuangan dakwahnya

Istri pertama bernama Rugaya melahirkan keturunan 8 anak yaitu: St. Fatima, St. Hadiyah, Muhammad Yamin, Abd. Hamin, Muhammad Muchsin, St. Aisyah, St. Marhumah. Istri kedua, Sitti Khalifah, tidak melahirkan keturunan. Istri ketiga Sitti Khadijah, melahirkan satu orang anak yaitu Najamuddin, dan yang istri keempat Sitti Attariah, tidak melahirkan anak. Keempat istrinya itu adalah putri-putri tokoh masyarakat.

Dalam meluncurkan visi misi dakwah ke daerah Mamuju ia diangkat menjadi *Kali Kadi* di Kerajaan Tappalang (sekarang dalam wilayah Kecamatan Tappalang, Kabupaten Mamuju). Di Mamuju K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mengawini seorang putri dari Raja Sayid yang bernama Syarifah Hamidah tetapi tidak melahirkan keturunan. Pada perkawinan yang terakhir dengan Sitti Amirah melahirkan empat orang anak yaitu Abdul Muttalib, Siti Ssabannur, Siti Asiah dan Siti Aminah. Putra-putri K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo sebagian besar melanjutkan

usaha bapaknya mengabdikan untuk kepentingan agama Islam. Salah seorang putrinya yang bernama Hj. Aisyah Tahir, populer dengan panggilan Ummi Aisyah, adalah tokoh wanita Sulawesi Selatan pernah memimpin Muslimat Nahdatul Ulama, yang menjelang akhir hayatnya Ummi Aisyah dikenal sebagai wanita yang memiliki kemampuan metafisik yang lebih.



K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H. Bertepatan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo (sekarang wilayah kecamatan Campalagian, kabupaten Polewali Mandar). Dimakamkan di halaman masjid Nur Al-Taubah di Lapeo, dikenal juga dengan sebutan Masigi Lapeo "Mesjid Lapeo" yang terkenal dengan menaranya. Makam K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo sampai sekarang banyak dikunjungi oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah Mandar, dan daerah-daerah lain dari luar Mandar.

K. H Muhammad Thahir Imam Lapeo terkenal juga dengan gelar To Salamaq Imam Lapeo. Dalam bidang tasawuf dan tarekat, K. H. Muhammad Thahir Imam Lapeo mengacu kepada tasawuf dan tarekat Syadziliah.

Berikut ini beberapa kisah kekeramatan To Salamaq Imam Lapeo yang dipercaya kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Mandar dahulu:

1. Pembangunan Mesjid

Waktu itu sekitar tahun 60-an Masjid Lapeo sedang dibangun disamping makam Lapeo namun terhambat masalah dana akhirnya tidak lama kemudian datang beberapa unit truck dari Makassar membawa semen pasir dan beberapa bahan bangunan warga sekitar heran karena tidak ada satupun dari mereka yang memesan apalagi dana tidak ada. mereka memutuskan untuk membicarakannya di rumah salah satu warga di sana, ketika ditanyakan tentang siapa orang misterius yang memesan bahan bangunan ini, si supir mengatakan bahwa yg memesan adalah seorang kakek berpakaian serba putih bersorban dan kebetulan si supir melihat foto imam lapeo yang ada di dalam rumah warga tersebut, dan mengatakan bahwa orang itulah yang memesan bahan bangunan.

2. Tempat Imam Lapeo Berkhalawat

Narasumber mengetahui ada 2 tempat imam Lapeo berkhalawat yang di kebun dan sebidang tanah yang terletak di Paccini. Tempat ini telah didirikan sebuah rumah dan ada kejadian yang diluar jangkauan manusia yakni penghuni rumah tersebut satu persatu meninggal dunia. Dan orang-orang pun memberi tanda tempat Khalawat Imam Lapeo untuk tidak dihuni.

3. Turun Dari Mobil Untuk Sholat

Suatu hari dalam perjalanan menuju Makassar, tiba waktunya untuk sholat Dzuhur dan beliau menyuruh sopir mobil untuk berhenti sejenak untuk melaksanakan sholat, namun sopir mobil tidak rela menghentikan mobilnya jika sewa mobil tidak dibayar agar dapat melanjutkan perjalanan ke Makassar. Beliau pun membayarnya dan turun bersama rombongannya untuk menunaikan sholat Dzuhur, kemudian mobil tersebut melanjutkan perjalanannya namun dalam perjalanan mobil tersebut tiba-tiba macet, mobil tidak bisa jalan, setelah shalat Imam Lapeo beserta rombongan berencana melanjutkan perjalanan mereka dengan berjalan kaki, dalam perjalanan mereka bertemu dengan mobil yang mereka tumpangi dalam keadaan macet, penumpang dalam mobil tersebut berkata inilah tadi teman kita yang singgah untuk sholat, Imam Lapeo pun naik diatas mobil tersebut tidak lama kemudian mobil tersebut bisa jalan dan normal seperti semula.

4. Gema Teriakannya Di Telinga Pencuri

Suatu hari ada seseorang memasuki kebunnya di Galung Lampu, berencana untuk mencuri buah-buahan yang didalamnya yakni memanjat pohon kelapa. Tiba-tiba terdengar teriakan Imam Lapeo, sementara beliau tidak ada dikebun, orang tersebut lari sekencangnya suara tersebut masih terdengar : To bibo....to bibo... to bibo. Dia pun tidak bisa tidur dengan mendengar suara tersebut hingga dia pun mendatangi beliau dan menjelaskan apa yang telah terjadi dan memohon maaf kepada beliau juga meminta agar diobati. Orang tersebut diobati dan sudah merasa tenang.

5. Pernah Diberkati Jadi Professor

Seorang Professor bercerita, dia berasal dari Sindereng 8 bersaudara dia merupakan anak bungsu. Ayahnya meninggal sewaktu masih kecil. Pada suatu hari ibunya mendatangi seorang ulama tentang anak-anaknya apakah ada bayangan kebaikan, sebab peninggalan ayahnya hanya sebidan tanah yang tidak terlalu luas. Ulama itu pun menyarankan untuk mendatangi Imam Lapeo yang ada di Mandar. Katanya ambillah sebahagian kemampuanmu Untuk dapat mendatangnya. Diapun kerjakan sebagaimana saran ulama tadi.

Sewaktu bertemu Imam Lapeo memperhatikan kedelapan anak-anak itu lalu menunjuk bahwa anak bungsu ini nanti akan sukses, peliharalah dia dengan baik dan saya doakan.

6. Mengembalikan Peliharaan yang hilang

Kawu, seorang tua dari Kelurahan Tinambung, kabupaten Polewali Mamasa menuturkan bahwa pernah suatu hari kuda peliharaanya hilang. Sudah satu minggu lebih dicari kuda yang hilang itu, belum juga ditemukan. Maka ia menemui K.H Muhammad Thahir Lapeo mohon didoakan agar kuda itu dapat ditemukannya. To Salamaq Imam Lapeo memejamkan lalu mengangkat tangannya sambil berdoa, ia berkata kepada Kawu, bahwa kuda yang dicari sekarang dalam perjalanan pulang kekandangannya. Jawaban tersebut membuat si pemilik kuda tercengang, dan segera pamit pulang. Sesampainya di rumah dia menemukan kudanya sudah ada dikandangannya. “Kuda itu datang sendiri “, kata istri pemilik kuda tersebut.

7. Membayar Hutang

Suatu hari K.H Muhammad Thahir Imam Lapeo ingin membayar hutang karena waktu yang disepakati telah sampai. Hutang tersebut adalah harga bahan-bahan bangunan Masjid

Nur Al-Taubah Lapeo yang dipinjam oleh beliau untuk perluasan bangunan Mesjid. Tetapi sampai pada malam hari To Salamaq Imam Lapeo belum juga mempunyai uang., sementara besoknya hutang itu harus dibayar. Lalu, malam itu juga ia mengajak putranya Muchsin Thahir beserta kusir bendi berangkat ke Majene menemui H. Hasan, pedagang yang memberi utang kepada panitia pembangunan masjid dengan maksud minta perpanjangan waktu peminjaman. Dalam perjalanan dari Lapeo menuju Majene, semua mesjid yang dilewati disinggahi untuk melaksanakan shalat sunnah, antara lain mesjid-mesjid Karama, Tangnga-Tangnga, dan Tinambung. Dari Tinambung beliau terus ke Limboro dan Lembang-Lembang. Di kedua mesjid itu ia melakukan shalat agak lama. Menjelang subuh hari baru ia putranya meneruskan perjalanan ke Majene. Dalam perjalanan antara Lembang-Lembang dan Tinambung tiba-tiba ia ditahan oleh seseorang yang sama sekali tidak di kenalnya. Orang itu memberikan suatu bungkusan sebagai oleh-oleh kepada To Salamaq Imam Lapeo. Lalu diperintahkannya kepada anaknya(Muchsin Thahir) yang menyertainya malam itu mengambil bungkusan tersebut. Perjalanan ke Majene dilanjutkan. Setelah sampai di rumah H.Hasan di Majene bungkusan tersebut dibuka, ternyata, sejumlah uang pas-pas dipakai membayar hutangnya kepada H.Hasan.

8. Menyembuhkan Penyakit

Dituturkan pula bahwa di Lapeo pernah terjangkit suatu penyakit yang sangat ganas dan berbahaya. Penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional maupun medis modern pada saat itu, saking ganasnya penyakit itu sehingga dalam satu hari diperkirakan 3 sampai 5 orang yang meninggal akibat penyakit tersebut. Keadaan seperti ini sangat meresahkan dan menggelisahkan masyarakat. Rakyat

mengadu kepada To Salamaq Imam Lapeo. Mendengar semua pengaduan tersebut K.H Muhammad Thahir sangat prihatin. Di perintihkannya menyiapkan sebuah tempayan berisi air minum. Setelah itu K.H Muhammad Thahir To Salamaq Imam Lapeo memejamkan mata seraya mengangkat tangannya berdoa kepada Allah, kemudian diludahnya air tempayan tersebut tujuh kali. Air yang telah diludahnya itu diminumkan kepada penderita yang terkena penyakit aneh tersebut. Berkat pertolongan Allah swt., mereka yang sempat meminum "air obat" To Salamaq Imam Lapeo semuanya sembuh, dan penyakit tersebut tidak mengganaskan lagi.

9. Menolong Orang Yang Tenggelam

Pernah suatu saat, ketika K.H Muhammad Thahir Imam Lapeo sementara memberikan pengajian, tiba-tiba pengajian dihentikan beberapa saat. To Salamaq Imam Lapeo keluar ke teras, lalu menatap ke angkasa raya seraya tangannya dilambai-lambaikan. Setelah itu beliau masuk kembali akan melanjutkan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Sebelum pengajian dilanjutkan kembali, salah seorang muridnya bertanya tentang apa yang barusan To Salamaq Imam Lapeo kerjakan. Beliau menjawab bahwa dia menolong sebuah perahu yang hampir tenggelam di tengah laut karena serangan badai dan amukan ombak besar. Beberapa hari kemudian, seorang tamu dari Bugis datang ke rumah To Salamaq Imam Lapeo mengucapkan terima kasih. Menurut pengakuannya bahwa perahunya hampir tenggelam beberapa hari yang lalu di sekitar pulau-pulau Pangkajene. Yang menolongnya adalah K.H Muhammad Thahir To Salamaq Imam Lapeo yang tiba-tiba dilihatnya datang berdiri di baguan kepala perahunya. Seketika itu juga ombak menjadi tenang, dan badai pun reda.

10. Dalam keadaan lapar dan Haus Makanan datang

Pada suatu hari, dengan ditemani beberapa muridnya, K.H Muhammad Thahir Imam Lapeo sedang menuju ke suatu kampung. Mereka berjalan kaki menyusuri pinggir kali menuju ke hulu. Menjelang sore hari mereka berjalan terus. Mereka belum makan siang karena sejak berangkat tadi belum pernah melewati perkampungan penduduk. Di manakah mereka akan makan, sementara lapar haus sudah terasa? Tapi K.H Muhammad Thahir To Salamaq Imam Lapeo mengatakan supaya mereka sabar. Tak berapa lama kemudian, di tempat yang begitu sunyi sepi, tiba-tiba mereka melihat suatu rakit kecil yang sedang hanyut ke hilir. Di atas rakit kecil itu tersedia berbagai jenis makanan seperti nasi, ketan, lauk bersama ayam panggang. Mereka mengambil makanan tersebut dan menikmatinya. Selanjutnya K.H Muhammad Thahir Imam Lapeo bersama pengikutnya/muridnya melanjutkan perjalanan menuju kampung tujuan.

11. Wafatnya Imam Lapeo

Menjelang kematiannya, Imam Lapeo berpesan supaya disediakan batang pisang sebelah menyebelah (pihak kanan dan pihak kiri) sebagai tempat bersandar saya bicara dengan mungkar-nakir. Pagi pada hari Selasa beliau wafat dan besok siang barulah dimakamkan. Waktu itu awan mendung dan tangisan para pelayat, mayat beliau tambah lama semakin kecil. Jasadnya disemayamkan di rumah, di mandikan di Mesjid Lapeo. Sewaktu jenazah beliau di angkat, terasa sangat ringan seakan-akan tidak ada kecuali kain, ketika disuapi dengan tanah pada bagian kepala mereka menyaksikan jasad didalam kain kafan. Setelah menyuapi terdengar di telinga mereka suara batuk. Pesan yang paling dia utamakan kepada masyarakat Lapeo adalah selalu berkata jujur, dan pesan lainnya adalah melaksanakan sholat dan ibadah lainnya



ASAL USUL TERBENTUKNYA BENDUNGAN BILI-BILI

Oleh: Nurwahida

Kurang lebih 1 jam dari kota Makassar lewat sungguminasa Gowa, didesa parangloe, Bili-bili, didesa. Daerah Bili-bili ini terkenal dengan adanya danau bendungan Bili-bili. Rambutan di daerah ini terkenal enak dan renyah.

Bili-bili dibangun pada tahun 1994-1999 oleh pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan Jepang. Bili-bili merupakan salah satu bendungan terbesar, dibangun untuk menampung air yang mengalir dari gunung Bawa Karaeng disinjai. Hal ini digunakan untuk mencegah peluapan air yang terlalu banyak di Gowa dan Makassar. Pembangunan bendungan ini bermanfaat sebagai tempat wisata, tempat penambangan pasir karena terjadi endapan di daerah tersebut. Hal ini dijadikan masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian.

Pada mulanya, bendungan tersebut merupakan suatu desa dan warga yang tinggal ditempat itu diberikan tempat tinggal di lokasi lain. Untuk mendapatkan air yang bersih dari bendungan tersebut dilakukan penyaringan air yang bersih dari bendungan tersebut. dilakukan penyaringan air di daerah Tamarunang Gowa. Bili-bili dijadikan sebagai bendungan karena menghubungkan sungai-sungai dari Malino, tempatnya lebih aman, tidak banyak dampak negatifnya, sumber mata air, wilayah perhubungan dan jika ditempat lain maka akan banyak terjadi penggusuran terjadi. Bendungan Bili-bili ini dibangun karena berbagai faktor, salah satunya adalah banyaknya endapan pasir yang terjadi di daerah hilir (tanjung bayang).

Bendungan multi fungsi Bili-bili merupakan pengadaan yang dilakukan guna untuk mengatasi krisis air minum, listrik,

kebutuhan irigasi, dan guna mengatasi banjir dikota Makassar dan sekitarnya. System DAS terbagi atas tiga yaitu. Daerah Hulu yaitu daerah ketinggian tempat penampungan air hujan, daerah Tengah yaitu wilayah dimana sebagai tempat penampungan air atau tempat dimana bendungan berada, dan daerah hilir yaitu wilayah sebagai tempat penampungan terakhir atas aliran air. Struktur dari bendungan Bili-bili mempunyai panjang 2.309 m dan 37 m, serta kemiringan 106 m MSL.

Dampak Positif Dan Sosial Ekonomi

Musibah longsor tidak dipungkiri memberatkan perekonomian yang berada didaerah tengah batas air Karena sedimen yang nota bene isinya adalah jenis pasir galian Janis tipenya, maka ini menjadi lokasi mata pencahariaan baru bagi masyarakat setempat. Akan tetapi yang mendominasi usaha tersebut lebih banyak di dominasi oleh kalangan pengusaha dengan modal besar (Pengusaha besar), dan masyarakat setempat lebih banyak sebagai buruh penggali pasir.

Dari segi prospek usaha sebenarnya, banyak alternatif usaha industry jenis rumah tangga, antara lain pembuatan pot-pot bunga, pavin balok, dan kerajinan - kerajinan tangan lainnya yang bahan bakunya berasal dari pasir tersebut. Masyarakat terkadang melihat peluang tersebut untuk dijadikan mata pencahariaan baru namun terkendala pada persoalan modal dan keterampilan untuk mencapai targetan tersebut memerlukan keterlibatan perangkat pemerintah, LSM dan masyarakat itu sendiri.

Dengan dibangunnya bendungan Bili-bili, masyarakat sekitar serta masyarakat luar menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pariwisata sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan dengan terjadinya pengedapan oleh bendungan, masyarakat juga dapat memperoleh penghasilan melalui tambang pasir akibat pengadapan tersebut.

Dampak Negatif

Penambangan pasir secara tidak terkontrol yang berlangsung lama disungai Jenneberang mengancam keselamatan bendungan bili-bili di Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan, penambangan itu yang menyebabkan terjadinya erosi sekitar kaki bendungan yang gilirannya dapat merapuhkan tanggul bendungan.

Dalam konteks keberadaan Bendungan Bili-bili, masyarakat didaerah tengah batas air yang paling menerima kerugian atas longsor yang terjadi, tahun 2004 yang lalu. Hal ini dikarenakan hilangnya fungsi bendungan akibat dari longsor serta jumlah material longsor yang melebihi ambang batas. Adanya longsor yang terjadi kemudian menghilangkan tatanan ekonomi yang direncanakan untuk masyarakat sebagai kompensasi atas pembebasan lahan masyarakat setempat.

Bentuk-bentuk mata pencaharian pembangunan Bendungan Bili-bili untuk wilayah tengah yaitu pertanian jenis keramba apung, pariwisata (lesehan), dan pertanian jenis horticultural untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan adanya longsor tersebut menghilangkan seluruh fungsi mata pencaharian masyarakat. Dampak negatif seperti hilangnya beberapa jenis fauna karena luasnya lahan yang dibutuhkan, serta pemukiman penduduk yang harus dialokasikan ditempat lain.

Cagar- waduk serbaguna Bili-bili mulai dititik masalah dan disangsikan keserbagunaannya pasalnya beberapa fungsi bendungan ini satu demi satu masih disangsikan. Sebut saja, fungsi sebagai pengendalian banjir belum begitu nyata, coba melirik kebelakang dalam sejarah banjir kota Makassar. Tercatat banjir besar pernah melanda kota Makassar dipenghujung 1998 hingga awal 1999 akibat dibukanya pintu air Bili-bili.

H Malik B Masry (ketika itu walikota Makassar) justru langsung menuding penyebab banjir di Makassar karena dibukanya

pintu air bendungan Bili-bili. Sedang fungsi utamanya, sebagai penyedia air untuk irigasi justru membuat masyarakat disekitar bendungan Bili-bili banyak mengeluhkan kekurangan air untuk mengairi persawahannya. Pada musim kemarau sawah masyarakat dilanda kekeringan, sementara pada penghujan sawah masyarakat terendam lumpur bekas longsor gunung Bawa karaeng.

Fungsi selanjutnya, penyedia air bersih untuk masyarakat Gowa dan Makassar. Namun fungsi ini jadi disangsikan sejak terjadinya longsor gunung Bawakaraeng pada akhir Maret 2004, dimana suplay air bersih selalu bermasalah dari tahun ke tahun karena tingkat kekeruhannya yang tinggi. Musim kemarau debit airnya berkurang, pada musim hujan airnya bercampur dengan lumpur sehingga Instalasi Penjernihan Air (IPA) Somba Opu sudah tidak mampu mengolahnya menjadi air bersih. Karena NTU sudah di atas ambang batas. Awal tahun 2006 ini saja, sudah beberapa kali PDAM menghentikan suplay air bersih ke masyarakat.

Karena NTU-nya sudah tidak mampu di jernihkan dengan zat penjernih biasa sehingga PDAM berikan zat kimia baru. Tapi masyarakat belum tahu apa dampak zat kimia baru tersebut terhadap kesehatan setelah mengkonsumsi air PDAM. PDAM juga sampai sekarang belum pernah mensosialisasikan dampak zat tersebut jika dikonsumsi masyarakat. Malah karena harga zat kimia itu menjadi salah satu alasan PDAM Kota Makassar menaikkan tarif air bersih.

Belum lagi utang luar negeri yang terus menerus mengalir (dikuncurkan) untuk mengatasi persoalan air di Bili-bili yang memang sudah keruh. Bulan Februari 2006 ini, Departemen Pekerjaan Umum membuka tender untuk mengeruk lumpur bekas longsor gunung Bawakaraeng yang menimbun sungai Jeneberang dan bendungan Bili-bili, dananya berasal bantuan JBIC dengan kode proyek Loan IP:524. Saat ini, jumlah material lumpur

yang mengendap di bendungan Bili-bili mencapai 40 juta meter kubik, sementara daya tampung sedimen bendungan ini hanya 29 juta meter kubik.

Longsor Tiada Henti

Pagi buta yang gulita diiringi jeritan jangkrik, sejalur aliran deras sungai Jenneberang mengantam dan merunthkan badan jalan poros Malino sungguminasa sepanjang 60 meter. Longsor terjadi Kamis (26/1) pukul 04.00 Wita di Dusun Galesong Desa Lonjongboko kecamatan Parangloe, disusul dengan kejadian yang sama pada Selasa (31/1) pukul 00.30 Wita. Longsor pertama menyebabkan 17 rumah rusak, 61 warga mengungsi. Longsor kedua merusak 2 rumah. Banjir yang bercampur lumpur mrendam 183,66 hektar sawah di seluruh kecamatan Tinggimoncong.

Dibagian agak ke hulu sungai Jenneberang, hujan deras lagi-lagi menghantamkan menghanyutkan jembatan Daraha mengakibatkan terputusnya jalur transportasi dari kota Malino dengan 5 desa lainnya di kaki gunung Bawakaraeng. Yaitu Desa Sicini Manimbahoi Lonjo, Majannang dan Bilanrengi. Jembatan yang belum lama dibangun setelah hanyut akibat longsor pertama tahun 177 Maret 2004 lalu. Berarti ini untuk kedua kalinya jembatan hanyut sejauh 150 meter akibat hantaman banjir lumpur bercampur batu. Longsor dan banjir lumpur gunung Bawakaraeng terus terjadi sepanjang tahun. Di saat musim hujan. Musim hujan tahun 2006 ini, longsor dan banjir lumpur hampir tidak pernah berhenti menjadi ancaman bagi masyarakat dan keberadaan bendungan Bili-bili itu sendiri. Yang paling dikuatirkan adalah danau buatan (danau yang terbentuk akibat longsor pada Maret 2004 lalu) dan beberapa embun-embun (kolam yang menjadi kantong penampung air) yang berada di bagian hulu sungai Jenneberang. Masyarakat menyebutnya Danau Tanralili.

Luas danau tersebut diperkirakan 2 hektar dengan kedalaman 200 meter berisi material lumpur dan batu sebanyak 20 juta meter kubik. Ini sangat mengancam pada saat musim hujan karena volume air dan material akan terus bertambah dan di khawatirkan akan terjadi bencana banjir yang lebih besar lagi. Pemerintah kabupaten Gowa menyatakan bahwa bencana longsor terbesar di dunia akan terjadi jika dinding danau tersebut jebol. Pernyataan tersebut sangat meresahkan masyarakat dan mendapat ancaman dari berbagai pihak, termasuk aktivis lingkungan dan tokoh masyarakat Gowa sendiri.

Hatta Karaeng Gajang yang juga pemangku adat di Gowa meminta agar pengembali kebijakan di kabupaten Gowa tidak mengeluarkan pernyataan yang meresahkan masyarakat” Seharusnya melakukan perencanaan bagaimana mengantisipasi bencana, tidak membesar-besarkannya karena itu akan meresahkan masyarakat,”



Awal di bentuknya ***BENDUNGAN BILI-BILI***

Sejak awal rencana pembangunan bendungan tersebut sudah tidak transparan. Tahun 1980-an, ketika masyarakat mempertanyakan tujuan tim dari Unhas yang melakukan pencermatan/ pengukuran di sekitar DAS Jene'berang, tim tersebut hanya mengaku sedang melakukan penelitian mengenai DAS jene'berang. Ternyata tim itu mengukur berapa luas kampung-kampung yang harus di tenggelamkan. Pembangunan Bili-bili pun harus menenggelamkan 4 (empat) kampung, yaitu kampung bonto parang, lanna, pattallikang, dan manuju, serta merendam sekitar 200 hektar sawah. Warga keempat kampung tersebut otomatis kehilangan tempat tinggal dan sumber penghidupan. Mereka kemudian di relokasi ke daerah mamuju, namun ternyata di sana menimbulkan konflik baru. Mereka tidak ada yang betah di lokasi. Dari 3000 kk yang di relokasi sejak tahun 1990-an, yang tetap bertahan di daerah transmigrasi hanya 25 kk. Sampai saat ini pun proses ganti rugi tanah yang termasuk di dalam areal pembangunan bendungan Bili-bili belum juga tuntas masih ada proses pembayaran tanah masyarakat yang tertunda sampai 10 tahun. Fungsi irigasi yang di rencanakan akan mengatasi kelebihan air pada musim hujan dan mengatasi kekurangan air pada musim kemarau ternyata tidak berjalan dengan baik. Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa pada musim hujan air masih menggenangi sawah-sawah penduduk, demikian pula pada musim kemarau ketersediaan air belum sepenuhnya oleh petani.

Longsornya sisi bawakaraeng tahun 2004 lalu menyebabkan aliaran sungai Jene'berang di penuhi oleh material lumpu dan batuan. Hal ini mengakibatkan pendangkalan badan-badan sungai. Pada saat musim hujan maka secara pengalihan material itu bergerak ke hilir dan menumpuk di bendungan Bili-bili berbagai upaya di lakukan pemerintah mengatasi kekeruhan air akibat material lumpur dan batuan di bendungan Bili-bili. Sampai harus mendatangkan teknologi canggih dari Jepang yang dananya di pinjamkan oleh Jepang sebesar Rp 100 miliar. Namun teknologi

dan uang pinjaman dana dari Negara Sakura itu belum mampu menyelesaikan masalah bili-bili.

Dampak-dampak yang akan terjadi akibat kerusakan vegetasi dan banyak lahan kritis di wilayah DAS Jene'berang sebelum bendungan Bili-bili di bangun kurang mendapat perhatian tim Unhas tersebut sehingga menimbulkan banyak permasalahan di kemudian hari, misalnya, banjir lumpur, lonsor, sedimentasi, dan kekeruhan air. Persoalan-persoalan tersebut semakin hari semakin bertambah, dan untuk penanggulangannya membutuhkan dana yang cukup besar. Maka jalan pintasnya adalah berutang. Utang lama belum terbayar utang baru terus bertambah.



Waduk Bili-Bili

Asal Usul Kabupaten Jeneponto Oleh: Agustina Sapar



Selamat datang di Bumi Turatea, kalimat itu akan terlihat saat pertama kali kita memasuki Kabupaten Jeneponto, dengan keindahan wisata yang mempesona. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota ini terletak di Kota Jeneponto. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 737,64 km dan berpenduduk sebanyak 300.000 jiwa. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung Barat provinsi Sulawesi Selatan yang jarak tempuhnya dari Kota Makassar sekitar 90 km. Untuk menuju ke Jeneponto harus melalui Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar terlebih dahulu sekitar

kurang lebih 95km dengan waktu tempuh 2 jam perjalanan atau 3 jam ketika macet. Jalur perjalanan yang dilalui sangat indah karena pemandangan pinggir laut dan petak-petak sawah untuk pembuatan garam dapat Anda jumpai di sini.

Kabupaten Jeneponto memiliki makna tersendiri, "*je'ne*" berarti air dan "*ponto*" berarti gelang sehingga jika kata tersebut digabungkan Jeneponto bisa memiliki makna air gelang nama yang unik untuk sebuah kabupaten. Sangat banyak cerita beragam yang menjelaskan asal-usul mengapa Kabupaten tempat tinggalku ini diberi nama Jeneponto, ada yang mengatakan jika nama Jeneponto tersebut berdasarkan sebuah kisah sepasang suami istri yang berkunjung ke daerah Kerajaan Binamu karena pada saatgelang sang istri jatuh ke sungai sehingga sang istri pun berteriak "*pontoku tu'guruki ri je'ne*" yang artinya gelangku yang terjatuhnya ke dalam air. Sungai tersebut adalah sungai yang terdapat di wilayah Tarusang.

Di lain cerita, Jeneponto dahulunya dikatakan sebagai Kerajaan Lokal yang memiliki tiga Kerajaan yaitu Kerajaan Binamu, Kerajaan Arung Keke dan Kerajaan Bangkala. Awalnya Jeneponto adalah Kerajaan yang besar, karena Kabupaten Takalar dahulunya juga merupakan bagian dari Jeneponto. Dikatakan Kerajaan yang terdapat di Jeneponto sendiri terbentuk karena bermula dari datangnya seseorang yang dikenal dengan julukan "*Tomanurung*". Tomanurung sendiri dikatakan sebagai jelmaan Dewa yang turun dari langit yang di percaya membawa kedamaian, kesejahteraan dan ketentraman, Tomanurung dikatakan berasal dari khayangan dan menjelma menjadi seorang manusia dan kemudian tiba-tiba berada ditengah-tengah masyarakat.

Dulu, pemerintahan pertama yang terbentuk di Butta Turatea adalah bentuk pemerintahan "*Kare*". Sebuah bentuk pemerintahan pada zaman dahulu, yang di berikan kewenangan untuk mengatur pemerintahan sendiri di Butta Turatea atas pemberian kekuasaan dari Sombayya ri Gowa. Pemerintahan ini berdiri sendiri dan otonom, tetapi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Sebagaimana lazimnya ke Kare-ang, maka setiap tahun orang-orang di Turatea di kirim ke Gowa untuk bekerja bakti demi kepentingan kerajaan. Ini merupakan salah satu upeti atau tanda pengabdian pemerintahan Kare kepada Sombayya ri Gowa.

Tercatat dalam sejarah, bahwa yang pertama kali di angkat menjadi Kare di Turatea adalah Indra Baji. Seorang Kare yang tidak diketahui asal usulnya, sehingga masyarakat pada waktu itu cenderung mengaitkannya dengan Tomanurung. Begitu juga kematian dan kuburannya tidak diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat sering menyebutkannya "*Tusayang ri kala'biranna* (orang yang Raib di kemuliaannya)".

Pusat pemerintahan Kare Indra Baji berada di wilayah Layu, sehingga dikenal dengan nama Kare Layu, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Kare Layu berasal dari nama putri Indra Baji, yaitu I Layu. Selain di Layu, Butta Turatea juga di bentuk beberapa Kare yang lain di wilayah yang berbeda, yaitu; Kare Kalimporo di Tana Toa, Kare Tina'ro di Tina'ro, Kare Balang di Balang, Kare Manjangloe di Manjangloe, Kare Ballarompo di Ballarompo, dan Kare Tolo di Tolo. Semua Kare ini mengabdikan kepada kekuasaan Sombayya ri Gowa.

Setelah Indra Baji wafat, maka putri satu-satunya di angkat menjadi Kare ke-2 oleh Raja Gowa, bersama-sama suaminya, Pari'ba Daeng Nyento, I Layu melanjutkan pemerintahan ke Kare-

annya di Layu, tapi lama-kelamaan, atas persetujuan Sombayya ri Gowa, tampuk pemerintahan diserahkan kepada Pari'ba Daeng Nyento' karena dinilai lebih cerdas dan lebih cakap dalam memimpin, oleh karena itu, Pari'ba Daeng Nyento' menjabat sebagai Kare ke-2 di Layu.

Buah perkawinan antara I Layu dan Pari'ba Daeng Nyento' menghasilkan beberapa orang anak, di antaranya Gaukang Daeng Riolo (anak sulung), dan Nunneng (anak bungsu yang kelak melanjutkan kepemimpinan Pari'ba Daeng Nyento' di Layu. Selain itu, ada juga anaknya yang ke Kare Balang, ke Boyong, ke Tolo, dan ke Rumbia.



Dalam lintasan sejarah, sebelum terbentuk Kelurahan Tolo yang kini menjadi pusat pemerintahan di Kecamatan Kelara, telah hidup sebuah pemerintahan kerajaan, yang di kenal dengan Kerajaan Tolo. Dalam sejarah Kerajaan Tolo mengalami dua kali perubahan, yaitu ke Kare-ang Tolo yang pusat kotanya berada di Tolotoa yang di kenal dengan nama Dampang Tolo. Kemudian

terbentuk kembali ke Karaengng Tolo yang pusat kotanya di Bonto Lebang kemudian di pindahkan ke Tolo.

Pada awal ke-17 M di Bumi Turatea telah berdiri kerajaan yang berbentuk ke Kare-ang, raja disebut Kare. Kerajaan yang di maksud adalah ke Kare-ang Layu di layu, ke Kare-ang kalompore di Tana Toa, ke Kare-ang Tina'ro di Tina'ro, ke kare-ang Balang di Balang, ke Kare-ang Manjangloe di Manjangloe, ke Kare-ang Ballarompo di Ballarompo, dan ke Kare-ang Tolo di Tolo.

Raja atau Kare ke tujuh karena itu tidak di ketahui asal usul keberadaannya, sehingga masyarakat pada waktu itu menyebutnya "*Tusayang ri kala'biranna* (orang lenyap di dalam kekuasaannya)". Sekitar tahun 1600 M telah terjadi pemberontakan rakyat Turatea dari ke tujuh ke Kareang melawan Kerajaan Gowa. Tujuan kerajaan ini adalah ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sombayya ri Gowa. Dengan melalui peperangan yang sengit dan memakan banyak korban, maka masyarakat Turatea berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Sombayya ri Gowa.

Dengan kemerdekaan itu, maka pemerintahan di Bumi Turatea di tata kembali, dan terbentuklah kerajaan-kerajaan, yaitu; Kerajaan Binamu yang bersumber dari ke Kare-ang Layu, Kerajaan Tonrokassi yang bersumber dari ke Kare-ang Tonrokassi, Kerajaan Bangkala yang bersumber dari ke Kare-ang Kalimpore, Kerajaan Tolo berdiri sendiri yang memang telah terbentuk sebelumnya, Kerajaan Empoang berdiri sendiri, Kerajaan Arungkeke yang mulanya bagian dari Kerajaan Gowa kemudian bergabung dengan Kerajaan Binamu, Kerajaan Tarowang yang merupakan kerajaan kecil yang berdiri sendiri, sedangkan Bontorappo ikut ke Kerajaan Binamu, dan Kerajaan Rumbia yang merupakan bagian dari Kerajaan Luwu.

Pada sekitar abad ke-19 Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan yang mau tunduk kepadanya, termasuk ke Kare-ang Tolo. Kerajaan Tolo mengalami kekalahan dan Benteng Dampang Tolo di hancurkan dan rumah-rumah penduduk di bakar. Dengan hancurnya Benteng Dampang Tolo maka berakhir pulalah ke Kare-ang Tolo.

Memasuki abad ke-20 Belanda mengizinkan kembali masyarakat untuk membangun kembali Kerajaan Tolo. Maka terbentuklah kembali Kerajaan Tolo dalam bentuk ke karaengang. Raja pertamanya adalah Pataela Karaeng Nyauru. Sebelum istana raja selesai di bangun maka untuk sementara kota raja di tempatkan di Bonto Lebang. Nanti pada tahun 1914 Kota Raja di pindahkan ke Tolo. Istana Raja Tolo sekarang ini di sebut "*Ballakna Karaeng Ajjia*". Beberapa bukti Kerajaan Tolo, antara lain kompleks kuburan raja-raja Tolo di Nong, Istana Ballak Kambarak di Tolo, dan Masjid Toa yang di bangun oleh Raja Tolo yang ke-4, Pamawang Karaeng Tompo.

Kemudian setelah Indonesia merdeka dan setelah terbentuknya Kabupaten Jeneponto, ke Karaengang di Tolo di gabung dengan ke Karaengang di Rumbia dengan nama Kecamatan Kelara. Kecamatan Kelara terdiri dari 4 desa/kelurahan, Kelurahan Tolo, Desa Gantarang, Desa Rumbia, dan Desa Tompobulu. Kemudian pada tahun 1990-an, kelurahan Tolo di mekar menjadi 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Tolo, Kelurahan Tolo Utara, Kelurahan Tolo Timur, Kelurahan Tolo Selatan, dan Kelurahan Tolo Barat. Sistem kebudayaan daerah Kabupaten Jeneponto adalah suatu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Kabupaten Jeneponto memiliki dua sistem kebudayaan yang di kenal dengan adat istiadat, yaitu Karaeng dengan Ata. Dalam sistem kebudayaan Karaeng di Kabupaten Jeneponto mulai dari nenek moyang sampai sekarang masih berlaku adat istiadatnya.

Karaeng adalah sebuah nama yang di berikan kepada seseorang yang di anggap kuat dan terpercaya dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto. Adat istiadat yang dimiliki oleh seorang Karaeng sangat berbeda dari orang-orang yang bukan termasuk dalam kategori Karaeng. Dari segi derajat kemanusiaan yang dipahami, seorang Karaeng adalah seorang yang sangat di hargai dan di hormati oleh masyarakat karena menganggap dirinya adalah orang yang paling tinggi derajatnya khususnya di daerah Jeneponto.

Pada zaman dahulu terbentuknya sistem Karaeng di Jeneponto sangat berbeda dengan sistem Karaeng yang sekarang karena nilai-nilai Karaeng yang sesungguhnya sudah mulai luntur pada kalangan Karaeng itu sendiri, bukan sistem pemahaman Karaeng yang sekarang menjadi kesombongan oleh setiap Karaeng. Pada zaman dahulu seorang Karaeng tidak membiarkan menikah dengan seseorang yang bukan keturunan Karaeng dan sederajatnya. Budaya yang lahir di Jeneponto ini adalah merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jeneponto. Tetapi perbandingan sekarang sudah terlihat dan terbukti bahwa kebanyakan dari golongan Karaeng sudah tidak mengenal sistem Karaeng yang sesungguhnya.

Ata adalah sekelompok masyarakat yang derajatnya sangat rendah di bandingkan dengan Karaeng yang tidak memiliki sifat khusus yang dimiliki oleh seorang Karaeng pada khususnya. Dari segi adat istiadat yang dianut oleh seorang Ata sangat berbeda dengan seorang Karaeng, seperti halnya sistem perkawinan, kematian, dan acara-acara adat istiadat lainnya. Dalam sistem pernikahan seorang Ata tidak pernah melakukan pernikahan kepada seorang Karaeng, karena Karaeng telah menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya di bandingkan dengan seorang Ata. Namun pada perspektif sekarang ini yang nilai-nilai Karaeng sudah mulai menurun maka bisa saja terjadi proses pernikahan dengan

seorang Karaeng dengan Ata. Seorang Ata sering di cacimaki oleh seorang Karaeng kalau bermasalah dengan Karaeng karena seorang Karaeng menganggap dirinya paling terhormat di daerah Kabupaten Jeneponto. Ata dengan Karaeng sekarang ini sudah nampak dan terlihat di hati masyarakat dari segi perkawinannya dan bahkan derajat seorang Karaeng akan sejajar dengan seorang Ata yang di miliki pada hakikatnya. Oleh karena itu, Ata merupakan bagian dari seorang Karaeng. Akhirnya Kota Jeneponto di namakan kota daeng dan tanah kelahiran para Karaeng.





Agustina sapar
40200115107











[@infobudaya](#)

[RT @Imaji45: Basing, musik kematian dr Kajang. Dimainkan ketika masyarakat adat meninggal dunia. @sobatbudaya @infobudaya https://t.co/o6mT...](#)



MENGENAL SUKU BUGIS

Oleh: Zaini Ashari Pasannai

Orang Bugis memiliki berbagai ciri yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India. Dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka.

Orang Bugis juga memiliki kesusastraan, baik itu lisan maupun tulisan. Berbagai sastra tulis berkembang seiring dengan tradisi sastra lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi sastra lisan dan tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia Yakni ***La Galigo*** yang naskahnya lebih panjang dari epos Mahabharata.

Selanjutnya sejak abad ke 17 Masehi, Setelah menganut agama Islam Orang Bugis bersama orang Aceh dan Minangkabau dari Sumatra, orang Melayu di Sumatra, Dayak di Kalimantan, Orang Sunda di Jawa Barat, Madura di Jawa Timur dicap sebagai Orang Nusantara yang paling kuat identitas Keislamannya.

Bagi orang Bugis menjadikan Islam sebagai integral dan esensial dari adat istiadat budaya mereka. Meskipun demikian pada saat yang sama berbagai kepercayaan peninggalan Pra-islam tetap mereka pertahankan sampai abad ke 20. Salah satu peninggalan dari jaman Pra-islam itu yang mungkin paling menarik adalah Tradisi Para Bissu (Pendeta Waria).

Bagi suku-suku lain disekitarnya orang Bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu demi kehormatan mereka orang Bugis bersedia melakukan tindak kekerasan walaupun nyawa taruhannya. Namun demikian dibalik sifat keras tersebut orang Bugis juga

dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya.

Orang Eropa yang pertama kali datang di tanah Bugis adalah orang Portugis. Para pedagang Eropa itu mula-mula mendarat di Pesisir Barat Sulawesi Selatan pada tahun 1530. Akan tetapi, pedagang Portugis yang berpangkalan di Malaka baru menjalin hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan secara teratur pada tahun 1559.

Asal usul orang Bugis

Asal usul orang Bugis hingga kini masih tidak jelas dan tidak pasti berbeda dengan wilayah Indonesia. Bagian barat Sulawesi Selatan tidak memiliki monument (Hindu atau Budha) atau Prasasti baik itu dari Batu maupun dari Logam, yang memungkinkan dibuatnya suatu kerangka acuan yang cukup memadai untuk menelusuri sejarah orang Bugis Sejak abad sebelum Masehi hingga kemasa ketika sumber-sumber tertulis barat cukup banyak tersedia. Sumber tertulis setempat yang dapat diandalkan hanya berisi informasi abad ke 15 dan sesudahnya.

Kronik Bugis

Hampir semua kerajaan Bugis dan seluruh daerah bawahannya hingga ketika paling bawah memiliki kronik sendiri. Mulai dari kerajaan paling besar dan berkuasa sampai dengan kerajaan paling terkecil. Akan tetapi hanya sedikit dari kronik yang memandang seluruh wilayah di sekitarnya sebagai suatu kesatuan. Naskah itu yang dibuat baik orang makassar maupun orang bugis yang disebut ***lontara*** oleh orang bugis yang berisi catatan rincian

mengenai silsilah keluarga bangsawan, wilayah kerajaan, catatan harian, serta berbagai macam informasi lain seperti daftar kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah bawahan, naskah perjanjian dan jalinan kerjasama antar kerajaan dan semuanya disimpan dalam istana atau rumah para bangsawan.

Siklusi LA GALIGO

Naskah La Galigo berisi tentang ratusan keturunan dewa yang hidup pada suatu masa selama 6 (Enam) generasi turun temurun, Pada berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah pulau-pulau disekitarnya. Naskah bersyair tersebut ditulis dalam bahasa Bugis Kuno dengan gaya bahasa sastra tinggi. Hingga memasuki abad ke 20 Masehi naskah La Galigo secara luas diyakini oleh masyarakat bugis sebagai suatu Alkitab yang sakral dan tidak boleh dibaca tanpa didahului upacara ritual tertentu.

Hingga kini versi lengkap siklus La Galigo belum ditemukan dari naskah-naskah yang masih ada. Banyak diantaranya hanya berisi penggalan-penggalan cerita yang dimulai dan diakhiri dengan tiba-tiba atau hanya berisi sebagian kecil dari cerita dari episode yang kadang-kadang tidak bersambung. Namun demikian, banyak sastrawan Bugis dan orang Awam didaerah-daerah tertentu yang mengetahui sebagian besar dalam cerita siklus tersebut. Mereka memperolehnya dari tradisi lisan.

Siklus La Galigo telah melalui proses penyusunan secara bertahap sebelum pada akhirnya menjadi sebuah karya besar. Mula-mula hanya garis besar latar dan jalan cerita saja yang diciptakan, termaksud silsilah para tokoh utamanya. Untuk

mengkaji Sastra Bugis itu para ilmuwan, beruntung dapat mengandalkan hasil jerih payah ilmuwan asal belanda R.A. Kern yang menerbitkan katalog lengkap mengenai seluruh naskah La Galigo yang kini tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa dan perpustakaan Matthes di Makassar. Dari 113 Naskah yang ada terdiri atas 31.500 Halaman R.A Kern menyaring dan membuat ringkasan setebal 1356 Halaman yang merincikan Ratusan Tokoh yang terdapat dalam seluruh cerita.

La Galigo merupakan Epos terbesar didunia dan Epos tersebut lebih panjang dari Epos Mahabharata. Naskah La Galigo terpanjang yaitu dikarang pada pertengahan abad ke 19 atas tanggung jawab seorang perempuan ratu bugis yang bernama I Colli Pujiâ Arung Tanete. Naskah setebal 2851 Halaman polio tersebut diperkirakan mengandung sepertiga dari pokok cerita seluruhnya.

Hipotesis Rekonstruksi Prasejarah Bugis.

Sejak awal mungkin 50.000 tahun yang lalu, Sulawesi Selatan sebagaimana daerah lain dipulau Asia Tenggara telah dihuni manusia yang sezaman dengan manusia wajak di Jawa. Mereka mungkin tidak terlalu beda dengan penghuni Australia pada masa itu di asia tenggara, mereka mengalami proses penghalusan bentuk wajah dan tengkorak kepala meski memiliki Fenotipe Australoid.

Pada permulaan abad ke 20, penjelajah Asal Swiss yakni Paul Sarasin dan sepupuhnya Fritz Sarasin mengemukakan sebuah hipotesis bahwa Toâale (Manusia Penhuni hutan). Sekelompok

kecil manusia yang hidup diberbagai Gua dipegunungan Lamoncong (Bone bagian Selatan) adalah keturunan langsung dari manusia penghuni Gua Pra-sejarah dan ada hubungannya dengan manusia Vedda di Srilangka.

Cara hidup dan Kebudayaan Awal Bugis

Kehidupan sehari-hari orang Bugis pada hampir seluruh Millennium pertama masehi mungkin tidak terlalu jauh berbeda dengan cara hidup orang Toraja pada permulaan abad ke 20. Mereka hidup bertebaran dalam berbagai kelompok di sepanjang Tepi Sungai, dipinggiran Danau, di pinggir Pantai dan tinggal dalam rumah-rumah Panggung. Sebagai pelengkap beras dan tumbuhan lading lain. Mereka pun menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Orang Bugis dikenal sebagai ***pelauk ulung*** dengan menggunakan Phinisi mereka mengarungi Samudra dengan gagah beraninya. Disamping itu pula orang bugis sangat pandai dalam bertani dan berladang. Bertenun kain adalah salah satu keterampilan nenek moyang orang bugis.

Orang Bugis pada masa awal itu kemungkinan besar juga mengayau kepala untuk dipersembahkan acara ritual pertanian dan kesuburan tanah. Pada umumnya orang bugis mengubur mayat-mayat yang sudah meninggal, meski ada pula mayat yang di benamkan (danau atau laut) atau disimpan di pepohonan. Situs-situs Megalitikum yang pernah nenek moyang mereka mungkin merupakan saksi kegiatan penguburan ganda atau penguburan sekunder. Kepercayaan mereka masih berupa penyembahan Arwah Leluhur. Terhadap para Arwah itu sesajen-sesajen dipersembahkan lewat perantara dukun.

KERAJAAN ARUNGKEKE DI JENEPONTO

Oleh: Desti Anugrah

Sebelum kedatangan bangsa Eropa terutama Belanda di Sulawesi Selatan, pemerintahan setiap daerah berbentuk kerajaan dan di perintah oleh seorang raja di setiap kerajaan yang ada pada waktu itu. Pada kelompok kerajaan yang berlatar etnis Makassar, melalui literatur sejarah, relatif hanya memperkenalkan tentang Kerajaan Gowa dan Tallo sebagai pioner kerajaan Makassar. Adapun kerajaan-kerajaan lainnya yang termasuk kerajaan kategori kerajaan kecil bahkan pernah menjadi wilayah pemerintah bagian dari kerajaan besar Gowa-Tallo tidak lagi dikenal. Kerajaan seperti Labakkang di Pangkepene dan Kepulauan, Tanrilili, Simbang dan Marusu di Maros, Kerajaan Bantaeng, dan kerajaan lokal di Takalar. Demikian halnya di Jenepono yang mempunyai banyak kerajaan-kerajaan lokal seperti Garassi, Bangkala, Binamu, Tarowang, Sapanang, Arungkeke dan lain-lain, justru tenggelam di bawah kebesaran nama Kerajaan Gowa-Tallo.



Badik salah satu pusaka Kerajaan Arungkeke.

Riwayat beserta catatan sejarah kerajaan-kerajaan (*Wanua*) tersebut pada masa kini praktis hanya di kenal melalui suguhan

informasi yang sangat kurang bahkan dapat dikatakan sangat minim. Padahal, pada sisi lain setiap kerajaan dalam skala kekuasaan sekecil apapun pasti memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, demikian halnya dengan daerah Jeneponto yang pada masa lampau merupakan sebuah kerajaan. Pastilah kerajaan ini mempunyai keunikan dan eksotisme sejarah dan budaya tersendiri yang sepatutnya mendapat ruang historis yang wajar.

Istilah Turatea, pada awalnya merupakan wilayah yang meliputi Jeneponto dan Takalar. Tapi setelah Pemerintah menerbitkan UU No. 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, maka pada saat itu Takalar mulai terpisah dari Jeneponto. Jeneponto atau lazim disebut Turatea dahulu adalah sebuah Kerajaan Makassar yang memiliki sistem pemerintahan tersendiri, yang didalamnya terhimpun enam kerajaan lokal (Palili) yaitu Garassi, Bangkala, Binamu, Arungkeke, Tarowang dan Sapanang serta 16 kampung atau domain. Kemudian disisi lain Jeneponto beserta seluruh kerajaan-kerajaan lokalnya memiliki sejarah awal kemunculannya menjadi sebuah kerajaan serta perjalanannya hingga berinteraksi dengan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Umumnya pada abad ke-XVII selain Arungkeke pada abad ini pula terdapat beberapa kerajaan yang eksis, diantaranya kerajaan Gowa, Balanipa (Mandar), Sanrobone (Takalar), Bulu-bulu (Sinjai), Binamu (Jeneponto), dan Suppa. Kerajaan Arungkeke merupakan kerajaan didaerah Turatea yang eksis pada abad ke-XVII, dimana secara geografis, Arungkeke terletak di pesisir Pantai Selatan Sulawesi Selatan. Wilayah Kerajaan Arungkeke diapit oleh dua Wanua, yaitu Palajau di sebelah barat dan Togo-Togo di sebelah timur. Dahulu bentuk pemerintahan di Butta Turatea, berbentuk pemerintahan “*Kare*”.

Sekarang ini wilayah Arungkeke merupakan sebuah daerah kecamatan dalam pemerintah Kabupaten Jeneponto. Didaerah ini mempunyai nilai-nilai historis masa lalu yang sangat tinggi serta nilai budaya *siri na pacce* masih dijaga. Didaerah ini juga menjunjung tinggi adat istiadat dari leluhurnya. Salah satu contohnya yakni tradisi *adengka aselolo* atau pesta panen yang diadakan di Balla Lompoa atau istana Arungkeke.

Sebagai salah satu kerajaan yang ada didaerah Jeneponto dahulu, Kerajaan Arungkeke mempunyai peranan yang cukup strategis dalam menentukan dan menciptakan suasana kondusif di wilayah kekuasaannya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yang memungkinkan kerajaan ini disegani. Disamping itu dari catatan silsilah raja-raja Arungkeke, kebangsawan serta kekerabatan raja-rajanya punya hubungan dengan kerajaan di sekitar wilayah Turatea juga punya hubungan dengan kerajaan-kerajaan diluar. Diantaranya dapat dilihat dari silsilah Arungkeke, dimana terdapat integrasi kebangsawanannya dengan Tarowang dan Boengoeng, Karaeng Tarowang bernama Patta Dulung Aroeng Areoojoeng yang menikah dengan Maryam Daeng Rawang Karaeng Rawang dan melahirkan lia orang anak .

Stratifikasi sosial masyarakat di daerah Arungkeke dimasa lalu yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Berikut susunan strata sosialnya: Karaeng tugasnya adalah menjalankan pemerintah pemerintahan kerajaan, perdana menteri.

Ketika kita berbicara mengenai sejarah kenegaraan atau asal-usul institusi sosial masyarakat itu berawal dari suatu kontrak sosial dan perjanjian pemerintahan dengan rakyat. Dari pihak pemerintah diwakili oleh Tumanurung. Sehubungan dengan perjanjian antara pemerintah dengan rakyat dapat diungkap “***bahwasanya engkau telah angkat kami sebagai rajamu, kami bersabda dan engkau tunduk patuh, kami adalah angin dan engkau adalah***

daun kayu”, “bahwasanya kami telah mengangkat engkau raja kami, engkau adalah raja dan kami adalah hamba rakyat tuanku, kami tidak akan tertikam oleh senjatamu dan engkau tidak akan tertikam oleh senjata kami”. “bahwasanya kami mempertuan engkau, hanya pribadi kami, bukan harta benda kami”. “raja tidak akan memutuskan hal-ikhwal didalam negeri jika Gallarrang tidak hadir, dan Gallarrang tidak akan mengambil keputusan soal perang, jika raja tidak hadir”.

Begitulah perjanjian pemerintah atau kontrak sosial antara penguasa dan rakyat. Dalam perjanjian itu telah digariskan dengan jelas hak seorang penguasa atau raja dan kewajiban rakyat terhadap rajanya. Berdasar dari kutipan diatas, yang merupakan suatu perjanjian antara raja dengan rakyat, maka tertutuplah kemungkinan munculnya suatu golongan yang mempunyai kekuatan mutlak dan kemungkinan akan mempraktikkan sistem kekuasaan atau sistem politik.

Di Sulawesi Selatan akan kita jumpai banyak gelar untuk raja, antara lain datu, Batara, Tumanurung, Karaeng, Arung dan sebagainya. Jadi tidak mengherankan karena di Sulawesi Selatan terdapat banyak kerajaan pada masa lalu. Di Butta Turatea sendiri pada umumnya mereka menyebut pemimpin mereka dengan gelar **“Karaeng”**.

Kerajaan Arungkeke merupakan kerajaan yang berdiri sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, daerah-daerah di Nusantara ini khususnya di Sulawesi Selatan masih berbentuk kerajaan-kerajaan. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau pelopor-pelopori atau tokoh-tokoh yang akan memimpin suatu kerajaan adalah berdasarkan garis keturunan atau ahli waris dari kerajaan itu sendiri. Telah menjadi anggapan umum

masyarakat tradisional Sulawesi Selatan dimasa lampau, bahwa raja-raja dan cikal bakal raja yang memerintah adalah titisan darah dari Tumanurung, seperti yang dikemukakan Mattulada bahwa:

“Kisah Tumanurung itu merupakan awal terbentuknya kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan Tumanurung inilah Sulawesi selatan mengalami perkembangan kemasyarakatan, kenegaraan dan kepemimpinan bidang-bidang kehidupan politik, ekonomi dan sosial yang memulai kecenderungan spesialisasi fungsi-fungsi dan peranan-peranannya”.

Sehingga Tumanurung ini harus disegani dan dipatuhi sebagai manusia pembawa ketentraman. Kehadiran Tumanurung dipercaya berasal dari Kayangan (tempat Dewata) yang turun ke bumi untuk memerintah di Buttaya (kerajaan). Kehadiran Tumanurung dimaksudkan untuk bertindak sebagai juru selamat, menciptakan ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia .

Di beberapa daerah di Indonesia terdapat cerita yang bersumber dari historiografi tradisional tentang asal usul daerah tersebut, didalam sumber-sumber tersebut misalnya diceritakan bahwa sebelum terbentuknya suatu tatanan kehidupan yang teratur dalam daerah tersebut, keadaan krisis atau serba tidak menentu. Dalam keadaan yang demikian, maka sang Dewa menurunkan utusannya untuk memperbaiki keadaan krisis, utusan Dewa tersebut kemudian menikah dengan wanita ataupun sebaliknya yang ada didaerah tersebut, dimana setelah turunnya utusan Dewa, kemudian keadaan didaerah itu menjadi baik dan mulailah tersusun suatu pemerintahan atau kerajaan. Hasil perkawinan antara utusan Dewa dengan wanita yang dinikahinya ini kemudian menjadi pewaris atau silsilah penguasa kerajaan, dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Cerita tersebut merupakan mitos Tumanurung.

Seperti halnya di Kerajaan Arungkeke, mitos Tumanurung masih di percaya bahwa sejarah Kerajaan Arungkeke diawali dengan munculnya wanita cantik (*uru-urua*) yang tidak diketahui asal-usul keberadaannya serta kematiannya tidak diketahui oleh masyarakat, jadi kuburannya pun tidak ada, sehingga masyarakat pada waktu itu menyebutnya Tumanurung (Manusia yang turun dari Khayangan). Toalu' Daeng 'Taba' turun di Kerajaan Arungkeke, tepatnya di bawah pohon Asam, dia ditemani oleh pengawal dan budaknya. Tumanurung ini memakai baju, Mahkota dari emas. Disamping itu ada juga peralatan yang dibawanya, antara lain Lesung, Alu dan beberapa perhiasan. Saat ia muncul, ia menggunakan Lesung dan Alu dibawah pohon Asam, maka dari itu pelantikan raja Arungkeke dilakukan dibawah pohon asam sambil di ayun, disaat pelantikan itulah suara gendang dan alat-alat musik lainnya yang berusia ratusan tahun diperdengarkan. Suara alat musik ini dikenal dengan nama ***Ganrang Talluna Arungkeke***.

Kemudian, ada pula lain dari asal mula kerajaan ini. Katanya, sebenarnya Kerajaan Arungkeke berawal dari larinya Arung Mutara' Daeng Tabba dari kerajaan Bone, Ia lari dari Bone karena tidak jadi dilantik menjadi Arung Bone. Ia membawa pelayan, prajurit, dan seluruh harta kekayaannya menuju Arungkeke, dan pada akhirnya dijadikan raja oleh rakyatnya. Setelah pelantikannya, ia terpikat dengan salah seorang anak karaeng yang bernama **Karaeng Intang**. Karaeng Intang inilah yang melahirkan anak dan kelak meneruskan pemerintahan ayahnya sebagai Karaeng Arungkeke.

Tapi yang lain mengatakan, bahwa Arung Mutara' lari karena ia tidak ingin terlibat peperangan antara Kakaknya Arung Palakka dengan Pamannya Sultan Hasanuddin.

Terlepas dari semua itu, saya cenderung lebih mengakui bahwa Kerajaan Arungkeke tidak terlepas dari unsur-unsur Bugisnya. Itu dibuktikan dengan nama “**Arungkeke**” yang berasal dari bahasa Bugis, “**Arung**” berarti Penguasa/Raja dan “**Keke**” berarti Kecil. Jadi Arungkeke adalah sebuah kerajaan kecil yang berdaulat dan otonom, berdampingan dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Jeneponto.

Arungkeke juga sebuah kerajaan yang besar sama seperti Binamu, Bangkala dan Tarowang, dengan raja pertamanya yaitu seorang Tumanurung yang diberi gelar Ratu atau Karaeng Baine Toalu’ Daeng atau Karaeng Taba Karaeng Arungkeke. Kerajaan ini diperhitungkan kebesarannya khususnya di wilayah Turatea dan umumnya di wilayah Sulawesi Selatan sebagai kerajaan lokal dengan daerah kekuasaannya antara lain, meliputi Palajau, Bulobulo, Arungkeke Tamanroya, Arungkeke Pallantikang, Pettang dan satu kerajaan palili’ yaitu kerajaan Bungeng. Dalam konteks kerajaan lokal di Turatea, Arungkeke merupakan sebuah kerajaan yang memiliki wilayah pemerintahan tersendiri, situasi ini terjadi pada awal abad munculnya Arungkeke sebagai sebuah kerajaan.

Namun pada perkembangannya, yaitu pada akhir abad ke-XVII, Arungkeke mengalami perubahan status sebagai kerajaan yang bernaung di bawah Binamu, sebagai domain atau daerah istimewa. Walaupun pada saat itu, kerajaan Arungkeke tidak bersedia ikut atau tunduk, seperti yang dikemukakan oleh Karim (40) bahwa: “Pada waktu ada perubahan, bahwa Kerajaan Binamu akan dijadikan kerajaan besar, Kerajaan Arungkeke tidak mau ikut dibawah naungan Kerajaan Binamu. Berdaulat selama satu tahun dan selanjutnya rakyat Arungkeke baru mau bersatu karena keinginannya mau juga mendirikan kerajaan besar.”



Di masa lalu, Arungkeke adalah daerah dimana Islam pertama kali disebarkan dan terkenal sebagai Serambi Mekahnya Jenepono. Arungkeke juga sebuah kerajaan yang besar sama seperti Binamu, Bangkala dan Tarowang. kerajaan ini cukup diperhitungkan kebesarannya dan disegani di daerah Sulawesi Selatan. Adapun wilayah kekuasaannya meliputi Palajau, Bulu-bulu, Arungkeke Tamanroya, Arungkeke Pallantikang, Petang dan satu Kerajaan Palili yaitu Kerajaan Bungeng yang kini menjadi bagian dari Kecamatan Arungkeke.

Dari zaman dahulu, Arungkeke tidak pernah di perintah oleh kerajaan-kerajaan besar manapun di Jenepono. Tidak seperti Sidenre dan Togo-Togo yang menjadi palili'/wanua (kerajaan bawahan) Binamu. Oleh karena itu, strata kebangsawanan Arungkeke sama dengan kerajaan Binamu, Bangkala dan Tarowang.

Adapun Raja yang pernah memerintah di Kerajaan Arungkeke adalah sebagai berikut:

- Ratu/ Karaeng Baine 'Toalu' Daeng Tabu (Tumanurung)
- Arung Mutara' Daeng Tabba (asal Bone)
- Makkumala Daeng Irawa (dari Bantaeng)
- Daeng Malonjo' (dari Bantaeng)
- Daeng Mattinri Karaeng Pakadoa
- Supanara' Daeng Nara (Gantarang Kindang Gowa)
- Mannaurang Daeng Tau (Anak Raja ke 6)
- Danta' Mappasang/Mappa Daeng Pasang Karaeng Toa
- Pagonra Daeng Momo
- Sallawa Daeng Sayu Karaeng Assuluka
- Pattoreang Daeng Kanna
- Djarigau' Karaeng Cambang (dari Binamu-Gowa)
- Makkodo' Karaeng Bukkuka
- Kadieng Daeng Maro Karaeng Po'nyayya
- Jannang Daeng Rara
- Timung Daeng Mabatu Karaeng Ammadaka
- Pabeta Daeng Buang Karaeng Tinggia
- Jannang Daeng Rara
- Pilla Karaeng Lolola
- Kadieng Karaeng Caddi
- Lawing Daeng Palliwang Karaeng Ngilanga
- Jannang Daeng Maro
- Kuri Daeng Jalling Karaeng Toaya
- Mattuppuang Karaeng lolola
- Tempo Karaeng Gau (Tunijallo Ripassuki)
- A.Burhan Gassing Karaeng Gassing
- Mahdi Karaeng Kulle
- Rudda Karaeng Moke
- Muh. Yunus Karaeng Nojeng
- Muh. Sa'ing Karaeng Bulu
- Pakihi Karaeng Raja

- M. Jafar Bantang Karaeng Ngawing

Yang pernah dilantik menjadi karaeng Baine antara lain:

- Karaeng Baineya/ 'Toalu' Daeng Tabu Karaeng Arungkeke (Tumanurung)
- Bulang Daeng/Karaeng Romba Karaeng Baineya istri Raja ke 8
- Condong Daeng/Karaeng Simung Karaeng Baineya
- Kalisong Daeng Datu' Karaeng Balua Istri Raja 19.



SEJARAH SOPPENG

Oleh: A. Muhammad Yasir Azis



Sejarah Soppeng diawali dengan munculnya “Tomanurung” dalam istilah bahasa Indonesia dikenal sebagai orang yang muncul seketika. Saat itu, masyarakat Soppeng tengah dilanda kegetiran dan kemiskinan ditambah dengan penderitaan rakyat, maka berkumpul tokoh-tokoh masyarakat “tudang sipulung” untuk membahas masalah ini, di tengah pembicaraan mereka, seekor burung kakak tua (dalam bahasa Bugis dikenal sebagai “cakkelle”). Cakkelle ini terbang tepat di atas perkumpulan itu, sehingga para tokoh yang melihatnya merasa ada sesuatu yang lain dari cakkelle ini. Akhirnya pimpinan tudang sipulung menyuruh si Jumet, salah seorang tokoh masyarakat bersama dengan rekannya yang lain untuk mengikuti cakkelle tersebut.

Sejarah Terbentuknya Kerajaan Soppeng

Soppeng adalah sebuah kota kecil dimana dalam buku-buku lontara terdapat catatan tentang raja-raja yang pernah memerintah sampai berakhirnya status daerah Swapraja, satu hal menarik sekali dalam lontara tsb bahwa jauh sebelum terbentuknya kerajaan Soppeng, telah ada kekuasaan yg mengatur daerah Soppeng, yaitu sebuah pemerintahan berbentuk demokrasi karena berdasar atas kesepakatan 60 pemuka masyarakat, namun saat itu Soppeng masih merupakan daerah yang terpecah-pecah sebagai suatu kerajaan-kerajaan kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Arung, Sulewatang, dan Paddanreng serta Pabbicara yang mempunyai kekuasaan tersendiri. Setelah kerajaan Soppeng terbentuk maka dikoordinir oleh Lili-lili yang kemudian disebut Distrikv di Zaman Pemerintahan Belanda.



Tinco, pusat kerajaan soppeng yang pertama

Tabel Nama - nama, Gelar dan keterangan waktu atau Tahun memerintah para Raja - raja Soppeng

No.	Nama	Gelar	Ket.
1.	Latemmamala	Manurungnge Risekkanyili	1300-1350
2.	Lamaracinna	Manurungnge Risekkanyili	1350-1358
3.	Lamba	Manurungnge Risekkanyili	1358-1408
4.	We Tekkawanua	Manurungnge Risekkanyili	1408-1438
5.	La Makkanengnga	Manurungnge Risekkanyili	1438-1468
6.	La Makkarella	Manurungnge Risekkanyili	1468-1500
7.	La Pawiseng	Manurungnge Risekkanyili	1500-1530
8.	La Pasampoi	Sorompalie	1530-1534
9.	La Mannuga	Towakkareng Matinro Ri Tanana	1534-1556
10.	La'de	Mabolongnge	1556-1560
11.	La Mataesso	Puang Lipue Patolae	1560-1575
12.	La Sekkati	Mallajangnge Ri Agellang	1575-1580
13.	La Mappaleppe	Patolae	1580-1601
14.	Beowe	Patolae	1601-1620
15.	La Tenri Bali	Matinroe Ri Riaddatunna	1620-1654
16.	We Adang	Matintoe Ri Madello	1654-1666
17.	Tenri Senge	Matinroe Ri Salassana	1666-1696
18.	La Patao	Ranreng Toa Matinroe Ri Naga	1696-1714
19.	La Pada Sejati	Matinroe Ri Beula	1714-1721
20.	La Pareppa	Matinroe Ri Somba Opu	1721-1727
21.	La Pada Sejati	Matinroe Ri Beula	1722-1727
22.	Batara Ri Toja	Matinroe Ri Luwu	1727-1737
23.	La Uddang Ri Lau	Matinroe Ri Musuna	1737-1742
24.	Batara Ri Toja	Matinroe Ri Luwu	1742-1744
25.	La Temma Senge	Matinroe Ri Mallimongan	1744-1746
26.	La Tongenge	Matinroe Ri Launa	1746-1747
27.	La Mappajanci	Matinroe Ri Launa	1747-1765
28.	Lamappapoleonro	Matinroe Ri Launa	1765-1820
29.	Tenria Warutenri	Matinroe Ri Launa	1820-1840
30.	Yampareng	Matinroe Ri Barugana	1840-1849
31.	La Unru	Matinroe Ri Tengngana Soppeng	1849-1850
32.	La Onrong	Matinroe Ri Tengngana Soppeng	1850-1858
33.	To Lempeng	Matinroe Ri Tengngana Soppeng	1858-1878

34.	Abd. Gani	Matinroe Ri Pakkasaloe	1878-1895
35.	St. Sainab	Matinroe Ri Pakkasaloe	1895-1940
36.	H. Andi Wana	Matinroe Ri Pakkasaloe	1940-1957
37.	H. Andi Galib	Datu Marioriawa	

1. Asal Mula Nama Soppeng

Asal mula nama Soppeng para pakar dan budayawan belum ada kesepakatan bahwa dalam sastra Bugis tertua I Lagaligo telah tertulis nama kerajaan soppeng yang berbunyi : “ *iyanae sure puada adaenggi tanae ri soppeng, nawalainna sewo-gattareng, noni mabbannua tauwe ri soppeng, naiyya tau sewoe iyanaro ri yaseng tau soppeng rija, iyya tau gattarengge iyanaro riaseng tau soppeng rilau.* berdasarkan naskah lontara tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk tanah Soppeng mulanya datang dari dua tempat yaitu sewo dan gattareng.

2. Pengangkatan Datu Pertama Kerajaan Soppeng

Didalam lontara tertulis bahwa jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng telah ada kekuasaan yang mengatur jalannya Pemerintahan yang berdasarkan kesepakatan 60 Pemuka Masyarakat, hal ini dilihat dari jumlah Arung, Sullewatang, Paddanreng, dan Pabbicara yang mempunyai daerah kekuasaan sendiri yang dikoordini oleh LILI-LILI. Namun suatu waktu terjadi suatu musim kemarau disana sini timbul huru-hara, kekacauan sehingga kemiskinan dan kemelaratan terjadi dimana-mana olehnya itu 60 Pemuka Masyarakat bersepakat untuk mengangkat seorang junjungan yang dapat mengatasi semua masalah tersebut Tampil Arung Bila mengambil inisiatif mengadakan musyawarah besar yang dihadiri 30 orang matoa dari Soppeng Rija dan 30 orang Matoa dari Soppeng Rilau, sementara musyawarah terganggu dan Arung Bila memerintahkan untuk menghalau burung tersebut dan mengikuti kemana mereka terbang. Burung Kakak Tua tersebut

akhirnya sampai di Sekkanyili dan ditempat inilah ditemukan seorang berpakaian indah sementara duduk diatas batu, yang bergelar Manurungnge Ri Sekkanyili atau LATEMMAMALA sebagai pemimpin yang diikuti dengan IKRAR, ikrar tersebut terjadi antara LATEMMAMALA dengan rakyat Soppeng.

Demikianlah komitmen yang lahir antara Latemmamala dengan rakyat Soppeng, dan saat itulah Latemmamala menerima pengangkatan dengan Gelar DATU SOPPENG, sekaligus sebagai awal terbentuknya Kerajaan Soppeng, dengan mengangkat Sumpah di atas Batu yang di beri nama “LAMUNG PATUE” sambil memegang segenggam padi dengan mengucapkan kalimat yang artinya “isi padi tak akan masuk melalui kerongkongan saya bila berlaku curang dalam melakukan Pemerintahan selaku Datu Soppeng”.

3. Perumusan Hari Jadi Soppeng

Soppeng yang memiliki sejarah cemerlang dimasa lalu, dengan memperhatikan berbagai masukan agar penempatan Hari Jadi Soppeng, diadakan seminar karena kurang tepat bila dihitung dari saat dimulainya Pelaksanaan Undang-undang Darurat Nomor 04 Tahun 1957, sebab jauh sebelumnya didalam lontara, Soppeng telah mengenal sistem Pemerintahan yang Demokrasi dibawah kepemimpinan Raja dan Datu. Maka dilaksanakanlah Seminar Sehari pada Tanggal 11 Maret 2000, yang dihadiri oleh para pakar, Budayawan, Seniman, Ahli Sejarah, Tokoh Masyarakat, AlimUlama, Generasi Muda dan LSM, dimana disepakati bahwa hari Jadi Soppeng dimulai sejak Pemerintahan To Manurungnge Ri Sekkanyili atau Latemmamala tahun 1261, berdasarkan perhitungan dengan menggunakan BACKWARD CONTING, dan mengusulkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Soppeng untuk dibahas dalam Rapat Paripurna dan

mengesahkan untuk dijadikan salam suatu Peraturab Daerah tentang Hari Jadi Soppeng.

5. Penetapan Hari Jadi Soppeng

Dari hasil rapat Paripurna Dewan perwakilan Rakyat Daerah kabupaten Soppeng, Tanggal 12 Maret 2001 telah menetapkan dan mengesahkan suatu Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng, Nomor 09 Tahun 2001, Tanggal 12 Maret 2001, bahwa Hari Jadi Soppeng Jatuh pada Tanggal 23 Maret 1261. Ringkasan arti dari pemakaian Hari jadi Soppeng yakni angka 2 dan angka 3, karena angka tersebut mempunyai makna sejarah dan filosofi sebagai berikut :

1. Angka 2 menunjukkan :
 - a. Dua ke Datuan yakni Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja
 - b. Dua Tomanurung yaitu : TOMANURUNG RI SEKKANYILI DAN TO MANURUNG RI GORIE.
 - c. Dua Cakkelle/Burung Kakaktua yang memperebutkan setangkai padi, yang merupakan petunjuk para matoa yang bermusyawarah mengatasi krisis kelaparan, akhirnya menemukan Tomanurungge RI SEKKANYILI
 - d. Dua Pegangan hidup yaitu kejujuran dan keadilan.
 - e. Dua hal yang tidak bisa dihindari yaitu nasib dan takdir.
 - f. Dua tanranna namaraja tanaE - Seorang pemimpin harus jujur dan pintar - Masyarakat hidup aman, tentram dan damai.
2. Angka 3 menunjukkan :
 - a. adanya perjanjian 3 kerajaan yaitu : Bone, Soppeng dan Wajo yang dikenal dengan Tellu PoccoE.
 - b. Taring Tellu Menunjukkan tempat bertumpu yang sangat kuat dan stabil.
 - c. Tellu Riala Sappo, Yaitu Taue Ridewatae, Taue Ri Watakkale, Taue Ri Padatta Rupa Tau.

- d. Tellu Ewangenna Lempue, yaitu kejujuran, kebenaran dan keteguhan.
3. Angka Dua Tellu bermakna :
 - a. Dua Tellu bermakna antara lain murah resmi.
 - b. Dua temmasarang, artinya Allah dan hambanya tidak pernah berpisah. Tellu temmalaiseng, artinya Allah Malaikat dan hamba selalu bersama-sama.
 - c. Tellu Dua Macciranreng, Tellu-Tellu Tea Pettu bermakna berpintal dua sangat rapu, berpintal tiga tidak akan putus.
 - d. Mattulu Parajo Dua Siranreng teppettu sirangreng. Marutte Parajo, Mattulu Tellu Tempettu Silariang, bermakna tidak saling membohongi, nanti akan putus jika putus bersama.
4. Dipilihnya bulan tiga atau Maret Karena :
 - a. Bulan Terbentuknya Kabupaten Soppeng
 - b. Bulan Pelaksanaan Seminar hari Jadi Soppeng.
5. Selain itu angka dua atau tiga juga bermakna: jika angka $2 + 3 = 5$ yang berarti:
 - a. Makna kata dalam huruf karawi lambing Daerah yaitu ADE, RAPANG, WARI, BICARA, SARA'
 - b. Rukun Islam
 - c. Pancasila, jika angka $2 \times 3 = 6$ yang bermakna : Rukun Islam
6. Dipilihnya tahun 1261 adalah menggunakan BACKWARD COUNTING, yaitu pemerintahan Datu Soppeng pertama TAU MANURUNGNGE RI SEKKANYILI atau LATHEMMAMALA pada tahun 1261. sehingga dengan demikian hari jadi Soppeng ditetapkan pada tanggal 23 Maret 1261.

SEJARAH KEKARAENGAN DI PANGKEP

Oleh: Amar Ma'ruf Ahmad

Suatu hal yang tidak dapat disangkal bahwa umumnya masyarakat di Sulawesi Selatan, belum banyak yang mengetahui tentang terciptanya Onderafdeeling di Sulawesi Selatan, yang didasari oleh daerah-daerah yang direbut dan dikuasai langsung oleh Belanda. Penguasa-penguasa pada daerah-daerah tersebut berstatus sebagai “raja tanpa mahkota” (Onttroonde Vorsten). Para karaeng maggau’ (arung maggaue’) itu diberi gelar Regent oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam perkembangan selanjutnya, Daerah Pangkep merupakan salah satu wilayah Onderafdeeling atau Locale Ressen yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Desentralisasi 1903 yang dalam pertumbuhannya berubah menjadi Daerah Swatantra Tingkat II atas dasar UU No. 29 Tahun 1959 dan seterusnya berubah nama menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkep (Kabupaten Dati II Pangkep) sampai dengan tahun 1999.

Awalnya kata “Pangkep” merupakan singkatan dari Pangkajene Kepulauan (tanpa kata “dan”), nanti setelah periode Orde Baru DPRD-GR Pangkep pada tahun 1967, ditetapkan nama daerah ini menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan. Kata “dan” itu dicantumkan diantara kata “Pangkajene” dengan “Kepulauan”. Jadi penulisan lengkapnya yang benar adalah Pangkajene Dan Kepulauan.

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Dataran rendah seluas 73,721 Ha membentang dari garis pantai barat ke timur terdiri dari persawahan, tambak/empang, sedangkan daerah

pegunungan dengan ketinggian 100-1000 meter di atas permukaan air laut terletak di sebelah timur dan merupakan wilayah karst yang banyak mengandung batu cadas, batu bara serta berbagai jenis batuan marmer.

A. Pangkep Pada Masa Kerajaan Siang Kuna

Pangkep merupakan daerah yang sangat tua, beberapa sejarawan menduga bahwa sejarah daerah ini sama tuanya dengan Sejarah Luwu dan Bantaeng. Daerah ini adalah daerah bekas pusat wilayah kerajaan kuna yang disebut Kerajaan Siang. Hasil penelitian ditemukan emplasemen situsnya berada di Sengkae, Bori Appaka Kecamatan Bungoro. Kerajaan Siang kuna adalah sebuah kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan dan kemasyhuran sebagai kerajaan besar dan terkemuka di semenanjung barat Sulawesi Selatan sebelum bangkitnya Gowa dan Tallo.

Kerajaan Siang adalah sebuah pusat perdagangan penting dan sangat mungkin juga secara politik antara Abad XIV hingga Abad XVI. Pengaruhnya menyebar hingga seluruh pantai barat dan daerah yang dulunya dikenal Lima'e Ajattapareng hingga ke selatan perbatasan kerajaan Makassar, yakni Gowa dan Tallo. Dari segi wilayah pemerintahan dan pengaruh kekuasaan, jelas lebih besar pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Siang delapan abad lampau dibandingkan wilayah daerah yang sekarang dikenal bernama Kabupaten Pangkep.

Dalam nomenklatur Portugis, “Siang” disebut, Sciom atau Ciom, beberapa kali disebut dalam catatan para pelaut Portugis sebagai salah satu tempat penting dengan pelabuhan niaganya yang ramai di semenanjung barat Sulawesi, yang kemungkinan pernah berkembang sejak abad XV. (Bedakan dengan Siam, yang menunjuk kepada Negeri Thailand). Nama “Siang”, secara

etimologis berasal dari kata “kasiwiang” atau “kasuwiang”, yang berarti persembahan kepada raja (homage rendu a’ un souverain).

Prof. Dr. H. A. Zaenal Abidin Farid menduga bahwa raja-raja keturunan Gowa dan Tallo adalah merupakan turunan dari raja-raja Siang. Kerajaan Siang 200 tahun lebih tua dari kemunculan Gowa-Tallo. Penurunan pengaruh Siang dalam catatan Portugis disebutkan karena penyempitan pelabuhannya yang diakibatkan oleh aktifitas pendangkalan dan erosi yang berlangsung sangat lama sehingga tak ramai lagi dikunjungi para pedagang dari sebelah barat kepulauan Nusantara.

Menurut Prof Dr Syaharuddin Kaseng, dalam sejarahnya yang panjang, Gowa dan Tallo pernah dibawah dominasi Siang, nanti pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, Karaeng Tumapakrisika Kallonna menjadikan Siang sebagai palili lewat strategi kawin mawin. Penerus Dinasti Siang di sebelah utaranya, Barasa juga tidak berumur lama karena tak lama juga ditaklukkan oleh Gowa dengan bantuan laskar Labakkang. Kebangsawanan Barasa inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya kekaraengan di Pangkajene, di penghujung Abad XVII dan awal Abad XVIII.

Dalam pemerintahan kerajaan, ada jabatan atau pangkat yang disebut “bate anak karaeng”. Awalnya “bate anak karaeng” merupakan daerah-daerah bebas dan berdiri sendiri. Kemudian daerah-daerah itu dikalahkan dan menjadi daerah takluk Kerajaan Gowa. Lalu daerah-daerah itu dihadiahkan oleh Raja Gowa kepada salah seorang anak karaeng atau anak raja/anak bangsawan. “Anak Karaeng” inilah yang menjadi raja kecil atau penguasa di daerah “bate anak karaeng”. Semua rakyat di daerah itu harus tunduk dan melaksanakan perintah “anak karaeng” yang menjadi raja kecil/kerajaan bawahan Gowa tersebut.

Tiap-tiap daerah/kerajaan-kerajaan kecil itu juga mempunyai pola hubungan yang sangat dekat satu sama lain sebagai hasil dari produk kawin-mawin antar keluarga kerajaan, bahkan dengan Kerajaan lain yang ada di semenanjung timur Sulawesi, seperti Kerajaan Luwu dan Wajo. Sebagai contoh, Kerajaan Labakkang banyak mengadakan kawin-mawin dengan keluarga Kerajaan Gowa, sehingga rajanyapun bergelar Somba. Salah satu rajanya, Somba Labakkang La Upa, diperkirakan sebagai keturunan raja-raja Luwu dari Kerajaan Tanete, keturunan langsung dari Datu Luwu XXIV dan XXVI.

Kerajaan-kerajaan (kekaraengan) kecil di Pangkep dipimpin oleh bate-bate'a yang masih punya hubungan kekerabatan langsung dengan keluarga Kerajaan Gowa sebagaimana halnya dengan Kerajaan Labakkang. Lain halnya dengan Segeri, kerajaan ini diperintah oleh raja-raja keturunan Luwu yang berkuasa di Kerajaan Tanete, disebabkan rakyat Segeri sendiri yang memintanya. Diantaranya, La Maddusila Karaeng Tanete yang memperanakan La Patau, yang memperistri Besse Tungke, yang melahirkan putera-puteri, diantaranya La Sameggu Daeng Kalebbu.

Silsilah rajaraja Siang setelah tampuk pemerintahan Siang dipegang Karaengta Allu (Setelah Siang dibawah dominasi Kerajaan Gowa) adalah sebagai berikut :

1. Karaengta Allu ;
2. Johor atau Johoro' (Mappasoro) Matinroe' ri Ponrok, yang bersama Arung Palakka ke Pariaman pada Abad XVII ;
3. Patolla Dg Malliongi ;
4. Pasempa Dg Paraga ;
5. Mangaweang Dg Sisurung ;
6. Pacandak Dg Sirua (Karaeng Bonto-Bonto) ;

7. La Palambe Dg Pabali (Karaeng Tallanga), sezaman dengan datangnya Belanda di Pangkajene ;
8. Karaeng Kaluarrang dari Labakkang ;
9. Ince Wangkang dari Malaka ;
10. La Sollerang Dg Malleja ;
11. La Pappe Dg Massikki, berasal dari Soppeng ;
12. La Bapa Dg Masalle ;
13. La Djajalangkara Dg Sitaba ;
14. La Mauraga Dg Malliungang ;
15. Andi Burhanuddin ;
16. Andi Muri Dg Lulu.

Produk sistem kawin mawin Kerajaan Gowa dengan keluarga kerajaan-kerajaan kecil dalam wilayah Kerajaan Siang serta pengaruh Kerajaan Bone serta Kerajaan-kerajaan dalam wilayah semenanjung timur Sulawesi sebagai kerajaan-kerajaan yang pernah menancapkan pengaruhnya pada daerah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Pangkep, yang membuat daerah ini dihuni oleh etnis Bugis Makassar dalam satu wilayah.

B. Regentschappen Onderafdeeling Pangkajene

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah daerah yang tidak langsung dikuasai Belanda kecuali Gowa dan Bone, seperti Luwu, Mandar, Wajo, Soppeng, Tanete, Barru, Sidenreng, dan lainnya, kesemuanya diakui Belanda sebagai anggota sekutu atau negeri sahabat. Berdasarkan perjanjian Bongaya 1667 / 1669 kemudian lazim disebut sebagai afdeeling atau Zelfbesturende-Landschappen.

Rechts-gemeenschappen (peraturan-peraturan hukum) mengenai eksistensi Onderafdeeling Pangkajene (sekarang Kabupaten Pangkep) tercakup dalam Staatsblad (Lembaran Negara 1916 No. 352, dimana onderafdeeling Pangkajene terdiri

dari 5 (lima) district adat-gemeenschap (Kekaraengan) yakni : Segeri, Ma'rang, Labakkang, Pangkajene dan Balocci. Selanjutnya, atas dasar surat "Eeste Gouverneur Sekretaries" 4 Agustus 1917 No. 1863 / I, Gouverneur van Celebes en Onderhorigheden (Gubernur Celebes dan daerah takluknya) mulai memperbaiki dan menata kembali karaeng, arung, opu, dan gallarang-schappen di Celebes Selatan, yang dahulu telah dihapuskan.

Penetapan kembali Persekutuan-persekutuan hukum tersebut dilakukan Belanda, karena perkiraan dapat menyulitkan kedudukan pemerintahan colonial, apabila kekaraengan tidak segera ditata. Sambil menunggu pengesahan dari Gouverneur Generaal Belanda di Batavia, Gouverneur van Celebes menetapkan melalui suratnya tanggal 11 Mei 1918 No. 86 / XIX, Adat Gemeenschap Pangkajene dipecah menjadi dua adat gemeenschap, yakni : Adatgemeenschap Pangkajene dan Adatgemeenschap Bungoro, yang disusul kemudian dengan pemecahan adatgemeenschap Segeri menjadi Adatgemeenschap Segeri dan Adatgemeenschap Mandalle sebagaimana diatur dalam surat tanggal 13 Juli 1918, No. 124 / XIX.

Dengan demikian maka Onderafdeeling Pangkajene telah dipecah menjadi 7 (tujuh) wilayah adatgemeenschap (Kekaraengan), yang terdiri dari : Mandalle, Segeri, Ma'rang, Labakkang, Bungoro, Pangkajene dan Balocci. Kekaraengan tersebut oleh Pemerintah Hindia Belanda diatur dan dibawah oleh regent atau karaeng dan Sullawatang. Perlu diketahui bahwa penduduk dari Kekaraengan Mandalle, Segeri, dan Ma'rang sebagian besar terdiri dari orang-orang Bugis, sedangkan penduduk dari keempat kekaraengan yang lain itu sebahagian besar terdiri orang-orang Makassar.

C. Stratifikasi Sosial Pada Masa Pemerintahan Kekarengan.

Salah satu sumber yang dipakai untuk melakukan rekonstruksinya adalah buku kesusastraan Bugis Makassar asli La Galigo. Menurut Friedericy, dulu ada tiga lapisan pokok, yaitu : (1) Ana karung (“ana karaeng” dalam bahasa Makassar) ialah lapisan kaum kerabat raja-raja ; (2) To-maradeka. dan (3) Ata’ (Budak/Pesuruh). Untuk lebih mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal ini, ada baiknya penulis singgung disini mengenai “wari”, yaitu pembagian tingkatan-tingkatan (stratifikasi) dalam masyarakat Bugis Makassar.

Kelompok pertama dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yakni kelompok yang terdiri dari anggota keluarga raja dan kelompok yang terdiri dari bukan keluarga raja, yang mencakup para kepala -kepala daerah dibawah raja. Kelompok ini kembali dibagi dalam keturunan bangsawan tinggi dan rendah, dan kembali dipisahkan pada bangsawan lapisan bawah dan terbawah. Keturunan raja, kelompok kerabat raja, ana’-karaeng dibagi lagi dalam empat kelompok, yaitu ana’ ti’no (anak yang merupakan keturunan langsung dari raja), ana’ sipuwe (anak yang berdarah setengah bangsawan), ana’ cera’ (anak kandung), ana’ karaeng sala (bukan anak raja yang benar-benar). Ana’ ti’no adalah keturunan raja dari darah yang paling murni, atau mereka yang memiliki ana’ ti’no yang berasal dari ayah atau dari ibu, atau salah satu orang tuanya adalah ana’ ti’no dan yang lain adalah pangeran atau puteri darah termurni dari dinasti yang sama, seperti juga Kerajaan Bone dan Sidenreng. Ana’ ti’no (Bugis : “anak matase”) merupakan anak laki-laki yang dihubungkan dengan hak untuk menggantikan tahta pemerintahan dibagi menjadi ana’ patola atau anak pengganti dan anak manrapi (anak angkat).

Ana’ patola adalah putera, saudara dan kemenakan dari raja yang memerintah sedang Ana’ manrapi adalah ana’ ti’no laki-laki

yang bila tidak ada lagi orang-orang dari kalangan ana' patola dapat dipertimbangkan menjadi raja. Selain itu dikenal pula Ana' sipuwe adalah anak-anak yang dilahirkan dari hubungan ana' ti'no laki-laki dengan golongan menengah (to-maradeka) wanita. Orang dapat membagi ana' sipuwe manrapi, yang artinya bahwa seseorang disini hanya dapat dianggap sebagai ana' manrapi dari salah satu garis keturunan saja, misalnya ayah, dan kelompok daeng-daeng, yang merupakan orang-orang yang dipandang rendah tingkatannya dalam ana' manrapi. Sementara Ana' cera adalah keturunan dari pria ana' ti'no atau ana' sipuwe dengan budak wanita, atau lebih jelasnya, Anak Cera ialah anak raja yang ayahnya dari golongan "anak karaeng tino" (baik anak pattola maupun anak manrapi' atau anak sipuwe, baik anak sipuwe manrapi maupun anak sipuwe) tetapi ibunya dari golongan ata (budak).

Yang dimaksud ana' karaeng sala adalah hasil hubungan seorang pria ana' sipuwe atau ana' cera' dengan seorang "ata" (budak wanita), atau bisa juga merupakan kalangan dari pria ana' cera' dengan wanita dari kalangan menengah. Mengingat begitu rendahnya tingkatan mereka, maka mereka dikatakan sebagai bukan asli anak bangsawan dan mereka tidak lagi dapat dianggap sebagai bangsawan/keturunan bangsawan.

D. Periodisasi Sejarah Daerah Pangkep

Sejarah Daerah Pangkep tidak bisa dipisahkan dari sejarah daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, memajukan babakan waktu Sejarah Indonesia yang dapat digunakan untuk menentukan waktu dan tempat Sulawesi Selatan dalam penyejarahannya, yaitu :

1. – 132 M merupakan Zaman Pra-Sejarah, meliputi : Paleolithicum, Mesolithicum, Neolithicum sebagai masa persemaian benih kebudayaan di Indonesia.
2. 132 - + 400 disebut zaman Proto Sejarah, masa perkembangan kehidupan persekutuan adat sebagai dasar kehidupan kenegaraan.
3. 400 – 1511 adalah Masa timbul tenggelamnya kerajaan-kerajaan, dalam perebutan kekuasaan tunggal di laut maupun di darat.
4. 1511 – 1911 adalah masa Pasang surut Kekuasaan kerajaan di Indonesia, dalam perebutan kekuasaan tunggal antar Indonesia dan antar Indonesia dengan bangsa lain, yaitu perebutan kekuasaan Indonesia sendiri dan antara mereka dengan bangsa asing, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis.
5. 1911–17/8/1945 adalah Masa perjuangan kemerdekaan, dalam bentuk politik Hindia Belanda untuk menegakkan Kemerdekaan Indonesia.
6. 17/8/1945 dan setelahnya dapat disebut sebagai Masa Pembangunan, Dari masa perjuangan revolusi fisik ke masa mewujudkan kehidupan kebangsaan yang adil dan sejahtera.

Prof. Dr. Mattulada mengakui bahwa sampai Abad XII, masih dianggap periode kelam atau masa gelap dalam Sejarah Sulawesi Selatan. Nanti pada Abad XIII, muncul Kitab NegaraKertagama karangan Mpu Prapanca (1364) pada jaman Gajah Mada sebagai Mahapatih Kerajaan Majapahit di Jawa. Didalam kitab tersebut, ditemukan perkataan “Makassar”, yang disebutkan sebagai salah satu daerah dan beberapa daerah Sulawesi Selatan lainnya yang menjadi daerah taklukan Majapahit.

Seperti halnya Mattulada, Mas’ud juga mengakui, bahwa masa antara Abad I - Abad X merupakan masa gelap bagi sejarah Sulawesi selatan. Kondisi yang ada di Sulawesi Selatan pada masa

tersebut hingga kini belum terungkap sama sekali. Hal ini jika dibandingkan dengan daerah lain, maka terasa terdapat banyak kekurangan sumber sejarah tentang Sulawesi Selatan. Tidak seperti Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Sanjaya, dan lain sebagainya yang meninggalkan banyak peninggalan purbakala.

Dengan merujuk kepada gambaran periodisasi Sejarah Sulawesi Selatan, maka periodisasi Sejarah Pangkep dapat dimulai pada periode sejarah, karena pada periode inilah lebih ditemukan beberapa sumber dan informasi sejarah. Untuk periode belakangan, dapat dikatakan periode gelap dan kelam dalam sejarah, bukan hanya sejarah Pangkep, tetapi Sejarah Sulawesi Selatan secara umum sebagaimana diungkapkan Prof. Dr. Mattulada.

Periodisasi Sejarah Daerah Pangkep:

Pertama, Abad X-XV. Pada masa ini digambarkan awal sejarah dan kelahiran Siang, pertumbuhan sampai masa kejayaan Siang. Juga dijelaskan entitas politik, ekonomi dan hubungan perniagaan dengan daerah-daerah lainnya. Dalam kesejarahannya pada historiografi lokal, teks-teks Portugis berkenaan dengan pesisir barat dari utara ke selatan dan tapak arkeologi, memberi kita realitas sosial dan budaya Sulawesi Selatan antara 1545-1609, sebuah pandangan cukup rinci dan koheren. Sayangnya informasi paling signifikan dari kesaksian-kesaksian Portugis itu mengacu pada periode belakangan, yang dikatakan Pelras (1981:174) mempunyai koherensi dengan teks Bugis Makassar dan memberi presisi sejak awal Abad XVI, sementara masa-masa sebelumnya seperti yang diperkenalkan wiracarita I La Galigo dengan asal-usul pengasas dinasti semi-keinderaan dan legenda-legenda kerajaan belum dapat mengisi Abad XIV dan XV. Demikian pula Negarakertagama, teks Jawa kuna itu sudah menyebut beberapa

tuponom agaknya bertetangga dekat: Bantayan (Bantaeng), Salaya (Selayar), dan Mengkassar (Makassar), namun belum membantu banyak dan Sumber Cinapun absen pada periode ini.

Kedua, Abad XVI-XIX. Pada periode ini Siang sudah mengalami kejatuhan politik dan penurunan pengaruh. Sebagai vasal (palili) Kerajaan Gowa. Siang dalam kemelut sejarah, berada dalam rotasi kusut dominasi Gowa dan superioritas kekuatan Bone-Belanda. Pada periode inilah lambat laun nama Siang akhirnya benar-benar tenggelam dalam pentas sejarah. Periode selanjutnya yang mendominasi hanyalah kerajaan kembar Gowa-Tallo (Kerajaan Makassar), Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu.

Ketiga, Abad XIX. Revolusi Fisik dan Masa Pembangunan. Pada masa ini Kerajaan kecil atau unit teritori politik, seperti Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Marang, Segeri dan Mandalle bangkit melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Pada periode ini muncul tokoh-tokoh pergerakan dengan basis dan gerakan perjuangan yang rapi, yang berani mengangkat senjata merebut dan mempertahankan kemerdekaan itu hampir merata di semua wilayah adatgemenschap. Tokoh pergerakan seperti A. Mappe, La Sameggu Dg Kalaebbu, Andi Maruddani Karaeng Bonto-Bonto, dan lain sebagainya hanyalah sebagian kecil dari tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan dari Pangkep.